TAFSIR NURUL QURAN

Sebuah Tafsir Sederhana
Menuju Cahaya al-Quran

Allamah Kamal Faqih Imani

Tafsir Nurul Quran: Sebuah Tafsir Sederhana Menuju Cahaya al-Quran (Jilid XX)
Diterjemahkan dari:
Nûr al-Qur'ân: An Enlightening Commentary into the Light of the Holy Qur'ân
(jilid XX) terbitan Perpustakaan Amirul Mukminin Ali, Isfahan, Iran, 2001
Penyusun: Allamah Kamal Faqih dan tim ulama
Penerjemah Inggris: Sayyid Abbas Shadr Amili
Penerjemah Indonesia: Rahadian M.S.
Penyunting: Rudy Mulyono
Setting & Layout: Widhy Arto

Cetakan I: April 2006

ISBN: 979-3502-03-7 (no. jilid. lengkap)
ISBN: 979-3502-23-1 (jilid. XX)

Diterbitkan oleh Penerbit Al-Huda
PO. BOX. 7335 JKSPM 12073
e-mail: info@icc-jakarta.com

Bekerjasama dengan
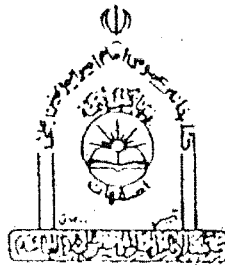
Imam Ali Public Library
PO BOX 81465/5151
Isfahan, Iran

Pedoman Transliterasi

ا	a	خ	kh		sy	غ	gh	ن	n
ب	b	د	d	ص	sh	ف	f	و	w
ت	t	ذ	dz	ض	dh	ق	q	هـ	h
ث	ts	ر	r	ط	th	ك	k	ء	’
ج	j	ز	z	ظ	zh	ل	l	ي	y
ح	h̲	س	s	ع	‘̲	م	m		

â = a panjang
î = i panjang
û = u panjang

Daftar Isi

Dengan Nama Allah Maha Pengasih Maha Penyayang

Pengantar

Sesungguhnya, inilah al-Quran yang memberikan petunjuk (bagi manusia) kepada sesuatu yang lebih lurus (guna mengatur masyarakat) dan memberikan kabar gembira kepada orang-orang yang beriman dan beramal saleh yang bagi mereka akan diberikan pahala yang amat besar. (QS. al-Isrâ': 9)

Kami telah menurunkan kepadamu al-Kitab (al-Quran) yang menjelaskan segala sesuatu, dan memberikan petunjuk, rahmat serta kabar gembira kepada orang-orang yang berserah diri kepada Allah. (QS. an-Nahl:89)

Dan takala datang kepadamu, orang-orang yang beriman kepada tanda-tanda Kami, ucapkanlah: "Salamun 'alaikum" (Semoga kedamaian senantiasa diberikan kepadamu) yang Tuhanmu telah menetapkan atas diri-Nya kasih sayang, (maka) jika ada salah satu dari kamu berbuat jahat dalam kebodohan, kemudian ia bertobat setelah mengerjakannya, sesungguhnya Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang." (QS. al-An`âm:54).

Cahaya Islam kini tengah menyinari hati umat manusia di hampir segenap penjuru dunia. Cahaya Islam itu merambah ke dalam sanubari orang-orang yang tak menutup mata. Tetapi, rintangan-rintangan berat harus mereka hadapi, seperti pengawasan ketat dan interogasi agama yang dilakukan oleh kebanyakan pemerintahan bangsa-bangsa non-Muslim. Bahkan, tak hanya di negara-negara non-Muslim saja, pengawasan dan interogasi itu juga terjadi di sejumlah negeri Muslim terhadap sesama Muslim mereka, khususnya selama tahun-tahun setelah Revolusi Islam Iran.

Pengaruh efektif cahaya kebenaran, yang mengalir cepat bersama perkembangan zaman telah menghasilkan perubahan yang sangat vital pada pemikiran dan ideologi keagamaan menyangkut al-Quran, kitab suci umat manusia. Berkenaan dengan hal ini, kita dapat merujuk pada apa yang telah disampaikan oleh Rasulullah saw, "...Ketika penderitaan mengurung kalian seperti datangnya malam pekat-kelam maka kembalilah kepada al-Quran, karena kitab ini adalah perantara yang perantaraannya diterima. Kitab ini menerangkan tentang kejahatan-kejahatan (manusia) yang (kelak) akan dipertanyakan (dengan tegas). Ia membimbing orang yang mengikutinya ke surga, dan (akan) mencampakkan orang yang mengabaikannya ke neraka. Al-Quran ini adalah pembimbing yang paling efektif bagi manusia ke jalan yang benar. Ia adalah Kitab yang di dalamnya terdapat banyak penjelasan, pernyataan dan pencapaian (hasil-hasil) yang bermanfaat. Dia adalah Pemisah (antara yang benar dan yang salah)...". (*Ushûl al-Kâfi*, jilid 2, hal.599).

Bagi mereka yang ingin merujuk kepada al-Quran tetapi masih mengalami kesulitan karena memiliki kekurangan dalam penguasaan bahasa Arab, seringkali harus merujuknya ke dalam kitab-kitab terjemahan dalam bahasa Inggris mengingat bahasa ini merupakan bahasa international yang memungkinkan bagi semua bangsa dengan bahasa asli apapun untuk menggunakannya. (Dan tentunya, bahasa-bahasa lainnya seperti bahasa Indonesia—*penerj.*) Paling tidak, cukup dimungkinkan bagi semua bangsa dengan bahasa setempat manapun untuk membaca dan memahaminya dalam bahasa Inggris. Sejauh yang kami ketahui, banyak terjemahan al-Quran berbahasa Inggris yang berbeda-beda. Di Iran saja, tersedia lebih dari terjemahan al-Quran dalam bahasa Inggris. Dan, mungkin saja, masih ada lagi yang lainnya di pelbagai perpustakaan (atau di rumah-rumah) di berbagai belahan penjuru dunia. Hal ini memudahkan para pencari dan pencinta kebenaran untuk mendapatkan pengetahuan tentang dan dari al-Quran serta dapat mengenali ideologi Islam melalui perantaraan bahasa Inggris itu, di mana sebelumnya, hanya bisa diperoleh secara langsung melalui bahasa Arab dan Persia.

Meskipun demikian, ada sebuah fakta yang harus pula kami ungkapkan di sini, bahwa tidak semua firman Allah dalam al-Quran itu mudah dipahami oleh setiap orang, terutama orang-orang awam. Sehingga untuk memahaminya, mereka membutuhkan komentar atau penjelasan, yakni *tafsir*. Di sinilah timbul sejumlah problem, sebab mereka yang antusias mempelajari kebenaran al-Quran harus memiliki pengetahuan dan berhati-hati atasnya. Karena itu, di sini, kami memberikan beberapa pembahasan mengenai sejumlah kesulitan yang kami temui dalam keterlibatan kami melakukan berbagai upaya untuk menyediakan sebuah karya. Yakni, buah dari kerja keras kami yang hina ini selama lebih dari tiga tahun, sebuah terjemahan tafsir atas satu juz (juz 30) al-Quran suci dari berbagai sumber tafsir.

Karya terjemahan tafsir ini didasarkan pada tafsir-tafsir populer yang telah diakui oleh para ulama. Kami merujuk pada berbagai kitab terkemuka dan pendapat ulama-ulama yang ahli di bidang ilmu al-Quran dalam karya kami ini guna menghasilkan tafsir yang mempunyai standar bahasa Inggris yang sederhana dan mudah dipahami oleh orang awam.

Tidak Semua Al-Quran Versi Bahasa Inggris Bisa Diterima

Sebagian dari penerjemah al-Quran yang berasal dari Barat, tidak semua dari mereka, dan beberapa penerbit literatur tentang Islam dalam bahasa Inggris yang lain merupakan elemen-elemen anti-Islam yang sibuk memutarbalikkan fakta-fakta tentang keislaman dan keimanan dengan maksud menciptakan kekacauan dalam ideologi Islam..

Pikiran-pikiran bermusuhan mereka itu berupaya untuk mem-*black list* Nabi Muhammad saw dan agama Islam melalui penerjemahan, penafsiran dan penyajian yang salah—tentang Nabi Muhammad saw dan Islam—serta mendistorsi fakta-faktanya dengan maksud-maksud tertentu. Distorsi dan salah tafsir itu dihiaskan melalui perantaraan linguistik dan logika batil dengan piawai, sehingga para penggemar buta bahasa Inggris, yang nyaris tidak mengetahui atau bahkan secara total tidak menyadari faktor-faktor Qurani yang sesungguhnya dari iman

mereka sendiri, terjebak dalam kebatilan yang diperhalus kefasihan. Mereka menelan "pil-pil tipu daya beracun yang dikemas dengan gula" dan membiarkan diri mereka sendiri menjadi terkondisi untuk melayani tujuan penerbitan-penerbitan dari rumah-rumah dan tempat-tempat permusuhan seperti diinginkan para pendistorsi itu. Kenyataannya, belum ada kata ganti lain yang bisa mengubah sebutan 'kejahatan' untuk perbuatan pendistorsian dan pemalsuan seperti itu.

Tak bisa dipungkiri, bahwa kejahatan senantiasa menjadi lawan dari kebenaran di sepanjang sejarah manusia. Bahkan, sebelum sejarah itu ditulis, ketika dua anak keturunan Adam, Qabil dan Habil, memberi contoh bagi seluruh keturunan Adam yang lain.

Sementara elemen-elemen permusuhan terhadap Islam itu berhasil memperluas aktivitas mereka dalam mempengaruhi agama, ideologi dan tradisi sosial masyarakat Muslim, kami pun terikat oleh sebuah kewajiban kepada Allah Swt, kepada *kalam*-Nya yang terakhir yaitu al-Quran, dan kepada Islam. Paling tidak, kami harus berusaha melakukan upaya sebaik mungkin kali ini sehingga dapat menyajikan kepada para pencari kebenaran yang ikhlas dengan sebuah pilihan terjemahan yang memadai tentang ayat-ayat suci al-Quran. Yakni sebuah alternatif yang layak dipilih di antara sekian banyak kitab-kitab terjemahan terbaik yang sesuai dengan makna asli teks-teks bahasa Arab dan kitab-kitab tafsir yang digunakan di dalam buku ini.

'Ala kulli hal kami percaya, keyakinan inti Syi'ah telah menyatakan, al-Quran yang sekarang berada di tangan kita hari ini merupakan kitab suci Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Kitab suci yang disusun dan dikumpulkan selama masa hidup Nabi saw, dibacakan kepadanya dan tidak mengandung sesuatu yang lebih atau kurang daripada apa yang telah diwahyukan. Perhatikanlah ayat dalam Surah al-Burûj ayat 21-22 yang menyatakan, *Bahkan apa yang didustakan mereka itu (sebenarnya) ialah al-Quran yang mulia; (tersimpan) di dalam Lauh Mahfuzh* (Lembaran Yang Terpelihara). Artinya, al-Quran yang tersusun sekarang adalah sama seperti yang disusun dan ditata berdasarkan perintah Nabi Muhammad saw sendiri. Kitab

tersebut merupakan kumpulan dari firman-firman Allah yang tidak menyimpang dan tidak terganggu, karena penjagaan yang telah ditetapkan oleh Allah Swt sendiri, *Sesungguhnya Kami telah menurunkan* adz-dzikr (al-Quran) *dan sesungguhnya Kami sendiri kepadanya akan menjadi penjaga* (dari penyimpangan)." (QS. al-Hijr: 9).

Selain itu, penerjemahan bahasa Inggris dalam kitab ini, selain teks Arab dari ayat yang dimaksud, dipilih dari berbagai terjemahan al-Quran versi bahasa Inggris, (yang nama-namanya dicantumkan pada *Referensi* di akhir buku ini) yang berasal dari sumber-sumber yang terpercaya di mana sebagian darinya memiliki gaya yang lebih baik dan makna yang lebih tepat untuk digunakan. Penerjemah dan penyunting melakukan upaya terbaik dalam menyampaikan bukti-bukti dalam al-Quran dengan menggunakan bahasa Inggris guna memelihara pesan Ilahi ini (begitu pula dalam bahasa Indonesia, seperti yang berada di hadapan pembaca saat ini —*penerj.*). Dalam beberapa contoh pemaparan suatu bahasan dari terjemahan dalam kitab ini digunakan satu kata atau kalimat tertentu sehingga menjadi lebih baik.

Apa yang Dimaksud dengan *Tafsir*?

Sebuah buku terjemahan al-Quran yang bersih, benar dan tepat tentu amat penting disediakan, mengingat terkadang masih terasa sulit bagi pembaca untuk memahami semua makna lahir dan batin dari al-Quran. Padahal adalah wajib bagi setiap Muslim lelaki maupun perempuan, untuk membaca, memahami, dan merenungkan al-Quran menurut kemampuannya sendiri, *...karena itu bacalah olehmu al-Quran sebanyak yang mungkin bisa dilakukan...*(QS. al-Muzzamil:20). Pembacaan ini harus dilakukan bukan sekadar dengan lidah, suara, mata; yakni semata-mata membaca, tetapi mesti dengan cahaya intelektualitas sebaik-baiknya dan bahkan lebih jauh lagi, dengan kebenaran dan kesucian cahaya hati sehingga memberikan kesadaran yang suci pula kepada kita. Meskipun demikian, ada hal lain yang sangat penting untuk dicamkan, bahwa tidaklah mungkin untuk memahami seutuhnya kitab suci ini kecuali orang-orang tertentu

saja, sebab Allah Swt telah berfirman, *Sesungguhnya inilah al-Quran yang mulia...Tidak ada yang menyentuhnya kecuali orang-orang yang disucikan."* (QS. al-Waqi'ah:77, 79).

Oleh sebab itu, sejumlah informasi tambahan tentu saja diperlukan. Misalnya, untuk memahami suatu teks, kadang-kadang kita perlu merujuk pada kejadian tertentu ihwal turunnya sebuah ayat; atau pengetahuan tentang perubahan filologis suatu kata yang digunakan di saat pewahyuan atau sebelumnya serta pengertian-pengertian yang ada dalam bahasa Arab hari ini. Begitu pula dengan simbol-simbol alfabetis yang tak diragukan merupakan rahasia, khususnya ayat-ayat samar (*mutasyabihat*) dan pengetahuan lain yang telah disampaikan kepada *râsikhûna fi al-'ilm* (mereka yang memiliki pengetahuan mendalam akan ilmu) [sebagaimana yang disebut dalam Surah Âli Imrân ayat 7—*peny.*]. Merekalah "orang-orang khusus, para maksum" selain Nabi saw sendiri, yang mengetahui semua kebenaran al-Quran. *Ar-râsikhûna fi al-'ilm* itu adalah Ahlulbait, yang membicarakan pengetahuan dan kebenaran al-Quran dalam hadis-hadis dan riwayat-riwayat yang mereka sampaikan. (sebagaimana Allah swt berfirman, *...dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami.* (QS. al-Kahfi:65)

Semula, Rasulullah saw secara langsung menjawab pertanyaan yang diajukan orang-orang mengenai makna kata-kata tertentu dalam ayat, atau detail-detail masalah lain, seperti sejarah, spiritual, kemasyarakatan dan lain sebagainya. Begitu pula penjelasan kepada mereka yang ingin mencari penjelasan lebih jauh. Berbagai jawaban dan penjelasan Rasulullah ini—yang dengan kata lain disebut tafsir—dikumpulkan dan dicatat oleh sejumlah sahabat (*ashhâb*) yang kemudian disebut dengan hadis (*hadits*). Sementara itu, Rasulullah saw secara terbuka telah menyatakan dalam hadis *tsaqalain,* bahwa al-Quran bersama dengan Ahlulbait. Maksudnya, untuk menjauhkan diri dari kesesatan, seharusnya Muslimin bersetia kepada keduanya, yakni al-Quran dan Ahlulbait. Kemudian, penjelasan dari Ahlulbait dan riwayat-riwayat yang ditambahkan oleh mereka serta bersama dengan pengaruh kepakaran pemuka-pemuka agama di masa lalu dan sekarang, terbangunlah suatu sistem tafsir (penjelasan

al-Quran) yang menjadi sebuah ilmu atau bidang tersendiri. Ilmu atau bidang ini disebut *tafsir*, uraian.

Tafsir memperlihatkan betapa setiap ayat, atau kelompok ayat, yang diwahyukan kepada Rasulullah saw pada suatu kesempatan tertentu, juga memiliki pengertian umum. Meskipun peristiwa tertentu dan orang-orang khusus yang berada pada saat turunnya ayat telah wafat, namun makna umum dan penerapan sebuah ayat tetap berlaku sepanjang masa.

Hal ini pun merupakan salah satu mukjizat al-Quran, yang berkat bantuan tafsir ia senantiasa terbuka dan senantiasa baru bagi tiap generasi; dulu, sekarang dan yang akan datang.

Tentang Buku Tafsir Ini

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, cahaya Islam terus menerangi setiap sudut penjuru dunia, dan setiap pencari kebenaran dapat menggunakan terjemahan-terjemahan al-Quran sebagai referensi. Itulah sebabnya, muslimin khususnya, dan umat manusia umumnya, memerlukan tafsir al-Quran.

Sebagian dari mereka, khususnya orang-orang mukmin yang bermazhab Syi'ah, merujuk kepada lembaga ini, yakni Perpustakaan Imam Ali as. Lembaga ini menerima banyak surat yang berisikan permintaan untuk menyediakan sebuah tafsir al-Quran dalam bahasa Inggris yang jelas dan ringkas.

Sebagaimana kita maklumi, sejak awal Islam sampai hari ini (sekalipun berkali-kali al-Quran telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dan beberapa di antaranya telah diterbitkan dengan ringkas, uraian terperinci, dan catatan-catatan kaki), masih jarang ditemukan sebuah tafsir dalam bahasa Inggris yang utuh, jujur dan memadai sehingga mereka yang mempelajarinya bisa mendapatkan jawaban atas berbagai persoalan yang dihadapi. Itulah sebabnya, keputusan untuk menyediakan tafsir yang memenuhi kebutuhan tersebut mesti dibuat dan ditindaklanjuti.

Ayatullah Mujahid al-Haj Allamah Sayyid Kamal Faqih Imani, pendiri dan penanggung jawab lembaga dari Pusat Riset Ilmiah Islam ini mengunjungi kami dan kemudian bersama-sama menceritakan situasi yang ada kepada para ulama dan komunitas

riset yang kompeten. Selanjutnya, dikumpulkanlah dua belas orang yang berasal dari berbagai bangsa dan latar belakang pendidikan, terutama yang berlatar belakang pendidikan bahasa Inggris dan Teologi Islam. Pada pertemuan pertama mereka yang diadakan pada 28 Shafar 1412 (1370 H atau 1991 M) menyimpulkan, bahwa buku tafsir atas ayat-ayat al-Quran seluruhnya yang mereka niatkan untuk bisa terbit dalam bentuk terjemahan berbahasa Inggris itu akan memakan waktu bertahun-tahun.

Untuk memuaskan dahaga para pecinta kebenaran yang terus-menerus memintanya, mereka memutuskan untuk menyediakan tafsir dari bagian akhir al-Quran sebagai contoh. Setelah penerbitannya dan menyusul pula tanggapan-tanggapan yang membangun dari para pembaca, maka selanjutnya dilakukan upaya penerjemahan dengan keahlian yang lebih baik dari para penulis. Penerjemahan yang lebih baik itu akan dilakukan mulai dari awal al-Quran secara berurutan. Untuk edisi yang berada di tangan pembaca ini, mereka berpendapat bahkan akan lebih baik apabila contoh tafsir yang diberi nama *An Enlightening Commentary Into the Light of the Holy Qur'an,* (dalam edisi Indonesianya bertajuk *Tafsir Nurul Quran: Sebuah Tafsir Sederhana Menuju Cahaya Al-Quran—peny.*) dimulai dengan Surah al-Insan, surah terakhir dari Juz 29. Mereka beralasan, karena al-Quran diwahyukan untuk keperluan perbaikan manusia. Surah ini membahas tentang manusia dan penciptaannya yang berkembang dari organisme hidup rendah yang mampu berkembang menjadi makhluk berderajat tertinggi di mana tidak ada makhluk lain yang bisa mencapainya.

Namun setelah beberapa pekan, jumlah kami mulai berkurang beberapa orang, dan setelah beberapa bulan sampai sekarang, yang tinggal hanya dua orang; yaitu seorang penerjemah dan seorang editor. Selama periode ini, yang berlangsung lebih dari tiga tahun, beberapa orang berusaha membantu kewajiban menyelesaikan pekerjaan penerjemahan ini, namun karena berbagai alasan mereka pun tidak berhasil. Meskipun demikian, kami benar-benar bersyukur atas usaha mereka itu dan mengucapkan terima kasih atas jerih payah

mereka. Terima kasih pula kami sampaikan kepada mereka yang telah terlibat dalam upaya apapun di dalam proyek penerjemahan ini.

Hal-hal yang Dibutuhkan untuk Menulis Buku Tafsir Ini

Upaya keras ini tidak hanya membutuhkan pengetahuan dan keahlian dalam bahasa Inggris, tetapi juga pengetahuan dalam bahasa Arab serta pengetahuan akan budaya dan ilmu pengetahuan Islam. Hal ini wajib dimiliki karena sebuah tafsir merupakan suatu upaya untuk menganalisis dan menjelaskan makna ayat-ayat dalam Kitab Suci. Selain itu, Allah Swt berfirman, *Kami telah menurunkan kepada kalian sebuah Kitab (al-Quran) yang berisi penjelasan atas segala sesuatu, sebuah petunjuk, suatu rahmat, dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri.* (QS. an-Nahl:89).

Di samping itu, orang-orang yang terlibat di dalam penerjemahan tafsir ini harus memiliki paling tidak sedikit pengetahuan tentang hampir semua ilmu dan pengetahuan yang berhubungan dengan manusia. Demikian pula pengetahuan tentang sistem fonetik dari dua bahasa, yakni bahasa Inggris dan Arab, yang memiliki perbedaan satu sama lain. Oleh karena itu dalam buku ini ketika kata Arab di dalam ayat al-Quran disebutkan dalam bahasa Indonesia, kata itu ditunjukkan dengan alfabet fonetik dan dengan tanda fonetik khusus, misalnya dengan tanda huruf *italic*, untuk sejauh mungkin menghindari pengggunaan 'huruf atau skrip bahasa Arab'.

Untuk tabel penyalinan huruf dan bunyi bahasa Arab serta tanda-tanda fonetik yang dipakai di dalam buku ini disajikan di bagian awal buku.

Kendala-kendala dalam Penerjemahan

Kami berusaha menghindari bercampurnya teori-teori dan kesimpulan-kesimpulan pribadi dengan cara "membiarkan" interpretasi teks itu sendiri, yang biasanya lebih mudah dimengerti secara sempurna sebagaimana yang dikehendaki. Dengan pertolongan Allah Swt, kami telah melakukan pekerjaan ini sebaik mungkin sambil meminta petunjuk dari beberapa ulama

yang kompeten serta menggunakan semua pengetahuan dan pengalaman yang kami miliki dalam menyajikan sebuah tafsir, seraya berharap agar Allah Swt menerima upaya keras itu.

Namun demikian, upaya-upaya serius berkenaan dengan penerjemahan semacam ini menghadapi beberapa kesulitan yang timbul dari berbagai macam sebab. Misalnya, kultur bahasa Arab dan bahasa Inggris yang jelas berbeda sehingga beberapa kata seperti *amrun bayn al-amrayn* dalam kasus fatalisme dan kehendak bebas adalah hampir tidak mungkin untuk diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris (atau bahasa Indonesia—*peny.*) mengingat konsep ini tidak didapati dalam literatur Indonesia. Dalam kasus-kasus demikian, kami memilih makna dari kata-kata yang digunakan oleh para ahli tafsir dan filologi generasi awal. Dan juga, pada makna-makna di mana mereka tidak bersepakat, kami memilih menggunakan ide-ide dari para penulis baru yang mempunyai keunggulan-keunggulan yang bisa dipertahankan, sehingga interpretasi terhadap makna-makna teks itu bisa diterima sesuai dengan sumber-sumber tafsir yang bahan-bahannya ikut dibicarakan dan diterjemahkan. Penjelasan-penjelasan seperti itu tentu saja selalu membantu, dan kami pun mengambil manfaat darinya.

Patut diperhatikan pula, bahwa ada beberapa keadaan di dalam teks tafsir ini di mana sebuah ayat atau beberapa ayat al-Quran dari surah lain, bukan dari surah yang sedang dibahas, disebutkan sebagai tambahan bukti, atau untuk memperkuat gagasan dalam pembahasan tersebut. Juga, ayat-ayat yang disebutkan secara umum yang diambil dari *Terjemahan A. Yusuf Ali.*

Upaya Ini Terwujud Hanya Karena Kehendak dan Rahmat-Nya

Catatan Penerjemah (Sayyid Abbas Shadr Amili):

Baik penerjemah maupun editor mempunyai kisah-kisah menarik berdasarkan peristiwa yang dialaminya untuk diceritakan kepada khalayak tentang bagaimana usaha mereka telah dimudahkan oleh Yang Maha Membimbing dan bagaimana mereka secara menakjubkan terbimbing ke dalam suasana mengasyikkan dalam tugas tersebut, *alhamdulillah.* Beberapa kisah yang akan diuraikan di sini sebaiknya tidak disalahpahami

sebagai kesombongan, mengingat terdapat beberapa keanehan yang khusus, karena kami memang tidak bermaksud demikian.

Hal ini murni dilakukan hanya untuk menarik perhatian para pembaca kepada sebagian bukti nyata akan pertolongan Ilahi terhadap perwujudan rencana-Nya dan bagaimana manusia hanyut ke dalam suatu pekerjaan dan bagaimana persoalan-persoalan yang timbul secara otomatis teratasi meskipun semua itu tampaknya hanya sepintas lalu. *Dia (Musa) berkata, "Tuhan kami ialah Dia yang memberikan kepada tiap-tiap sesuatu (ciptaan) bentuk dan sifat dasarnya dan kemudian memberinya petunjuk".* (QS. Thâhâ:50)

Misalnya, pada suatu malam penulis (penerjemah) buku ini bermimpi melihat al-Quran ditempatkan secara terhormat di tempat yang tinggi dengan keadaan terbuka lebar. Al-Quran itu berada tinggi di atas kerumunan manusia yang begitu banyak di mana penulis berdiri di antara mereka sambil memperhatikan kitab itu. Nama lengkap penulis tertulis jelas di tengah tulisan-tulisan pada sisi kanan halaman kitab dengan huruf-huruf besar yang menakjubkan.

Mimpi itu jelas sangat bagus, tapi pada saat itu mimpi tersebut tidak memberikan makna yang jelas pada penulis.

Hal itu terjadi empat tahun sebelum akhirnya menemukan arti mimpi tersebut. Ketika sedang menerjemahkan tafsir ayat 11 sampai 16 dari Surah 'Abasa, ia mendapatkan dua hal, yakni makna mimpinya itu dan penyebab dari perubahan-perubahan dalam karirnya selama dua puluh tahun terakhir, sebagai seorang menejer dari *Foreign Language Center* yang sangat menguntungkan, *al<u>h</u>amdulillah*. Benarlah apa-apa yang dikatakan al-Quran, *Kamu tidak akan mampu (menempuh jalan itu) kecuali bila Allah menghendakinya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui dan Mahabijaksana.* (QS. al-Insân:30)

Dengan rencana-Nya yang agung sang penulis terpisah dari hampir semua keuntungan material demi menuju ke arah karunia keyakinan, kesempurnaan, dan kesucian spiritual di masa depan, di kediaman abadi dari-Nya. Allah Swt mengendaki, ketika penulis mulai menerjemahkan tafsir al-Quran ini dan memasuki samudera cahaya Ilahiah, ia mendapatkan bahwa sejak saat awal,

keberhasilan semacam itu telah diarahkan dan dikaruniakan kepadanya. Semua rencana dan perubahan menakjubkan yang dialami itu semata-mata berasal dari-Nya dan itu merupakan kehendak-Nya yang sangat menolong. Semua yang terjadi itu kami yakini berada dalam naungan rahmat-Nya yang agung di mana curahan keahlian serta pengetahuan yang mendalam kepada kami telah mengarahkan kami kepada suasana yang menggembirakan saat ini. Kami berharap, Allah Swt berkehendak menolong dan membimbing kami dalam semua keadaan agar kami dapat menyelesaikan kewajiban dengan penuh kesuksesan. Semoga Allah Swt menerima seluruh usaha kami.

Catatan Penyunting (Celeste Smith):

Menurut saya, adalah suatu kenyataan bahwa dengan kemuliaan Allah sajalah saya bisa terlibat dalam proyek tafsir al-Quran ini, dan dapat juga berdampingan dengan penerjemah. Menyunting dan memeriksa terjemahan tafsir *Nûr al-Qur'ân* (*An Enlightening Commentary into the Light of the Holy Qur'an*) menjadi sebuah pengalaman yang paling penting dan berharga bagi saya.

Bahasa Inggris, sebagai bahasa ibu saya, hampir menjadi prioritas teratas dari daftar penilaian sehingga saya bisa ikut terlibat dalam proyek ini. Selanjutnya karena memiliki kemampuan menggunakan komputer dan printer, di mana hal ini juga melibatkan saya untuk juga belajar menguasai program berbahasa Parsi, bernama *Zarnegar*. Program yang dikeluarkan di Teheran, Iran, ini digunakan untuk penggunaan susunan huruf-huruf dalam tataletak penulisan yang bermanfaat untuk mengetik dalam bahasa Arab dan Inggris. Selanjutnya tinggal di Iran selama empat tahun, memungkinkan saya mengenal bahasa dan kebudayaan setempat. Meskipun demikian, aset terbesar dari semua yang ada itu adalah bahwa saya seorang Muslimah Syi'ah.

Lima belas tahun silam di Amerika (kitab tafsir ini diterjemahkan ke bahasa Inggris tahun 1994—*penerj.*), saya mendapat pencerahan dari al-Quran dan menerimanya sebagai sebuah tuntunan jalan hidup yang lebih baik. Dalam periode waktu tersebut al-Quran telah menjadikan saya bersinggungan dengan kesucian agama dan jawaban-jawaban logis atas

persoalan-persoalan keagamaan yang muncul semasa saya masih berkeyakinan Katolik.

Ketika masih kanak-kanak, ayah saya pernah bercerita, bahwa jika kami ingin mengetahui segala sesuatu maka kami harus memperoleh dari sumbernya dan selalu menggunakan alat yang benar untuk melakukan pekerjaan dengan benar pula.

Kitab itu merupakan sesuatu yang lebih spektakuler ketimbang buku-buku sejarah yang pernah saya baca di sekolah. Ada satu hal di dalamnya yang tidak bisa dijelaskan bahkan, hingga saat itu, saya benar-benar tak pernah mendengar tentang Islam, Nabi Muhammad saw atau kaum Muslim.

Demi memuaskan dahaga keingintahuan saya, akhirnya saya membeli *A. Yusuf Ali's English Translation of the Holy Qur'an* berdasarkan keputusan saya pribadi setelah berdialog dengan ayah saya. Saya pun mulai membacanya halaman demi halaman.

Kitab itu berbicara tentang hal-hal yang sama seperti apa yang pernah saya pelajari sebelumnya, antara lain; kisah tentang Adam dan Hawa yang mendiami Taman Surga tapi lalu "melanggar" perintah Tuhan karena tipu muslihat setan, sehingga kemudian diturunkan ke bumi. Juga mengenai Nabi Musa as yang diberi kitab suci dan memimpin umatnya keluar dari Mesir, tetapi mereka menghancurkan perjanjian mereka demi sebuah anak sapi emas. Juga tentang para nabi: Ibrahim, Ismail dan Ishaq (salam atas mereka) sebagai penganut dan pembawa agama kebenaran. Dan, terdapat pula kisah tentang Maryam (salam atasnya) yang suci, bersih dan terpilih atas semua wanita yang lain (di zamannya). Allah Swt memberi sebuah kabar gembira tentang seorang putra kepada Maryam, bernama Isa, yang mendapatkan kehormatan....(lihat QS. Âli Imrân: 42-45).

Selanjutnya, kitab itu berisi keterangan-keterangan mengenai praktik kedermawanan, memelihara anak yatim, berbicara jujur, waspada terhadap tipu daya orang-orang kafir. Saya begitu kagum sehingga terus membacanya sampai menjelang bagian akhir. Tidak ditemukan sedikit pun kata-kata jorok dan keburukan yang biasa saya temui di dalam Kitab Injil; tidak ada hal-hal lain kecuali isi sebuah kitab yang suci; sebuah agama yang sempurna, kitab yang hanya melanjutkan dari ajaran utama

Ibrahim as. Maka, menjadi begitu jelas dan bersih bagi saya, bahwa Islam adalah risalah dan pesan terakhir dan yang disempurnakan dari Allah Swt.

Benarlah, dan tak dapat disangkal lagi bahwa al-Quran berisi hal-hal yang selalu saya rasakan, yakni: Hanya ada satu Tuhan; yang unik, tidak butuh sekutu, Mahakuasa dan juga Maha Pemberi dan Mahabaik. Bagaimana mungkin Tuhan itu lebih dari satu; sebagai pencipta alam semesta yang maha luas ini bisa lebih dari itu semua?

Meskipun begitu, dengan pengertian seperti ini, datang pula banyak ujian atas keyakinan yang baru saya dapatkan ini, sebagai ujian yang amat penting. Sebab ujian itu benar-benar memberikan nilai substansial dan jawaban atas pergolakan psikologis dan spiritual yang saya alami: Apakah saya benar-benar yakin; apakah saya sungguh-sungguh mengakui kehendak-Nya; apakah saya benar-benar punya nilai?

Saya memulainya hanya dengan mengenakan kain kerudung yang menutup seluruh bagian rambut dan dada: *Dan katakanlah kepada wanita-wanita yang beriman... hendaklah mereka menutupkan kain penutup kepala hingga ke dadanya dan janganlah menampakkan kecantikannya (dan perhiasan yang dipakainya) kecuali kepada suami mereka atau ayah mereka...* (QS. an-Nûr:31).

Segera kemudian, tanggapan-tanggapan yang saya hadapi membuktikan kebenaran atas seluruh keyakinan baru saya itu. Saya dicaci, diludahi, dipukuli dan dikutuk. Tentu saja, terjadinya sikap dan tindakan semacam ini disebabkan oleh propaganda keliru yang kemudian juga membangun histeria massa menentang Republik Islam Iran tanpa mendasarkannya pada fakta yang lurus tentang agama Islam. Beruntunglah, saya juga pernah mempelajari sikap memberi maaf dan ketekunan hati dari ibu saya.

Pada mulanya, hubungan saya dengan keluarga terasa sulit. Hal ini sempat mengubah apa yang telah saya lakukan. Sebab bagaimanapun juga, kami semua memiliki kedekatan yang begitu erat satu sama lain. Syukurlah, kedekatan itu akhirnya bisa berlangsung kembali dan tetap terjalin hingga saat ini. Saya percaya itu terjadi lantaran keyakinan dan tawakal saya kepada

Allah Swt: *Dan tunjukkanlah kebaikan, dengan bersikap lemah lembut terhadap mereka berdua dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, "Wahai Tuhanku, kasihanilah mereka berdua sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil."* (QS. al-Isrâ':24).

Di samping itu, ada hal lain yang membuat saya nyaris menanggalkan pemahaman mencerahkan yang mulai saya genggam. Karena itu, saya mulai menolak banyak propaganda "habis-habisan" yang terjadi dan telah merembes masuk ke dalam kehidupan lingkungan saya. *Tidak ada paksaan dalam beragama. Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari jalan yang salah. Maka siapa saja yang mengingkari thaghut (setan ataupun apa saja yang disembah selain Allah) dan mengimani Allah, sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus.* (QS. al-Baqarah:256).

Hal yang paling kuat di antaranya adalah konsumerisme, yang telah menjungkirbalikkan setiap sendi bangunan masyarakat manusia. Konsumerisme mengubah kehidupan manusia hanya menjadi sesuatu yang memiliki makna dangkal. Dengan meninggalkan nilai luhur kemanusiaan, konsumerisme menomorsatukan setiap benda mati yang diproduksinya. *Kehidupan dunia ini tampak indah dalam pandangan orang-orang kafir dan mereka memandang hina orang-orang yang beriman. Padahal orang-orang yang bertakwa itu lebih mulia daripada mereka di hari kiamat, karena itu Allah memberi rezeki kepada orang-orang yang dikehendakinya tanpa batas.* (QS. al-Baqarah:212).

Saya juga teringat pada saat-saat awal memperoleh pencerahan Qurani itu. Waktu itu saya mulai mendengar dan melihat melalui televisi tentang pergolakan Revolusi Islam di Iran dan pidato dari seorang pemberani yang mereka sebut **Ayatullah Khomeini**, saya menjadi begitu bersemangat untuk mencari tahu mengapa hal itu terjadi dan siapakah orang yang pernah diasingkan dan kembali lagi ke negara asalnya itu. *"Wahai Tuhan kami, sesungguhnya kami mendengar orang menyeru (kami) kepada iman, 'Berimanlah kamu kepada Allah,' dan kami pun beriman. Wahai Tuhan kami, ampunilah kami atas dosa-dosa kami, dan hapuskanlah dari kami kesalahan-kesalahan kami, dan wafatkanlah kami bersama orang-orang yang bertakwa."* (QS. Âli Imrân:193)

Saya pun membangun keinginan yang serius untuk bisa berkunjung ke Iran, negeri para syuhada. Keinginan itu begitu kuat mendorong saya hingga keadaan saya seperti menghirup udara yang menyesakkan dada karena emosi. Arah dan tujuan sudah ditentukan saat itu, dan kehadiran sebuah kekuatan yang tak mampu ditolak dari kekuasaan yang tak tampak telah pula merengkuh tangan-tangan saya.

Sepuluh tahun setelah saya mempraktikkan ajaran Islam, datanglah kesempatan itu, dan saya berhadapan dengan pilihan yang selama ini menjadi keinginan dan hasrat saya yang begitu keras: *Tidaklah sama antara mukminin yang duduk saja (di rumah) dan tidak mempunyai uzur, dengan orang-orang yang berjihad dan berperang di jalan Allah.... Allah menjanjikan sebuah kedudukan yang lebih tinggi bagi mereka yang yang betrjihad...* (QS. an-Nisâ':95)

Saya memang berharap sekali untuk bisa terlibat dalam jenis pekerjaan yang berhubungan dengan Kitab Suci al-Quran. Dan atas kehendak-Nya jua saya diajak untuk bekerja dengan sekelompok orang dalam sebuah penerjemahan dan penafsiran Kitab Suci al-Quran. *...Dan siapa saja yang bertakwa kepada Allah, (maka) Dia akan memberikan jalan keluar baginya. Dan Allah memberinya rezeki dari (sumber) yang tidak pernah ia bayangkan...* (QS. at-Thalâq:2-3).

Di antara Anda yang mengetahui tentang bagaimana sulitnya pekerjaan mengedit pasti merasakan pula bahwa hal itu merupakan pekerjaan yang sangat memakan waktu, dan memerlukan perhatian yang tidak ringan.

Menghabiskan beberapa jam untuk mendiskusikan arti sebuah kata atau frase dapat menyebabkan jiwa yang biasa menjadi frustrasi. Namun frustrasi itu akhirnya teratasi sepenuhnya ketika kedamaian dan ketenangan menyelimuti hati pada saat terjadi kesepakatan akhir dan kesepakatan itu memberikan kepada kami yang terlibat dalam pekerjaan ini antusiasme baru untuk melanjutkan pekerjaan mulia tersebut.

Sekarang, saya serahkan kepada para pembaca sekalian dengan satu harapan, bahwa Anda pun akan terdorong untuk bertanya dan mencari jawaban. (*Carilah, karena Anda akan mendapatkannya*). Jika melihat ke belakang, saya merasakan Allah

Swt selalu memandang ke arah saya sebagai orang yang ada gunanya. *Allah adalah wali bagi orang-orang yang beriman. Dia akan membimbing mereka dari kegelapan yang dalam kepada cahaya.* (QS. al-Baqarah:257).

Wassalam

Surah Al-Fajr

(Surah ke-89; 30 AYAT)

Dengan Nama Allah Maha Pengasih Maha Penyayang

Surah al-Fajr (Fajar)

(Surah ke-89, 30 Ayat)

Mukadimah

Seperti halnya surah-surah Makkiyyah lainnya, Surah al-Fajr memuat ayat-ayat pendek yang padat makna, membangkitkan kesadaran dan memberi banyak peringatan. Ada beberapa sumpah dicantumkan pada bagian pertama surah ini yang bersifat umum dan secara kuat dimaksudkan sebagai peringatan bagi para pelanggar batas akan azab Allah Yang Mahakuasa.

Pada bagian berikutnya memuat penjelasan tentang sejumlah bangsa yang membangkang terhadap perintah Allah di zaman dulu, seperti bangsa 'Ad dan Tsamud; dan juga kepada Fir'aun. Mereka yang membangkang dan melanggar batas itu hancur ditimpa azab dari Allah Yang Maha Perkasa. Fakta tersebut merupakan pelajaran dan peringatan bagi para penguasa yang arogan dan setiap manusia agar mereka bisa berhati-hati dan selalu memperhatikan keadaaan mereka sendiri saat ini.

Setelah itu, dengan kesinambungan makna yang khas, ayat-ayat selanjutnya mengungkapkan tentang penderitaan manusia, juga peringatan tegas melalui kecaman-kecaman keras terhadap sikap dan tindakan manusia yang lalai menunaikan kebaikan.

Dan di bagian akhir surah diketengahkan tentang hari akhirat, bagaimana nasib para pendosa dan orang-orang kafir di satu pihak, serta ganjaran besar yang akan diterima oleh orang-

orang beriman di pihak yang lain. Mereka yang mendapat ganjaran besar itu ialah orang-orang yang jiwanya berada dalam kedamaian.

Keutamaan Mempelajari Surah al-Fajr

Berkenaan dengan keutamaan mempelajari Surah al-Fajr, sebuah hadis dari Rasulullah saw berbunyi, "Allah mengampuni kesalahan-kesalahan orang yang membaca Surah al-Fajr pada sepuluh malam (yakni sepuluh malam pertama bulan Dzulhijjah), dan akan menjadikannya cahaya pada Hari Kiamat bagi siapa saja yang membacanya pada waktu-waktu lain (sepanjang tahun)."[1]

Hadis lain yang menerangkan keutamaan mengkaji surah ini berasal dari Imam Ja'far Shadiq as: "Bacalah Surah al-Fajr, yang merupakan surah Husain bin Ali, dalam shalat-shalatmu, baik dalam shalat wajib maupun shalat sunah. Siapapun yang membaca surah ini, ia akan bersama dengan Husain bin Ali di tempat yang sama di surga pada Hari Kiamat."[2]

Pernyataan surah ini sebagai surah Husain bin Ali mungkin karena suatu alasan, yakni contoh jelas dari 'jiwa yang tenang' yang disebutkan di bagian akhir surah ini adalah Husain bin Ali. Pandangan seperti ini dalam menafsirkan ayat-ayat yang senada lainnya, berkenaan dengan 'jiwa yang tenang', berasal dari hadis Imam Ja'far Shadiq as di atas.

Atau, barangkali, ia dinyatakan sebagai surah Husain bin Ali karena alasan yang serupa, yakni salah satu tafsir tentang 'sepuluh malam' itu ialah sepuluh malam pertama Muharram (bulan pertama dari tahun baru umat Islam), yang memiliki hubungan dekat dengan kisah hidup Husain bin Ali bin Abi Thalib as.

Bagaimanapun juga, ganjaran besar dan pahala berlimpah yang akan diterima oleh mereka yang membaca Surah al-Fajr itu merupakan sebuah persiapan untuk perkembangan-diri dan penyempurnaan-diri mereka sendiri.[]

---

1 *Majmâ' al-Bayân*, jilid 10, hal.481.

2 *Ibid.*

AL-FAJR (FAJAR)

(SURAH KE-89)

AYAT 1-5

Dengan Nama Allah Maha Pengasih Maha Penyayang

(1) *Demi fajar.* (2) *Dan malam yang sepuluh.* (3) *Demi yang genap dan yang ganjil.* (4) *Dan demi malam ketika ia berlalu.* (5) *Apakah (tidak) ada sebuah sumpah di dalamnya bagi orang-orang yang berakal?*

TAFSIR

Sumpah Demi Fajar!

Ada lima sumpah yang menggugah kesadaran pada awal surah ini. Dimulai dengan: *Demi fajar, dan malam yang sepuluh...*

Istilah *fajr* mempunyai makna asal *membuka, merobek,* dan karena cahaya dari fajar merobek gelapnya malam, maka ia disebut *fajr*.

Kita mengetahui bahwa pengertian *fajr* meliputi dua hal: (1) *fajr al-kâdzib*, fajar bohong, yaitu munculnya cahaya tapi tidak meluas rata menyamping dan tampak gelap, yang kelihatan seperti sebuah penghalang pada ufuk. Kemunculan fajar ini ibarat ekor rubah yang ujung sempitnya berada di atas cakrawala dan sisi ujung bentuk kerucutnya ada di tengah-langit; (2) *fajar shadiq*, fajar sebenarnya, adalah seperti sebuah aliran arus air putih sehingga ia menjadi bisa dilihat, terbit, memenuhi cakrawala dengan sinar putihnya dan, setelah itu, menyebar meliputi seluruh langit dengan cahaya terang yang menakjubkan yang dengannya malam berakhir dan siang pun bermula.

Fajar *shadiq* menjadi pertanda atau batas waktu ketika segala sesuatu, seperti menahan diri dari segala yang membatalkan puasa bagi yang mengerjakannya dan shalat subuh, bisa ditunaikan.

Sejumlah mufasir telah menafsirkan istilah *fajr*, pada ayat ini, dalam makna mutlaknya, yakni: 'kesucian', yang tentu saja merupakan salah satu dari tanda kebesaran Allah Swt. Ini merupakan suatu alamat nyata dalam kehidupan manusia dan seluruh penghuni bumi, dan kemakmuran utama dari cahaya yang menang dan akhir dari kegelapan yang akan menghilang, dimana tidur yang lelap pun berakhir dan aktivitas kehidupan makhluk hidup dimulai. Karena kehidupan inilah Allah bersumpah dengan waktu fajar.

Akan tetapi, sebagian mufasir lain mengemukakan, bahwa itu berarti *'munculnya fajar di awal Muharram.'* Sebagian lagi menafsirkan ayat itu dalam arti *'pecahnya fajar pada hari raya kurban'* di mana ritual-ritual penting dari ziarah ke Mekkah dipenuhi dan itu terjadi kira-kira sepuluh malam. Akhirnya, ada sebagian kalangan yang telah menafsirkannya dalam pengertian: *'pecahnya fajar di bulan Ramadhan'*, atau *'pecahnya fajar pada hari Jum'at.'*

Secara keseluruhan, ayat tersebut mengandung pengertian yang luas yang merangkum semua penafsiran di atas, sekalipun sebagian contoh memberikan keterangan lebih jelas dan lebih penting ketimbang yang lain.

Sebagian penafsir telah memandang pengertiannya bahkan melampaui ini dan telah mengatakan bahwa arti sebenarnya dari

istilah *pecahnya fajar* tersebut adalah "setiap cahaya yang gemerlap di kegelapan."

Oleh sebab itu, kemilau cahaya Islam dan Muhammad saw di gelapnya kebodohan, pada suatu masa, merupakan salah satu contoh dari *fajr*. Demikian pula halnya kemilau fajar bagi *zhuhur* (bangkitnya) Imam Mahdi as (Imam Keduabelas), di saat dunia akan sepenuhnya digelapkan oleh penyimpangan, pelanggaran batas, dan kezaliman, yang dipandang sebagai contoh lain dari hal ini.[3]

Kebangkitan Imam Husain yang berdarah-darah di padang pasir Karbala merupakan contoh lain, ketika beliau menyingkapkan tirai gelap tipu daya yang digelar oleh tirani Bani Umayyah dan menunjukkan wajah sebenarnya dan hakiki dari penjahat-penjahat (Bani Umayyah) tersebut.

Selain itu, semua revolusi sejati yang telah terjadi di sepanjang sejarah dunia yang menentang kekufuran, kebodohan, pelanggaran batas, dan kecabulan juga merupakan contoh lain dari *fajr*.

Bahkan cahaya pertama kesadaran yang terbit di kegelapan hati para pendosa dan menjadikan mereka bergerak untuk bertobat juga disebut *fajr*. Tentu saja, ini merupakan suatu perkembangan makna yang berasal dari konsep ayat tersebut, sementara makna jelas dari ayat tersebut memiliki pengertian yang sama antara *fajar* dengan makna "pecahnya fajar".

Sumpah *'Demi malam yang sepuluh'* secara umum dipahami sebagai sepuluh malam pertama Dzulhijjah; malam-malam yang menjadi saksi bagi umat Islam yang sedang berkumpul dalam rombongan kafilah yang paling besar dan paling taat dari seluruh dunia. Penafsiran ini merupakan gagasan yang berasal dari riwayat yang dibawakan oleh Jabir bin Abdillah al-Anshari dalam suatu hadis dari Nabi saw.[4]

Sebagian ulama menafsirkannya dengan makna "sepuluh malam terakhir di bulan Ramadhan" yang menyembunyikan malam-malam *al-Qadr* (ketika al-Quran diturunkan).

---

3 *Tafsir al-Burhân*, jilid 4, hal.457. Hadis pertama, diriwayatkan dari Imam Shadiq as.

4 *Abulfutukh Razi*, Tafsir, jilid 12, hal.74.

Sebagian telah memaknai *"malam yang sepuluh"* sebagai "sepuluh malam pertama Muharram", bulan pertama dalam kalender Arab berdasarkan hitungan peredaran bulan.

Mungkin juga, makna yang dapat kita petik dari ayat ini ialah dengan menggabungkan tiga tafsiran di atas secara bersama-sama.

Beberapa riwayat, yang mengandung makna-makna tersembunyi dari al-Quran, mengatakan bahwa *fajr* merujuk pada eksistensi Imam Mahdi as dan *layâlin-'ashr* atau malam yang sepuluh, mengacu pada sepuluh imam maksum yang bangkit sebelum beliau (salam atas mereka semua), sedangkan *syaf'i* (genap) merujuk pada Imam Ali dan Fathimah (salam atas mereka berdua). Istilah *syaf'i* ini disebutkan dalam ayat selanjutnya (ayat 3).

Bagaimanapun, sumpah atas malam yang sepuluh merupakan suatu bukti atas makna pentingnya, sebab sumpah-sumpah senantiasa menjadi hal yang sangat penting.

Demi yang genap dan yang ganjil...

Para mufasir telah menyebutkan banyak perbedaan antara makna untuk istilah *syaf'* dan *watr* (genap dan ganjil) dari yang dicantumkan dalam ayat ini. Sebagian dari mereka telah memberikan dua puluh pengertian[5], sementara yang lainnya melangkah lebih jauh dengan memberikan lebih dari tiga puluh enam arti.[6]

Di bawah ini adalah sebagian butir penting dari makna kata-kata tersebut:

1. Makna sebenarnya dalam bilangan adalah 'genap' dan 'ganjil'. Menurut tafsir ini, Allah telah bersumpah demi semua bilangan yang genap dan yang ganjil. Semua itu merupakan bilangan-bilangan yang di sekitarnya berputar seluruh kalkulasi, regularitas dan semua bilangan yang meliputi semesta. Tampak seakan-akan Dia berkata: "Demi kalkulasi dan regularitas". Sesungguhnya dalam dunia eksistensi hal-

5 *Fakhr ar-Razi,* Tafsir, jilid 31, hal.164.

6 *Al-Mîzân, Allamah Thabathaba'i,* tafsir, jilid 20, hal.406; *Rûh al-Ma'âni, al-Tahrir wa-Tahayyur,* tafsir, jilid 30, hal.120.

hal yang paling penting adalah regularitas, kalkulasi, dan bilangan-bilangan yang membentuk fondasi utama kehidupan manusia.

2. Makna konkret dari *syaf* adalah 'makhluk hidup', karena mereka semuanya berpasang-pasangan, dan makna objektif dari *watr* (tunggal) adalah Allah Yang Unik dan tidak punya bandingan. Selain itu, benda-benda diciptakan semuanya digabungkan dengan substansi dan eksistensi yang, dalam filsafat, disebut 'pasangan-pasangan yang bergabung'. Satu-satunya entitas yang tak terbatas, yang non-material adalah Allah (Pengertian ini digunakan dalam sejumlah riwayat dari para imam maksum).[7]
3. Pandangan konkret dari *'genap dan ganjil'* adalah bahwa semua makhluk dunia, dalam satu atau lain hal, adalah 'genap' atau 'ganjil'.
4. Pengertian istilah tersebut mengacu kepada shalat, dimana sebagian dari shalat bilangan rakaatnya adalah genap, sedangkan yang lainnya ganjil. (Arti ini telah diriwayatkan dari para imam maksum juga). Atau, ia berarti shalat nafilah, yakni shalat *syaf* (dua rakaat) dan *watr* (satu rakaat) yang mengakhiri shalat malam (tahajud).
5. Makna *syaf* adalah hari tarwiyah (hari ke delapan di bulan Dzulhijjah ketika para peziarah (calon haji), melanjutkan perjalanan ke Arafah) di Mekkah, dan *watr* adalah hari Arafah, ketika para peziarah di Mekkah tinggal (*wuquf*) di Arafah. Atau, *syaf* bermakna hari raya kurban (10 Dzulhijjah) dan *watr* adalah hari Arafah (Tafsir ini pun disebutkan dalam riwayat-riwayat dari para imam maksum).

Hal pokok lain adalah, bahwa jika tanda *al* dalam bahasa Arab yang mendahului dua istilah ini digunakan secara umum maka semua pengertian di atas bisa diterapkan, karena setiap tafsir dari mereka hanya menunjukkan satu contoh dari contoh-contoh yang diberikan dari *syaf* dan *watr*. Penyebutan setiap dari mereka tidak berarti bahwa ia merupakan penafsiran khusus,

---

7 Majma' al-Bayân, jilid 10, hal.485, diriwayatkan oleh Abu Sa'id al-Khudri dari Nabi saw.

melainkan bahwa ia contoh jelas di antara sekian contoh yang ada.

Akan tetapi, jika *al* di sini mengacu pada bilangan genap dan ganjil khusus, yang menyangkut sumpah-sumpah sebelumnya, maka dua pengertian tadi adalah yang paling tepat. Yang pertama, bahwa arti sebenarnya adalah hari raya kurban dan hari Arafah, yang bersesuaian dengan sepuluh malam pertama Dzulhijjah, dan ritual haji paling penting yang kemudian dilakukan. Atau, yang kedua, menyangkut sumpah *"Demi waktu fajar"*, arti objektifnya berkenaan dengan shalat yang dilakukan di penghujung malam dan menjelang fajar, yang merupakan waktu paling tepat untuk berdoa dan bermunajat kepada Allah; terutama ketika kedua tafsiran ini disebutkan dalam riwayat-riwayat yang dinukil dari para imam maksum as.

Untuk sumpah terakhir di kelompok ayat ini berbunyi: *Dan demi malam ketika ia berlalu...*

Alangkah menariknya konsep ini! Gerakan malam berkaitan dengan malam itu sendiri (istilah *yasr* berdasarkan surah *"berjalan di malam hari"* di sini ditulis sebagai sebuah analogi yang menggantikan *yasrî*, karena jeda di akhir ayat tersebut), seolah-olah *'malam'* adalah makhluk hidup yang punya indra, gerakan, dan berputar di kegelapan, yang dirinya bergerak ke fajar yang cerah.

Benar, sumpah itu diangkat demi kegelapan yang bergerak menuju cahaya; suatu kegelapan yang bergerak, bukan kegelapan yang diam. Kegelapan yang menakutkan ialah ketika ia menjadi baku dan beku, tapi ketika memiliki gerakan menuju cahaya, maka ia menjadi bernilai.

Sebagian orang telah mengatakan bahwa gelapnya malam bergerak di atas wajah bumi, dan pada dasarnya, malam yang bergeraklah yang berguna dan enak dinikmati, yaitu malam yang mengganti siang secara terus menerus. Sehingga, apabila malam berhenti secara tetap di separuh bumi, baik gelap maupun terangnya akan musnah.

Apakah yang dimaksud dengan *'malam'* di sini? Apakah itu berarti setiap malam ataukah suatu malam yang sangat khusus? Sekali lagi, tidak ada kesepakatan di kalangan mufasir. Jika

partikel *al* sebagai artikel penjelas dalam bahasa Arab itu digunakan dalam suatu makna umum, ia mengacu pada seluruh malam yang merupakan karunia pemberian Allah dan suatu fenomena dari fenomena penciptaan yang mahaagung.

Sekalipun, apabila ia mengacu pada malam tertentu, berkaitan dengan sumpah-sumpah sebelumnya, ia berarti malam sebelum 'hari raya kurban' ketika penziarah Mekkah pergi dari Arafah ke Muzdalifah dan, menghabiskan malam di tempat suci tersebut, pergi menuju Mina. (Tafsir ini juga disebutkan dalam beberapa riwayat dari para maksum [Rasul dan para imam]).

Mereka yang telah menyaksikan pemandangan Arafah dan Muzdalifah di malam hari secara langsung mengetahui bahwa betapa ratusan dan ribuan orang bergerak di sana-sini dengan cara yang sama dan merasakan bahwa malam itu, dengan segenap entitasnya, bergerak. Sesungguhnya, para penziarah benar-benar berjalan di sana-sini namun gerakan malam sedemikian cepat sehingga tampaknya seluruh dunia, langit dan bumi, bergerak. Kondisi ini terasa hanya ketika seseorang mengunjungi sendiri tempat itu di malam hari sebelum *'hari raya kurban'*. Di sana ia akan menyaksikan pengertian sebenar dari ayat ini dengan mata kepala sendiri, *Dan demi malam ketika ia berlalu...*

Bagaimanapun, malam, dengan pengertian apapun yang dimilikinya (umum ataupun tertentu), merupakan satu dari banyak tanda kemuliaan Ilahi dan salah satu faktor yang sangat penting di alam yang ada ini. Ia menengahi temperatur udara. Ia memberikan ketenangan kepada setiap makhluk hidup dan menyediakan suatu atmosfer yang tetap dan sunyi agar manusia bisa tenang beribadah dan bermunajat kepada Allah. Malam sebelum 'hari raya kurban' yang disebut 'malam berkumpul' juga merupakan salah satu malam yang paling indah di Muzdalifah sepanjang tahun.

Lebih jauh, apabila lima item (sumpah "demi fajar", "malam yang sepuluh", "yang genap", "yang ganjil", "malam ketika ia berlalu") bisa dipandang sebagai berkaitan dengan hari-hari khusus Dzulhijjah dan ritual-ritual agung haji, maka tampak sebuah hubungan yang begitu jelas.

Dan, sekiranya ia pun tetap tidak jelas, maka suatu kumpulan dari peristiwa besar dari penciptaan Tuhan dan ritual-ritual agama Tuhan yang tengah ditunjukkan itu merupakan tanda-tanda kemuliaan Allah dan fenomena luar biasa di dunia sekarang.

Setelah mengungkapkan pernyataan kesadaran yang sarat makna ini, selanjutnya dikatakan, *Tidak adakah di dalamnya suatu sumpah bagi orang-orang yang berakal?*

Istilah *hijr* di sini berarti *'akal, pemahaman'* dan secara asali berarti *'sesuatu yang terlarang'*. Misalnya, dikatakan: 'Hakim memutuskan, bahwa ia dilarang untuk menggunakan kekayaannya'. Karena *'aql, 'kebijaksanaan'* juga melarang manusia dari melakukan perbuatan jahat, maka ia (akal, *'aql*) telah diterjemahkan menjadi *hijr*. Kata akal itu sendiri berarti *'menahan, mengikat'*. Itulah sebabnya, tali yang mengikat kaki kuda disebut *'iqâl*. Untuk apakah sumpah-sumpah ini dilakukan? Ada dua kemungkinan. Pertama, sumpah-sumpah itu dimaksudkan untuk kalimat dari ayat 14: *Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mengawasi*. Kedua, bahwa tujuan dari sumpah itu tidak disebutkan selain berarti, bahwa sumpah-sumpah itu menyangkut hukuman bagi para pelaku dosa. Pengertian ini bisa dijumpai dalam ayat 13 di mana cemeti dari azab yang pedih akan ditimpakan pada orang-orang kafir dan pelanggar batas. Dengan cara ini, sumpah-sumpah tersebut, berikut apa tujuannya bisa menjadi lebih jelas.[]

AYAT 6-14

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِعَادٍ ﴿٦﴾ إِرَمَ ذَاتِ ٱلْعِمَادِ ﴿٧﴾ ٱلَّتِى لَمْ يُخْلَقْ مِثْلُهَا فِى ٱلْبِلَٰدِ ﴿٨﴾ وَثَمُودَ ٱلَّذِينَ جَابُوا۟ ٱلصَّخْرَ بِٱلْوَادِ ﴿٩﴾ وَفِرْعَوْنَ ذِى ٱلْأَوْتَادِ ﴿١٠﴾ ٱلَّذِينَ طَغَوْا۟ فِى ٱلْبِلَٰدِ ﴿١١﴾ فَأَكْثَرُوا۟ فِيهَا ٱلْفَسَادَ ﴿١٢﴾ فَصَبَّ عَلَيْهِمْ رَبُّكَ سَوْطَ عَذَابٍ ﴿١٣﴾ إِنَّ رَبَّكَ لَبِٱلْمِرْصَادِ ﴿١٤﴾

(6) *Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu berbuat kepada kaum 'Ad?* (7) *(Yaitu) penduduk Iram yang memiliki bangunan-bangunan tinggi,* (8) *yang belum pernah dibangun (suatu kota) seperti itu, di negeri-negeri lain.* (9) *Dan kaum Tsamud yang memotong batu-batu besar di lembah.* (10) *Dan kaum Fir'aun yang mempunyai pasak-pasak (tentara yang banyak).* (11) *Yang berbuat sewenang-wenang di dalam negeri(nya),* (12) *Lalu mereka berbuat banyak kerusakan di dalamnya.* (13) *Maka dari itu Tuhanmu menimpakan atas mereka cemeti azab.* (14) *Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mengawasi.*

TAFSIR

Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mengawasi

Ayat 6-14 Surah al-Fajr memuat beberapa sumpah penting ihwal azab atas para pelanggar batas. Segelintir umat manusia

terdahulu yang berjaya di antara mereka (pelanggar batas), disebutkan. Setiap dari mereka memiliki otoritas besar demi hak mereka sendiri, tetapi mereka arogan dan sesat. Mereka tidak beriman pada Allah dan mendurhakai-Nya. Masing-masing ayat ini melukiskan nasib mereka yang menyakitkan untuk diperlihatkan kepada kaum musyrikin Mekkah dan bangsa-bangsa lain yang serupa, yang mungkin lebih lemah ketimbang mereka, untuk memahami kedudukan mereka sendiri dan menyadarkan mereka akan tidur dan kelalaian mereka.

Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu berbuat kepada kaum 'Ad?

Istilah *tara* (melihat) di sini berarti 'mengetahui atau memahami', namun karena kisah sekte-sekte ini demikian jelas dan diketahui semua orang, tampaknya bangsa dari generasi belakangan pun mampu melihat mereka dengan mata kepala mereka sendiri. Tentu saja, dalam ayat ini yang dituju adalah Nabi saw secara khusus. Kendati demikian ia merupakan peringatan bagi semua orang.

Kaum 'Ad yang merupakan umat Nabi Hud as disebutkan—sebagaimana kata sebagian sejarahwan—secara terpisah dalam dua kelompok: (1) mereka yang tinggal di zaman yang sangat kuno dan disebut dalam al-Quran dengan sebutan *'âd al-ûlâ* (generasi pertama kaum 'Ad) (QS. an-Najm: 50) yang kuat dugaan hidup di zaman prasejarah; (2) sisa dari kelompok pertama yang juga dikenal dengan nama 'Ad, yang hidup ketika sejarah dicatat, yang berlangsung sekitar 700 SM dan tinggal di pinggiran selatan Laut Merah, di daerah yang disebut Ahqaf, Yaman. Perawakan bangsa tersebut tinggi dan kuat dan dipandang sebagai prajurit-prajurit tangguh.

Selain itu, mereka sangat maju dalam peradaban material, karena mereka memiliki banyak bangunan di kota-kota besar dengan tanah-tanah yang diolah dan ditanami menjadi ladang-ladang nan hijau dan kebun-kebun subur.

Sebagian berpendapat bahwa 'Ad adalah nama dari suatu leluhur manusia dan sebuah suku yang biasanya disebut dengan pendahulunya.

(yaitu) penduduk Iram yang memiliki bangunan-bangunan tinggi

Banyak pendapat yang berselisih tentang nama "Iram", apakah itu nama seseorang, aliran, ataukah nama kota.

Dalam *al-Kasysyâf*, Zamakhsyari menukil, dari yang lainnya, bahwa 'Ad adalah anak 'Auz (Uz), putra Iram (A'ram), putra Syam (Shem), putra Nuh. Dan karena nama leluhur sebuah suku digunakan untuk suku tersebut, maka kaum 'Ad disebut juga Iram.

Yang lainnya tetap berpendapat bahwa Iram sama dengan *'âd al-ûlâ* (generasi pertama kaum 'Ad) dan bahwa 'Ad adalah kelompok manusia kedua. Selanjutnya, ada yang berpendapat bahwa Iram merupakan nama suatu kota dan negeri di mana mereka tinggal[8] dan sekaitan dengan ayat berikutnya Iram merupakan kota mereka yang tak tertandingi.

Istilah *'imâd* berarti 'tiang' yang bentuk jamaknya adalah *'umud*.

Menurut tafsiran pertama, istilah ini mengacu pada perawakan tinggi laksana tiang dari bangsa 'Ad; tafsiran kedua mengacu pada bangunan-bangunan mereka yang besar dan kuat dengan tiang-tiang yang kokoh. Kedua tafsiran ini sama-sama melukiskan kekuatan dan kekuasaan kaum 'Ad, namun tafsiran kedua, yakni bangunan-bangunan mereka dengan tiang-tiang yang kuat, adalah lebih tepat.

Itulah sebabnya mengapa dalam ayat selanjutnya, dia berbunyi, *...yang belum pernah dibangun (suatu kota) seperti itu, di negeri-negeri lain...*

Di sini pengertiannya menunjukkan bahwa pengertian Iram adalah 'suatu kota' dan tidak berarti sekte atau suku. Dan, mungkin oleh sebab itulah mengapa sejumlah mufasir besar telah menerima, bahwa pandangan di atas merupakan tafsir yang benar, dan kami pun lebih memilihnya.

Sebagian mufasir lain menyampaikan kisah-kisah yang panjang perihal kota yang indah tersebut yang diduga kota Iram, sebagai hasil galian di padang pasir Arabia, di negeri-negeri Adn,

8 *Tafsir al-Kasysyâf*, jilid 4, hal.747, dan *al-Qurthubi* juga meriwayatkan gagasan ini dalam tafsirnya.

di mana bangunan-bangunannya berbentuk tinggi dan megah dengan hiasan-hiasan batu permata yang sungguh menakjubkan. Tentu saja, riwayat-riwayat tersebut tampak lebih mitis, seperti sebuah mimpi ketimbang sesuatu yang nyata.

Bagaimanapun tentu saja bisa dikatakan, bahwa kaum 'Ad merupakan bangsa terkuat dan paling maju serta cerdas di zaman mereka dan kota-kota mereka adalah kota yang terbaik. Sebagaimana al-Quran mengatakan bahwa tidak ada suatu kota yang seperti kota 'Ad lainnya.

Ada banyak kisah yang menceritakan ihwal Syaddâd, seorang putra 'Ad, dan surga Syaddâd.[9] Cerita-cerita ini disampaikan oleh orang-orang dan ditulis dalam buku-buku yang begitu banyak, dan karena itu seringkali 'surga Syaddâd' dan 'kebun-kebun Iram' sangat terkenal digunakan dalam istilah bahasa. Namun semua itu hanyalah mitos yang berkembang dari waktu ke waktu dan juga mempunyai akar-akarnya dalam budaya masyarakat.

Kemudian, al-Quran menyebut kelompok kedua pelanggar batas di zaman dulu dengan mengatakan, *Dan kaum Tsamud yang memotong batu-batu besar di lembah.*

Kaum Tsamud termasuk golongan manusia zaman dulu. Mereka adalah kaum Nabi Shaleh as. Mereka tinggal di suatu negeri antara Madinah dan Damaskus yang bernama *wâdî al-qurâ.* Mereka memiliki kehidupan dan peradaban yang maju dengan rumah-rumah yang nyaman dan bangunan-bangunan megah.

Sebagian kisah mengatakan bahwa Tsamud adalah nama ayah dari suku itu. Oleh sebab itu, mereka menyandarkan nama suku mereka kepadanya.

Istilah *jâbû,* mulanya berasal dari kata *jaubah* yang berarti "tanah rendah", sehingga ia digunakan dengan arti: "membelah, memecah, atau memotong tanah". Suatu jawaban disebut *jawâb* karena ia memecahkan udara ketika ia meluncur keluar dari mulut pembicara dan sampai ke telinga pendengar, atau ia memotong habis dan mengakhiri suatu pertanyaan.

---

9 *Hayât al-Qulûb,* jilid 1, hal.107.

Akan tetapi di sini ia berarti memotong batu-batu besar gunung dan menjadikannya rumah-rumah yang nyaman dan megah sebagaimana yang disebutkan dalam Surah al-Hijr [15]:82, *Dan mereka memahat dari gunung-gunung rumah-rumah dan (dengan itu mereka sendiri) merasa aman.* Hal senada juga disebutkan dalam Surah asy-Syu'ara [26]: 149, *Dan kamu memahat sebagian dari gunung-gunung untuk dijadikan tempat tinggal (bagimu) dengan bersuka ria.* Cuma saja, kata *fârihîn*, 'dengan bersuka ria', adalah bukti yang memperlihatkan, bahwa mereka tinggal dengan nyaman dan dapat menciptakan kegembiraan di rumah-rumah tersebut.

Sebagian mufasir lain mengatakan bahwa Tsamud adalah nama orang pertama yang membelah gunung dan membuat rumah-rumah kokoh di dalam gunung untuk didiami oleh mereka sendiri.

Istilah *wâd*, yang semula berasal dari kata *wâdî* bermakna "aliran sungai atau rute banjir". Kadang-kadang pula kata ini digunakan untuk pengertian "lembah", sebab air bah melintasi lembah di dasar gunung.

Berkaitan dengan pembahasan kita di sini, makna yang kedua adalah lebih tepat untuk menjelaskan kata tersebut, karena sebagaimana hal ini dipahami, dari ayat-ayat al-Quran dan juga ayat di atas, mereka telah menggunakan (batu) untuk membangun rumah-rumah mereka di gunung-gunung selain untuk menjadikan kehidupan kawasan lebih aman.

Sebuah riwayat dari Rasulullah saw mengatakan, bahwa dalam perjalanan ke utara Arabia, dengan menunggangi kuda usai dari perang Tabuk, Rasul saw sampai pada lembah Tsamud dan memerintahkan kepada orang-orang untuk bergegas, lantaran mereka tengah berada di negeri terkutuk.[10]

Memang, kaum Tsamud mempunyai peradaban yang maju dengan kota-kota megah di zaman mereka, namun penjelasan-penjelasan tertulis tentang mereka dilebih-lebihkan dan berbau mitis. Misalnya saja, sebagian mufasir telah menulis, bahwa mereka memiliki 1700 kota yang semuanya terbuat dari batu.

---

10 *Rûh al-Bayân*, jilid 10, hal.425.

Kemudian, pada bagian ketiga bagian ini, diterangkan tentang: *Dan kaum Fir'aun yang mempunyai pasak-pasak (tentara yang banyak)*

Dalam bentuk sebuah pertanyaan, pengertiannya adalah: "Apakah engkau melihat apa yang Allah lakukan terhadap Fir'aun yang sedang berkuasa tapi melanggar batas dan kejam itu?"

Istilah *autâd* adalah bentuk jamak dari kata *watad* yang berarti pasak, pancang.

Alasan mengapa Fir'aun disebut *bil-autâd*, 'yang mempunyai pasak-pasak', mempunyai tiga penafsiran yang berbeda:

Pertama, ia memiliki pasukan besar, yang sebagian besar dari mereka tinggal di tenda-tenda. Tenda-tenda pasukan dibuat kokoh dan ajek dengan menggunakan pasak-pasak.

Kedua, Fir'aun menindas orang-orang yang ia benci dengan memerintahkan tangan-tangan dan kaki-kaki mereka diikat ke tanah dengan menggunakan pasak-pasak, atau mereka dibaringkan di atas kayu, sementara tangan dan kaki mereka dipaku dengan pasak-pasak, dan setelah itu mengurung dan membiarkan mereka mati.

Tafsir ini disebutkan dalam sebuah hadis dari Imam Ja'far bin Muhammad ash-Shadiq as.[11] Sebagaimana dipahami dalam sejarah, Fir'aun bertindak keji dan bahkan membunuh 'Asiyah, dengan cara seperti itu, ketika ia mengetahui bahwa istrinya mengikuti jalan Musa dan menyatakan keimanannya.

Ketiga, bahwa 'banyak pasak' berarti 'kemah pasukan besar yang siap berperang'.

Yang jelas, tiga tafsiran di atas tidak berlawanan satu sama lain, dan malah kesemuanya itu bisa digabungkan dalam memahami makna ayat tersebut.

Dalam ayat-ayat selanjutnya disimpulkan, merujuk pada perilaku tiga kelompok ini:

Yang berbuat sewenang-wenang dalam negeri,

Lalu mereka berbuat banyak kerusakan di dalamnya,

---

11 *Nûr ats-Tsaqalain*, jilid 5, hal.571, Hadis 6; 'Ilal asy-Syarâyi

Kerusakan, yang terdiri atas tirani, pelanggaran batas, kelaliman, dan kecabulan, sesungguhnya merupakan salah satu akibat dari kedurhakaan mereka. Dan pada akhirnya, setiap kaum yang durhaka akan jatuh sepenuhnya ke dalam kerusakan yang parah.

Kemudian, dalam suatu kalimat yang pendek namun bermakna, yang mengarah pada azab yang menyakitkan bagi semua kelompok tersebut, dikatakan:

Maka itu Tuhanmu menimpakan atas mereka cemeti azab

Istilah *sauth* berarti "bencana" namun pada asalnya artinya "bercampur". Kemudian ia digunakan dalam arti "cemeti" (jalinan kain dengan carikan kulit dan sejenisnya). Sebagian pendapat mengatakan, bahwa itu merupakan sejenis hukuman yang akan ditimpakan pada daging dan darah manusia, hingga menyebabkan sakit yang luar biasa.

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as berkata dalam salah satu khutbahnya: "Demi Allah yang mengutus Rasulullah saw dengan iman dan kebenaran, Anda akan dijungkirbalkkan dengan keras, diguncang dengan hentakan keras seperti dalam menampi dan diaduk sepenuhnya seperti mengaduk dalam belanga."[12]

Istilah *shabb* arti asalnya ialah "menuangkan air", dan di sini dimaksudkan pada makna penguburan dan kelanjutan azab. Makna seperti ini mungkin karena merujuk pada terjadinya pembersihan orang-orang yang durhaka dari negeri itu. Namun secara umum, dari semua makna *sauth*, makna "bencana" adalah lebih tepat. Ia merupakan suatu istilah yang juga digunakan dalam kosakata sekarang.

Ungkapan pendek ini melukiskan pelbagai azab yang ditimpakan pada kaum-kaum tersebut. Kaum Ad dihancurkan oleh hembusan angin dingin yang mengerikan, seperti diungkapkan al-Quran: *Adapun kaum 'Ad, maka mereka telah dibinasakan dengan angin yang sangat dingin lagi amat kencang.* (QS. al-Haqqah: 6)

---

12 *Nahj al-Balâghah*, Khotbah 16.

Sedangkan untuk kaum Tsamud, al-Quran mengabarkan, *Adapun kaum Tsamud, maka mereka telah dibinasakan dengan kejadian yang luar biasa* (yakni petir yang amat keras yang menyebabkan suara yang mengguntur yang dapat menghancurkan). (QS. al-Haqqah: 5)

Fir'aun dan kaumnya ditenggelamkan semuanya dalam Sungai Nil. ...*dan Kami memusnahkan (menenggelamkan) mereka semua*. (QS. az-Zukhruf: 55)

Dan akhirnya, bahasan ini diakhiri dengan suatu peringatan kepada semuanya. Al-Quran mengatakan: *Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mengawasi*

Istilah *mirshâd* diturunkan dari kata *rashada* yang artinya "berbaring menunggu", juga berarti "suatu penyerangan atau suatu tempat observasi". Biasanya kata ini digunakan untuk suatu tempat dimana orang-orang harus bepergian melalui suatu lintasan yang di dalamnya seseorang berbaring menunggu untuk menyerang mereka. Secara umum artinya adalah, tak seorang pun bisa mengira bahwa ia bisa lari dari azab Ilahi, sebab semua keberadaan berada di bawah kekuasaan dan kekuatan-Nya. Setiap kali Dia berkehendak, Dia bisa mengirimkan azab-Nya.

Jelaslah, bahwa Allah, Yang Mahasuci, tidak terkurung dalam ruang dan waktu tertentu dan tidak pula berbaring menunggu (seseorang) di suatu lintasan. Tapi sebaliknya, ini berarti bahwa kekuasaan-Nya mengatasi semua pelanggar batas, kaum tiran, dan para pendosa. Berkenaan dengan hal ini, Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as berkata, "Sesungguhnya Tuhanmu mampu membalas para pelaku dosa karena perbuatan-perbuatan keji mereka."[13]

Dalam sebuah hadis, Imam Abu Abdillah Ja'far Shadiq as berkata, "*Mirshâd* adalah sebuah jembatan pada jalan di atas neraka, yang di atasnya seseorang yang telah menzalimi orang lain tidak bisa melintasinya."[14]

Sesungguhnya, penyergapan Ilahiah tidak hanya terbatas pada hari akhirat dan yang mengetahui ruang di atas neraka,

13 *Majma' al-Bayân*, jilid 10, hal.487.

14 *Ibid.*

tapi juga benar-benar mengawasi para pelanggar batas di dunia ini. Azab yang ditimpakan kepada tiga kelompok yang telah disebutkan di muka merupakan ilustrasi dari hal ini.

Istilah *rabbika* (Tuhanmu) menyentuh pengertian, bahwa 'hukum Allah, berupa azab, bagi bangsa-bangsa kuno dan arogan itu adalah juga ditujukan pada setiap golongan termasuk golongannya sendiri'. Ini berarti pula sebagai semacam pelipur lara bagi Rasulullah saw dan orang-orang beriman untuk mengetahui, bahwa musuh-musuh pendengki mereka tidak bisa lari dari murka Allah *azza wa jalla*. Dan orang-orang kafir harus mengetahui pula, bahwa orang-orang yang lebih berkuasa dan bakhil daripada mereka ternyata bisa dilumatkan secara mudah oleh badai yang mengerikan, guruh, dan bahkan halilintar. Lantas, dengan masih terus mengerjakan perbuatan dosa itu, bagaimana mereka masih berpikir bahwa mereka bisa selamat dari azab Tuhan?

Dalam sebuah hadis Rasul saw mengatakan, "Ruh al-Amin (Jibril) memberitahuku, bahwa pada saat Allah Yang Mahakuasa mengumpulkan semua makhluk di hari kemudian, dari yang terdahulu sampai yang terakhir, Dia akan mendekatkan neraka dan menghamparkan *shirâth* (jalan) di atasnya. Jembatan itu lebih tipis daripada rambut, dan lebih tajam dibanding pedang, Ada tiga jembatan di atasnya. Pada jembatan pertama, kejujuran, kemuliaan, dan cinta tengah menanti; pada jembatan kedua, shalat; dan pada jembatan ketiga, keadilan Tuhan penguasa seluruh alam."

"Semua orang akan diperintahkan untuk menyeberanginya, kemudian mereka yang tidak jujur dan bengis akan berhenti di jembatan pertama, dan mereka yang lalai dalam shalat-shalat mereka akan berhenti di jembatan kedua, dan akhirnya, pada jembatan ketiga mereka akan berhadapan dengan keadilan Allah. Inilah pengertian dari ayat: '*Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mengawasi.*'"

Dalam salah satu khotbahnya Amirul Mukminin Ali as berkata, "Andaikan Allah telah membiarkan waktu dan kesempatan kepada penguasa manapun, itu tidak berarti bahwa Dia telah kehilangan kendali sepenuhnya atas mereka. Allah bisa

menunggu sebelum menurunkan azab-Nya yang tak seorang pun bisa lari atau pun berlindung dari azab tersebut, tidak juga kematian...[15][]

15 Nahj al-Balâghah, Khotbah 100 (versi Arab).

AYAT 15-20

فَأَمَّا ٱلْإِنسَٰنُ إِذَا مَا ٱبْتَلَىٰهُ رَبُّهُۥ فَأَكْرَمَهُۥ وَنَعَّمَهُۥ فَيَقُولُ رَبِّىٓ أَكْرَمَنِ ﴿١٥﴾ وَأَمَّآ إِذَا مَا ٱبْتَلَىٰهُ فَقَدَرَ عَلَيْهِ رِزْقَهُۥ فَيَقُولُ رَبِّىٓ أَهَٰنَنِ ﴿١٦﴾ كَلَّا ۖ بَل لَّا تُكْرِمُونَ ٱلْيَتِيمَ ﴿١٧﴾ وَلَا تَحَٰٓضُّونَ عَلَىٰ طَعَامِ ٱلْمِسْكِينِ ﴿١٨﴾ وَتَأْكُلُونَ ٱلتُّرَاثَ أَكْلًا لَّمًّا ﴿١٩﴾ وَتُحِبُّونَ ٱلْمَالَ حُبًّا جَمًّا ﴿٢٠﴾

(15) *Dan adapun manusia, bila Tuhan mengujinya lalu memuliakannya, dan memberinya kesenangan, maka ia berkata, "Tuhanku telah memuliakanku."* (16) *Tapi bila Tuhan menguji dengan membatasi rezekinya, maka ia berkata, "Tuhanku telah menghinakanku."* (17) *Sekali-kali tidak (demikian), tetapi kamu yang tidak memuliakan anak yatim.* (18) *Dan kamu tidak saling mengajak untuk memberi makan orang miskin.* (19) *Dan kamu memakan harta warisan dengan tamak.* (20) *Dan kamu mencintai harta kekayaan dengan kecintaan yang berlebihan.*

TAFSIR

Tidak Menjadi Sombong Ketika Menerima Karunia-Nya dan Tidak Kecewa Ketika Dia Menempatkanmu dalam Keadaan Sulit

Setelah pada ayat sebelumnya, yang sarat dengan peringatan dan teguran kepada para penguasa, serta mengancam mereka dengan menyebutkan azab Ilahi, ayat berikut menunjukkan

tentang ujian-ujian Ilahi sebagai suatu timbangan bagi ganjaran dan siksa-Nya. Ujian dianggap sebagai salah satu masalah yang paling penting dalam kehidupan manusia.

Adapun manusia, bila Tuhan mengujinya lalu memuliakannya, dan memberinya kesenangan, maka ia berkata, "Tuhanku telah memuliakanku."

Terkadang manusia tidak menyadari, bahwa pada satu waktu ujian-ujian Allah datang berupa rahmat, dan pada waktu yang lain berupa musibah. Berlimpahnya karunia pemberian Allah Swt semestinya tidak menjadikan manusia sombong, atau membuatnya kecewa karena datangnya musibah. Tetapi manusia yang tidak sabar, melalaikan esensi ujian dalam dua kasus tersebut. Ketika ia menerima karunia Allah, ia menduga bahwa Allah telah memuliakan-Nya dan menganggap karunia itu merupakan tanda kemuliaan baginya.

Kiranya patut diperhatikan, bahwa dalam ayat ke-15 di atas, menyebutkan: Allah *"memuliakannya, dan memberinya kesenangan"*, tetapi di akhir ayat itu manusia dihinakan disebabkan perasaan dirinya yang keliru atas kemuliaan yang diberikan oleh-Nya. Ini disebabkan suatu alasan, bahwa dalam kasus pertama dari memuliakan itu berarti "karunia", sedangkan pada kasus kedua berarti "kedekatan kepada Allah."

Namun demikian, saat Tuhan menguji dengan menempatkannya pada keadaan sulit atas nafkah hidup, ia berkata: *"Tuhanku telah menghinakanku."*

Rasa putus asa kemudian menyelimutinya. Ia menjadi kecewa dan tidak puas dengan ketetapan Allah Yang Mahabijaksana. Ia melupakan, bahwa ada sejumlah cara bagi Allah untuk menguji hamba-hambanya; ujian-ujian itu justru merupakan kunci kemajuan manusia, dan pada gilirannya, menjadikan mereka layak mendapat ganjaran. Tapi, kalau ia durhaka, maka kedurhakaan itu akan menjadikannya patut mendapat hukuman.

Dua ayat ini mengingatkan kita, bahwa karunia (material) yang dinikmati seseorang tidaklah menunjukkan ia sudah dekat kepada Allah. Demikian pula dengan kesulitan dan sedikit karunia yang diterimanya, bukanlah serta merta menjadi bukti bahwa ia jauh dari Allah. Namun keduanya (kekurangan dan

kelimpahan karunia rezeki material—*penerj.*) semata-mata merupakan faktor-faktor pembeda yang dengannya Allah, berdasarkan kebijaksanaan-Nya, menguji manusia. Manusialah yang kadang-kadang menjadi sombong, dan kadang-kadang putus asa, lantaran kemampuannya yang terbatas untuk memahami dan menanggunggnya.

Dalam Surah Fushilat: 51, Allah berfirman, *Dan apabila Kami memberikan nikmat kepada manusia, ia berpaling dan menjauhkan diri* [alih-alih mendatangi Kami], *dan apabila ia ditimpa malapetaka maka ia banyak berdoa dan lama.*

Dalam Surah Hud: 9, Allah juga berfirman, *Dan jika Kami berikan rasa nikmat/rahmat dari Kami, (dan) kemudian Kami ambil kembali rahmat itu darinya; pastilah ia menjadi putus asa lagi tidak berterimakasih.*

Dua ayat ini, selain bertautan dengan pelbagai jenis ujian-ujian Ilahi, juga menyimpulkan bahwa siapa saja yang dikaruniai (rezeki) oleh Allah secara berlimpah bukanlah menjadi pertanda karunia khusus dan kedudukan mulia baginya. Demikian pula sebaliknya, jika Allah mencabut sebagian karunia bukanlah suatu tanda kehinaan pada dirinya. Satu-satunya tolok ukur kemuliaan dan kehinaan, dan dalam semua hal, adalah iman dan amal saleh.

Telah berlalu dari banyak nabi yang terlibat dalam berbagai jenis tugas dan kesulitan di dunia ini, dan sebaliknya, juga banyak kaum musyrik yang keji mendapatkan aneka macam kesenangan dalam kehidupan ini. Inilah watak kehidupan di dunia sekarang. *'Ala kulli hal*, secara tak langsung ayat ini mengarah kepada filosofi eksistensi bencana dan peristiwa-peristiwa menyakitkan.

Selanjutnya, perhatian kita diarahkan pada perbuatan-perbuatan yang menyebabkan manusia jauh dari Allah dan terbenam dalam cengkeraman azab-Nya. Menunjuk pada fakta, bahwa kekayaan bukanlah bukti bagi kedudukan tinggi seseorang di hadapan Allah, maka ayat berikutnya mengatakan, *Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya kamu tidak memuliakan anak yatim.*

Dan kamu tidak saling mengajak memberi makan orang miskin

Perlu diperhatikan, bahwa ayat di atas tidaklah membicarakan "memberi makan anak yatim", melainkan berbicara tentang "memuliakan anak yatim". Hal ini disebabkan topik

bahasan mengenai seorang anak yatim bukanlah sekadar rasa laparnya, melainkan simpati—sebagai suatu obat bagi kekurangannya—yang lebih penting ketimbang rasa laparnya. Setiap anak yatim semestinya tidak ditempatkan dalam kondisi-kondisi yang menyebabkannya merasa sedih dan tidak berharga, hanya karena dia seorang anak yatim. Dia semestinya dihormati dan dimuliakan sehingga tidak merasa kehilangan orang tua. Itulah sebabnya mengapa dalam beberapa teks Islam, cinta kasih dan rasa simpati terhadap anak yatim dipandang sangat penting.

Dalam sebuah hadis, Imam Ja'far Shadiq as berkata, "Tidak ada seorang hamba yang membelai anak yatim dengan penuh kasih, melainkan Allah akan melimpahinya cahaya rahmat sebanyak jumlah rambut anak yatim pada hari kiamat."[16]

Dalam hal ini, Surah adh-Dhuha: 9 mengatakan, *Adapun terhadap anak yatim maka janganlah kamu berlaku sewenang-wenang.*

Perilaku memuliakan anak yatim ini sungguh berlawanan dengan kebiasaan yang dilakukan oleh orang jahil di tengah-tengah masyarakat jahiliah yang tidak beriman. Demikian pula dengan hari ini, dalam ketidakimanan, manusia modern bukan saja memanfaatkan berbagai skema dan tipu daya untuk menjarah kekayaan anak yatim secara opresif, tapi juga mengabaikannya di dalam masyarakat sehingga para yatim merasakan nestapa dalam cara yang paling pahit.

Ketika dipahami dari apa yang disebutkan, memuliakan seorang anak yatim tidak terbatas menjaga kekayaannya, tetapi ia mempunyai makna yang lebih luas—menurut beberapa mufasir—yang meliputi pengertian memuliakan tersebut dan banyak hal lainnya.

Istilah *ta<u>h</u>âdhdhûn* didasarkan pada *hadhdh*, yang artinya "mengajak seseorang", yakni, memberi makan orang miskin saja tidaklah cukup, tetapi seyogianya setiap individu dalam masyarakat saling mendorong untuk melakukan kebaikan ini hingga pada akhirnya perilaku tersebut menjadi suatu kebiasaan di masyarakat.

---

16 *Bi<u>h</u>âr al-Anwâr*, jilid 15, hal.120 (edisi lama).

Dalam Surah al-Haqqah: 33-34, topik tersebut dinilai sejajar dengan kurangnya iman kepada Allah Yang Mahakuasa. Ayat tersebut mengatakan, *Sesungguhnya dia dahulu tidak beriman kepada Allah Yang Mahaagung. Dan juga tidak mendorong (orang lain) untuk memberi makan orang miskin.*

Berikutnya, merujuk pada tindakan hina ketiga mereka dan mencela mereka, al-Quran mengatakan, *Dan kamu memakan harta warisan dengan tamak.*

Sesungguhnya memakan harta waris yang sah tidaklah patut disalahkan. Karena itu, celaan dalam ayat tersebut, mungkin untuk salah satu dari tiga pengertian berikut ini:

1. Ia berarti "mengumpulkan kekayaan dari miliknya sendiri dan milik orang lain", karena istilah *lamm* pada awalnya berarti "mengumpulkan". Sejumlah mufasir, seperti Zamakhsyari dalam kitab *al-Kasysyâf*-nya, telah mengomentari masalah ini, khususnya pengertian "pengumpulan kekayaan yang halal dan haram". Secara khusus, bangsa Arab pra-Islam dulunya tidak mewariskan kepada kaum perempuan dan anak-anak. Mereka mengumpulkan kekayaan mereka dan mengambilnya untuk mereka sendiri seolah-olah warisan mereka sendiri. Mereka percaya hanya para pejuang dan orang-orang yang cukup kuat untuk mengambil bagian dalam merampas akan mewarisi kekayaan, karena kebanyakan kekayaan mereka akan dikumpulkan melalui perampasan dan penjarahan.
2. Setiap kali mereka mewarisi kekayaan, dalam hak mereka sendiri, mereka biasanya tidak mendermakan sesuatu pun kepada orang miskin dan orang-orang tertindas dalam anggota masyarakat mereka. Ketika mereka menyumbangkan tiada lain dari kekayaan yang diwariskan yang untuknya mereka merasa sia-sia, tentu saja mereka akan memiliki kelebihan ekonomi untuk pendapatan yang mereka nafkahkan dengan usaha dan ikhtiar. Ini suatu aib besar.
3. Ia berarti "memakan warisan anak yatim dan hak golongan minoritas". Tentang hal ini telah banyak contoh dari orang-orang kafir yang egois yang—punya kesempatan untuk menerima warisan—tidak punya perhatian atas kekayaan anak yatim dan golongan miskin, dan mengambil banyak

manfaat dari orang-orang yang tidak berdaya ini. Ini cacat terbesar dan dosa yang sangat tercela.

Bagaimanapun, semua tafsiran tersebut bisa dipertimbangkan.

Karakter keji keempat dari mereka disebutkan dalam ayat selanjutnya, *Dan kamu mencintai harta kekayaan dengan kecintaan yang berlebihan.*

Mereka adalah manusia duniawi, pemuja harta, yang menimbun kekayaan. Orang-orang semacam itu sesungguhnya tidak menghiraukan apakah kekayaan tersebut halal atau haram; mereka tidak pernah memperhatikan hak-hak Allah dan tidak mengindahkan hak-hak tersebut sepenuhnya. Dengan kata lain, orang-orang yang hatinya diduduki sepenuhnya oleh kecintaan akan harta, pasti tidaklah memiliki kecintaan pada Allah dalam hati-hati mereka.

Dengan demikian, setelah menyebutkan ujian manusia dengan karunia dan musibah, al-Quran suci mengarahkan perhatian kita pada ujian besar keempat yang di dalamya orang-orang yang berdosa ini jatuh. Ujian-ujian tersebut berkisar pada perlakukan (mereka) terhadap anak yatim, memberi makan orang miskin, mencampuradukkan kekayaan halal dan haram dalam warisan, dan, akhirnya, ujian penimbunan kekayaan tanpa menghiraukan batas-batas.

Menarik untuk dicatat bahwa semua ujian ini berkenaan dengan keuangan dan, sesungguhnya, jika seseorang bisa lolos dari ujian finansial, ujian-ujian lain akan lebih mudah baginya.

Adalah kekayaan dunia ini yang menyebabkan iman membusuk dan kegagalan terbesar yang dijumpai dalam diri manusia berdasarkan ini.

Ada sejumlah orang yang menjaga kejujuran dengan jumlah kekayaan yang terbatas. Namun ketika jumlah kekayaannya bertambah banyak, mereka condong untuk menyerah pada godaan setan dan melakukan tipu daya. Tetapi mukmin sejati adalah orang-orang yang, di bawah kondisi apapun dan dengan jumlah kekayaan berapapun, tetap jujur dan menunaikan hak-hak orang lain dalam bentuk apappun (wajib ataupun sunah). Mukmin sejati ialah orang-orang yang penuh kebajikan; mereka

jujur, saleh, dan bisa dipandang sebagai teman-teman terbaik. Mereka juga suci dan terhormat dalam urusan-urusan lain selain urusan keuangan. Perhatian ayat di atas, yang menyangkut ujian-ujian dalam urusan keuangan juga untuk alasan yang sama.[]

AYAT 21-26

كَلَّآ إِذَا دُكَّتِ ٱلْأَرْضُ دَكًّا دَكًّا ﴿٢١﴾ وَجَآءَ رَبُّكَ وَٱلْمَلَكُ صَفًّا
صَفًّا ﴿٢٢﴾ وَجِاْىٓءَ يَوْمَئِذٍۭ بِجَهَنَّمَ يَوْمَئِذٍ يَتَذَكَّرُ ٱلْإِنسَٰنُ
وَأَنَّىٰ لَهُ ٱلذِّكْرَىٰ ﴿٢٣﴾ يَقُولُ يَٰلَيْتَنِى قَدَّمْتُ لِحَيَاتِى ﴿٢٤﴾ فَيَوْمَئِذٍ
لَّا يُعَذِّبُ عَذَابَهُۥٓ أَحَدٌ ﴿٢٥﴾ وَلَا يُوثِقُ وَثَاقَهُۥٓ أَحَدٌ ﴿٢٦﴾

(21) *Janganlah (berbuat demikian). Lalu bumi diguncangkan berturut-turut.* (22) *Dan datanglah (perintah) Tuhanmu; sedang malaikat berbaris-baris.* (23) *Dan pada hari itu diperlihatkan neraka jahanam (langsung di hadapan mereka); pada hari itu manusia akan sadar, tetapi bagaimana pun kesadaran seperti itu sudah tidak berguna lagi baginya.* (24) *Dia akan berkata, "Alangkah baiknya sekiranya aku dahulu mengerjakan (amal saleh) untuk hidupku ini."* (25) *Karena tak seorang pun bisa menyiksa seperti siksa-Nya pada hari itu.* (26) *Atau, tak seorang pun yang bisa mengikat seperti ikatan-Nya.*

TAFSIR

Kesadaran Mereka Akan Semuanya Telah Terlambat

Pada ayat-ayat sebelumnya diuraikan tentang para pelanggar batas yang menggemari kekayaan dunia dan menindas hak-hak

orang lain. Dalam ayat-ayat berikut para penindas diingatkan, bahwa hari pembalasan dan siksa pedih tengah menantikan mereka. Karena itu, mereka semestinya waspada.

Ayat 21 berbunyi, *Janganlah (berbuat demikian)*, yakni janganlah mengira, bahwa tidak ada catatan dalam setiap perbuatan mereka yang akan diperhitungkan di Hari Perhitungan. Juga janganlah berpikir, bahwa kekayaan duniawi yang telah Allah karuniakan kepada mereka semata-mata untuk kemuliaan mereka dan bukan untuk menguji mereka.

Selanjutnya dikatakan: *"Ketika bumi diguncangkan berturut-turut"*. Istilah *dakk* yang arti asalnya adalah "tanah datar", lalu digunakan dalam makna "menghancurkan bukit-bukit dan bangunan-bangunan rata menjadi debu", sedangkan *dakkih* adalah "suatu panggung yang diratakan dan landai untuk duduk". Pengulangan *dakk* dalam ayat ini ialah sebagai penekanan.

Secara umum, pandangan ancaman di atas antara lain berbentuk gempa bumi dan peristiwa-peristiwa menakutkan di akhir dunia ini dan permulaan kebangkitan. Akan ada suatu revolusi besar pada seluruh makhluk di mana semua gunung hancur remuk dan tanah akan diratakan hingga menjadi halus, sebagaimana disitir dalam Surah Thâhâ: 105, *Dan mereka bertanya kepadamu (hai Muhammad!) tentang (apa yang akan terjadi) pada gunung-gunung (pada hari kiamat), maka katakanlah, 'Tuhanku akan menghancurkan mereka dan menceraiberaikan mereka laksana debu. Kemudian menjadikannya menjadi dataran; yang halus permukaannya. Kamu tidak akan melihat padanya tempat yang berlengkung-lengkung atau tidak rata."*

Saat tahap pertama kebangkitan berakhir, yakni setelah kehancuran dunia, tahap kedua akan dimulai. Seluruh manusia akan dihidupkan kembali, dan mereka akan hadir guna mendapatkan keputusan Tuhan: *Dan datanglah (perintah) Tuhanmu; sedang malaikat berbaris-baris.*

Para malaikat akan mengelilingi semua makhluk yang tengah berkumpul di Padang Mahsyar untuk menjalankan perintah Allah, Sang Penguasa segala, kepada mereka.

Ini merupakan suatu garis besar perihal keagungan dan kedahsyatan hari kiamat serta ketidakmampuan manusia untuk lari dari jeratan keadilan.

Istilah *jâ'a rabbuka,* datanglah Tuhanmu, berarti bahwa perintah Tuhan datang untuk mendukung pembalasan (amal perbuatan) manusia. Atau berarti, bahwa tanda-tanda penampakan keagungan dan kebesaran Allah datang.

Atau, "datanglah Tuhanmu" itu berarti, bahwa penampakan ilmu Allah akan nyata sedemikian rupa pada hari itu sehingga tak seorang pun bisa mengingkarinya. Semua makhluk akan menyaksikan (kekuasaan) Allah dengan mata mereka masing-masing. Dalam hal apapun tentu saja, bahwa kemunculan-Nya tidaklah berarti kedatangan secara material sehingga membentuk makna bahwa Dia ber-*jisim* (berjasad) dan karena berjasad maka Dia membutuhkan ruang untuk bergerak. Sesungguhnya Dia jauh dari persangkaan memiliki anggota-anggota tubuh atau bagian lainnya. Pandangan kesucian Ilahi ini disebutkan dalam sebuah hadis dari Imam Ali bin Musa ar-Ridha as.[17]

Salah satu bukti atas tafsir ini adalah Surah an-Nahl: 33 yang berbunyi, *Tidaklah orang-orang kafir menunggu sampai datang para malaikat kepada mereka (untuk mencabut nyawa mereka) atau datangnya perintah Tuhan* [dengan kedatangan azab dari Allah untuk memusnahkan mereka]?"

Istilah *shaffan shaffâ,* berbaris-baris, merujuk pada pandangan, bahwa para malaikat akan memasuki akhirat dalam berbagai barisan. Atau barangkali, para malaikat yang datang dari setiap penjuru langit akan berada dalam sebuah barisan dan mengelilingi manusia.

Dan pada hari itu diperlihatkan neraka jahanam (langsung di hadapan mereka); pada hari itu manusia akan sadar, tetapi bagaimana pun kesadaran seperti itu sudah tidak berguna lagi baginya

Dari ayat ini bisa dipahami, bahwa neraka bisa bergerak dan menghampiri para pelaku kesalahan, seperti halnya surga yang

17 *Tafsir al-Mîzân,* jilid 20, hal.416.

juga mendekati orang-orang saleh: *Dan surga akan didekatkan untuk orang-orang yang saleh.* (QS. asy-Syu'arâ: 90)

Sejumlah mufasir cenderung untuk mengartikan secara metaforis penampakan surga dan neraka di hadapan orang-orang saleh dan para pendosa, dan ketika tidak ada bukti yang tersedia untuk melawan pengertian jelasnya, maka mereka memilih lebih baik meninggalkan pengertian tersebut pada keadaannya sendiri. Meskipun demikian, fakta sesungguhnya akan hari akhirat itu tidak jelas bagi kita secara persis saat ini. Yang pasti, keadaan di sana sepenuhnya berbeda dengan keadaan di dunia ini. Karena itu, sedikit sekali perhatian yang merujuk pada keadaan surga dan neraka di hari itu, apakah bergerak dari satu tempat ke tempat lain atau sebaliknya.

Sebuah riwayat menyebutkan, bahwa ketika ayat ini turun paras Rasulullah saw memucat. Perubahan tersebut merawankan hati para sahabatnya sehingga sebagian dari mereka datang kepada Imam Ali bin Abi Thalib as dan mengatakan kepadanya tentang peristiwa itu. Ima Ali as menemui Rasul saw dan mencium beliau di antara kedua bahunya seraya berkata, "Wahai Rasulullah, semoga orang tuaku menjadi tebusanmu, apa yang terjadi hari ini?"

Rasulullah saw menjawab, "Jibril datang dan membacakan ayat ini (ayat tadi) kepadaku."

Ali bertanya kepada Rasulullah saw bagaimana neraka akan didekatkan (dihadapkan secara langsung). Beliau saw menjawab, "Tujuh puluh ribu malaikat akan menarik dan membawanya (neraka) dengan tujuh puluh ribu tali. Neraka tak bergeser sedikit pun sehingga, sekiranya dibebaskan, neraka akan membakar semuanya. Maka aku akan berdiri menentang neraka (jahanam) itu, dan neraka akan mengatakan bahwa ia tidak berurusan denganku, dan Allah telah mengharamkan dagingku terbakar (neraka). Pada hari itu, semua akan sibuk dengan urusan masing-masing, namun Muhammad saw akan berkata: 'Wahai Tuhan, umatku, umatku!"[18]

---

18 *Majmâ al-Bayân*, jilid 10, hal.489. (Pengertian serupa disebut-sebut dalam *Durr al-Mantsûr*; al-Mîzân, jilid 20, hal.415.

Sesungguhnya, tatkala seorang pendosa melihat hal itu, ia akan terguncang dan tersadar. Kesedihan dan duka menyelimutinya dan ia akan menyesali perbuatan-perbuatan dosanya di masa lalu. Tapi sayang, penyesalan seperti itu tidak bermanfaat lagi baginya.

Oleh karena itu, manusia akan berhasrat untuk kembali lagi ke dunia ini demi keinginan mengganti perbuatan kelamnya di masa lalu. Naasnya, tidak akan ada pintu yang terbuka bagi mereka untuk kembali. Mereka menyesali kelalaiannya di masa silam, tapi sayang sekali sudah terlambat. Ia ingin melakukan amal saleh untuk mengganti perbuatan buruknya, tetapi catatan amal sudah digulung.

Dengan keadaan yang menimpa itu, si pendosa menangis dan berkata, *"Alangkah baiknya kiranya aku dahulu mengerjakan (amal saleh) untuk hidupku ini."*

Penting untuk diperhatikan, bahwa ia tidak berkata: "untuk kehidupan masa depanku", tetapi ia berkata: "untuk kehidupanku (ini)", seolah-olah istilah "kehidupan" tidak digunakan untuk sesuatu selain kehidupan di hari itu, dan kehidupan sementara dunia ini, yang penuh penderitaan dan kepahitan, tidak lagi dinilai sebagai kehidupan.

Surah al-Ankabut: 64 mengatakan, *Dan tiadalah kehidupan (di) dunia ini melainkan senda gurau dan main-main. Dan sekiranya mereka mengetahui, sesungguhnya akhirat itulah yang sebenar-benarnya kehidupan.*

Sebenarnya, mereka yang memakan kekayaan anak yatim, tidak memberi makan orang miskin, mencampuradukkan warisan halal dan haram, serta mencintai kekayaan dunia ini dengan sepenuh hati, akan berharap, bahwa pada hari itu mereka akan mengerjakan amal-amal saleh untuk kehidupan mendatang mereka yang abadi, yang merupakan kehidupan sebenarnya. Akan tetapi, keinginan ini tidaklah berguna dan tidak bermanfaat lagi bagi mereka.

Kemudian, dalam dua ayat ringkas berikutnya, dijelaskan tentang kepedihan azab Ilahi pada hari itu: *Karena tak seorang pun bisa menyiksa seperti siksa-Nya pada hari itu.*

Dikatakan, mengapa tidak? Para penindas tersebut, yang mengerjakan kejahatan-kejahatan terburuk di dunia ini, akan disiksa pada hari itu dengan jenis siksaan yang belum pernah disaksikan dan dirasakan sebelumnya. Demikian pula dengan orang-orang saleh yang akan diganjar sampai pada satu tingkatan yang tak seorang pun bisa membayangkan sebelumnya. Karena sesungguhnya Allah Maha Pengasih kepada mereka yang menunjukkan kasih sayang, dan begitu pula sebaliknya.

Atau tak seorang pun yang bisa mengikat seperti ikatan-Nya.

Baik "ikatan"-Nya maupun "siksa"-Nya tidak bisa dibandingkan dengan sesuatu yang lain. Mengapa Dia harus mengikat dan mengazab? Karena mereka telah menindas hamba-hamba Allah yang tak berdaya ketika menjalani hidup di dunia ini sebanyak yang mereka bisa, dan penindasan itu dilakukan dengan siksaan-siksaan terburuk. Karena itu, balasannya, mereka harus diikat kuat-kuat dan disiksa.[]

AYAT 27-30

(27) *(Dikatakan kepada mereka) Wahai jiwa yang tenang!* (28) *Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya.* (29) *Maka masuklah ke dalam jamaah hamba-hamba-Ku.* (30) *Dan masuklah ke dalam surga-Ku.*

TAFSIR

Wahai Engkau Pemilik Jiwa yang Tenang!

Bertolak belakang dengan ayat-ayat sebelumnya perihal siksa pedih yang dialami para penindas dan pencinta dunia ini di akhirat, ayat-ayat berikut bercerita tentang ketenangan orang-orang saleh pada hari kiamat. Al-Quran memberi tanda pada mereka dengan mengatakan, *"(Dikatakan kepada mereka) Wahai jiwa yang tenang! Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jamaah hamba-hamba-Ku. Dan masuklah ke dalam surga-Ku."*

Betapa menarik dan agungnya kata-kata ini! Penuh kemurahan, kedamaian, ketenteraman, dan keyakinan!

Ia merupakan undangan langsung dari Allah kepada jiwa-jiwa yang tenang dengan keyakinan disebabkan keimanan mereka.

Allah, Yang Maha Pengasih, mengundang mereka untuk kembali kepada-Nya, Pemilik, dan Pemberi kedamaian bagi mereka. Ini adalah undangan yang digabungkan dengan kepuasan yang dinikmati bersama, yakni kepuasan pencinta dengan yang dicintai dan kepuasan dari Kekasih yang dicintai, satu-satunya Zat yang diibadahi.

Dengan demikian, setiap hamba yang saleh dimuliakan dengan mahkota kehambaan dan ditempatkan pada suatu peringkat yang tinggi oleh-Nya.

Kemudian, ia diundang untuk memasuki surga dengan kata-kata, *"Dan masuklah ke dalam surga-Ku"*, yang memberi makna bahwa tuan rumahnya hanya Allah sendiri.

Istilah *nafs*, jiwa, di sini berarti ruh manusia, dan istilah *muthma'innah,* tenang, berarti kedamaian dan ketenangan yang diperoleh dengan iman, sebagaimana kata al-Quran, ...*Dan orang-orang yang beriman dan hatinya tenang karena mengingat Allah; Sesungguhnya (hanya) dengan mengingat Allahlah hati akan tenang.* (QS. ar-Ra'd: 28).

Jiwa semacam itu yakin terhadap janji-janji Allah dan percaya penuh pada jalan yang dipilih dan ditempuhnya. Ia menginsafi ekses dan kesulitan serta mengenai kekacauan dan peristiwa-peristiwa memilukan di dunia ini, namun ia tetap memiliki keimanan terhadap kasih sayang Allah. Hal terpenting di sini adalah keyakinan jiwa akan kasih sayang Allah itu, sehingga bahkan dalam kengerian dahsyat hari akhir pun ia tetap tenang dan damai.

Sebagian mufasir percaya bahwa arti obyektif dari frase *"kembalilah kepada Tuhanmu"* adalah "kembali kepada kebajikan dan rahmat Tuhan." Tetapi, lebih baik untuk mengatakan "kembali kepada-Nya, Diri-Nya sendiri", yakni ditempatkan pada *maqam* dekat dengan-Nya, yang merupakan perjalanan spiritual dan bukan perjalanan fisik atau ruang angkasa.

Apakah undangan kembali kepada Tuhan ini hanya terjadi di akhirat, atau di saat berpisahnya ruh dari tubuh?

Konteks ayat tersebut sudah pasti merujuk pada akhirat, namun pengertian ayat tersebut, dengan sendirinya, amatlah luas dan berwatak umum.

Istilah *râdhîyah,* hati yang puas, digunakan lantaran jiwa akan menyaksikan semua janji berupa ganjaran surga yang benar-benar sempurna dan sedemikian agung sampai (ganjaran itu) berada di luar khayalan mereka. Jiwa akan menerima rahmat dan karunia Allah sedemikian melimpah sehingga ia akan menjadi benar-benar puas. Adapun kata *mardhiyah* digunakan untuk mengartikan bahwa "perbuatan-perbuatannya telah diterima dengan suka cita oleh Allah."

Hamba-hamba semacam itu, dengan sifat-sifat yang telah menerima peringkat ketundukan sempurna dan juga telah mencapai kehambaan hakiki, yakni menyedekahkan semuanya untuk Allah Swt semata dan telah bergabung dalam "peringkat-peringkat tinggi", niscaya tak punya tempat tinggal lain kecuali surga.

Beberapa mufasir mengartikan bahwa ayat-ayat ini diturunkan berkaitan dengan Hamzah, Sayyidusy-Syuhada. Tapi, melihat bahwa Surah al-Fajr ini termasuk surah yang turun di Makkah, maka sikap ini sesungguhnya merupakan sejenis pembenaran saja, dan tidak digunakan untuk kejadian turunnya wahyu, karena makna ayat-ayat ini pun disebutkan berkaitan dengan Imam Husain, sebagaimana diuraikan pada awal surah di atas.

Perlu dicatat adanya sebuah hadis dari Imam Ja'far Shadiq as, yang dinukil dalam *al-Kâfî* mengatakan, bahwa salah seorang sahabat Imam Shadiq as bertanya, apakah seorang mukmin bisa merasa tidak ridha ketika jiwanya dicabut. Imam as menjawab, "Demi Allah, tidak. Ketika malaikat maut datang untuk mencabut jiwanya, si mukmin memperlihatkan ketakpuasannya. Malaikat itu berkata, 'Wahai kekasih Allah, janganlah kesal. Demi Dia yang telah menunjuk Muhammad saw untuk kenabian, aku lebih mengasihimu kepadamu ketimbang seorang ayah yang baik. Lihatlah dengan cermat!' Ia melihat dengan cermat dan menyaksikan Nabi Muhammad, Amirul Mukminin Ali, Fathimah, Hasan, Husain, dan para imam lain dari keturunan mereka—salam atas mereka semua. Malaikat menyuruhnya untuk melihat dan menyaksikan bahwa mereka semuanya adalah sahabat-sahabatnya.

"Ia membuka matanya dan memandang. Seorang penyeru dari Allah Yang Mahakuasa tiba-tiba memberi isyarat dan berkata, '*Wahai jiwa yang tenang! Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jamaah hamba-hamba-Ku. Dan masuklah ke dalam surga-Ku.*' Pada saat itulah tiada yang lebih baik dan lebih dicintai ketimbang jiwa yang berpisah dari raga, karena segera bergerak melesat menuju Tuhannya."[19][]

DOA

Ya Allah, angkatlah kami pada keadaan damai dan tenang di mana kami berhak mendapatkan undangan indah ini.

Ya Allah, untuk meraih derajat ini tidaklah mungkin kecuali dengan karunia-Mu. Maka, limpahilah kami rahmat dan karunia-Mu

Ya Allah, sesungguhnya kemurahan-Mu tidak akan turun jika Engkau memandang kami di antara para pemilik "jiwa yang tenang". Kami mencarinya dari-Mu. Berilah kami pertolongan dan ampunilah kami.

Ya Tuhan, kami tahu bahwa derajat ini tidaklah dipersiapkan kecuali dengan ingatan kami kepada-Mu. Tinggalkan kami dengan keberhasilan ingatan ini.[]

---

19 *Al-Kâfî*, jilid 3, Pasal: Kaum Mukmin dan Berpisahnya Jiwa, Hadis 2.

Surah Al-Balad

(Surah ke-90; 20 AYAT)

Dengan Nama Allah Maha Pengasih Maha Penyayang

Surah al-Balad (Kota)

(Surah ke-90: 20 Ayat)

Mukadimah

Kendati ringkas, Surah al-Balad mengandung sejumlah ide dan pemikiran yang membangunkan jiwa.

Pada bagian pertama surah ini, setelah menyebutkan sejumlah sumpah penting, gagasan utamanya menunjuk pada kehidupan manusia di dunia yang senantiasa penuh dengan kerja keras dan perjuangan dalam rangka menyiapkan diri menghadapi kesulitan-kesulitan dan tekanan-tekanan. Karena itu, hendaknya manusia memaklumi dan tidak mengharapkan kenyamanan dan kedamaian mutlak di dunia sekarang ini; sebab kenyamanan dan kedamaian itu hanya mungkin pada kehidupan mendatang.

Ayat-ayat selanjutnya memberikan gambaran tentang sejumlah karunia Allah yang berlimpah. Sejumlah karunia yang disebut satu per satu dalam ayat itu diciptakan untuk manusia. Pada bagian selanjutnya, ayat-ayat membahas tentang ketakbersyukuran sebagian manusia.

Di bagian akhir surah diuraikan, bahwa manusia terbagi dalam dua golongan: golongan kanan dan golongan kiri. Dijelaskan pula tentang sejumlah karakteristik amal-amal bajik dari golongan pertama dan nasib akhir mereka, yang dibandingkan dengan golongan lawannya, golongan kedua, yakni kaum kafir dan para pendosa.

Pengertian-pengertian yang bersumber dari ayat-ayat surah ini berwatak tegas dan kuat, pernyataan-pernyataannya ringkas, kategori-kategori yang ditunjukkan pun sangat efektif dan jelas. Bentuk dan kandungan ayat-ayat tersebut memperlihatkan bahwa Surah al-Balad termasuk ke dalam kelompok surah-surah Makkiyah.

Keutamaan Mempelajari Surah al-Balad

Menyangkut keutamaan dalam mengkaji Surah al-Balad, Rasulullah saw diriwayatkan pernah berkata, "Barangsiapa yang mempelajari Surah al-Balad, maka Allah akan menyelamatkan orang itu dari murka-Nya di hari kiamat."[1]

Dalam sebuah hadisnya, Imam Ja'far Shadiq as berkata, "Siapa saja yang membaca Surah al-Balad dalam shalat-shalat wajibnya, akan dikenal sebagai seorang pelaku kebaikan di dunia, dan di akhirat ia akan dipandang sebagai golongan orang-orang yang mempunyai derajat dan kedudukan khusus di sisi Allah, dan ia termasuk dari sahabat-sahabat dan kawan-kawan para nabi, para syahid, dan orang-orang saleh."[2] []

1 *Majmâ' al-Bayân*, jilid 10, hal.490.

2 *Tsawâb al-'Amâl*, diriwayatkan dari *Nûr ats-Tsaqalain*, jilid 5, hal.578.

AL-BALAD (KOTA)

(SURAH KE-90)

AYAT 1-7

Dengan Nama Allah Maha Pengasih Maha Penyayang

(1) *Tidak demikian! Aku bersumpah demi kota ini (Mekkah).* (2) *Dan kamu (Muhammad) seorang penduduk kota ini.* (3) *Dan demi bapak dan anaknya.* (4) *Sesungguhnya Kami telah ciptakan manusia dalam keadaan susah payah.* (5) *Apakah ia berpikir bahwa tak satu pun yang berkuasa atasnya?* (6) *Ia berkata, "Aku telah menghabiskan harta yang banyak."* (7) *Apakah ia menyangka bahwa tak seorang pun yang melihatnya?*

TAFSIR

Demi Kota Suci Ini!

Untuk menyebutkan fakta yang sangat penting, al-Quran acapkali mengawalinya dengan sumpah. Sumpah-sumpah ini

menimbulkan pemikiran dan wawasan tersendiri pada manusia.

Di sini pun, dalam mengungkapkan fakta bahwa kehidupan manusia di dunia selalu bersinggungan dengan kesulitan dan perjuangan, al-Quran memulainya dengan sumpah, yang berbunyi, *Tidak demikian! Aku bersumpah demi kota ini (Mekkah). Dan kamu (Muhammad) seorang penduduk kota ini.*

Mekkah tidak disebutkan secara langsung dalam ayat-ayat ini. Tetapi, melihat bahwa Surah al-Balad ini diturunkan di antara penduduk Mekkah, jelas menunjukkan tentang arti penting yang luar biasa dari kota suci tersebut. Dan kota yang dimaksud adalah kota Mekkah. Dalam hal ini, para mufasir bersepakat.

Tentu saja, kesucian dan kebesaran kota Mekkah tak diragukan lagi, sehingga Allah Swt dalam firmannya perlu bersumpah atasnya. Mekkah adalah pusat monoteisme dan tempat ibadah pertama yang dibangun karena Allah, dan para nabi *alaihimu as-salam* telah bertawaf atasnya (Ka'bah).

Sedangkan ayat, *Dan kamu (Muhammad) seorang penduduk kota ini,* memberikan pengertian baru. Ayat ini juga hendak menyampaikan, bahwa kota Mekkah dikatakan suci dan kudus ialah karena keberadaan Nabi Muhammad saw yang diberkati di sana, sehingga kota itu pun pantas untuk diangkat dalam sumpah.

Kenyataannya, nilai spiritual dari negeri atau kota ini adalah karena nilai para penghuninya yang saleh. Kaum musyrik tidak semestinya berpikir, bahwa al-Quran telah memuliakan kota ini dan mengangkat sumpah dengannya lantaran Mekkah adalah rumah mereka atau, bahwa ia tempat pusat berhala-berhala mereka. Tidak, sama sekali tidak demikian. Nilai kota Mekkah, selain memiliki latar belakang sejarah yang istimewa, ialah karena eksistensi seseorang yang lahir di dalamnya, yakni Muhammad saw, seorang hamba Allah yang istimewa dan diberkati.

Ada juga tafsir lain yang menyatakan, "Kami tidak bersumpah demi kota suci ini ketika mereka memperlakukanmu dengan tercela dan menyatakan bahwa kehidupan, kekayaan, dan martabatmu bebas dan dihalalkan bagi semua orang."

Hal ini suatu aib yang memalukan dari kaum musyrikin Mekkah yang memandang diri mereka sebagai pelayan dan

pelindung rumah ibadah Mekkah sehingga harus dihormati. Bahkan, kalaupun ada seorang yang membunuh ayahnya terlihat di sana, ia pun akan tetap bebas. Konon, bahkan orang-orang yang mengambil kulit kayu dari pohon-pohon di Mekkah dari milik mereka tetap aman lantaran penghormatan ini. Namun ironisnya, dalam menunjukkan jenis penghormatan ini mereka tidak melakukan kebiasaan-kebiasaan dan tradisi-tradisi seperti itu sejauh menyangkut Rasulullah saw.

Kaum musyrikin selalu sibuk menyakiti Rasul saw dan para sahabatnya dengan pelbagai jenis siksaan yang mereka bisa, sehingga mereka bahkan menganggap halal membunuh Rasulullah dan para pengikutnya.

Tafsir ini juga diriwayatkan dalam sebuah hadis dari Imam Ja'far Shadiq as.[3]

Dan demi bapak dan anaknya

Untuk menjawab pertanyaan siapakah yang orang tua dan siapakah yang anak, berbagai tafsir terhadap ayat ini menyatakan:

1. Ayah adalah Ibrahim as dan anak adalah Ismail as. Sebagaimana kita ketahui, bahwa Ibrahim as dan putranya, Ismail as, adalah para pendiri Ka'bah dan Mekkah. Dengan merujuk pada sumpah atas kota Mekkah pada ayat sebelumnya, menunjukkan tafsir ini sangat tepat. Terlebih lagi, kaum musyrikin Arab sekalipun tetap menjaga kedudukan penting yang luar biasa dari Ibrahim dan putranya (salam atas mereka berdua), serta bangga terhadap mereka. Kebanyakan dari orang-orang Arab itu mengklaim, bahwa mereka keturunan Ibrahim.
2. Bapak adalah Adam dan anak adalah setiap keturunannya.
3. Maknanya adalah Adam dan semua nabi yang muncul dari keturunannya.
4. Ia merupakan sebuah sumpah kepada ayah dan anak manapun, karena proses reproduksi manusia dan kelangsungan hidupnya sepanjang sejarah merupakan salah satu hal yang paling menakjubkan di dalam penciptaan.

---

3 *Majmâ' al-Bayân*, jilid 10, hal.493.

Untuk menggabungkan empat tafsiran ini, memang tidak mustahil. Tapi tafsiran pertama agaknya yang paling sesuai.

Setelah pernyataan sumpah itu, perhatian kita ditujukan kepada suatu masalah yang merupakan tujuan akhir dari sumpah-sumpah tersebut: *Sesungguhnya Kami telah ciptakan manusia dalam keadaan susah payah.*

Istilah *kabad,* sebagaimana dikutip Thabarsi dalam *Majma' al-Bayân*, semula berarti "kehebatan". Tetapi, seperti yang dikutip dalam *al-Mufradât*, kata *kabad* berarti "suatu penyakit dalam hati (*liver*) seseorang." Dengan demikian, apapun akar kata istilah ini penggunaannya dimaksudkan untuk menunjukkan adanya kesulitan dan penderitaan yang sangat.

Benar, sejak awal kehidupan, bahkan ketika masih sebagai janin di dalam rahim, manusia melewati berbagai tahapan yang sulit dengan penuh penderitaan dan kerja keras hingga ia dilahirkan. Setelah itu, selama masa kanak-kanak, masa remaja, yang merupakan masa-masa paling sulit, sampai usia dewasa, ia dihadapkan pada berbagai jenis kesulitan dan penderitaan. Inilah watak dari dunia. Mereka yang mempunyai harapan lain akan dunia ini selain penderitaan dan bekerja keras, maka itu adalah harapan yang keliru.

Kehidupan para nabi dan wali Allah, yang merupakan sebaik-baiknya makhluk, penuh dengan berbagai situasi yang sulit dan menyakitkan. Ketika seseorang melihat dunia sebagai tempat yang penuh dengan situasi sulit, harus bekerja keras dan menyakitkan maka status dan kedudukan hal yang lain menjadi jelas. Maksudnya, pasti ada balasan dari setiap upaya yang dilakukan manusia di dunia ini, yakni setelah tiba saatnya ia memasuki akhirat.

Kita mungkin menyaksikan sejumlah orang atau sebagian masyarakat yang tidak punya kesulitan yang kentara dan tampak hidup dalam kemudahan. Barangkali karena pengetahuan kita yang tidak memadai tentang kehidupan mereka maka kita mempunyai anggapan tertentu. Akan tetapi saat kita mendekati mereka dan mempelajari kehidupan mereka yang tampak menyenangkan secara lahiriah itu, maka kita akan melihat begitu dalamnya penderitaan dan kesengsaraan yang mereka alami.

Situasi yang menyenangkan itu hanya ada untuk kurun waktu yang sangat singkat. Bagaimanapun juga hal itu tidak mengubah hukum umum yang berlaku bagi manusia di dunia.

Apakah ia berpikir bahwa tak satu pun yang berkuasa atasnya?

Ayat ini mengungkapkan, bahwa kehidupan manusia yang diliputi dengan kerja keras dan penderitaan itu merupakan salah satu bukti bahwa ia tidak memiliki kuasa atas kehidupan.

Namun kemudian, manusia menjadi sombong dengan melakukan dosa dan kejahatan seakan-akan ia sangat aman dan jauh dari batas azab Allah. Ketika ia memperoleh "kuasa", ia melalaikan hukum-hukum Allah dan mendurhakainya secara keseluruhan. Maka al-Quran mengingatkan dengan pertanyaan, Apakah ia benar-benar mengira, bahwa ia bisa luput dan lari dari cengkeraman azab Allah? Sungguh, ini kesalahan besar!

Adalah mungkin juga, ayat ini sebenarnya ditujukan kepada orang-orang kaya yang mengira, bahwa tak seorang pun bisa mengambil kekayaan yang mereka jaga.

Atau boleh jadi, sebagaimana diungkapkan dalam ayat-ayat al-Quran lainnya, ayat ini ditujukan kepada orang-orang yang mengira, bahwa mereka tak akan pernah ditanyai tentang perbuatan-perbuatan mereka selama menjalani kehidupan di dunia.

Dengan demikian, cakupan konsep yang terkandung dalam ayat ini sedemikian luas dan besar sehingga ia bisa meliputi semua jenis tafsir ini.

Sebagian mufasir menyatakan, ayat di atas diturunkan berkenaan dengan seorang lelaki dari suku Jamh, bernama Abu Asad. Ia demikian berkuasa. Diibaratkan, ketika ia duduk di atas selembar kulit dan sepuluh orang berusaha mengambil kulit itu yang diduduki itu, mereka gagal. Kadang-kadang kulit tersebut sobek menjadi beberapa serpihan, tetapi ia tetap duduk.[4]

Bagaimanapun juga, ayat yang dialamatkan pada kelompok-kelompok arogan ini tidak membatasi keumuman maknanya.

Dengan tema yang sama, selanjutnya dikatakan, *Ia berkata, "Aku telah menghabiskan harta yang banyak."*

4 Majma' al-Bayân, jilid 10, hal.493.

Ayat ini mengungkapkan tentang orang-orang yang ketika disuruh untuk menafkahkan sebagian kekayaannya guna perbuatan baik, mereka menanggapinya dengan congkak dengan mengatakan bahwa mereka telah banyak menafkahkan kekayaan di jalan itu, padahal mereka tidak membelanjakan apapun untuk hal itu. Sekiranya mereka telah memberikan sesuatu kepada siapa saja, itu pun karena adanya kepentingan-kepentingan pribadi dan tujuan-tujuan munafik.

Sebagian mufasir yang lain mengatakan, ayat tersebut merujuk pada orang-orang yang telah banyak menghabiskan kekayaan dengan dasar kebencian terhadap Islam dan Rasulullah saw serta untuk rencana-rencana melawan Islam. Karena hal-hal inilah mereka menyombongkan diri. Sebagai bukti ialah sebuah hadis yang menyebutkan, ketika Ali bin Abi Thalib as mengajak Amr bin Abdi Wud kepada Islam dalam perang Khandaq, Amr menolak seraya berkata, "(Lalu) Bagaimana halnya dengan apa-apa yang telah aku habiskan demikian banyak dari kekayaanku untuk melawanmu?"[5]

Beberapa ahli tafsir yang lain berpendapat, ayat tersebut merujuk pada para pemuka suku Quraisy, di antaranya adalah salah seorang musuh terburuk Rasulullah saw, Harits bin Amir, yang telah melakukan banyak kekejian dan bertanya kepada Rasul saw apa yang harus dilakukannya. Beliau saw memerintahkan Harits untuk membayar sedekah. Lalu Harits menjawab, "Sejak hari aku menjadi seorang Muslim aku telah menghabiskan harta yang banyak."[6]

Tidak menjadi masalah jika kita ingin menggabungkan seluruh tafsir di atas, meskipun tafsir yang pertama tampak lebih cocok, karena membentuk jalinan yang lebih jelas dengan ayat berikutnya.

Istilah *ahlaktu* (*aku telah menghabiskan*) memberikan makna, bahwa sesungguhnya orang-orang yang membanggakan diri dan sombong itu telah menyia-nyiakan kekayaannya, tapi tidak memperoleh manfaat apapun dari hartanya itu.

5 *Nûr ats-Tsaqalain*, jilid 5, hal.580, hadis 10.

6 *Majma' al-Bayân*, jilid 10, hal.493.

Istilah *lubada* berarti "sebuah kerumunan yang padat" dan dalam pembahasan ini ia berarti "banyak kekayaan".

Apakah ia berpikir bahwa tak satu pun yang berkuasa atasnya?

Sebagian manusia tidak memperhatikan kenyataan, bahwa Allah Swt tidak hanya menyaksikan perbuatan-perbuatan yang telah dilakukannya secara diam-diaman maupun terbuka, namun Dia, Yang Mahateliti, juga mengetahui semua yang terlintas dalam pikiran, apa yang tersimpan di relung hati, dan kecenderungan apa saja untuk dilakukan di masa depan setiap orang. Mungkinkah bagi Pencipta Yang Tidak Terbatas dalam mengetahui segala sesuatu itu tidak akan mampu menyaksikan atau mengetahui tentang suatu hal? Orang-orang yang lalai ini menduga-sangka, bahwa mereka bisa luput dari lingkup pengawasan-Nya yang tetap dan kokoh. Sesungguhnya ini terjadi karena kejahilan manusia sendiri.

Benar, Allah mengetahui bagaimana, di mana kekayaan itu diperoleh, dan untuk tujuan apa mereka menggunakan harta tersebut.

Sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Ibn Abbas menyatakan, bahwa Rasulullah saw pernah bersabda, "(Pada hari kiamat), tak seorang hamba pun bisa bergeser hingga ia ditanyai empat perkara: (i) tentang umurnya dan bagaimana ia menghabiskan; (ii) tentang hartanya, darimana ia mengumpulkan dan untuk apa ia membelanjakan; (iii) tentang perbuatannya, apa saja yang telah ia dilakukan; dan (iv) tentang kecintaannya kepada kami, Ahlulbait."[7]

Ringkasnya, bagaimana bisa seorang manusia membanggakan diri dan congkak dengan kekayaan dan kekuasaan yang dimilikinya, sementara seluruh hidupnya berada dalam penderitaan dan susah payah? Andaipun memiliki kekayaan yang banyak, maka itu semua bisa musnah dan raib hanya dalam hitungan jam. Dan kalaupun mempunyai kekuatan yang hebat, ia bisa dengan mudah dibinasakan oleh demam.

Selain itu, bagaimana mungkin seseorang mengklaim, bahwa ia telah menghabiskan kekayaan demi Allah sementara

7 *Majmâ' al-Bayân*, jilid 10, hal.494. Juga, *Rûh al-Bayân*, jilid 10, hal.435.

Allah mengetahui niat-niatnya? Allah mengetahui sumber kekayaan setiap orang yang haram dan bagaimana ia menghabiskannya secara munafik dan enggan.[]

AYAT 8-10

(8) *Bukankah Kami telah memberikan kepadanya dua buah mata?* (9) *Lidah dan dua buah bibir?* (10) *Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan (kebaikan dan keburukan)?*

TAFSIR

Karunia (Allah) berupa Mata, Lidah, dan Hidayah

Apabila pada ayat-ayat awal diterangkan mengenai kesombongan dan kebodohan orang-orang yang lalai, maka dalam ayat-ayat ini dijelaskan tentang sebagian karunia material dan spiritual yang terbesar dari Allah Swt. Penjelasan ini antara lain dapat mematahkan kesombongan dan kelalaian manusia di satu sisi dan menggugah manusia untuk berpikir tentang Sang Pencipta karunia-karunia tersebut di sisi lain, serta untuk memasukkan rasa syukur ke dalam jiwa, sambil terus meminta kemurahan Allah, *Sang Rahman*.

Bukankah Kami telah memberikan kepadanya dua buah mata?

Lidah dan dua buah bibir?

Dengan memperhatikan kalimat-kalimat pendek dalam ayat-ayat ini, kita memperoleh petunjuk tentang fakta karunia Ilahi yang paling penting berupa tiga karunia material yang luar biasa dan sebuah karunia spiritual yang agung. Yakni, berupa mata, lidah, dan bibir, serta karunia pengetahuan dan hidayah.

(Harus diperhatikan, bahwa istilah *najd* semula berarti "sebuah jalan terbuka". Dan istilah *najdain* di sini, mempunyai makna yang kontras dengan *tihamah* atau "tanah rendah". Dua istilah ini memberi pahaman tentang dua jalan besar, kebaikan dan keburukan).

Untuk arti penting dari karunia-karunia di atas cukuplah diketahui, bahwa mata adalah sarana yang paling penting guna berkomunikasi dengan dunia luar. Keajaiban mata yang melihat adalah menjadikan manusia menghinakan dirinya sendiri di hadapan Penciptanya.

Setiap tujuh bagian mata: kornea, membran atau koroid (*choroid*), iris, *dermoid, aqueous humor*[a], *vitreous humor*[b], dan retina mempunyai struktur yang indah, istimewa, dan subtil yang di dalamnya hukum-hukum cahaya dan cermin, secara fisik dan kimiawi terkoordinasi secara tepat sehingga kamera-kamera yang paling modern sekalipun menjadi tidak berharga dibandingkan dengan struktur mata tersebut. Sesungguhnya, jika tak ada sesuatu pun di dunia selain manusia, dan dari seluruh organ tubuh manusia itu hanya bagian mata saja yang diselidiki, maka dari keajaiban mata itu sudah cukup untuk mengenali keagungan pengetahuan dan kekuasaan Allah Swt.

Selanjutnya, lidah dikatakan sebagai sarana berbicara paling penting. Berbicara, atau berbahasa, merupakan sarana komunikasi paling penting bagi umat manusia. Dengan bahasalah manusia mampu menyampaikan pengalaman dan informasi antara satu individu dengan individu yang lain, dari satu bangsa kepada bangsa lain atau dari satu generasi ke generasi yang lain. Tanpa komunikasi seperti ini, manusia tidak akan pernah bisa berkembang dengan baik dalam bidang ilmu, sains dan peradaban, baik dalam urusan material maupun spiritual.

Selanjutnya, ayat menyebutkan tentang bibir. Bibir mempunyai fungsi efektif dalam berbicara lantaran banyak suara dan fonem dalam bahasa dihasilkan oleh bibir. Selain itu, bibir

---

a Cairan yang mengisi ruang di dalam mata antara kornea dan lensa kristal—*penerj.*

b Substansi yang tembus pandang, seperti jelly yang mengisi bola mata di balik lensa—*penerj.*

berguna dalam menyantap makanan, memelihara kelembaban tubuh, dan meminum air. Jika bibir tidak ada, manusia pasti sangat sulit untuk makan dan minum. Bahkan, keadaan wajahnya, dengan air yang menetes dari wajahnya, dan ketiadaan sejumlah fonem dalam ucapannya, akan menjadikan suatu keadaan yang mengerikan bagi manusia.

Kita tahu langkah pertama dalam mempelajari banyak fakta diperkuat oleh bantuan pandangan mata dan bahasa. Karena itu, disebutkan pula dalam ayat berikutnya tentang karunia penalaran dan intelektual, yang berwatak alamiah. Bahkan ayat tersebut bisa mencakup "hidayah agama" yang diperkenalkan oleh para nabi dan wali.

Sesungguhnya, Allah Swt telah memberi kita penglihatan dan cahaya, yang menjadi petunjuk guna memandu sehingga memudahkan kita mengetahui apa yang benar dan yang salah, serta mengenali keduanya untuk kemudian manusia memilih di antara keduanya. Dengan demikian, apabila seseorang memilih jalan yang sesat dan keliru maka ia layak menerima hasil dari setiap keputusannya.

Kalimat '*Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan (kebaikan dan keburukan)*, di samping menggambarkan kehendak bebas manusia yang berkaitan dengan "jalannya", juga memberikan pengertian, bahwa melangkah di jalan yang benar tidak dengan sendirinya terbebas dari kesulitan dan susah payah, sebagaimana mendaki dataran tinggi yang juga mengandung banyak kesulitan. Begitu pula bila melangkah di jalan yang salah, ia pun mengalami sejumlah kesukaran. Karenanya, manusia harus berusaha memilih jalan yang benar dan lapang.

Karena itu, manusia sendirilah yang menggunakan mata dan lidahnya untuk memilih jalan dan arah yang benar atau yang salah, guna selanjutnya mengikuti jejak-jejaknya, yang baik atau yang buruk.

Itulah sebabnya, Rasulullah saw dalam sebuah hadis menyebutkan, "Allah berkata kepada manusia: 'Wahai anak Adam! Jika lidahmu ingin menjadikanmu berbicara, Aku telah memberimu dua bibir untuk mengendalikannya, dan jika matamu

akan menarikmu pada sesuatu yang tidak halal, dua kelopak mata bersamamu; pejamkanlah keduanya...!"[8]

Allah Swt juga telah memberi manusia sarana-sarana untuk mengendalikan karunia-karunia istimewa tersebut, yang juga merupakan salah satu rahmat terpenting yang dilimpahkan-Nya.

Penting untuk dicatat, dalam ayat yang membicarakan lidah, disebutkan pula tentang bibir. Tapi ketika membicarakan mata, tidak disebutkan perihal kelopak mata. Tampaknya, hal ini disebabkan oleh dua alasan: *pertama,* karena fungsi bibir untuk makan, minum dan berbicara dianggap lebih penting ketimbang fungsi kelopak mata pada mata; dan *kedua,* kemampuan untuk mengendalikan lidah lebih efektif ketimbang pada mata.[]

---

8 *Nûr ats-Tsaqalain,* jilid 5, hal.581.

AYAT 11-20

فَلَا اقْتَحَمَ الْعَقَبَةَ ﴿١١﴾ وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْعَقَبَةُ ﴿١٢﴾ فَكُّ رَقَبَةٍ ﴿١٣﴾
أَوْ إِطْعَامٌ فِي يَوْمٍ ذِي مَسْغَبَةٍ ﴿١٤﴾ يَتِيمًا ذَا مَقْرَبَةٍ ﴿١٥﴾ أَوْ مِسْكِينًا
ذَا مَتْرَبَةٍ ﴿١٦﴾ ثُمَّ كَانَ مِنَ الَّذِينَ آمَنُوا وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ وَتَوَا
صَوْا بِالْمَرْحَمَةِ ﴿١٧﴾ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْمَيْمَنَةِ ﴿١٨﴾ وَالَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِنَا
هُمْ أَصْحَابُ الْمَشْأَمَةِ ﴿١٩﴾ عَلَيْهِمْ نَارٌ مُؤْصَدَةٌ ﴿٢٠﴾

(11) *Maka tidakkah sebaiknya (dengan hartanya itu) ia menempuh jalan yang mendaki lagi sukar?* (12) *Tahukah kamu apakah jalan yang mendaki lagi sukar itu?* (13) *(yaitu) melepaskan budak dari perbudakan.* (14) *Atau memberi makan pada hari kelaparan.* (15) *(kepada) anak yatim yang ada hubungan kerabat.* (16) *Atau kepada orang miskin yang sangat fakir.* (17) *Dan dia termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar, dan saling berpesan untuk berkasih sayang.* (18) *Mereka (orang-orang yang beriman dan saling berpesan itu) adalah golongan kanan.* (19) *Dan orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami, mereka itu adalah golongan kiri.* (20) *Mereka berada dalam neraka yang ditutup rapat.*

TAFSIR

Sebuah Jalan yang Mendaki lagi Sukar!

Setelah menyebutkan sejumlah karunia besar yang diberikan kepada manusia, selanjutnya diuraikan tentang orang-orang

yang tidak bersyukur. Mereka yang memiliki semua sarana kebahagiaan hidup itu ternyata tidak menempuh jalan kebaikan dan kesalehan sehingga menjadi orang-orang yang dikutuk.

Maka tidakkah sebaiknya (dengan hartanya itu) ia menempuh jalan yang mendaki lagi sukar?

Istilah *'aqabah*, atau "jalan mendaki lagi sukar", diulas dalam ayat berikutnya.

Tahukah kamu apakah jalan yang mendaki lagi sukar itu? (yaitu) melepaskan budak dari perbudakan. Atau memberi makan pada hari kelaparan. (Kepada) anak yatim yang ada hubungan kerabat. Atau orang miskin yang sangat fakir.

Dengan demikian, "jalan mendaki lagi sukar" itu, di mana orang-orang yang tidak bersyukur tidak pernah mempersiapkan diri mereka sendiri untuk melaluinya, merupakan sekumpulan pekerjaan baik dan perbuatan utama dalam membantu sesama, khususnya orang miskin, yang juga merupakan sekumpulan orang mukmin yang saleh dan suci, sebagaimana disebutkan dalam ayat-ayat berikutnya.

Sesungguhnya, bagi orang-orang yang memiliki kecintaan yang mendalam terhadap kekayaan, maka menempuh jalan yang mendaki lagi sukar itu memang benar-benar sukar dan sulit. Sehingga, untuk menjadi seorang muslim sejati yang memiliki iman sebenarnya tidak bisa diperoleh dengan hanya klaim-klaim kosong dalam ucapan tanpa mewujudkannya dalam perbuatan.

Ada sejumlah jalan mendaki lagi sukar di hadapan setiap Muslim yang beriman yang mesti ia tempuh. Jalan itu mesti dilalui setahap demi setahap. Dan, hanya dengan pertolongan Allah Swt, di bawah cahaya iman serta keikhlasan sajalah ia bisa berhasil.

Sebagian mufasir telah menyamakan istilah *'aqabah* di sini dengan arti "keinginan rendah" dan berjuang melawan hal ini disebut "perjuangan batin" (*jihad an-nafs*) sebagaimana termaktub dalam salah satu hadis Nabi saw. Dalam tafsiran seperti ini, makna *'aqabah* (jalan mendaki lagi sukar) dimaknai sebagai jalan mendaki lagi sukar yang dipandang sebagai "keinginan rendah", dan membebaskan para budak dan memberi makan orang miskin dianggap sebagai contoh-contoh jelasnya.

Sebagian mufasir lain mengatakan, pengertian *'aqabah* adalah "sebuah jalan yang mendaki lagi sukar di akhirat." Makna ini diambil dari sebuah hadis Nabi saw. Beliau berkata, "Ada jalan yang mendaki lagi sukar di hadapan kalian, mereka yang bebannya berat tidak bisa melaluinya. Aku mencoba meringankan beban kalian untuk memudahkan kalian melewati jalan yang mendaki lagi sukar itu."[9]

Belum ditemui sebelumnya, bahwa hadis dari Rasulullah saw di atas dimaksudkan untuk menafsirkan kalimat jalan mendaki lagi sukar dalam ayat yang sedang dibahas ini, tapi beberapa mufasir telah menerapkannya kepada ayat ini. Bagaimanapun, aplikasi tafsiran seperti ini tampaknya kurang tepat. Gagasan yang diinginkan sebenarnya adalah, bahwa jalan-jalan mendaki di akhirat itu merupakan gambaran dari jalan-jalan yang mendaki lagi sukar di dunia.

Patut pula diperhatikan, istilah *iqtahamah* yang berasal dari kata *iqtihâm* yang asalnya bermakna "menjalankan suatu tugas yang tidak menyenangkan" atau "masuk ke dan melewati suatu tempat dengan susah payah dan kesulitan" dalam *Mufradat* al-Raghib, kemudian di dalam tafsir *al-Kasysyâf,* dimaknai sebagai melewati jalan yang mendaki lagi sukar ini bukanlah sesuatu yang mudah dicapai. Pengertian semacam ini merupakan upaya untuk memberikan penekanan pada yang disebutkan di awal surah: *Sesungguhnya Kami telah ciptakan manusia dalam keadaan susah payah.* Yakni, baik secara kuantitatif maupun kualitatif manusia dipenuhi dengan kesulitan baik dalam kehidupan maupun ketaatannya kepada Allah.

Telah diriwayatkan dari Amirul Mukminin Ali as yang berkata, "Surga dikelilingi oleh hal-hal yang tak menyenangkan, sementara neraka dikelilingi oleh hawa nafsu."[10]

Beberapa hal penting lain yang mesti dituliskan di sini adalah:

1. Frase */fakka raqabah/* tampaknya berarti "tindakan membebaskan budak"
2. Istilah */masghabah/* atau "kelaparan" berdasar pada kata / *saghab/*, "menderita rasa lapar". Sehingga, istilah */yaumin dzî*

9 *Majmâ' al-Bayân*, jilid 10, hal.495.

10 *Nahj al-Balâghah*, Khotbah 176, versi bahasa Arab.

masghabah/ berarti "pada hari kelaparan". Yakni, isyarat yang menekankan manusia untuk memberi makanan pada orang miskin di masa kelaparan, paceklik, dan sejenisnya.

3. Istilah /*maqrabah*/ berarti "hubungan". Istilah ini menjadi bagian ayat yang hendak memberikan penekanan pada cakupan prioritas dari perbuatan yang mesti dilakukan seseorang, yaitu mulai dari anak-anak yatim dari kaum kerabat yang terdekat, sampai dengan memberi makan semua anak yatim siapapun mereka adanya. Hal ini menunjukkan, bahwa kita lebih dahulu bertanggung jawab terhadap anak-anak yatim yang merupakan karib-kerabat dan sanak saudara kita.
4. Istilah *matrabah* adalah turunan dari kata *tarab*, yang semula berasal dari kata *turab* atau "tanah". Istilah ini digunakan dalam arti "seorang miskin yang secara intim memahami ibu buminya.". Sekali lagi, ungkapan-ungkapan suci dalam ayat ini bermaksud untuk memberi penekanan atas kelompok-kelompok orang miskin yang lebih berhak mendapatkan bantuan. Meskipun, tentu saja, semua orang miskin haruslah memperoleh bantuan.

Ayat selanjutnya, menyusul ulasan atas "jalan yang mendaki lagi sukar", berbunyi: *Dan dia termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang.*

Dengan demikian, orang-orang mukmin yang digambarkan dalam ayat ini pasti bisa menapaki jalan yang mendaki lagi sukar, karena mereka mempunyai keimanan dan watak penyayang, dapat mengendalikan diri dan penuh kesabaran dalam melakukan perbuatan-perbuatan saleh, seperti membebaskan budak-budak dan memberi makan anak yatim dan kaum miskin.

Dengan kata lain, orang-orang ini adalah mereka yang telah menunjukkan keikhlasan yang kuat dalam tiga ranah, yakni keimanan, akhlak, dan perbuatan. Sehingga ia termasuk dalam golongan orang-orang mukmin yang berhasil melalui jalan yang mendaki lagi sukar itu.

Istilah *tsumma* atau "kemudian", tidak selalu berarti "selanjutnya dalam waktu atau yang berurutan" sehingga

maksudnya adalah mereka terlebih dahulu harus memberi makan dan membantu orang miskin, baru kemudian mereka akan percaya. Tetapi, seperti telah disebutkan oleh sejumlah mufasir, dalam kasus-kasus ini kata "kemudian" menunjukkan prioritas atau tingkatan perbuatan, karena kedudukan iman, melaksanakan kesabaran dan saling menyayangi, secara mutlak lebih tinggi nilainya ketimbang membantu orang miskin. Dengan kata lain, amal saleh itu bersumber dari iman dan akhlak mulia.

Sebagian mufasir menyebutkan, bahwa istilah *tsumma* di sini bisa berarti "selanjutnya dalam ukuran waktu". Mereka berargumen, amal saleh dan perbuatan baik terkadang malah menjadi penyebab munculnya iman. Dan amal saleh secara khusus juga efektif untuk mengukuhkan landasan moral yang luhur karena perilaku manusia menjelmakan dirinya sendiri, awalnya dalam "praktik", kemudian "perasaan (*mood*)", lalu menjadi "kebiasaan", dan akhirnya ke dalam bentuk "karakter yang kukuh" dan bersenyawa dalam watak atau jiwanya sebagai hasil dari perbuatan yang dilakukan secara terus menerus.

Istilah *tawâshau* dalam arti "saling berpesan satu sama lain (untuk bersedekah dan berbuat baik)" mengandung noktah penting. Ia menunjukkan, kesabaran dan beristikamah di jalan ketaatan kepada Allah dan memperkuat prinsip kebaikan, yang berhadapan dengan tantangan terhadap hasratnya sendiri, semestinya tidak terwujud hanya dalam perilaku individu saja, tetapi harus menjelma sebagai suatu gerakan yang umum dalam masyarakat. Artinya, semua anggota masyarakat harus saling berpesan untuk bersedekah dan berbuat saleh serta menjaga prinsip ini satu sama lain untuk menjadikan hubungan sosial mereka lebih erat dan kuat.

Sedangkan untuk istilah *shabr* atau "kesabaran", sebagian mufasir mengartikannya sebagai "bersabar dalam menaati perintah Allah dan bersungguh-sungguh dalam menerapkan perintah-perintah-Nya". Adapun istilah *marhamah* atau "bersikap kasih sayang" menunjuk pada "kecintaan yang ditunjukkan pada makhluk-makhluk Allah". Kita mafhum, keterkaitan antara Sang Pencipta dan makhluk-Nya mengukuhkan pondasi agama. Dalam peristiwa apapun, kesabaran dan istikamah merupakan sebab-sebab utama dari setiap ketaatan, penghambaan, dan

penghindaran terhadap dosa dan kedurhakaan.

Setelah memaparkan karakter-karakter si pelaku, ayat menyebutkan tempat (atau kedudukan) para pemilik perbuatan baik itu dengan ungkapan:

Mereka (orang-orang yang beriman dan saling berpesan itu) adalah golongan kanan...

Artinya, mereka adalah orang-orang yang menerima catatan perbuatannya dengan tangan kanan, sebagai pertanda bahwa perbuatan atau amal saleh mereka diterima oleh Allah.

Mungkin juga bahwa istilah *maymanah* diturunkan dari akar kata lain yang berarti "mulia". Jika demikian berarti bahwa mereka saling berkasih sayang dan saling membantu di antara golongan yang sama juga memberikan kasih sayang dan membantu golongan lain di dalam masyarakat.

Selanjutnya, ayat menyebutkan kelompok lain, yakni mereka yang tidak berhasil dalam menempuh "jalan mendaki lagi sukar". Ayat ini berbunyi:

Dan orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami, mereka itu adalah golongan kiri...

Kedudukan ini menunjukkan, bahwa mereka tidak memiliki amal saleh dan catatan amal perbuatan mereka tidak memuat apapun selain dosa dan kedurhakaan.

Istilah *masy-amah,* berakar pada kata *syûm,* yang berlawanan dengan istilah *maymanah.* Maknanya, orang-orang kafir adalah orang-orang yang celaka yang menyebabkan bencana bagi diri mereka sendiri dan bagi orang lain di masyarakat. Meskipun demikian, siapapun juga, baik yang beruntung maupun tidak beruntung di akhirat, pasti diketahui seluruhnya perihal orang-orang yang memperoleh catatan perbuatan mereka, di tangan kanan ataupun di tangan kiri. Sebagian mufasir telah menerima suatu gagasan, bahwa istilah *syûm* dalam filologi bahasa Arab merujuk pada "suatu kecenderungan ke arah kiri".[11]

Dalam ayat terakhir surah ini, ada isyarat pendek yang bermakna dalam, berisi hukuman bagi kelompok kedua, yang

---

11 *Tafsîr, ar-Razi,* jilid 12, hal.97.

berbunyi, *Mereka berada dalam neraka yang ditutup rapat.*

Istilah *mu'shadat* berdasarkan pada kata *ishâd* yang artinya "menutup pintu dan menguncinya". Jelaslah, ketika seseorang terperangkap dalam suatu ruangan yang panas, udara yang tertutup, ia ingin membuka semua pintu agar udara segar bisa masuk ke dalamnya sehingga menjadikan ruangan itu nyaman dihuni. Dengan sedikit merenung, sekarang pun kita bisa membayangkan tentang keadaan neraka dalam gambaran seperti di atas, yang sangat panas dengan semua pintu tertutup. Sungguh ini kondisi yang sangat mencekik![]

Doa

Ya Allah, selamatkanlah kami dari azab yang pedih.

Ya Allah, untuk melewati jalan yang mendaki lagi sukar yang ada di hadapan kami tidaklah mungkin tanpa pertolongan-Mu. Berikanlah bantuan-Mu kepada kami.

Ya Allah, masukkanlah kami ke dalam golongan kanan dan jadikanlah kami berhasil sebagai pelaku-pelaku amal saleh dan orang-orang takwa di akhirat.

Surah Asy-Syams

(Surah ke-91; 15 AYAT)

Dengan Nama Allah Maha Pengasih Maha Penyayang

Surah asy-Syams (Matahari)

(Surah ke-91, 15 Ayat)

Mukadimah

Surah asy-Syams merupakan salah satu surah al-Quran yang berisi uraian mengenai penyucian "jiwa hewani", yakni "penyucian hati dari keburukan dan kekotoran". Surah ini menjelaskan beberapa tema yang serupa seperti dalam surah-surah sebelumnya. Hanya saja, permulaan surah ini menyebutkan juga tentang sebelas subjek besar dari alam penciptaan dan Zat Ilahi untuk membuktikan, bahwa keselamatan hidup manusia bergantung pada "penyucian jiwa hewani"-nya. Beberapa sumpah dilakukan, yang sebagian besar mencakup sumpah secara kolektif.

Pada bagian akhir surah, secara ringkas disebutkan tentang kaum Tsamud, sebuah kaum yang menjadi contoh dari kaum yang durhaka. Mereka melawan hukum-hukum suci Allah dan Nabi-Nya, Shalih, lalu dibinasakan karena kejahatan-kejahatan yang dilakukan. Kejahatan yang mereka lakukan itu merupakan buah dari pengabaian terhadap "penyucian jiwa hewani".

Sesungguhnya, surah pendek ini menyatakan berbagai hal instruktif yang sangat penting bagi nasib perjalanan manusia, yang dapat membimbingnya menuju nilai-nilai Islam yang hakiki.

Keutamaan Mempelajari Surah asy-Syams

Mengenai keutamaan mempelajari Surah asy-Syams, kami merujuk pada sebuah hadis yang diriwayatkan dari Rasulullah

saw. Beliau bersabda, "Barangsiapa pun yang membaca Surah asy-Syams, ia seperti orang yang telah membayar sedekah (di jalan Allah) kepada segala sesuatu yang disinari oleh matahari dan rembulan."[1]

Namun, tentu saja, keutamaan besar ini hanyalah menjadi milik orang-orang yang mampu menghidupkan kandungan dari surah pendek ini dalam jiwanya dan mengetahui, bahwa langkah "penyucian jiwa hewani" itu merupakan tugas tetap yang selalu dilaksanakannya.[]

1 *Majmâ al-Bayân*, jilid 10, hal.496.

ASY-SYAMS (MATAHARI)

AYAT 1-10

Dengan Nama Allah Maha Pengasih Maha Penyayang

(1) *Demi matahari dan cahayanya di pagi hari.* (2) *Dan (demi) bulan ketika mengiringinya (memantulkan cahaya matahari).* (3) *Dan (demi) siang ketika menampakkannya.* (4) *Dan (demi) malam ketika menutupinya.* (5) *Dan (demi) langit serta Dia yang menegakkannya.* (6) *Dan (demi) bumi serta Dia yang menghamparkannya.* (7) *Dan (demi) jiwa serta Dia yang menyempurnakan (ciptaannya).* (8) *Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaan. (9) Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu.* (10) *Dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.*

TAFSIR

Keselamatan Tergantung pada "Penyucian Jiwa Hewani"nya

Ada sejumlah sumpah penting yang ditunjukkan pada permulaan Surah asy-Syams. Menurut suatu pendapat, sumpah itu terdiri dari sebelas sumpah, sementara pendapat lain menghitungnya sebanyak tujuh sumpah. Bagaimanapun juga kenyataan ini menunjukkan, jumlah sumpah dalam surah ini merupakan yang terbesar (terbanyak) di sepanjang al-Quran. Itulah sebabnya, ayat-ayat asy-Syams ini memiliki daya tarik yang dirujukkan pada sesuatu yang sangat besar (agung). Seperti, begitu pentingnya pengkhidmatan langit, bumi, matahari, dan bulan yang sangat berpengaruh bagi kehidupan manusia.

Pembahasan di sini dimulai dengan penjelasan akan sumpah-sumpah. Kemudian perhatian akan dicurahkan pada subjek besar tertentu di mana sumpah-sumpah ini dilakukan.

Demi matahari dan cahayanya di pagi hari

Senada dengan uraian-uraian sebelumnya, sumpah-sumpah al-Quran secara umum dilakukan karena ada dua alasan. *Pertama*, sumpah-sumpah itu mengandung makna penting dari subjek apa (atau mana) sumpah itu dibuat. *Kedua*, sumpah itu berarti penting karena masalah-masalah mereka sendiri, sebab sumpah selalu dibuat untuk masalah-masalah besar. Dalam hal ini, sumpah-sumpah itu menjadikan manusia berpikir dan menghidupkan pemikirannya untuk menjalankan proses tertentu dari objek besar ciptaan Allah, yang melalui proses itu ia bisa menemukan jalan kepada-Nya.

Matahari adalah subjek yang memainkan peran penting dalam kehidupan manusia dan semua makhluk hidup di muka bumi. Ia bukan saja sumber panas dan energi yang merupakan faktor esensial bagi kehidupan, namun ia juga menjadi sumber bagi sejumlah faktor pemberi kehidupan lainnya, seperti angin, hujan, tetumbuhan, sungai-sungai yang mengalir, air terjun. Tak hanya itu, sumber-sumber energi lain berupa mineral, minyak, batu bara dan sejenisnya, semuanya tergantung pada cahaya matahari. Sehingga, apabila "lampu-yang-menyinari dunia" ini

berhenti bersinar satu hari saja maka kegelapan, kebisuan dan kematian akan merajalela di mana-mana.

Istilah *dhuhâ* semula berarti "saat-saat di pagi hari yang menyusul segera setelah terbitnya matahari", dan pada pembahasan di sini ia berarti "cahaya penuh matahari."

Penekanan khusus pada istilah *dhuhâ* terletak pada arti pentingnya, yaitu ketika terangnya cahaya matahari mendominasi seluruh permukaan bumi.

Dan (demi) bulan ketika mengiringinya (memantulkan cahaya matahari)

Sejumlah mufasir menyebutkan, pengertian ayat ini menunjuk pada bulan purnama, yakni malam keempat belas menurut peredaran bulan; karena pada malam ini bulan muncul pada ufuk timur nyaris bersamaan dengan saat terbenamnya matahari. Saat itu sang bulan menampakkan diri di langit kepada penduduk bumi dengan cahaya peraknya sehingga dunia berada dalam keadaannya yang paling indah. Terhadap keadaan bulan seperti itulah, sumpah ini dilakukan.

Adalah mungkin juga, pengertian di atas merujuk pada ketergantungan bulan kepada matahari secara terus menerus mengingat bulan selalu memperoleh dan memantulkan cahaya dari matahari. Meskipun dalam hal ini, kalimat, *"...ketika mengiringinya (memantulkan cahaya matahari)"* menunjukkan klausa keterangan waktu (*an adverbial time clause*).

Sebenarnya, masih ada tafsiran lain tentang ayat kedua Surah asy-Syams ini. Hanya saja, kami berpendapat untuk mencukupkan diskusinya sampai di sini saja.

Dan (demi) siang ketika menampakkannya

Istilah *jallâhâ* didasarkan pada *tajliyah* yang berarti "penampakan" (*revealment*).

Ada perbedaan pendapat dari para mufasir ketika memaknai kata ganti *hâ* pada istilah *jallâhâ*. Kebanyakan dari mereka memercayai, bahwa kata itu mengacu pada bumi (sebagaimana juga disebutkan sebelumnya). Sedangkan sebagian pendapat lain mengatakan, bahwa kata ganti tersebut merujuk pada matahari, yakni pada kalimat *"dan (demi) siang ketika ia menjadikan matahari nyata (terang) adanya"*.

Adalah benar bahwa matahari menjadikan siang terang, tapi dalam pembicaraan secara figuratif dapat juga dikatakan, bahwa sianglah yang menjadikan matahari tampak. Meskipun demikian, tafsir pertama tampak lebih sesuai untuk ayat ini.

Bagaimanapun juga, sumpah dalam ayat ini diambil atas nama fenomena besar dari tatasurya. Hal ini dilakukan karena sumpah yang demikian sangat efektif dalam kehidupan manusia dan semua makhluk hidup. Bahkan siang itu sendiri merupakan tanda gerakan dan perjuangan: sebuah misteri bagi akal manusia, suatu isyarat terhadap pikiran yang aktif.

Dan (demi) malam ketika menutupinya

Malam merupakan rahmat bagi semua makhluk di bumi. Ia memberikan pengaruh yang sangat penting bagi kehidupan mereka; di satu sisi malam menurunkan panas matahari dan di sisi lain ia membawa ketenangan dan ketenteraman pada makhluk hidup. Malam memberi manusia dan mayoritas makhluk hidup lainnya kesempatan beristirahat. Apabila tidak ada kegelapan malam dan sinar matahari terus menerus bersinar, maka tidak akan ada kedamaian sebab panas matahari yang berketerusan akan menghancurkan segala sesuatu.

Sebagaimana kita ketahui, jika di suatu tempat keteraturan malam dan siang tidak sebagaimana adanya untuk makhluk hidup, maka tidak mungkin makluk hidup dapat tinggal di sana. Misalnya, seperti bulan yang satu malamnya setara dengan masa dua minggu di bumi kita, pada pertengahan salah satu siangnya memiliki panas atmosfer hampir tiga ratus derajat, dan tengah malamnya begitu dingin, maka tak satu pun dapat kita temui makhluk hidup hidup di tempat itu.

Penting untuk dicatat, bahwa kata kerja yang digunakan dalam ayat-ayat sebelumnya adalah dalam bentuk kalimat masa lalu (*past tense*). Sedangkan dalam ayat yang kita bahas ini, kata kerjanya ada dalam pola kalimat masa sekarang (*present tense*). Perbedaan bentuk ini boleh jadi merupakan pertanda, bahwa sebagian fenomena, seperti siang dan malam hari, tidak khusus hanya untuk waktu tertentu saja. Artinya, kedua kata kerja yang menunjukkan pola kalimat masa lalu dan masa kini itu hendak memberikan muatan terhadap keumuman peristiwa yang melampaui lamanya waktu.

Dalam sumpah keenam dan ketujuh, langit dan Penciptanya disebutkan.

Dan (demi) langit serta Dia yang menegakkannya

Penciptaan langit yang cerah beserta benda-benda elok yang menghiasinya serta keteraturan gerak mereka yang luar biasa merupakan salah satu manifestasi kekuasaan dan kebijaksanaan Sang Pencipta yang tak seorang pun bisa melakukannya selain Dia.

Penting untuk dicatat, *mâ* dalam bahasa Arab biasanya mengacu pada wujud-wujud tak-berakal (*non-intellectual beings*), sehingga menerapkannya pada Allah Yang Mahatahu sesungguhnya tidak tepat. Karena itu, para pengkaji tafsir seharusnya memandang *mâ* di sini sebagai *mâ mashdarîyah* (berarti: kata setelah *mâ* tidak terbatas). Dengan demikian, kita akan menafsirkan ayat tersebut menjadi *"demi langit dan susunannya"*.

Namun, berkenaan dengan ayat 7 dan 8, yang tafsirannya akan dibahas kemudian, kita harus menganggap *mâ* sebagai sebuah kata ganti penghubung (relatif) yang menunjuk pada Allah, Pencipta semua langit. Menggunakan *mâ* untuk wujud-wujud berakal yang merujuk pada kata *perempuan* tidaklah umum dalam pola bahasa Arab, seperti dalam ayat ke-3 Surah an-Nisâ, *...nikahilah perempuan-perempuan yang kamu senangi...*

Sekelompok mufasir percaya, bahwa istilah *mâ* dengan pengertian "sesuatu" di sini adalah untuk menyebutkan asal-muasal dunia dalam suatu bentuk ambigu, dan sebagai akibatnya kemudian—setelah melalui kajian yang cermat—sebagian dari mereka mengenalnya dengan ilmu dan kearifan-Nya, dan bisa mengubah konsep dari "sesuatu" menjadi "seseorang". Tetapi, tafsiran *Dia* adalah lebih tepat.

Sumpah selanjutnya, kedelapan dan kesembilan, merujuk pada bumi dan Penciptanya, yang berbunyi, *Dan (demi) bumi serta Dia yang menghamparkannya,...*

Bumi yang merupakan tempat kelahiran bagi manusia dan semua makhluk hidup memiliki keajaiban tersendiri. Gunung-gunung, laut, lembah, hutan, air sumur, sungai, barang tambang, dan sumber-sumber berharga lainnya merupakan kumpulan ayat-

ayat Allah. Apabila masing-masing dikaji secara cermat, semuanya itu bukti kekuasaan dan kearifan-Nya. Dan, yang lebih penting lagi daripada bumi adalah jelas-jelas Pencipta bumi yang menghamparkannya.

Istilah *tha<u>h</u>â hâ* turunan dari *tha<u>h</u>w* yang digunakan dalam arti "menyebarkan, menghamparkan", dan dipakai pula dalam arti "menolak atau menghancurkan". Dalam ayat ini istilah tersebut berarti "menyebarkan atau mengembangkan". Makna ini mengandung dua alasan, yaitu karena: (1) pada mulanya bumi tenggelam dalam air seluruhnya dan kemudian secara bertahap air berangsur surut ke dataran-dataran rendah yang menyebabkan titik-titik tinggi permukaan tanah muncul dan berkembang, yang disebut *dahw al-ardh;* (2) semula bumi sepenuhnya berbentuk dataran-dataran tinggi dan rendah dengan lereng-lereng yang curam yang tidak bisa dihuni. Kemudian, terjadi hujan deras yang membasuh dataran tinggi secara terus menerus, sehingga lembah-lembah terisi air. Maka, sedikit demi sedikit tanah yang tadinya kering itu menjadi cocok untuk ditempati dan diolah oleh manusia.

Sebagian mufasir meyakini adanya isyarat sepintas, yakni pengertian pergerakan bumi, mengingat salah satu arti dari *tha<u>h</u>w* adalah "menolak". Pergerakan itu menunjuk pada "perputaran" bumi mengelilingi matahari sambil berrotasi pada porosnya sendiri.

Akhirnya, perhatian kita tertuju pada sumpah kesepuluh dan kesebelas sebagai sumpah terakhir dari surah ini yang berbunyi, *Dan (demi) jiwa serta Dia yang menyempurnakannya (ciptaannya)...*

Manusia adalah intisari dari alam penciptaan; (makhluk) yang terbaik di bumi dan di langit. Jiwa manusia merupakan salah satu rahasia terbesar alam semesta. Ia memiliki arti penting sedemikian rupa sehingga Allah bersumpah dengannya dan sebagai Penciptanya.

Para mufasir menyampaikan sejumlah kemungkinan berkenaan dengan istilah *nafs* dalam ayat ini. Apakah ia berarti 'jiwa manusia' saja, ataukah 'jiwa dan tubuh'-nya. Sekiranya *nafs* itu diartikan 'jiwa' saja, maka istilah *sawwâhâ* (didasarkan pada *taswiyah*) merujuk pada proporsi dan tatanan jiwa manusia dan

fakultas spiritualnya, serta memasukkan indra-indra luar dan dalam manusia dengan makna semacam pemahaman, ingatan, gagasan, imajinasi, fakultas penciptaan, cinta, kehendak, dan sejenisnya, yang kesemuanya itu bisa ditelaah melalui bidang psikologi.

Jika *nafs* berarti 'jiwa dan tubuh', maka ia mencakup semua keajaiban dan keteraturan yang terdapat dalam tubuh dan berbagai sistemnya yang kesemuanya ini bisa diselidiki selain psikologi juga dalam anatomi dan fisiologi.

Bagaimanapun juga, istilah *nafs* dalam al-Quran merujuk pada kedua pengertian tersebut. Menyangkut penggunaan istilah *nafs* bagi jiwa dan tubuh, al-Quran mengatakan tentang 'jiwa' dalam ayat berikut, *Allah mengambil jiwa (manusia) ketika matinya...*" (QS. az-Zumar: 42) dan tentang tubuh (manusia) al-Quran mengatakan, *Musa berkata, "Ya Tuhanku! Sesungguhnya aku telah membunuh seorang manusia dari golongan mereka, maka aku takut mereka akan membunuhku.* (QS. Qashash: 33)

Dua pengertian yang dimaksud digunakan lantaran keajaiban kekuasaan Ilahi yang terlihat pada tubuh dan jiwa manusia itu, bukan hanya dalam salah satu dari keduanya.

Adalah menarik bahwa 'jiwa' yang disebutkan di sini merupakan sebuah bentuk indefinitif yang berarti menunjuk pada arti penting kedudukan jiwa manusia tersebut. Dengan kata lain, jiwa merupakan sesuatu di luar imajinasi dan juga penuh ambigu yang menjadikannya sebagai 'wujud tak dikenal' (*the unknown being*); suatu julukan yang ditujukan kepada manusia oleh sebagian ilmuwan.

Dalam ayat berikutnya, salah satu hal penting yang disebutkan berkenaan dengan penciptaan manusia, berbunyi, *Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya,...*

Benar, ketika penciptaan manusia disempurnakan, Allah mengajarkan kepada manusia bagaimana membedakan antara benar dan salah, baik dan buruk. Ini merupakan hadiah paling berharga dari semua karunia yang diberikan secara khusus kepada manusia. Sungguh mengagumkan, kehadiran sebuah wujud yang berasal dari tanah liat dan ruh Allah di mana Allah

mengilhamkan ke dalam wujud itu pemahaman mengenai dosa, kefasikan, dan perbuatan buruk, dan juga ketakwaan dan perbuatan baik pada lingkungan khusus di mana manusia tinggal.

Dengan beragam fakultas dan kemampuan serta berbagai tanda yang dimilikinya manusia harus mempelajari, bahwa kesuksesan, kesejahteraan, keselamatan dan kedudukannya—dimana ia bisa berada pada derajat tinggi ketimbang malaikat—tergantung pada upaya dirinya sendiri dalam menjaga kesucian jiwanya sebagaimana Allah telah menciptakannya. Dan kegagalan, kemunduran serta kebinasaannya—sampai ke derajat yang lebih rendah ketimbang binatang buas sekalipun—tergantung pula pada dirinya sendiri dalam mengotori jiwanya dengan memilih keburukan.

Istilah *alhamahâ* adalah turunan dari *ilhâm* yang semula berarti "mencerap, atau menghisap sesuatu secara tamak". Kemudian istilah ini digunakan dalam arti "mengilhamkan sebuah urusan dari Allah kepada jiwa manusia" seakan jiwa manusia mencerap urusan tersebut dengan seluruh entitasnya. Beberapa mufasir terkadang memaknai istilah ini sebagai "wahyu". Sementara sebagian mufasir lain percaya, bahwa ada perbedaan antara "inspirasi" (ilham) dan "wahyu". Seseorang yang menerima atau mendapat "inspirasi" biasanya tidak memahami dari mana ia mendapatkan inspirasi tersebut, sedangkan orang yang memperoleh "wahyu" pasti mengetahui dengan baik dari mana dan bagaimana ia memperoleh wahyu tersebut.

Istilah *fujûr* berasal dari kata dasar *fajr*. Seperti telah disebut sebelumnya, ia berarti "membuka", karena berkas cahaya telah memecah dan membuka kegelapan malam maka ia cahaya itu disebut *fajr* (fajar). Demikian pula dengan perbuatan dosa, ia disebut *fujûr* karena berarti merobek tirai kesalehan dan agama.

Tentu saja, tujuan penggunaan istilah *fujûr* dalam ayat yang tengah dikupas ini adalah untuk menunjukkan tentang sarana-sarana pembukaan dan cara-cara kejadiannya.

Sementara itu istilah *taqwâ,* yang berkata-dasar *wiqâyah,* berarti perlindungan. Maksudnya, manusia mempunyai

kemampuan untuk melindungi dirinya sendiri dari dosa, kejahatan, penyimpangan, dan keburukan.

Penting untuk diperhatikan, dalam kandungan ayat 8 Surah asy-Syam ini tidak berarti Allah telah menempatkan sarana untuk melakukan keburukan kefasikan (*fujûr*) dan *taqwâ*; di mana sarana tersebut akan menyebabkan manusia bertindak salah dan merobek tirai kesalehan, atau sebaliknya; yaitu sarana dan cara yang mendorongnya pada kesalehan dan perbuatan baik, seperti pandangan yang dikemukakan oleh sebagian pihak. Mereka beranggapan, ayat ini merupakan satu bukti atas keberadaan sejumlah pertentangan dalam diri manusia.

Sebenarnya ayat ini hendak mengatakan, Allah Swt mengilhamkan kepada manusia, yakni mengajarinya dua fakta. Fakta yang diperlihatkan itu adalah perbedaan antara baik dan buruk, sebagaimana juga disebutkan dalam Surah al-Balad: 10, *Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan (kebaikan dan keburukan).*

Secara ekspresif, Allah, Pencipta Yang Mahabijak dan Mahakuasa mengilhamkan kesadaran dan kekuatan memilih kepada jiwa untuk membedakan antara kesalehan dan keburukan. Dengan ilham itu, jiwa memiliki watak fitrah berupa kearifan untuk memilih dan menentukan perbuatan baik dan perbuatan tercela dalam kehidupan.

Itulah sebabnya sebagian mufasir memercayai, bahwa ayat ini sesungguhnya merujuk pada proposisi mengenai ide "kebaikan dan keburukan rasional" dan, bahwa Allah telah mengaruniakan kemampuan untuk membedakan di antara keduanya kepada manusia.

Perlu diperhatikan, Allah telah memberi manusia banyak sekali rahmat dan karunia, namun di antara semua rahmat itu al-Quran melalui ayat ini menandaskan, bahwa inspirasi (*ilham*) pemahaman "kesalehan" dan "kekejian", dan pengakuan benar dan salah, merupakan faktor paling penting dalam menentukan jatidiri manusia.

Akhirnya, setelah berbagai sumpah penting ini, perhatian ditujukan pada hasil dan akibat dari inspirasi tersebut dan

mengatakan, *Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu.*

Istilah *zakkâhâ* didasarkan pada *tazkiyah* yang semula berarti "tumbuh"; dan *zakât* yang arti dasarnya "tumbuh". Pengertian ini digunakan dalam sebuah riwayat dari Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as yang berbunyi, "...Harta berkurang bila engkau membelanjakannya sedangkan pengetahuan kian berlipat ganda bila engkau menggunakannya."[2]

Belakangan istilah tersebut digunakan dalam arti menyucikan, mungkin karena penyucian kekayaan dari kebusukan yang menyebabkan pertambahannya. Dalam ayat yang kita bahas ini kedua pengertian tersebut sama-sama cocok.

Memang benar, "keselamatan" manusia tergantung pada bagaimana ia memelihara kesucian jiwa yang asli dari pencemaran, serta terlindunginya jiwa dari hasrat-hasrat hewani. Upaya ini bisa berhasil hanya dengan cara menyerahkan jiwa kepada kehendak dan keridhaan Allah. Inilah tujuan yang benar dan paling utama dalam kehidupan setiap manusia, baik laki-laki dan perempuan, guna memperoleh keselamatan dengan jalan *tazkiyah*. Jika tidak, ia tak menemui hal lain kecuali kebinasaan.

Selanjutnya, perhatian kita diarahkan pada lawan dari kelompok orang yang menyucikan diri, yaitu: *Dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya*

Istilah *khâba* berkata-dasar *khîbah* yang artinya "berada dalam keadaan putus asa, tertindas, binasa."

Adapun terma *dassâhâ* berkata-dasar *dass* yang semula berarti "menyusupkan sesuatu dengan segan", seperti yang al-Quran katakan tentang musyrikin Arab yang dengan penuh keseganan dan sembunyi-sembunyi mengubur hidup-hidup bayi perempuan: ...*menguburnya hidup-hidup di dalam tanah-tanah*? (QS. an-Nahl: 59). Sedangkan perbuatan-perbuatan yang tersembunyi dan buruk dalam bahasa diistilahkan dengan *dasîsah*.

Sebagian pendapat lain mengatakan, bahwa istilah *dassâhâ*

2 *Nahj al-Balâghah*, Khotbah ke-147.

mengacu pada makna dosa dan penyimpangan, karena para pelaku kejahatan dan pendosa selalu menyembunyikan jatidiri mereka sendiri.

Selain itu, pendapat yang lain juga mengatakan, bahwa pengertian objektif dari istilah *dassâhâ* adalah, keberadaan para pendosa yang biasa menyembunyikan diri mereka sendiri di tengah pelaku-pelaku kebaikan. Atau keberadaan orang yang harus menyembunyikan jiwanya dalam keburukan. Atau kenyataan adanya orang-orang yang menyembunyikan keburukan dan penyimpangan di dalam jiwanya. Bagaimanapun juga, semua makna itu merujuk pada dosa dan kejahatan yang berlawanan dengan kesalehan. Dengan ragam tafsir seperti uraian di atas, tidak mustahil pula bagi kita untuk menghimpun semua makna ini mengingat pengertian ayat tersebut yang begitu luas.

Karena itu, mereka yang berhasil dan mereka yang gagal dalam kehidupan di dunia terdefinisikan dengan jelas melalui ayat-ayat surah ini. Ciri khas dari dua kelompok ini adalah: kesalehan dan kemajuan berada di dalam semangat kebajikan dan ketaatan kepada Allah Swt, sedangkan kekejian dan kekotoran jiwa berada dalam dosa, penyimpangan dan penentangan terhadap Allah Swt.

Ketika mengomentari ayat ke-10 Surah asy-Syams ini, Imam Muhammad Baqir dan putranya, Imam Ja'far Shadiq (salam atas mereka berdua) berkata dalam sebuah hadis, "Sesungguhnya beruntunglah orang yang taat, dan celakalah orang yang durhaka."[3]

Rasulullah saw pun pernah memberikan penjelasan tentang ayat ini. Rasul saw bersabda, "Jiwa yang beruntung ialah (jiwa) yang disucikan Allah dan jiwa yang celaka adalah jiwa yang setiap kebaikannya Allah cabut."

PENJELASAN

Diskusi tentang hubungan sumpah-sumpah al-Quran dan pengukuhannya adalah sebagai berikut: apakah hubungan antara sebelas sumpah yang sangat penting ini dengan kebenaran yang

3 *Majma' al-Bayan*, jilid 10, hal. 498.

oleh karenanya permohonan-permohonan tersebut dipenuhi?

Tampaknya tujuan pokok dari sumpah-sumpah itu ialah, Allah hendak mengatakan kepada manusia, bahwa segala sesuatu baik yang material maupun spiritual telah disiapkan bagi manusia untuk memudahkannya mencapai keselamatan. Di satu sisi, Allah menyinari dunia dengan cahaya matahari dan bulan, juga menyuburkan bumi dengan cahaya itu. Di dalam pengaturan itu, Allah menciptakan perputaran siang dan malam untuk bumi guna menjadikan hidup manusia bermanfaat dan tenang.

Di sisi lain, Allah juga menciptakan manusia dengan jiwa yang dibekali semua bakat dan kebaikan yang diperlukan guna diterapkan dalam kehidupan untuk mencapai tujuan keselamatan, seperti: kesadaran yang terjaga. Kesadaran yang merupakan alat bagi manusia memahami kesalehan dan kekejian guna membuka jalan bagi kebahagiaan. Tetapi sayangnya, sebagaimana ditegaskan dalam ayat ke-10 di atas, sebagian manusia merugi karena ia tidak menyucikan jiwanya, justu menuruti tipu daya setan.[]

AYAT 11-15

(11) *(Kaum) Tsamud telah mendustakan (rasulnya) karena mereka melampaui batas.* (12) *ketika bangkit orang yang paling celaka di antara mereka,* (13) *lalu Rasul Allah (Shalih) berkata kepada mereka, ("Biarkanlah) unta betina Allah dan minumannya".* (14) *Lalu mereka mendustakannya dan menyembelih unta itu, maka Tuhan membinasakan mereka disebabkan dosa mereka, lalu Allah meratakan mereka (dengan tanah).* (15) *Dan Allah tidak takut terhadap akibat tindakan-Nya itu.*

TAFSIR

Akhir Buruk Para Pelaku Kejahatan!

Mengikuti ayat-ayat yang menggugah dan memberi kesadaran bagi mereka yang mau berpikir, sehingga menginsyafi akibat dari orang-orang yang mengotori jiwa, maka dalam ayat-ayat 11 sampai 15 memberikan contoh konkret dari fakta sejarah di masa lalu, yang menyebutkan bagaimana kesudahan

perjalanan kaum Tsamud yang mengingkari rasul Allah. Kalimat dalam ayat-ayat ini pendek, ekspresif, dan desisif. Dimulai dengan ayat 11 yang berbunyi, *(Kaum) Tsamud telah mendustakan (rasulnya) karena mereka melampaui batas...*

Istilah *thaghâ* dan *thughiyân* keduanya memiliki pengertian yang sama, yakni pelanggaran. Dalam ayat ini bermakna "melanggar semua perintah Tuhan dan mendurhakai hukum-Nya."

Kaum Tsamud adalah kelompok manusia paling awal yang bermukim di kawasan antara Hijaz dan Syam (Suriah). Mereka hidup dengan nyaman dan tinggal di atas tanah yang subur dan datar. Mereka membangun kastil-kastil besar dan kuat sebagai tempat bernaung. Tetapi, kaum Tsamud kemudian menjadi durhaka. Mereka tidak saja menunjukkan kufur nikmat atas rahmat melimpah yang mereka dapatkan, melainkan juga mendurhakai Allah dengan memberontak terhadap perintah rasul yang diutus Allah kepada mereka, Shalih as, dan mencemooh ayat-ayat-Nya, unta betina. Perbuatan yang melampaui batas ini membawa kebinasaan kepada mereka dengan keluarnya sebuah ledakan yang tiba-tiba lagi keras dari langit yang disertai dengan gempa bumi.

Al-Quran melukiskan dalam salah satu penjelasannya mengenai pemberontakan kaum Tsamud, *ketika bangkit orang yang paling celaka di antara mereka...*

Istilah *asyqâ* artinya "yang paling celaka" di antara mereka, merujuk pada orang yang menyembelih unta betina Nabi Shalih as yang dikirim kepada mereka sebagai suatu ujian, dan pembunuhan terhadap unta itu merupakan tanda pemberontakan terhadap Nabi Shalih as.

Sejumlah mufasir dan ahli sejarah mengatakan, bahwa manusia yang paling celaka di antara mereka, yang berani melakukan kejahatan mengerikan di zaman Nabi Shalih as itu adalah Qudar bin Salif.

Dalam sejumlah hadis diriwayatkan pula, bahwa Nabi Muhammad saw pernah berkata, "Orang yang paling celaka di zaman dulu adalah pembunuh unta betina Nabi Shalih as, dan orang paling celaka di zaman nanti adalah pembunuh Ali bin

Abi Thalib, seorang manusia yang akan memerahi janggutnya (Ali) dengan darah yang mengucur dari dahinya."[4]

Dalam ayat selanjutnya dijelaskan lebih jauh mengenai pemberontakan kaum Tsamud, *...lalu Rasul Allah (Shalih) berkata kepada mereka: ("Biarkanlah) unta betina Allah dan minumannya".*

Arti "Rasul Allah" di sini adalah Nabi Shalih as, nabi kaum Tsamud; dan "unta betina" merujuk pada fakta bahwa ia bukan unta betina biasa, melainkan mukjizat dari Allah yang dikirim kepada kaum tersebut guna membuktikan keberadaan Nabi Shalih as sebagai nabi sesungguhnya, yang diutus oleh Allah Swt. Menurut riwayat dan hadis mutawatir, salah satu kekhususan unta betina itu ialah, ia keluar dari dalam gunung. Ini adalah salah satu mukjizat Nabi Shalih sebagai hujah tak terbantahkan terhadap kaum kafir yang sombong.

Bisa dipahami dengan baik dari ayat-ayat al-Quran lainnya bahwa Nabi Shalih as berkata kepada kaumnya, hendaknya mereka membagi air yang dikonsumsi oleh masyarakat kota antara penduduk dengan unta itu sehingga secara bergiliran setiap sehari sekali mereka bisa meminum air tersebut dan, pada hari selanjutnya unta itu pun bisa meminumnya tanpa saling mengganggu satu sama lain: *"Dan (hai Shalih!) beritakanlah kepada mereka (sebelumnya) bahwa air tersebut mesti dibagi antara mereka (dengan unta betina itu); setiap teguk akan disaksikan (oleh yang punya giliran) (dengan giliran yang benar)."* (QS. al-Qamar: 28)

Secara khusus, Nabi Shalih as berkata kepada mereka, *"Janganlah kamu menyentuh unta betina dengan kejahatan, agar siksaan tidak mengenai kamu pada hari yang besar."* (QS. asy-Syu'arâ: 156)

Lalu mereka mendustakannya dan menyembelih unta itu, maka Tuhan membinasakan mereka disebabkan dosa mereka, lalu Allah meratakan mereka (dengan tanah)

Kata *'aqarûhâ* berdasarkan pada kata *'uqr* yang mempunyai makna awal "asal, sumber", lalu berubah makna menjadi "memotong sumber atau membunuh".

---

4 *Majma' al-Bayân*, jilid 10, hal.499; dan juga dalam tafsir *al-Qurthubi*, jilid 6,

Sebagian mufasir mengatakan, bahwa pengertian objektif yang terdapat dalam ayat ini adalah "menyembelih seekor hewan", yakni memotong kaki hewan tersebut kemudian menjatuhkannya hingga akibatnya binatang itu mati.

Yang menarik untuk dicatat ialah, bahwa orang yang dipercayai untuk melakukan perbuatan penyembelihan keji atas unta betina itu adalah seorang yang dipandang al-Quran sebagai "orang yang paling celaka". Tetapi tentu saja, ia memperoleh simpati dan kerja sama dari masyarakat Tsamud mengingat ayat ini juga menyebutkan kata ganti subjektif dari kata kerja dalam bentuk jamak, *aqarûhâ,* (mereka menyembelih unta betina). Ini berarti, warga lain dari kaum Tsamud juga ikut ambil bagian dalam melakukan perbuatan tersebut. Perbuatan semacam ini biasanya direncanakan oleh sekelompok orang yang kemudian diamini oleh satu orang atau segelintir orang dari mereka. Selain itu, para pendukung itu merasa senang hati dalam melakukan dan juga meridhainya.

Itulah sebabnya, Imam Ali bin Abi Thalib as mengatakan, "...disebabkan hanya oleh satu orang yang membunuh unta Tsamud, tetapi Allah menangkap semua penduduknya yang membangkang dalam hukuman, karena mereka semua bergabung bersama ikut secara diam-diam dalam persetujuan atasnya. Sehingga, Allah Yang Mahasuci berfirman, *Kemudian mereka membunuhnya, lalu mereka menjadi menyesal.*'(QS. asy-Syu'arâ: 157)."[5] Tetapi, penyesalan itu datangnya terlambat.

Ini semua merupakan buah dari penolakan dan kekufuran yang menghancurkan mereka sendiri dan setelah itu mereka dikubur di rumah-rumah kokoh mereka karena azab Allah.

Istilah *damdama* berdasar pada kata *damdamat,* yakni sesuatu yang digunakan dalam makna "menghancurkan" dan kadang-kadang berarti "memberlakukan hukuman pada setiap orang" atau "memotong akar-akar mereka", atau "menggempur, meremukkan" dan kadang-kadang "membenci" atau "mengitari, mengelilingi". Semuanya makna bisa diterapkan dalam ayat yang kita bahas ini mengingat hukuman itu bersumber dari murka

---

hal.7168.

5 *Nahj al-Balaghah,* Khotbah ke-201 (versi bahasa Arab).

Allah lantaran dosa mereka, yang akibatnya mereka diratakan dengan tanah.

Istilah *sawwâhâ* berasal dari kata *taswiyah* yang artinya "meratakan". Istilah ini juga bisa berarti, bahwa rumah-rumah mereka diratakan dengan tanah, atau Allah mengirim suatu penghancuran yang sama kepada mereka semua, sehingga tak seorang pun bisa melarikan diri. Semua pengertian tersebut bisa diterima.

Kata ganti *hâ* dalam istilah *sawwâhâ* merujuk pada kaum Tsamud atau kota-kota dan bangunan-bangunan mereka yang Allah hancurkan dan ratakan dengan tanah.

Sebagian mufasir juga mengatakan, bahwa kata ganti tersebut merujuk pada istilah *damdama* (kehancuran) yang dapat dipahami dari kalimat berikutnya, yakni Allah membagi kemurkaan dan kehancuran ini secara merata di antara mereka semua.

Meskipun demikian, tafsir pertama tampak lebih tepat.

Di samping itu ayat ini menyebutkan, hukuman terhadap mereka merupakan buah dari perbuatan dosa yang sesuai dengan kadarnya. Hal ini berarti menerima keadilan dan kearifan Ilahi.

Disebutkan pula ihwal dari banyak bangsa yang ketika mereka jatuh adalah karena mereka menerima hukuman. Dan ketika melihat tanda-tanda awal hukuman itu mereka menjadi menyesal dan bertobat. Namun, sebagaimana disebutkan dalam sebagian hadis, situasi kaum Tsamud amatlah berbeda. Mereka malah memutuskan mencari Nabi Shalih as, nabi yang dengan ikhlas membimbing mereka, lalu membunuhnya. Hal ini menunjukkan kuat dan dalamnya pemberontakan dan kedurhakaan mereka terhadap Allah dan utusan-Nya, Shalih as. Nabi Shalih as diselamatkan dengan rahmat-Nya, sedangkan kaum Tsamud, kaum durhaka, dihancurkan rata dengan tanah.

Akhirnya, ayat terakhir dalam surah ini secara jelas mengingatkan semua orang yang melanjutkan jalan yang sama dengan kaum Tsamud dengan mengatakan, *Dan Allah tidak takut terhadap akibat tindakan-Nya itu.*

Banyak penguasa yang memiliki otoritas dan kekuasaan untuk menghukum orang lain tetapi takut terhadap reaksi masyarakat akan akibat dari tindakannya. Karena alasan inilah mereka tidak menggunakan atau meletakkan kekuatan mereka seutuhnya. Ini terjadi karena kekuatan mereka didasarkan pada kelemahan dan ketidakmampuan, serta pengetahuan yang bercampur baur dengan kejahilan. Jadi, mereka takut tidak mampu menghadapi akibat-akibat tersembunyi dari apa yang mereka lakukan.

Allah Yang Mahakuasa lagi Maha Mengetahui telah menciptakan dan dapat membuat apapun sewaktu-waktu. Tidak ada persoalan yang mengkhawatirkan dalam setiap urusan-Nya, seperti mengapa Dia berbuat secara desisif terhadap apa yang Dia kehendaki. Karena itu, para pelanggar batas dan pelaku kejahatan haruslah waspada atas kondisi-kondisi mereka, jangan sampai mereka terlibat dalam kemurkaan Allah lantaran perbuatan buruk mereka.

Istilah *uqbâ* berarti "akhir, abadi", dan kata ganti *hâ*, di akhir kata *uqbâ* merujuk pada *damdamah* (kehancuran).[]

PENJELASAN

Sejarah Singkat Kaum Tsamud

Sebagaimana disebutkan sebelumnya, kaum Tsamud menetap di suatu kawasan antara Madinah dan Syam (Suriah). Dataran yang ditinggali mereka itu dikenal dengan sebutan Wadi al-Qura yang membentuk perbatasan Suriah bagian selatan. Mereka menyembah satu bagian gunung ketika Nabi Shalih as diutus Allah kepada mereka. Dia menyerukan tauhid kepada kaum tersebut dan mencoba sebaik-baiknya membetulkan akidah dan perilaku mereka, tapi tak mendapat tanggapan yang patut. Pada akhirnya, kaum Tsamud menantang Nabi Shalih as dengan mengatakan, bahwa mereka akan beriman kepada Allah dan menaati rasul-Nya, Shalih, jika Shalih bisa mengeluarkan unta betina dari balik gunung dengan anaknya. Nabi Shalih as memenuhi permintaan mereka dengan sebuah mukjizat-nya yang

terkenal itu. Namun, mereka tetap tidak mengimani dan memperbaiki diri mereka sendiri. Kemudian Nabi Shalih as hendak memastikan, bahwa unta betina itu akan minum air di kota pada satu hari dan pada hari berikutnya giliran kaum Tsamud yang minum air tersebut.

Sebagaimana disebutkan sejumlah hadis, pada hari unta betina meminum air, ia juga memberi banyak air susu sehingga seluruh penduduk terpenuhi kebutuhannya.

Kemudian Nabi Shalih as mengingatkan kaumnya agar membiarkan unta itu hidup sebagaimana mestinya dan mengancam mereka apabila mengganggunya. Namun, jiwa mereka terkotori kejahatan hingga berani merencanakan pembunuhan terhadap unta betina itu, bahkan juga terhadap Nabi Shalih as, sang penghalang bagi hasrat-hasrat hewani mereka. Secara brutal mereka menyembelih unta betina yang malang dan tak berdaya itu melalui tangan manusia yang paling celaka di antara mereka, Qudar bin Salif. Akan tetapi, mereka gagal membunuh Nabi Shalih as karena tak berhasil menemukannya. Setelah peristiwa itu Nabi Shalih as mengingatkan mereka, mereka hanya memiliki waktu tiga hari untuk memuaskan diri mereka sendiri di dunia, *Mereka membunuh unta itu, maka berkatalah Shalih, "Bersukarialah kamu sekalian di rumahmu selama tiga hari. Itulah janji yang tidak dapat didustakan."* (QS. Hûd: 65)

Hanya tiga hari untuk berpikir dan bertobat! Akan tetapi bukan saja tidak mengindahkan seruan tulus Nabi Shalih as, mereka bahkan menambah kekufuran. Kemudian, menjelang larut malam, sebuah gempa bumi dahsyat menghantam dan mengubur mereka di benteng-benteng mereka sendiri yang mereka sangka sebagai tempat yang aman, *Dan telah mengenai orang-orang yang zalim itu ledakan (yang keras) sehingga mereka mati bergelimpangan di rumah mereka.* (QS. Hûd: 67)

Mereka diluluhlantakkan. Cahaya kehidupan di negeri kaum durhaka itu dipadamkan sehingga tak seorang pun hidup tersisa. Hanya Nabi Shalih as dan para pengikutnya yang beriman diselamatkan Allah Swt, *Maka tatkala ketetapan (azab) Kami datang (sampai), Kami selamatkan Shalih dan orang-orang (sampai), Kami*

selamatkan Shalih dan orang-orang yang beriman bersama dia dengan rahmat dari Kami. (QS. Hûd: 66).[]

*****

Doa

Ya Allah, Engkaulah harapan kami dalam menghindari hasrat-hasrat hewani; maka tolonglah kami.

Ya Allah, Engkau ilhamkan pada kami pemahaman akan apa itu kesalehan dan apa itu kekejian. Limpahkan kepada kami keberhasilan dalam mengambil manfaat dari inspirasi ini.

Ya Allah, godaan-godaan dan bisikan-bisikan setan tersembunyi secara diam-diam dalam diri manusia. Bukalah misteri-misteri mereka pada kami sehingga kami bisa mengetahui misteri itu dan mampu menghindarkannya.

Surah Al-Lail

(Surah ke-92; 21 AYAT)

Dengan Nama Allah Maha Pengasih Maha Penyayang

Surah al-Lail (Malam)

(Surah ke-92, 21 Ayat)

Mukadimah

Surah al-Lail diturunkan di Mekkah. Surah ini mempunyai sifat-sifat sama seperti umumnya surah-surah Makkiyah lainnya, yakni ayatnya berisi kalimat-kalimat pendek. Kalimat-kalimat pendek Surah al-Lail begitu ekspresif dan muatannya menggugah kesadaran. Secara umum kandungan surah ini mengungkapkan masalah hari akhir dan azab Ilahi.

Di sini, ada dua bagian pembahasan Surah al-Lail. Setelah menyampaikan tiga sumpah yang membangun jiwa, bagian pertama surah ini menerangkan tentang sifat atau karakter manusia dengan cara membaginya dalam dua golongan: (i) orang-orang mukmin yang saleh, yang bersedekah dan takut akan Allah; (ii) orang-orang kafir, yang bakhil, serakah, dan menganggap diri mereka serba-cukup. Akhir perjalanan hidup golongan pertama berada dalam kebahagiaan dan kemudahan, sedangkan golongan kedua mengalami hal sebaliknya, penuh derita dan kesengsaraan.

Pada ayat-ayat berikutnya, al-Quran mengingatkan manusia perihal api yang berkobar. Peringatan ini mengiringi penjelasan Allah Swt yang menjamin hamba-hamba-Nya dengan kemudahan-kemudahan. Ayat-ayat itu memberitahukan tentang perilaku orang-orang yang memasuki api dan orang-orang yang dijauhkan darinya.

Keutamaan Mempelajari Surah Al-Lail

Mengenai keutamaan mengkaji Surah al-Lail, Rasulullah saw diriwayatkan pernah berkata, "Siapa pun yang membacanya (Surah al-Lail), Allah mengganjar dengan begitu banyak pahala sehingga ia (si pengkaji) puas dan Allah melindunginya dari siksa serta menjadikan (jalan kehidupan) yang lembut/mudah baginya."[]

AL-LAIL (MALAM)

(SURAH KE-92)

AYAT 1-11

Dengan Nama Allah Maha Pengasih Maha Penyayang

(1) *Demi malam apabila menutupi (cahaya siang).* (2) *Demi siang apabila terang benderang.* (3) *Demi Dia yang menciptakan lelaki dan perempuan.* (4) *Sesungguhnya (akhir) usaha kamu memang berbeda-beda.* (5) *Adapun orang yang menyerahkan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa.* (6) *Dan (dengan segala ketulusan) membenarkan adanya pahala yang terbaik (surga).* (7) *Maka kelak Kami akan menyiapkan baginya jalan yang mudah.* (8) *Dan adapun orang-orang yang bakhil dan merasa dirinya cukup.* (9) *Serta mendustakan pahala yang terbaik.* (10) *Maka kelak Kami akan menyiapkan baginya (jalan) yang sukar.* (11) *Dan hartanya tidak akan bermanfaat apabila ia telah binasa.*

Sebab Turunnya Surah

Mengenai sebab turunnya surah ini para mufasir mengutip sebuah peristiwa yang disandarkan pada otoritas Ibnu Abbas. Di bawah ini disampaikan perkataan almarhum Thabarsi dalam *Majma' al-Bayân*:

Ada seorang Muslim mempunyai pohon kurma. Salah satu cabang pohon kurma itu menjulur ke rumah tetangganya. Si tetangga adalah orang miskin yang mempunyai banyak anggota keluarga. Pada saat-saat tertentu, si Muslim mengumpulkan buah kurma dari pohon miliknya itu. Jika secara kebetulan sebagian dari kurma itu jatuh ke halaman rumah si miskin sehingga anak-anak si miskin memungutnya, dengan segera si pemilik pohon mendatangi dan merebutnya kembali dari tangan-tangan mereka, dan bahkan dari mulut-mulut mereka.

Akhirnya, si miskin datang kepada Rasulullah saw mengadukan apa yang terjadi itu. Rasulullah saw meminta si miskin kembali sampai beliau bisa menyelidiki situasi tersebut.

Selanjutnya, Rasulullah saw menemui pemilik pohon kurma dan menanyainya apakah ia akan menyerahkan kepadanya (Nabi) pohon kurma miliknya itu. sebagai gantinya, kata Rasulullah saw, ia akan mendapatkan pohon kurma di surga. Si pemilik kurma menolak tawaran itu, karena pohon yang diminta Rasul saw adalah pohon terbaik dari semua pohon miliknya, yang demikian lebat dan lembut.

Menurut hadis lain, ada seorang lelaki bernama Abu Dahdah, yang mendengar tawaran yang dijanjikan Rasulullah saw kepada pemilik pohon tersebut. Ia berkata, "Ya Rasulullah, apakah engkau menjanjikan hal yang sama jika aku menyerahkan pohon kurma dari pemilik itu dan menyerahkannya kepadamu?" Rasul saw menjawab, "Ya."

Maka berangkatlah Abu Dahdah menemui pemilik pohon kurma dan berbicara dengannya. Abu Dahdah menanyakan kepadanya apakah ia mengetahui perihal tawaran Rasul saw, sebuah pohon kurma di surga sebagai ganti dari pohon kurma yang dimilikinya. Pemilik pohon itu menjawab, bahwa ia memiliki banyak pohon palem, namun cita rasa kurma dari pohon yang

sebagian dahannya menjuntai ke halaman tetangganya itu sangatlah lezat.

Abu Dahdah menanyakan kepada pemilik pohon apakah ia bersedia menjualnya. Ia menolaknya kecuali jika ia menerima sejumlah uang yang ia kira tak ada seorang pun yang mampu membayarnya. Abu Dahdah menanyakan harganya dan si pemilik memberi harga pohon kurmanya dengan empat puluh kurma yang baik.

Si pembeli terkejut dan mengatakan, bahwa harga satu pohon palem setara dengan empat puluh pohon palem itu sangat mahal!

Tapi beberapa saat kemudian si pembeli setuju untuk memberinya empat puluh pohon kurma. Penjual yang tamak meminta si pembeli untuk memanggil sejumlah orang sebagai saksi atas transaksi tersebut dan pembeli pun melakukannya. Setelah itu, si pembeli menemui Rasulullah saw dan memberikan pohon kurma yang baru dibelinya itu kepadanya. Segera Rasulullah saw menemui si miskin dan mengatakan kepadanya bahwa pohon kurma itu sekarang menjadi miliknya dan anak-anaknya.

Pada saat itulah Surah al-Lail diturunkan dan dijelaskan tentang siapa pelaku kebaikan dan siapa pelaku keburukan.

TAFSIR

Kesalehan dan Bantuan Ilahi

Pada permulaan surah ini sekali lagi kita menemukan tiga sumpah reflektif tentang penciptaan dan Pencipta alam semesta. Ayat pertama menyebutkan, *Demi malam apabila menutupi (cahaya siang),...*

Istilah *yaghsyâ'* yang berarti "menutupi" digunakan untuk malam. Malam diibaratkan seperti suatu makhluk yang menyelimuti separuh dunia dan membawa mereka ke dalam pelukannya. Boleh juga dikatakan, bahwa karena cahaya siang atau cahaya matahari yang menyinari dunia "bersembunyi" ketika sang malam datang menggantikannya. Bagaimanapun

juga, ini merupakan suatu bukti atas arti penting dari peran sang malam yang efektif dalam kehidupan manusia. Dengan malam kita memperoleh manfaat atas penyesuaian panas matahari, beristirahatnya makhluk hidup dan waktu ibadah orang-orang beriman yang terjaga.

Selanjutnya, perhatian kita diarahkan kepada sumpah yang lain, yakni, *Demi siang apabila terang benderang,...*

Siang bermula dari saat cahaya fajar merekah merobek tirai gelap malam. Siang melenyapkan kegelapan, mendominasi bentangan langit, serta memenuhi setiap tempat dan segala sesuatu dengan keagungan dan cahaya; cahaya yang merupakan rahasia kehidupan semua makhluk hidup.

Kontras antara *cahaya* dan *kegelapan* berikut dampak-dampak mereka terhadap kehidupan manusia dinyatakan berkali-kali di dalam al-Quran, sebagai tanda perhatian. Perhatian terhadap masalah ini dimaksudkan karena keduanya merupakan dua rahmat besar yang abadi dan juga merupakan dua tanda Ilahi.

Kemudian, sumpah terakhir dari surah ini berbunyi, *Demi Dia yang menciptakan lelaki dan perempuan,...*

Rahasia keberadaan atau kejadian jenis kelamin yang berbeda terjadi di sepanjang kehidupan manusia, hewan, dan tumbuhan. Proses pertumbuhan yang terjadi dalam kehidupan-benih sejak awal hingga masa kelahiran, karakteristik dua jenis kelamin sepanjang fungsi dan perbuatannya, dan rahasia-rahasia tersembunyi lain dalam fenomena jenis kelamin itu merupakan tanda-tanda keagungan dunia penciptaan, sehingga melalui pengamatan itu semua kita dapat memahami keagungan Penciptanya.

Istilah *mâ* (sesuatu, suatu benda) digunakan di sini karena Allah, Wujud yang memiliki keagungan luar biasa, mempunyai keadaan yang rahasia yang berada di luar bingkai konsep dan imajinasi manusia.

Ada sebagian orang yang berpendapat, bahwa *mâ* di sini, dalam bahasa Arab, adalah *masdarîyah*. Jika demikian, maka kalimat itu berbunyi: *Demi penciptaan lelaki dan perempuan*. Namun, tafsiran seperti ini tampaknya rapuh.

Sebenarnya, dua sumpah pertama di atas merujuk pada tanda-tanda langit, sementara sumpah ketiga mengacu pada tanda-tanda manusia.

Penutup dari sumpah di atas dinyatakan dalam ayat selanjutnya, yang berbunyi, *Sesungguhnya (akhir) usaha kamu memang berbeda-beda.*

Manusia memiliki tujuan berbeda-beda dalam kehidupan, di mana berbagai tujuan itu mereka bekerja keras dan berjuang (untuk mencapainya). Sebagian orang boleh jadi membicarakan dan menginginkan kesenangan-kesenangan di dunia ini, sementara yang lainnya lebih mengingat dan menginginkan kesenangan di akhirat. Yang pasti, tak seorang pun hidup tanpa tujuan. Persoalannya adalah bagaimana kita waspada dan mawas diri terhadap cara-cara yang kita tempuh dalam menggapai tujuan itu. Ingatlah bahwa seluruh sarana dan bakat yang kita gunakan bersumber dari kekuatan Ilahi, sehingga kita dapat memahami apakah sesuatu itu baik ataukah buruk.

Istilah *syattâ* adalah bentuk jamal (plural) dari *syatit* yang merupakan turunan dari *syatt*, yang artinya "berpisah, terbagi."

Kemudian, al-Quran membagi manusia ke dalam dua golongan. Al-Quran menyebutkan golongan pertama, *Adapun orang yang menyerahkan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa. Dan (dengan segala ketulusan) membenarkan adanya pahala yang terbaik (surga). Maka kelak Kami akan menyiapkan baginya jalan yang mudah.*

Maksud digunakannya istilah *a'thâ* adalah sebagai pengertian sedekah di jalan Allah dan membantu orang miskin.

Segera setelah itu, ayat itu menekankan pada nilai "kesalehan". Hal ini barangkali dimaksudkan sebagai kemestian akan niat suci dalam menjalankan perbuatan saleh tersebut, juga dengan kekayaan yang halal dan dibolehkan, tanpa merendahkan, merusak, atau menyinggung siapapun. Itulah salah satu dari maksud perbuatan saleh dalam konteks ayat ini.

Sebagian orang berpandangan, bahwa *a'thâ* merupakan perbuatan yang mengacu pada segi finansial yang dilakukan karena Allah, dan *atqâ* merujuk pada perilaku ibadah lainnya. Tetapi di sini, tafsiran pertama tampak lebih baik, karena ia sesuai

dengan baik pada tampilan (lahiriah) ayat tersebut maupun pada sebab-sebab turunnya wahyu yang disebutkan di muka.

Gagasan *"membenarkan adanya pahala yang terbaik (surga)"* menunjukkan pada "keimanan terhadap ganjaran rahmat Ilahi", sebagaimana Abu Dahdah, seorang mukmin yang disebut-sebut dalam kisah sebab turunnya surah ini, yang beriman sepenuhnya pada ganjaran rahmat Ilahi yang jauh lebih besar sehingga dengan ikhlas menafkahkan kekayaannya. Pengertian ini juga disebutkan dalam Surah an-Nisâ': 95, *...pada semua mereka Allah menjanjikan pahala.*

Sebagian pendapat yang lain mengatakan, bahwa frase tersebut berarti "agama terbaik", yakni "keimanan dalam Islam" yang merupakan agama terbaik.

Sebagian mufasir telah mengartikan kata-kata tersebut menjadi "Aku bersaksi tiada tuhan selain Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad utusan Allah." Meskipun demikian, menyangkut semua kondisi yang ada, tafsir pertama tampak lebih sesuai.

Kalimat *"Maka kelak Kami akan menyiapkan baginya jalan yang mudah"* mungkin merujuk pada keberhasilan yang diberikan Allah dengan memudahkan jalan ketaatan bagi orang-orang taat; atau membuka jalan ke surga bagi mereka itu sementara malaikat menerima dan menyalami mereka; atau ia bisa mencakup semua makna tersebut.

Tak syak lagi, bagi mereka yang menyerahkan sedekah dan zakat dengan tulus dan beriman pada ganjaran Tuhan, niscaya kesulitan-kesulitan akan berubah menjadi perkara-perkara mudah bagi mereka, dan (mereka) akan mendapatkan ketenangan khusus baik di dunia maupun kelak di kehidupan yang akan datang.

Boleh jadi, pertama kali membayar zakat dan bersedekah itu tampak sulit bagi kita. Namun dengan mengamalkan secara dawam dan dengan sesering mungkin maka perbuatan itu akan menjadi mudah, sehingga kita bahkan akan mendapatkan kepuasan darinya.

Banyak orang pemurah yang berbahagia apabila tamu-tamu hadir dalam acara undangan makan mereka. Namun ketika

mereka tidak mendapatkan tamu seorang pun pada hari tertentu, mereka menjadi sedih. Itulah sebabnya, menerima tamu bagi mereka merupakan sejenis kemudahan dalam kehidupan mereka.

Kita seyogianya tidak mengabaikan secara prinsip, bahwa beriman pada hari kebangkitan dan ganjaran abadi Tuhan akan mengubah toleransi manusia terhadap pelbagai kesulitan dan menjadikan kesulitan-kesulitan itu mudah baginya. Tipe orang seperti ini akan dengan mudah dan secara antusias menafkahkan kekayaannya. Tidak sekedar kekayaan, ia juga akan menyerahkan kehidupannya karena cinta akan kesyahidan di jalan Allah.

Istilah *yusrâ* merupakan turunan dari *yusr* arti dasarnya adalah "memelanai kuda dan menjadikannya siap untuk ditunggangi" dan kemudian, istilah tersebut dipakai dalam makna "setiap perbuatan mudah".

Ayat-ayat selanjutnya mengarahkan perhatiannya pada lawan dari golongan ini, yakni ayat, *Dan adapun orang-orang yang bakhil dan merasa dirinya cukup, serta mendustakan pahala yang terbaik, maka kelak Kami akan menyiapkan baginya (jalan) yang sukar.*

Dengan demikian, istilah *bukhl* (kikir) disebutkan sebagai lawan dari *a'thâ* (murah hati), yang kita jumpai dalam kelompok pertama. Dan *istaghnâ'* (merasa cukup) tidak lain hanyalah merupakan dalih atas perilaku serakah yang menjadi sarana menumpuk kekayaan; atau ia merujuk pada suatu khayalan dari orang-orang yang merasa dirinya cukup akan ganjaran Ilahi. Karakteristik kelompok ini berlawanan dengan karakteristik kelompok pertama, yang selalu memohon karunia Allah. Boleh jadi, karena kelompok kedua ini mengira diri mereka tidak perlu menaati perintah-perintah Tuhan sehingga mereka selalu berbuat dosa.

Di antara tiga tafsiran ini, tafsiran pertama tampaknya lebih tepat, meskipun semua itu bisa saja digabungkan.

Maksud dari frase *"mendustakan pahala yang terbaik"* adalah, untuk menunjukkan pengingkaran atas ganjaran hari kemudian, atau penolakan atas agama dan perilaku-perilaku terpuji yang dibawa para nabi as.

Muatan kalimat *"maka kelak Kami akan menyiapkan baginya (jalan) yang sukar"* merupakan suatu keadaan yang berlawanan

dengan apa yang dikandung dalam kalimat *"Maka kelak Kami akan menyiapkan baginya jalan yang mudah"*, di mana Allah mengeluarkan karunia-Nya bagi orang-orang saleh sehingga berhasil di atas jalan halus ketaatan dan sedekah, yang membebaskan mereka dari kesulitan-kesulitan hidup. Sedangkan, anggota golongan yang berlawanan itu tidak meraih kesuksesan, sehingga menempuh jalan kebenaran hanya menambah kesulitan bagi mereka. Akibat dari itu, mereka akan terlibat dalam pelbagai kesulitan di dunia dan akhirat.

Secara umum, pemenuhan amal-amal saleh, khususnya bersedekah dan berzakat di jalan Allah, amatlah sulit bagi orang-orang yang tidak beriman, yang kikir dan serakah. Sedangkan bagi orang-orang saleh hal semacam itu amatlah mudah, menarik dan menyenangkan.

Ayat akhir bagian ini mengingatkan orang yang buta hatinya, (yakni) orang kikir dan serakah, dengan mengatakan, *Dan hartanya tidak akan bermanfaat apabila ia telah binasa.*

Memang benar, sebagian orang tidak pernah mengambil manfaat apapun dari kekayaan duniawi yang dimilikinya, dan karena itu tidak ada lagi yang bisa mencegahnya dari api neraka.

Istilah *mâ*, di awal ayat, barangkali merupakan sebuah tanda negatif (sebagaimana disebutkan di muka), atau pertanyaan dalam bentuk negatif. Jika demikian maka kalimat tersebut berarti: "Manfaat apa yang bisa ia ambil dari kekayaannya ketika ia masuk ke dalam kubur atau neraka?"

Istilah *taraddâ* didasarkan pada *ridâ'at* dan *radaya* yang artinya "binasa; jatuh". Dan karena jatuh dari tempat yang tinggi biasanya menyebabkan seseorang binasa, istilah ini pun digunakan dalam arti "kehancuran". Dalam ayat ini, ia bisa berarti "masuk ke dalam kubur; atau masuk neraka; atau kehancuran sebagai suatu hukuman."

Kesimpulannya, al-Quran dalam ayat-ayat ini membicarakan dua golongan manusia. *Pertama*, golongan orang-orang saleh dari kaum muslimin yang pemurah. Dan *kedua*, golongan orang kafir yang mengabaikan seruan Tuhan lagi kikir. Contoh-contoh dari dua golongan ini secara jelas ditunjukkan di muka, dalam paparan sebab turunnya wahyu.[]

AYAT 12-21

(12) *Sesungguhnya kewajiban Kamilah memberi petunjuk,* (13) *Dan sesungguhnya kepunyaan Kamilah akhirat dan dunia (awal kehidupan).* (14) *Maka, Kami memperingatkan kamu dengan neraka yang menyala-nyala,* (15) *Tidak ada yang masuk ke dalamnya kecuali orang yang paling celaka,* (16) *Yangmendustakan (kebenaran) dan berpaling (dari iman),* (17) *Dan kelak orang yang paling takwa itu akan dijauhkan dari neraka,* (18) *(mereka adalah) Yang menafkahkan hartanya (di jalan Allah) untuk menyucikan dirinya,* (19) *Padahal tidak ada seorang pun yang memberikan suatu nikmat kepadanya harus dibalas,* (20) *Tetapi (dia memberikan itu semata-mata) karena mencari keridhaan Tuhannya Yang Mahatinggi.* (21) *Dan kelak dia benar-benar mendapat kepuasan.*

TAFSIR

Bersedekah Menyebabkan Terhindar dari Neraka

Dalam ayat-ayat sebelumnya disebutkan, manusia terbagi pada dua golongan: orang saleh, mukmin yang pemurah; dan

kaum kafir yang durhaka lagi kikir. Juga ditunjukkan keadaan nasib mereka yang berbeda. Sedangkan pada ayat-ayat berikut ini dijelaskan, bahwa Allah membimbing manusia ke jalan lurus, meskipun pilihannya tetap diserahkan kepada masing-masing individu tanpa dipaksa untuk menerima bimbingan Allah itu. Tugas kita sendirilah untuk memutuskan dan bertindak. Menempuh jalan yang benar dan lurus adalah bermanfaat bagi kita sendiri, sedangkan Allah Swt tidak membutuhkan hal itu sama sekali.

Sesungguhnya kewajiban Kamilah memberi petunjuk,

Petunjuk (*hidayah*) ini mencakup semua hal dari petunjuk, baik melalui kejadian (yakni melalui kedudukan alamiah dan akal) atau petunjuk melalui agama (yakni melalui kitab-kitab (suci dan hadis-hadis). Sesungguhnya, semua sarana penting petunjuk bagi manusia telah disampaikan.

Dan sesungguhnya kepunyaan Kamilah akhirat dan dunia (awal kehidupan).

"Kami tidak memerlukan keimanan dan ketaatanmu. Ketaatanmu itu tidak menguntungkan Kami. Begitu pula dosamu itu, sama sekali tidak merugikan Kami." Segala sesuatu dan sarana-sarana petunjuk diberikan sepenuhnya untuk kemanfaatan manusia.

Menurut tafsir ini "petunjuk" berarti "menunjukkan jalan". Adalah mungkin juga, bahwa maksud dari dua ayat ini adalah untuk membesarkan hati kaum mukmin yang pemurah itu, dan untuk mengatakan bahwa mereka dibimbing dengan baik oleh Allah dan jalan hidup mereka lebih mudah di dunia dan di akhirat. Dan karena dunia serta akhirat adalah kepunyaan-Nya, maka sesungguhnya Dia mampu untuk melakukan hal tersebut.

Memang benar bahwa dunia ini muncul sebelum akhirat, tetapi karena arti pentingnya di mana ia merupakan tujuan pokok dan utama, maka akhirat disebutkan dalam urutan pertama.

Sementara itu, karena salah satu cabang petunjuk adalah tindak peringatan, maka ayat selanjutnya mengatakan, *Maka, Kami memperingatkan kamu dengan neraka yang menyala-nyala,...*

Istilah *talazhzhâ* adalah turunan dari *lazhâ*, yang berarti "nyala atau api yang tidak berasap". Sebagaimana kita ketahui, jenis api seperti ini mempunyai daya panas yang lebih tinggi. Istilah *lazhâ* kadang-kadang digunakan untuk makna neraka itu sendiri.

Ayat selanjutnya merujuk pada orang-orang yang memasuki api yang menyala-nyala ini dengan mengatakan, *Tidak ada yang masuk ke dalamnya kecuali orang yang paling celaka, yang mendustakan (kebenaran) dan berpaling (dari iman)...*

Dengan demikian, parameter kebahagiaan dan kesengsaraan pada manusia adalah kadar keimanan dan kekufuran, di mana masing-masing kadar itu menghasilkan buah-buah tertentu. Buah keimanan adalah kebahagiaan dan buah kekufuran adalah kesengsaraan. Allah, dengan rahmat-Nya yang tak terbatas, telah memberikan petunjuk kepada makhluk-makhluk-Nya secara sempurna. Apabila manusia—yang memiliki kekuatan-kekuatan dan kemampuan-kemampuan mental dan spiritual, dengan keberadaan para nabi beserta kitab suci tuntunan, dan dengan seluruh ayat Allah yang juga merupakan petunjuk yang melayaninya—menolak kebenaran sehingga jadi tersesat, maka ia sesungguhnya adalah contoh jelas dari manusia yang paling celaka.

Dalam kalimat "*Yang mendustakan (kebenaran) dan berpaling (dari iman)*"; gagasan "mendustakan kebenaran" ini merujuk pada "penghujatan". Dan "berpaling" mengacu pada "mengabaikan perbuatan baik" di mana hal ini merupakan suatu syarat penghujatan. Atau, kedua gagasan ini merujuk pada pengabaian keimanan, yakni pertama-tama mereka menolak nabi dan selanjutnya berpaling dan pergi dari kebenaran selamanya.

Para mufasir mempunyai satu pertanyaan dan jawaban sekaligus seperti berikut: Ayat yang disebutkan di muka menunjukkan, bahwa api neraka hanyalah menghukum orang yang kafir. Itulah sebabnya sebagian kelompok yang tersesat, yang menjadikan ayat-ayat ini sebagai dalil mereka memercayai, bahwa dengan eksistensi iman seorang yang berdosa takkan mendapatkan hukuman (disentuh api neraka). Tetapi gagasan seperti ini tampaknya tidak sesuai dengan apa dikatakan dalam

ayat al-Quran lainnya dan sejumlah hadis yang darinya dipahami, bahwa orang-orang mukmin yang berdosa akan mendapatkan bagian juga dari "jilatan" api neraka.

Dalam menjawab persoalan tersebut, kita perlu melihat dua pandangan berikut:

Pertama, maksud frase "masuk ke dalamnya (neraka)" di sini sama artinya dengan frase "abadi di neraka" di mana kita mengetahui, neraka itu diperuntukkan bagi orang-orang kafir. Pendapat ini merujuk pada ayat-ayat yang mengandung arti, bahwa selain para penghujat, ada sebagian golongan lain yang masuk neraka.

Kedua, gagasan yang dimuat dalam ayat-ayat surah yang dibahas ini dan ayat-ayat berikutnya adalah, bahwa orang-orang yang dijauhkan dari api neraka hanyalah orang yang paling bertakwa kepada Allah. Di samping itu, pada keseluruhan situasi dari dua golongan tersebut ditunjukkan tentang orang kafir yang kikir dan orang mukmin yang pemurah dan saleh. Dari dua golongan ini golongan pertamalah yang masuk neraka, sedangkan golongan kedua masuk surga. Adapun golongan ketiga, yakni mukmin yang berdosa, berada di luar pembahasan.

Dengan kata lain, pembatasan di sini merupakan "pembatasan tambahan"; di mana seakan-akan surga itu hanya diperuntukkan bagi golongan kedua. Pernyataan ini mengundang keberatan lain sekaitan dengan kontradiksi ayat-ayat ini dan ayat-ayat selanjutnya yang membatasi keselamatan hanya pada orang-orang saleh.

Ayat-ayat selanjutnya mengalihkan pembahasan pada keadaan sejumlah orang yang dijauhkan dari api neraka. Ayat tersebut berbunyi, *Dan kelak orang yang paling takwa itu akan dijauhkan dari neraka, (mereka adalah) yang menafkahkan hartanya (di jalan Allah) untuk menyucikan dirinya,...*

Penggunaan istilah *yatazakkâ* sesungguhnya digunakan dalam pengertian "kebersihan niat", karena akar katanya, *zakâ,* mengandung dua arti yaitu pertumbuhan dan penyucian secara moral (kejiwaan) dan harta (kekayaan). Maksud pembersihan dan penyucian ini persis seperti dinyatakan dalam ayat berikut: *Ambillah olehmu zakat dari harta mereka, kamu membersihkan,*

menyucikan mereka dan mendoakan mereka; Sesungguhnya doamu menjadi jaminan (ketentraman) mereka; Allah Maha Mengetahui dan Maha Mendengar. (QS. at-Taubah: 103)

Lalu, ayat selanjutnya mengungkapkan tentang kesucian niat manusia dalam bersedekah, *Padahal tidak ada seorang pun yang memberikan nikmat kepadanya itu yang harus dibalas. Tetapi (dia memberikan itu semata-mata) karena mencari keridhaan Tuhannya Yang Mahatinggi.*

Dengan kata lain, banyak dari sedekah atau amal saleh yang dilakukan dengan motif tertentu; seperti mengembalikan kebaikan dari orang lain, membalas dan mengganjar seseorang karena sejumlah pelayanan yang telah dilakukannya, atau mengharapkan ganjaran sebagai balasan karena perbuatan baiknya sendiri. Namun ayat yang disebutkan di sini menyebutkan, bahwa satu-satunya motif pada jiwa dan pikiran seorang yang saleh dan penuh keimanan adalah, ia hanya menginginkan wajah atau keridhaan Allah Yang Mahatinggi.

Wajah (*wajh*) di sini pengertiannya adalah "esensi". Maksudnya, kepuasan yang baik atau nikmat dari Allah.

Frase "*Tuhannya Yang Mahatinggi*" menunjuk pada tindakan "memberi derma (bersedekah) dilakukan dengan pemahaman yang benar pada tauhid dan, bahwa Dialah Yang Mahatinggi.

Akhirnya, dalam ayat terakhir surah ini, disebutkan dalam kalimat pendek tentang pahala unik yang besar bagi atas orang-orang beriman tersebut. Ayat ini mengatakan, *Dan kelak dia benar-benar mendapat kepuasan.*

Benar, orang yang mencurahkan hati sepenuhnya kepada Allah pasti akan menemukan ridha-Nya sebagaimana yang diharapkan; yakni suatu keridhaan mutlak, besar, bercahaya dan tanpa syarat yang meliputi seluruh rahmat-Nya. Rahmat itu merupakan sesuatu rahasia yang sampai hari ini pun kita tidak bisa menggambarkannya; karena betapa besar dan luasnya rahmat ganjaran ini!

Sejumlah mufasir berpendapat, bahwa kata ganti benda dalam istilah *yardhâ* mungkin merujuk pada Allah. Jika demikian, ayat tersebut akan berarti: "Dan Allah kelak ridha (kepadanya)" di mana keridhaan itu merupakan hadiah yang agung dan unik

yang telah Allah limpahkan kepada hamba-hamba-Nya. Pastilah, hamba-hamba itu adalah yang mukmin, saleh dan ridha kepada-Nya, sebab keduanya saling berkaitan. Surah al-Bayyinah: 8 membenarkan gagasan ini, dengan mengatakan, *Allah begitu ridha kepada mereka dan mereka begitu ridha kepada-Nya...* Begitu pula Surah al-Fajr: 28, *Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya.* Karena itu, tampaknya akan lebih sesuai bila kita mengambil tafsiran pertama di atas.

PENJELASAN

Keutamaan Moral dalam Bersedekah di Jalan Allah

Bersedekah di jalan Allah dan memberi bantuan finansial kepada orang miskin, terutama dari mereka yang mulia, yang disertai niat suci dan tulus merupakan salah satu tema yang acap kali disebut-sebut dalam al-Quran suci dan termasuk dalam salah satu ciri "keimanan yang benar." (orang-orang yang mulia di sini meliputi mereka yang berbuat saleh dan terpuji—*peny.*)

Banyak hadis yang membahas tema ini sehingga dalam budaya Islam menunjukkan, bahwa bantuan finansial, yang tidak bermotif selain ridha Allah, bebas dari kemunafikan, penghinaan dan sindiran, merupakan sebaik-baik perbuatan.

Berikut ini sejumlah hadis yang berkaitan dengan tema ini:

1. Imam Muhammad Baqir as dalam sebuah hadis menyatakan, "Sebaik-baik amal di sisi Allah adalah memasukkan kebahagiaan kepada jiwa seorang mukmin, memberi makan kepadanya sampai kenyang, atau melunasi utang-utangnya."[1]
2. Rasulullah saw bersabda, "Sikap yang baik, memberi makan orang lain, dan menumpahkan darah (yang dilakukan dengan berkorban di jalan Allah) merupakan tanda-tanda iman."[2]
3. Imam Ja'far Shadiq as menegaskan dalam hadis, "Tidaklah aku melihat sesuatu yang setara dengan mengunjungi seorang mukmin selain memberi makan kepadanya dan karena itulah

---

1 *Biḥâr al-Anwâr*, jilid 74, h.395, hadis no. 35 dan 38.

2 *Ibid.*

Allah memberi makan dari surga kepada mukmin yang memberi makan seorang mukmin."[3]

4. Ketika ditanya oleh seseorang mengenai sebaik-baik amal, Rasulullah saw menjawab, "Memberi makan orang lain dan mengucapkan kata-kata yang baik."[4]

Dalam penjelasan yang lain Rasulullah saw berkata, "Siapa saja yang menjaga satu keluarga Muslim (menghibur mereka) selama sehari semalam, maka Allah mengampuni dosa-dosanya."

Doa

Ya Allah, berilah kepada kami semua keberhasilan mendapatkan bagian dari sebaik-baik perbuatan.

Ya Allah, tambahkanlah kesucian niat kami.

Ya Allah, kami memohon kemuliaan dan rahmat-Mu agar Engkau ridha kepada kami dan kami pun ridha kepada-Mu.[]

---

3 *Ushûl al-Kâfî*, jilid 2. Pasal "Memberi Makan Seorang Mukmin", hadis no.7.

4 *Bihâr al-Anwâr*, jilid 74, h.388, hadis no.113.

Surah Adh-Dhuha

(Surah ke-93; 11 AYAT)

Dengan Nama Allah Maha Pengasih Maha Penyayang

Surah adh-Dhuha (Cahaya Pagi yang Indah)

(Surah ke-93, 11 Ayat)

Mukadimah

Menurut sejumlah hadis, Surah adh-Dhuha termasuk salah satu dari surah yang diturunkan di Mekkah, yang diturunkan setelah masa tenggang pendek turunnnya wahyu. Sebagian riwayat menuturkan, bahwa pada saat itu Rasulullah saw "cemas" lantaran musuh-musuh Islam telah semakin ofensif menyerang kaum muslimin dengan menyebarkan isu-isu menyesatkan, sehingga beliau menunggu datangnya wahyu guna memberikan pertolongan. Turunnya ayat-ayat Surah adh-Dhuha ini menggembirakan beliau laksana bilasan air hujan yang turun menyegarkan tetumbuhan. Cahaya ayat-ayat adh-Dhuha benar-benar memberikan kekuatan baru guna menghentikan hinaan musuh-musuh Islam.

Surah ini dimulai dengan dua sumpah, *"Demi cahaya pagi yang amat indah"* dan *"Demi malam bila telah sunyi"*. Ayat berikutnya mengabarkan kepada Rasulullah saw perihal berita gembira, bahwa Allah Swt tidak akan pernah membiarkan atau meninggalkannya sendirian. Bahkan, dalam ayat-ayat selanjutnya ditambahkan, Allah Swt akan memberikan karunia yang melimpah kepadanya sehingga ia akan merasa bahagia.

Di bagian akhir surah ini Allah Swt mengingatkan Rasul saw pada kehidupan masa lalunya guna menggambarkan betapa Allah senantiasa melimpahkan cinta kasih, perhatian dan telah

mendukungnya dalam momen-momen yang sangat sulit di masa itu; dan begitu pula di masa-masa selanjutnya.

Itulah sebabnya, di akhir surah Allah memerintahkan kepada Rasulullah saw (sebagai syukur atas nikmat dan karunia yang sangat besar itu) agar berbuat baik kepada anak yatim dan orang miskin. Dikatakan, *Adapun terhadap anak yatim, maka janganlah kamu berlaku sewenang-wenang. Dan terhadap orang yang minta-minta maka janganlah kamu menghardiknya. Dan terhadap nikmat Tuhanmu maka hendaklah kamu menyebut-nyebutnya (dengan bersyukur).*

Keutamaan Mempelajari Surah Ini

Tentang keutamaan mempelajari surah ini cukuplah mengatakan, bahwa dalam sebuah riwayat Rasulullah saw pernah bersabda, "Siapa saja yang membaca surah ini, akan dimasukkan ke dalam golongan orang-orang yang diridhai Allah; dan menjadikan mungkin bagi Muhammad saw untuk mensyafaatinya; dan ia akan diganjar dengan sepuluh "perbuatan baik" untuk setiap anak yatim atau orang miskin."[1]

Tentu saja, semua keutamaan ini tertuju kepada orang-orang mukmin yang membaca Surah adh-Dhuha ini dan beramal sesuai dengan kandungannya.

Penting pula untuk dicatat, bahwa menurut banyak hadis surah ini dan surah berikutnya, *al-Insyirâh,* dihitung sebagai satu surah. Dan, karena dalam shalat-shalat kita harus membaca satu surah utuh setelah Surah *al-Hamd* (al-Fatihah), maka dalam membaca surah ini harus pula dilanjutkan dengan surah berikutnya, yakni *al-Insyirâh.* (Hal yang sama juga berlaku untuk Surah al-Fîl dan Surah al-Quraisy).

Apabila kita memikirkan secara cermat mengenai kandungan dua surah ini, al-Insyirah dan adh-Dhuha, kita bisa melihat hubungan erat antara topik-topik yang dibahasnya dan menemukan, bahwa kedua surah ini pastilah merupakan satu kesatuan surah tak terpisah, meskipun terdapat frase *Bismillâhirrahmânirrahîm* yang memisahkan keduanya.

1 *Majma' al-Bayân,* jilid 10, hal.503.

Karena itu, dalam persoalan ini kita harus merujuk pada kitab-kitab fikih guna menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti ini: 'Apakah dua surah ini sama dalam setiap hal?' atau 'Haruskah kita menganggapnya keduanya sebagai satu surah dalam shalat-shalat?' Kesepakatan para ulama mengatakan, bahwa dalam shalat-shalat kita tidak boleh hanya membaca salah satu saja dari dua surah ini.[]

ADH-DHUHA (CAHAYA PAGI YANG INDAH)

(SURAH KE-93)

AYAT 1-5

(1) *Demi cahaya pagi yang amat indah,* (2) *Dan demi malam apabila telah sunyi,* (3) *Tuhanmu tiada meninggalkan kamu dan tiada (pula) benci kepadamu,* (4) *Dan sesungguhnya akhir itu lebih baik bagimu daripada permulaan.* (5) *Dan kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu, lalu (hati) kamu menjadi ridha.*

Sebab Turunnya

Banyak hadis telah dikutip perihal sebab turunnya surah ini. Berikut ini salah satu sebab yang paling jelas:

Riwayat dari Ibnu Abbas mengatakan: Lima belas hari telah berlalu sejak Rasulullah saw menerima wahyu. Selama masa tersebut, kaum musyrikin Mekkah mengejek Rasul saw dengan mengatakan, bahwa Tuhan Muhammad telah melupakan dan tidak senang kepadanya. Mereka menambahkan, jika memang

Muhammad benar akan misi Ilahiah, tentu wahyu tidak akan berhenti turun kepadanya. Kemudian turunlah wahyu berisikan ayat-ayat adh-Dhuha, dan mengakhiri ejekan-ejekan mereka.

Sebuah penuturan lain dari sebuah hadis menyebutkan, bahwa ketika surah ini turun Rasulullah saw berkata kepada Sang Utusan, Jibril as, "Engkau menunda-nunda sementara aku menanti untuk melihatmu." Jibril as menjawab, "Aku lebih tak sabar ketimbang engkau, tetapi aku hanyalah hamba yang diutus dan tidak turun kecuali atas izin Tuhanku."

Riwayat lain menyebutkan, sejumlah kaum Yahudi mendatangi Nabi Muhammad saw dan melontarkan beberapa pertanyaan mengenai kisah Dzulqarnain dan penciptaan ruh. Nabi saw mengatakan, akan memberitahukan jawaban kepada mereka pada hari berikutnya, namun beliau tidak menambahkan kata *insya Allah* dalam jawaban itu. Hal inilah yang menjadi penyebab penghentian turunnya wahyu untuk waktu yang cukup lama. Akibatnya, musuh-musuh mulai menyebarkan isu-isu dan mencemooh beliau. Maka, Nabi saw pun merasa sedih dan kesepian. Tapi kemudian surah ini turun untuk menggembirakannya. (Sebab turunnya ayat-ayat ini tidak sesuai, sebab kelompok Yahudi ini, pertemuan mereka dengan Nabi saw, dan jenis pertanyaan yang diajukan merupakan tipe atau jenis yang biasanya terjadi di Madinah, bukan di Mekkah).

Sedangkan mengenai berapa lama masa Nabi saw menunggu wahyu itu, tidak ada kesepakatan. Hadis-hadis yang menuturkan peristiwa ini berbeda-beda menyebutkan waktunya. Sebagian menyebutnya 12 hari, sebagian lagi 15 hari, 19 hari, 25 hari dan sebagian lain 40 hari. Sejumlah hadis lain mengatakan, bahwa selang terhentinya wahyu itu hanya terjadi sekitar 2-3 hari.

TAFSIR

Nabi saw Dijanjikan akan Diberkati dengan Keridhaan Hati

Di permulaan surah kembali kita menemukan sumpah. Sumpah dalam surah ini ada dua, yang diambil atas nama cahaya (pagi hari) dan malam yang sunyi, *Demi cahaya pagi yang kemilau, dan demi malam apabila telah sunyi,...*

Istilah *dhuhâ* berarti "saat-saat permulaan di siang hari ketika matahari menaik tinggi di langit dan cahayanya menyebar ke mana-mana. Sesungguhnya ini merupakan sebaik-baik waktu di siang hari, atau boleh juga diungkapkan sebagai "remaja-nya" hari. Di siang hari seperti ini, kala musim panas tiba, panas matahari tidak begitu menyengat, dan begitu pula di musim dingin, panas sinarnya dikalahkan oleh sejuknya udara. Di saat seperti ini, jasmani dan ruhani kita dipenuhi energi yang siap untuk melakukan aktivitas apapun.

Istilah *sajâ* diturunkan dari *sajw* yang semula diartikan dengan "tenteram; damai", dan telah digunakan pula dalam pengertian "menutupi; menjadi gelap". Tapi di sini, ia mengacu pada pengertian "ketenangan" dan "kedamaian". Istilah *lailatun sâjiyah* (malam yang senyap) dipakai untuk saat malam ketika angin tidak berhembus. Sedangkan istilah *bahrun sâj*, dalam bahasa Arab, digunakan untuk laut ketika badai dan gelombang yang bergemuruh nyaris tidak nampak.

Bagaimanapun juga, sesuatu yang penting berkenaan dengan *malam* ialah kedamaian dan kesenyapannya yang secara alamiah memberi kedamaian pada syaraf-syarat manusia dan menjadikannya sebagai saat untuk bersiap-siap pada perjuangan di hari berikutnya. Dari perspektif ini, *malam* adalah hal yang teramat penting dan oleh karenanya, sumpah dengan waktu tersebut adalah hal yang layak.

Ada suatu kesamaan dan hubungan dekat antara dua sumpah ini dan kandungannya. *Cahaya kemilau* di siang hari secara metaforis menandakan turunnya wahyu kepada hati suci Rasulullah saw. Sedangkan malam yang sunyi memberikan ketenangan atau kedamaian dibandingkan di siang hari atau ketimbang periode penantian wahyu, di mana kadang-kadang pengungkapan hal ini menjadi penting untuk beberapa kasus.

Ayat berikutnya, menyusul dua sumpah besar ini, mengacu pada kesimpulan dan respon dari sumpah-sumpah tersebut, yang berbunyi, *Tuhanmu tiada meninggalkan kamu dan tiada (pula) benci kepadamu,...*

Istilah *wadda'a* adalah turunan dari *taudî'* yang bermakna "meninggalkan". Sedangkan istilah *qalâ*, yang didasarkan pada

kata *qilâ*, berarti "membenci dan memusuhi". Sementara dari turunan akar kataya *qalw*, istilah ini berarti "melempar".

Ar-Raghib percaya, bahwa ayat-ayat ini merujuk pada satu hal, sebab ketika seseorang membenci sesuatu itu artinya seolah-olah ia membuang hatinya dan tidak mau menerimanya kembali.

Bagaimana pun juga ayat ini memberikan gagasan, bahwa ada jaminan khusus yang diberikan kepada Nabi Muhammad saw. Artinya, jika suatu masa ada saat-saat penantian, pastilah hal itu disebabkan oleh alasan-alasan benar di mana hanya Allah yang mengetahuinya, dan tentu saja Allah tidak akan pernah marah kepada utusan-Nya apalagi meninggalkannya menghadapi hinaan-hinaan musuh-musuhnya. Sebenarnyalah, perhatian, kasih sayang dan perlindungan Allah senantiasa menaungi dan mendukung setiap pesuruh-Nya.

Ayat selanjutnya mengatakan, *Dan sesungguhnya akhir itu lebih baik bagimu daripada permulaan.*

Wahai Nabi! Engkau berada di bawah perhatian dan kasih sayang-Nya di dunia ini dan engkau akan berada dalam kondisi yang lebih baik di akhirat. Dia tidak akan membencimu di dunia fana ini apalagi di akhirat. Pendek kata di hadapan Allah, engkau, wahai Nabi, adalah kecintaan di dunia kini dan kesayangan di akhirat kelak.

Sebagian mufasir berpendapat, bahwa kata-kata *âkhirat* dan *ûlâ* merujuk pada paruh pertama dan terakhir kehidupan Nabi saw. Mereka percaya, ayat tersebut bermakna demikian: "wahai Nabi, engkau akan lebih berhasil di paruh terakhir hayatmu ketimbang yang pertama". Hal ini merujuk pada perluasan dan pertumbuhan Islam ketika kaum Muslim acap kali berhasil memerangi musuh-musuh mereka, yang terjadi susul-menyusul, dan kemudian cahaya Islam memupus gelap kekafiran dan kemusyrikan di banyak tempat.

Menyatukan kedua tafsiran di atas adalah tidak mustahil.

Adapun pada ayat terakhir bagian pertama surah ini menyatakan, bahwa Allah menyampaikan kabar gembira yang sangat tinggi nilainya dengan mengatakan, *Dan kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu, lalu (hati) kamu menjadi ridha.*

Ini merupakan penghormatan dan penghargaan yang sangat tinggi dari Allah Swt kepada hamba kinasih-Nya, Muhammad saw, ketika berfirman, *Dan kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu, lalu (hati) kamu menjadi ridha.* Maknanya, Muhammad saw akan mengalahkan musuh-musuhnya di dunia ini dan Islam akan berkembang luas ke seluruh dunia. Sementara di akhirat, beliau akan diganjar dengan sebaik-baiknya ganjaran.

Tak syak lagi, sebagai nabi terakhir dan pembimbing seluruh manusia, Nabi Muhammad saw tidak puas dengan keselamatannya sendiri. Nabi saw menjadi ridha dan terpuaskan apabila syafaatnya juga diterima. Dengan alasan yang sama, kita memahami dari sejumlah riwayat, bahwa ayat ini merupakan salah satu ayat al-Quran yang paling optimistik dan merupakan bukti, bahwa syafaat beliau akan dikabulkan Allah.

Sebuah hadis dari Imam Muhammad Baqir as, dari ayahnya, Imam Ali Zain al-Abidin as, dari pamannya, Muhammad bin Hanafiyah, dan dari Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as mengatakan, bahwa Rasulullah saw bersabda, "Pada hari Perhitungan nanti aku akan tinggal untuk memberi syafaat kepada para pendosa dari umatku sehingga Allah akan berkata, 'Apakah engkau ridha, wahai Muhammad?' dan aku akan mengiakannya dua kali."

Selanjutnya Amirul Mukminin Ali as berkata kepada sekelompok penduduk Kufah (sebuah kota di Irak) dan mengimbuhkan, "Apakah engkau percaya bahwa ayat yang paling mengandung harapan dari al-Quran suci adalah ayat *"Katakanlah (olehmu hai Muhammad!), 'Hai hamba-hambaku! Yang telah melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah; sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia Maha Pengampun, Maha Penyayang.'"* (QS. az-Zumar: 53). Mereka mengiakannya bahwa mereka mengimaninya.

Kemudian, beliau berkata lagi, "Akan tetapi kami, Ahlulbait, mengatakan bahwa ayat al-Quran yang paling mengandung harapan adalah, *"Dan kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu, lalu (hati) kamu menjadi ridha.'"*[2]

2 *Abul-Futuh Razi*, jilid 12, hal.110.

Tiada gunanya mengatakan bahwa syafaat Nabi Muhammad saw menuntut banyak syarat. Sebab, tentu saja beliau tidak akan memberikan syafaat kepada sembarang orang, dan tidak pula setiap pendosa dapat memiliki pengharapan terhadap syafaat tersebut. Setiap upaya yang dilakukan Rasulullah saw pastilah mengandung pendidikan dan hikmah, yakni menjadikan umatnya senantiasa berjuang mengokohkan iman dan beramal saleh, bukan bermalasan dan terlena dalam kesesatan lantaran iming-iming syafaat. Artinya, janji syafaat Rasulullah saw itu semestinya justru membawa manusia ke dalam kebaikan, bukan sebaliknya.

Imam Ja'far Shadiq as mengatakan, "Rasulullah memasuki rumah putrinya, Fathimah. Beliau melihat putri tercinta yang mengenakan pakaian kasar dari kulit unta itu tengah menggiling biji-bijian dengan satu tangan dan menyusui anaknya dengan tangannya yang lain. Rasulullah meneteskan air mata dan menasihati putrinya untuk bersabar atas kesulitan dan kepahitan di dunia ini demi manisnya kehidupan akhirat, karena Allah menurunkan ayat kepadanya, *'Dan kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu, lalu (hati) kamu menjadi ridha.'*"[3]

PENJELASAN

Hikmah di Balik Tidak Terputusnya Wahyu

Mencermati ayat-ayat yang disebutkan sebelumnya dapatlah dipahami dengan baik, bahwa dalam seluruh situasi Nabi Muhammad saw tidak sepenuhnya bebas. Dengan kata lain, semua yang beliau miliki hanyalah berasal dari Allah, demikian pula halnya dengan wahyu; mesti ada satu jeda dalam penurunannya setiap kali Allah menghendaki dan kemudian tersambung lagi diturunkan sebagaimana Allah kehendakinya pula. Mungkin saja masa jeda itu terjadi guna menanggapi orang-orang yang menginginkan Nabi saw mendatangkan mukjizat tertentu, atau mengubah keyakinan, atau mengubah sejumlah

3 *Majma' al-Bayân*, jilid 10, hal.55.

ayat kepada mereka di mana hal itu hanya untuk menurut keinginan-keinginan tertentu mereka.

Bagaimanapun juga Nabi saw akan menjawab, bahwa semua yang diterima dan disampaikannya bukanlah semata-mata atas kehendaknya sendiri. Perhatikanlah apa yang termaktub dalam Surah Yûnus: 15, *Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang nyata, orang-orang yang tidak mengharapkan pertemuan dengan Kami berkata, "Datangkanlah al-Quran yang lain dari ini, atau gantilah dia". (maka) Katakanlah, "Tidaklah patut bagiku menggantikannya dari pihak diriku sendiri. Aku tidak mengikuti kecuali apa yang diwahyukan kepadaku. Sesungguhnya aku takut kepada siksa hari yang besar jika aku mendurhakai Tuhan(ku)".*[]

AYAT 6-11

(6) *Bukankah Dia mendapatimu sebagai seorang yatim, lalu Dia melindungimu.* (7) *Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang bingung, lalu Dia memberi petunjuk.* (8) *Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang kekurangan, lalu Dia memberikan kecukupan.* (9) *Adapun terhadap anak yatim maka janganlah kamu berlaku sewenang-wenang.* (10) *Dan terhadap orang yang minta-minta maka janganlah kamu menghardiknya.* (11) *Dan terhadap nikmat Tuhanmu maka hendaklah kamu menyebut-nyebutnya (dengan bersyukur).*

TAFSIR

Sebagai Suatu Tanda Syukur atas Nikmat Tuhanmu

Sebagaimana kami sebutkan sebelumnya, kandungan surah ini sebagian besar cenderung membahagiakan Nabi Muhammad saw, juga mengurai satu demi satu kemurahan Ilahiah yang dilimpahkan kepadanya. Melanjutkan maksud ayat-ayat sebelumnya yang mengandung pengertian tersebut, ayat-ayat berikut ini dimulai dengan menyebutkan tiga rahmat khusus dari karunia Allah Swt kepada hamba terkasih-Nya itu.

Bukankah Dia mendapatimu sebagai seorang yatim, lalu Dia melindungimu.

Pengertian yang banyak dianut mengatakan:

"(Wahai Muhammad), engkau berada dalam kandungan rahim ibumu ketika ayahmu, Abdullah, meninggal. Aku menyebabkanmu diangkat dalam pangkuan kakekmu (Abdul Muththalib)."

"Engkau berusia enam tahun ketika ibumu meninggal dan engkau sejak itu menjadi sendirian, namun aku menambahkan kecintaan kepadamu pada hati pamanmu (Abu Thalib)."

"Engkau berusia delapan tahun ketika kakekmu, Abdul Muththalib, meninggal. Aku menunjuk pamanmu untuk mengasuhmu dan mendukungmu, dan ia curahkan cinta, perhatian dan selalu melindungimu."

"Benar, engkau seorang anak yatim dan Aku melindungimu."

Sebagian mufasir lain memberikan pengertian lain tentang ayat ini, yang tidak sesuai dengan kenyataan. Misalnya; pengertian anak yatim diartikan sebagai seorang yang unik dalam kemurahan dan kesucian seperti halnya kepingan-kepingan permata unik yang disebut "permata yatim". Menurut pendapat ini, pengertian ayat ini adalah "Allah menemukanmu (Muhammad) sebagai seorang unik dalam kemurahan dan kemuliaan, oleh sebab itu Dia memilihmu dan memberimu kenabian."

Pengertian yang lain lagi mengatakan, bahwa: "Suatu masa engkau (Muhammad) adalah seorang anak yatim, namun Kami memilihmu sebagai seorang pelindung anak yatim dan pemimpin bagi umat manusia."

Tak syak lagi , tafsiran pertama adalah yang paling sesuai dalam setiap hal dan lebih selaras dengan kandungan Surah adh-Dhuha ini.

Selanjutnya perhatian ditujukan pada rahmat kedua, yang mengatakan, *Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang bingung, lalu Dia memberikan petunjuk.*

"Benar, engkau tidak memahami kenabian sama sekali, dan Kamilah yang mencerahkan hatimu dengan suatu Cahaya yang

dengannya engkau bisa memandu umat manusia." Sebagaimana juga diungkapkan dalam kesempatan lain oleh al-Quran, *...Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah al-Kitab (al-Quran) itu, dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan al-Quran itu cahaya yang Kami tunjuki dengan dia siapa saja yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami.* (QS. asy-Syu'ara: 52).

Jelaslah, bahwa sebelum menerima misi kenabiannya, Muhammad saw tak memiliki pancaran Ilahi ini. Allah kemudian membantu dan membimbingnya, sebagaimana dinyatakan Surah Yusuf: 3, *Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan al-Quran ini kepadamu: sebelum Kami mewahyukan ini kamu termasuk orang-orang yang belum mengetahui.*

Sesungguhnya, apabila Allah tidak membantu Muhammad saw dengan pertolongan gaib-Nya yang terus menuntunnya, niscaya beliau tidak akan pernah berhasil di jalan kebenaran hingga mencapai tujuan hidupnya.

Oleh sebab itu, istilah *dhâlalat* (kesesatan) di sini tidak berarti "tidak adanya iman, tauhid, kesalehan, dan kebajikan". Namun, dengan merujuk pada ayat-ayat di atas dan pendapat banyak mufasir, istilah ini bermakna "tidak memahami rahasia-rahasia kenabian, hukum-hukum tertentu Islam dan fakta-fakta tersembunyi lainnya". Akan tetapi setelah ditunjuk sebagai nabi, Muhammad saw pun menguasai semua itu dengan bantuan dan bimbingan Allah.

Dalam Surah al-Baqarah: 282 ketika hendak mengungkapkan filosofi perlunya saksi-saksi dalam penulisan dokumen utang piutang termasuk pelunasannya kelak, al-Quran mengatakan, *...supaya jika seorang lupa maka seorang lagi mengingatkannya...* Dalam ayat ini istilah *dhalalat* digunakan hanya dalam arti mudah lupa, dengan rujukan pada frase *fadzakkir* (*maka ingatlah*).

Ada tafsiran tambahan yang diberikan untuk ayat ke-7 Surah adh-Dhuha ini. Misalnya dengan pengertian, bahwa "engkau tidak mengenal Allah dan Allah melimpahkan kepadamu banyak karunia dari rahmat-Nya sehingga engkau menjadi sangat tersohor di mana-mana."

Atau, "engkau pernah hilang beberapa kali; yaitu suatu saat di lembah Mekkah ketika engkau didukung oleh kakekmu, Abdul Muththalib. Pada saat yang lain ketika engkau hilang dalam perjalanan ke Mekkah saat hendak diserahkan kepada kakekmu oleh ibu asuhmu, Halimah Sa'diyah, setelah engkau menyelesaikan masa penyusuan. Dan ketiga kali, ketika engkau kehilangan arah di gelap malam saat pergi dalam sebuah kafilah bersama pamanmu, Abu Thalib, ke Suriah. Allah telah membimbingmu dalam semua keadaan dan mengarahkanmu, serta menempatkan kecintaan yang sepenuhnya Abdul Muthallib dan Abu Thalib kepadamu."

Menarik untuk dicatat, bahwa istilah *dhall,* dari sudut pandang terminologi mempunyai dua naungan pengertian, yaitu "hilang" dan "tersesat". Misalnya, dikatakan, "pengetahuan adalah harta yang hilang dari seorang Mukmin" (artinya seorang mukmin senantiasa mencari banyak pengetahuan). Dan, ia pun digunakan dalam pengertian "lenyap" dan "hancur", sebagaimana yang terdapat dalam Surah as-Sajdah: 10, *Apakah bila kami terbaring, lenyap dan hancur di dalam tanah, kami benar-benar akan berada dalam ciptaan yang baru...*

Apabila kata *dhall,* yang disebutkan dalam ayat yang tengah dibahas ini digunakan dalam pengertian "hilang", atau berarti "tersesat" atau "bingung", maka maksudnya adalah bahwa jalan kenabian itu berada di luar capaiannya sebelum penunjukkan. Dengan kata lain, Muhammad saw tidak mempunyai apa-apa pada dirinya kecuali semuanya berasal dari Allah Swt. Dengan demikian, tidak ada masalah dalam penggunaan istilah tersebut dengan segala maknanya.

Selanjutnya, merujuk pada rahmat ketiga, al-Quran mengatakan, *Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang kekurangan, lalu Dia memberikan kecukupan.*

"Allah menjadikan seorang wanita yang saleh dan ikhlas, Khadijah, tertarik perhatiannya kepadamu, sehingga ia ikhlas memberi semua kekayaannya kepadamu guna dibelanjakan dalam mencapai tujuan-tujuan agung dan suci di jalan Islam. Dan kelak, di masa kemenangan Islam, Allah pun membukakan jalan bagimu untuk mencapai kekayaan yang demikian melimpah

Atau, "engkau pernah hilang beberapa kali; yaitu suatu saat di lembah Mekkah ketika engkau didukung oleh kakekmu, Abdul Muththalib. Pada saat yang lain ketika engkau hilang dalam perjalanan ke Mekkah saat hendak diserahkan kepada kakekmu oleh ibu asuhmu, Halimah Sa'diyah, setelah engkau menyelesaikan masa penyusuan. Dan ketiga kali, ketika engkau kehilangan arah di gelap malam saat pergi dalam sebuah kafilah bersama pamanmu, Abu Thalib, ke Suriah. Allah telah membimbingmu dalam semua keadaan dan mengarahkanmu, serta menempatkan kecintaan yang sepenuhnya Abdul Muthallib dan Abu Thalib kepadamu."

Menarik untuk dicatat, bahwa istilah *dhall,* dari sudut pandang terminologi mempunyai dua naungan pengertian, yaitu "hilang" dan "tersesat". Misalnya, dikatakan, "pengetahuan adalah harta yang hilang dari seorang Mukmin" (artinya seorang mukmin senantiasa mencari banyak pengetahuan). Dan, ia pun digunakan dalam pengertian "lenyap" dan "hancur", sebagaimana yang terdapat dalam Surah as-Sajdah: 10, *Apakah bila kami terbaring, lenyap dan hancur di dalam tanah, kami benar-benar akan berada dalam ciptaan yang baru...*

Apabila kata *dhall,* yang disebutkan dalam ayat yang tengah dibahas ini digunakan dalam pengertian "hilang", atau berarti "tersesat" atau "bingung", maka maksudnya adalah bahwa jalan kenabian itu berada di luar capaiannya sebelum penunjukkan. Dengan kata lain, Muhammad saw tidak mempunyai apa-apa pada dirinya kecuali semuanya berasal dari Allah Swt. Dengan demikian, tidak ada masalah dalam penggunaan istilah tersebut dengan segala maknanya.

Selanjutnya, merujuk pada rahmat ketiga, al-Quran mengatakan, *Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang kekurangan, lalu Dia memberikan kecukupan.*

"Allah menjadikan seorang wanita yang saleh dan ikhlas, Khadijah, tertarik perhatiannya kepadamu, sehingga ia ikhlas memberi semua kekayaannya kepadamu guna dibelanjakan dalam mencapai tujuan-tujuan agung dan suci di jalan Islam. Dan kelak, di masa kemenangan Islam, Allah pun membukakan jalan bagimu untuk mencapai kekayaan yang demikian melimpah

melalui perang-perang, memudahkanmu untuk menjadi mandiri dalam memperoleh tujuan-tujuan besarmu."

Ketika mengulas ayat-ayat ini, Imam Ali bin Musa ar-Ridha as, Imam kedelapan, berkata, "Bukankah Dia menemukanmu sebagai seorang anak yatim atau seorang yang unik (*unique*) di antara makhluk-makhluk-Nya dan melindungimu dari manusia; dan Dia menemukanmu kebingungan atau tidak tahu di antara manusia yang tidak mengetahui keagunganmu, kemudian Dia mengarahkan manusia kepadamu; dan Dia menemukanmu sebagai seorang penjaga bagi mereka dari sudut pengetahuan dan membebaskan mereka dari kekurangan?"[4]

Hadis ini tentu saja, merujuk pada makna batin ayat, sedangkan makna lahirnya mempunyai pengertian yang sama seperti apa yang telah diuraikan sebelumnya.

Kita semestinya jangan pernah berpikir, bahwa dengan melakukan ulasan-ulasan di atas, yang dipahami dari lahiriah ayat tersebut, berarti kita akan menurunkan kedudukan tinggi Nabi Islam, atau bahwa ulasan itu merupakan suatu gagasan negatif dari Allah tentang Muhammad saw. Tapi sebaliknya, uraian-uraian itu merupakan upaya pernyataan tentang keagungan dan penghormatan-Nya terhadap Nabi saw yang telah menyegarkan jiwa agungnya.

Dengan kesimpulan dari uraian ayat-ayat sebelumnya, ayat-ayat berikut memerintahkan Nabi Muhammad saw dengan tiga perintah penting. Meski perintah-perintah itu secara langsung dialamatkan kepadanya, sesungguhnya perintah-perintah itu berlaku bagi setiap orang. Dalam perintah pertama, al-Quran mengatakan, *Adapun terhadap anak yatim maka janganlah kamu berlaku sewenang-wenang.*

Istilah *taqhar* berdasar pada kata *qahr*. Dan, sebagaimana ditulis oleh Raghib dalam *al-Mufradat*-nya, arti kata itu adalah "penguasaan dengan rasa jijik". Namun, istilah tersebut digunakan dalam dua pengertian secara terpisah, dan di sini arti "rasa jijik" tampak lebih sesuai.

Pandangan ini memperlihatkan, menyangkut anak-anak yatim, sekalipun memberi makan dan bersedekah kepada mereka

4 *Majma' al-Bayân*, jilid 10, hal. 506.

dipandang sebagai amal-amal yang sangat dianjurkan, kiranya akan lebih berarti apabila kita menghargai, bersikap baik dan secara spiritual membantu mereka, atau memuaskan dengan kebutuhan emosional mereka. Itulah sebabnya, seperti diriwayatkan dalam sebuah hadis, Nabi saw pernah berkata, "Siapa pun yang mengusap kepala seorang anak yatim dengan penuh kecintaan, Allah akan melimpahkan kepadanya sinar (rahmat) pada hari Pengadilan Akhir sebanyak jumlah helai rambut anak yatim yang disentuh orang tersebut."

Tampaknya, seolah-olah Allah Swt tengah mengatakan kepada Nabi saw, bahwa "Engkau sendiri adalah anak yatim dan mengalami penderitaan dari keyatiman tersebut. Maka sekarang perhatikanlah anak-anak yatim dengan sepenuh hatimu dan perlakukanlah mereka dengan kecintaan dan penghormatan yang besar, dan puaskanlah jiwa-jiwa haus mereka dengan kebaikan".

Pada ayat selanjutnya perintah lain diturunkan, *Dan terhadap orang yang minta-minta maka janganlah kamu menghardiknya.*

Istilah *tanhar* diturunkan dari akar kata *nahara* yang artinya "menolak" atau "menolak dengan hinaan atau sikap dingin". Tidak mustahil pula, bahwa akar katanya sama dengan istilah *nahr*, yang berarti "arus yang berjalan", karena ia menerangkan tentang keadaan mengalir dengan kekerasan.

Untuk menentukan siapakah yang dimaksud dengan istilah *sâ'il* (orang yang minta-minta), ada sejumlah tafsir diajukan. Kata *sâ'il* ini bisa berarti:

1. Mereka yang mempunyai sejumlah pertanyaan mengenai masalah-masalah keilmuan, keagamaan, dan teologi. Pendapat ini dipahami, sebagai suatu bagian, dari: *Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang bingung, lalu Dia memberikan petunjuk.* Maka, engkau pun harus menyebarkan petunjuk ini dan mencoba menuntun orang-orang yang membutuhkan, dan janganlah engkau menolak siapapun dari orang yang minta-minta.
2. Mereka yang membutuhkan uang dan datang kepadamu; bantulah dan janganlah membuat putus asa dengan menolak mereka.

3. Mereka yang miskin baik dalam hal ilmu maupun keuangan. Allah memerintahkan kepada Muhammad saw untuk menanggapi secara positif orang-orang yang mengajukan permintaan dari tipe (peminta-minta) manapun. Gagasan ini sesuai dengan petunjuk Ilahiah kepada Nabi saw yang telah melindunginya sebagai seorang anak yatim.

Karena itu cukup aneh bila sebagian mufasir—untuk membuktikan bahwa istilah *sâil* di sini hanya berarti "seorang peminta-minta yang meminta pengetahuan—telah mengatakan, bahwa istilah tersebut tidak pernah digunakan dalam al-Quran suci dalam pengertian "bantuan keuangan."[5]

Sementara kata itu acap kali muncul dalam al-Quran dalam pengertian seperti tersebut di atas. Seperti yang terdapat dalam Surah adz-Dzâriyat: 19, *Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin (karena beberapa alasan) yang terhalang (dari meminta-minta.)* Begitu pula dalam Surah al-Ma'arij: 25 dan surah al-Baqarah:177, yang merupakan contoh-contoh lain dalam mendukung gagasan ini.

Akhirnya, dalam perintah ketiga dan terakhir, al-Quran mengatakan, *Dan terhadap nikmat Tuhanmu maka hendaklah kamu menyebut-nyebutnya (dengan bersyukur).*

Menyebarkan nikmat kadang-kadang dilakukan dengan ucapan-ucapan yang mengandung rasa terima kasih dan syukur tanpa menunjukkan kesombongan dan keangkuhan. Terkadang pula melalui perbuatan, seperti memberi sumbangan dan sedekah di jalan Allah atas karunia-Nya, dengan cara yang menunjukkan bahwa Allah-lah yang telah memberinya banyak nikmat.

Ini adalah perilaku dan gaya dari orang yang murah hati dan mulia dimana ketika mereka mendapat karunia maka kemudian bersyukur kepada Allah dan mengutarakannya dengan perilaku-perilaku mereka yang membenarkan dan memperkuat fakta ini. Sebaliknya, orang-orang yang pendengki, tamak, dan bakhil meratap dan menangis sepanjang waktu. Bahkan sekalipun mendapatkan seluruh isi dunia ini, mereka tetap saja tidak mau memberikan bantuan. Itulah sebabnya dikatakan, penampilan mereka miskin, ungkapan-ungkapan mereka penuh

5 *'Abduh*, tafsir Juz 'Amma, hal.113.

dengan tangisan dan keluhan; dan perbuatan-perbuatan mereka menggambarkan kemiskinan.

Inilah saatnya ketika Nabi saw diriwayatkan telah berkata, "Ketika Allah memberi sebuah karunia kepada seorang hamba, Allah menyukai hal itu dan suka melihat tanda-tanda nikmat pada si hamba."[6]

Oleh sebab itu, pengertian akhir dari ayat tersebut adalah, dalam penghargaan terhadap fakta tersebut "Allah membuatmu terbebas dari kebutuhan yang berlebihan ketika engkau tengah membutuhkannya; tugasmu adalah bahwa engkau harus menjadikan nikmat Tuhan yang kau terima itu menjadi tersebar luas dan jauh dengan menyatakan dan mengungkapkannya melalui ucapan dan perbuatan".

Meskipun demikian, ada juga sebagian mufasir yang mengatakan, bahwa yang dimaksud "nikmat" di sini hanyalah nikmat-nikmat ruhani saja, seperti kenabian dan al-Quran di mana Nabi Muhammad saw diperintahkan untuk mengumumkan dan menyebarkan nikmat tersebut. Inilah yang mereka artikan dari "menyebut-nyebut nikmat".

Tetapi tidak mustahil bahwa menyebut-nyebut nikmat itu berlaku pula pada semua nikmat, baik yang materi maupun ruhani.

Maka, ketika menafsirkan ayat ini, Imam Ja'far Shadiq diriwayatkan telah berkata, "Syukurilah semua itu, yakni apa saja yang Allah limpahkan kepadamu dari keutamaan, rezeki, kebaikan, dan petunjuk."[7]

Hadis lain dari Rasulullah saw, sebagai suatu teguran umum, menyebutkan, "Siapa pun yang diberi suatu nikmat, tapi nikmat itu tidak terlihat pada dirinya, maka ia menjadi musuh Allah dan penentang nikmat-nikmat-Nya."[8]

Kita akhiri pembahasan kita ini dengan sebuah hadis dari Amirul Mukminin Ali as yang dilaporkan telah berkata,

---

6 *Nahj al-Fashahah*, Hadis 686.

7 *Majma' al-Bayân*, jilid 10, hal. 507.

8 *Tafsir al-Qurthubi*, jilid 10, hal. 7192. Pengertian serupa dijumpai di dalam *al-Kâfî*, jilid 6, Hadis ke-2.

"Sesungguhnya Allah Yang Mahakaya menyukai nikmat-nikmat; dan juga suka melihat tanda-tanda nikmat-Nya pada hamba-hamba-Nya."[9][]

DOA

Ya Allah, nikmat-nikmat-Mu jauh dari bisa disebutkan. Janganlah menahan nikmat-nikmat tersebut dari kami, dan tambahkanlah nikmat-nikmat itu dengan kemurahan-Mu.

Ya Allah, di dunia ini kami selalu diliputi oleh kemurahan-Mu. Kami juga mengharapkan kemurahan-Mu di akhirat kelak.

Ya Allah, bantulah kami dengan selalu menjadi pendukung kaum tertindas dan penolong hak-hak anak yatim.

---

9 *Furû al-Kâfî*, jilid 6, hal.38.

Surah Al-Insyirah

(Surah ke-94; 6 AYAT)

Dengan Nama Allah Maha Pengasih Maha Penyayang

Surah al-Insyirah (Perluasan)

(Surah ke-94, 8 Ayat)

Mukadimah

Pendapat yang kuat mengatakan, Surah al-Insyirah diturunkan segera setelah surah adh-Dhuha. Memang jika kita melihat kandungan surah ini memang benar adanya, karena dalam surah ini ditunjukkan sejumlah karunia Ilahi untuk Rasulullah saw. Ada tiga nikmat penting yang telah disebutkan dalam surah sebelumnya (*adh-Dhuha*), dan dalam Surah al-Insyirah ini juga dikemukakan tiga nikmat agung. Surah adh-Dhuha berisi uraian tentang nikmat-nikmat material dan spiritual, sementara dalam Surah al-Insyirah ini semuanya menjelaskan tentang nikmat spiritual. Sedangkan tema yang diurai dalam surah ini berkisar pada tiga subjek yang berbeda.

Pertama, ungkapan dari tiga nikmat yang dimaksud; *kedua*, berita gembira untuk Nabi saw yang mewartakan, bahwa beban dan kesulitan dari misi kenabiannya akan segera diangkat; dan *ketiga*, bahwa perhatian semestinya hanya ditujukan kepada Allah, berharap dan bersiteguh dalam ibadah hanya kepada-Nya.

Sebagaimana disebutkan di muka, menurut hadis-hadis Ahlulbait as, dua surah ini dihitung satu. Karena itu, dalam bacaan shalat, keduanya harus dibaca secara bersambung untuk menggambarkan keduanya sebagai sebuah kesatuan yang utuh.

Suatu kajian yang cermat atas kandungan dua surah ini memastikan, bahwa keduanya terkait satu sama lain. Kasus yang

sama ditemukan juga untuk Surah al-Fîl dan Surah al-Quraisy yang akan dikaji kemudian.

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa surah ini (al-Insyirah) diturunkan di Mekkah, tapi untuk ayat 4, *"Dan Kami tinggikan bagimu (sebutan) namamu"*, sebagian pendapat menyebutkan, bahwa ayat ini diturunkan di Madinah ketika nama Muhammad saw dan Islam telah diketahui di mana-mana. Namun pernyataan ini tidak cukup kuat untuk membuktikan gagasan mereka, sebab Rasulullah saw—dengan semua masalah yang ia hadapi di Mekkah—sepenuhnya telah diketahui, begitu pula kebangkitan dan ajakannya kepada Islam telah menjadi buah bibir di mana-mana dan dalam banyak pertemuan. Reputasinya kemudian tersebar luas di seluruh Jazirah Arab, khususnya di Madinah, melalui pertemuan tahunan ibadah haji.

Keutamaan dalam Mempelajari Surah al-Insyirah

Mengenai keutamaan mempelajari Surah al-Insyirah, Rasul saw dilaporkan pernah bersabda, "Sesiapa yang membaca surah (al-Insyirah) ini akan diganjar sejumlah orang yang membahagiakan Muhammad dan melepaskan kesedihan dari hatinya."[1]

1 *Majma' al-Bayân*, jilid 10, hal.507.

AL-INSYIRAH (KELAPANGAN)

(SURAH KE-94)

AYAT 1-8

Dengan nama Allah Maha Pengasih Maha Penyayang

(1) *Bukankan Kami telah melapangkan untukmu dadamu?* (2) *Dan Kami telah menghilangkan bebanmu darimu,* (3) *Yang memberatkan punggungmu?* (4) *Dan Kami tinggikan bagimu sebutan (nama)mu.* (5) *Karena sesungguhnya, sesudah kesulitan itu ada kemudahan,* (6) *Sesungguhnya, sesudah kesulitan itu ada kemudahan.* (7) *Maka apabila engkau telah selesai (dari suatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain,* (8) *Dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap.*

TAFSIR

Kami Limpahi Engkau dengan Berbagai Nikmat

Ayat-ayat al-Insyirah diutarakan dalam suatu nada kecintaan dan kasih sayang yang mesra yang memperlihatkan perhatian besar Allah, Sang Pemelihara Yang Mahaagung kepada Nabi saw.

menghadapi setiap tantangan itu, maka ia yang mengemban misi paling penting di antara manusia lainnya, sebagaimana Rasulullah saw, haruslah memiliki kelapangan dada yang besar dari semuanya agar cukup tegar untuk menghadapi semua kesulitan dan rintangan dari musuh-musuh. Ia pun harus mampu menjawab setiap persoalan pelik dan mengatasi masalah-masalah yang mengganggu dalam perjalanannya. Maka, kelapangan dada ini adalah karunia terbesar Allah Swt yang dilimpahkan kepada Rasulullah saw.

Itulah sebabnya, Rasulullah saw, dalam sebuah hadis, berkata, "Aku memohon kepada suatu karunia dari Allah yang aku harap aku belum melakukannya. Aku berkata, 'Ya Allah, sebagian dari para nabi sebelumku mempunyai kemampuan memerintahkan angin bertiup atau menghidupkan kembali orang yang mati.' Allah menjawabku, *'Bukankah Dia mendapatimu sebagai seorang yatim, lalu Dia melindungimu.'* Dan aku mengiakannya. Kemudian aku dijawab lagi, *'Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang bingung, lalu Dia memberikan petunjuk,'* dan aku pun mengiakannya. Kemudian Dia bertanya, *'Bukankan Kami telah melapangkan untukmu dadamu?'* Kujawab, 'Benar, Tuhanku.'"[2]

Hadis ini menunjukkan bahwa karunia "kelapangan dada" adalah sesuatu yang berada di luar mukjizat para nabi as. Apabila seseorang mengkaji kondisi-kondisi Rasulullah saw secara cermat, dan menyaksikan kadar "kelapangan dada"-nya dalam situasi-situasi yang sulit dan pelik sepanjang hayatnya, sesungguhnya ia akan yakin bahwa hal itu tidak bisa dilakukan melalui cara-cara yang biasa, kecuali karena berkat dan karunia Allah Swt.

Sebagian pendapat mengatakan, makna objektif dari ungkapan "melapangkan dada" itu menunjuk pada peristiwa yang terjadi ketika Muhammad saw masih kecil atau remaja. Pada saat itu para malaikat turun, kemudian (secara ruhani) membuka dadanya, mengeluarkan hatinya, mencucinya dan kemudian mengisinya dengan pengetahuan, rahmat, dan kemuliaan.[3] Pendapat yang mengutip dari sebuah riwayat ini

---

2 *Majma' al-Bayân*, jilid 10, hal.508.

3 *Tafsir ad-Durr al-Mantsûr* (dikutip dalam al-Mîzân, jilid 20, hal.452) dan *tafsir Fakhr ar-Razi*, jilid 32, hal.2.

bukan hendak mengatakan hati secara fisik. Tetapi itu sebagai ungkapan metaforis yang merujuk pada pertolongan Ilahi kepada Muhammad saw dari sudut ruhani dan niat, atau penyucian dari setiap kelemahan dan godaan setani.

Tetapi tentu saja, tidak ada alasan bahwa ayat yang tengah dibahas ini berhubungan secara khusus dengan peristiwa yang dikemukakan di atas (turunnya malaikat untuk membelah hati Nabi saw secara ruhani). Ayat ini mempunyai pengertian yang lebih mendalam di mana kisah di atas bisa saja dipandang sebagai salah satu contohnya.

Adalah dengan "kelapangan dada" inilah Nabi saw bisa memecahkan semua masalah kenabian dan berjaya memenuhi semua tugas yang diembannya dengan sangat baik.

Ayat selanjutnya menggiring perhatian kita pada karunia lain dari karunia-karunia besar-Nya yang dicurahkan kepada Nabi saw. Ayat kedua mengatakan, *Dan Kami telah menghilangkan bebanmu darimu,yang memberatkan punggungmu?*

Istilah *wizr* berarti "beban". Istilah *wazir*, (menteri), diturunkan dari pengertian yang sama, karena seorang menteri adalah yang menjalankan beban tanggung jawab pemerintahan. Dosa-dosa juga disebut dengan *wizr*, karena dosa-dosa merupakan beban di atas punggung para pendosa.

Istilah *anqadha* berdasarkan padakata *naqdh* yang artinya "membuka; melepaskan ikatan tali", kemudian kata itu digunakan dalam arti "melepaskan beban pada punggung."

Jadi, ayat di atas kemudian berarti "Allah melepaskan beban berat di punggungmu." Dari interpretasi seperti ini, timbul sebuah pertanyaan: Jenis beban apakah yang Allah lepaskan dari punggung Rasul-Nya?

Beberapa keterangan dari berbagai ayat secara jelas memperlihatkan, makna objektif dari "beban" tersebut adalah kesulitan-kesulitan yang menghadang di jalan kenabian, yakni yang mengajak manusia kepada tauhid dan menghapus bekas-bekas penyimpangan di lingkungan tersebut. Keadaan ini tidak saja dialami oleh Nabi Islam saw tapi juga diderita oleh semua nabi, di mana kesulitan-kesulitan besar seperti itu selalu dihadapi

pada permulaan dakwah mereka. Mereka mampu mengatasi semua kesukaran itu lantaran pertolongan Allah Swt semata. Tentu saja ada perbedaan kondisi, karena keadaan di zaman dan lingkungan Rasulullah saw itu lebih ganas dan berat.

Sebagian ahli menafsirkan istilah *wizr* dengan arti "beban wahyu" di permulaan turunnya. Sebagian lain mengarahkannya pada pengertian lain, yakni sebagai orang yang tersesat; dan permusuhan kaum musyrik. Beberapa penafsir yang lain menghubungkannya pada siksaan pedih yang dialami suatu masyarakat. Sekelompok ahli lainnya juga melontarkan pendapat berbeda, dengan menghubungkan *wizr* pada kesedihan yang disebabkan oleh kematian paman Nabi saw, Abu Thalib, dan istri kinasihnya, Khadijah. Ada pula sekelompok penafsir lain yang mengartikan istilah itu sebagai kemaksuman Nabi saw.

Dari berbagai penafsiran ini, tafsiran pertama tampak paling sesuai di antara yang lain, dengan mengimbuhkan bahwa penafsiran-penafsiran dan yang lain hanyalah sebagai pernak-perniknya belaka.

Untuk karunia ketiga, ayat selanjutnya mengatakan, *Dan Kami tinggikan bagimu sebutan (nama)mu.*

"Namamu, yang disertai dengan nama Islam, menggema tinggi di mana-mana dan di antara para pemimpin masyarakat manapun. Ini adalah suatu maqam yang tinggi di mana namamu selalu disebut mengikuti nama Allah di pagi dan petang, di saat azan menggema." Yakni, pengakuan kenabian Muhammad saw disertakan dengan pengakuan terhadap keesaan Allah Swt, yang juga merupakan satu-satunya frase yang dibutuhkan dalam Islam untuk menyatakan diri sebagai seorang Muslim (yakni terkait dengan dua kalimat syahadat—*peny.*).

Betapa agungnya penghormatan ini! Alangkah tingginya derajat ini ketimbang apapun yang bisa dibayangkan!

Ketika menafsirkan ayat ini, ada sebuah hadis dari Rasulullah saw yang berbunyi, "Jibril berkata kepadaku bahwa Allah Swt berfirman, 'Setiap kali nama-Ku disebut, namamu pun disebut mengikutinya (yang itu sendiri cukup untuk menunjukkan derajat tinggimu).'"

Kata *laka* digunakan sebagai bentuk tekanan untuk menyatakan bahwa kendati semua rintangan dan permusuhan datang menghadang, nama dan keterkenalan Muhammad saw tersebar luas.

Di sini, sebuah pertanyaan muncul berkenaan dengan apakah surah ini diturunkan di Mekkah ataukah di tempat lain. Karena bagaimanapun juga, fakta tersebarnya Islam, pupusnya kesulitan-kesulitan kenabian, berubahnya beban yang menyulitkan pada diri Nabi saw jelas menjadi suatu kebahagiaan dan kejayaan. Lagi pula meluasnya reputasi Nabi saw ke seluruh dunia itu terjadi di Madinah.

Untuk menjawab pertanyaan ini sebagian ahli tafsir mengatakan, Nabi Muhammad saw sebelumnya telah menerima berita baik di mana hal itu menghilangkan beban kesedihan dari hatinya. Sebagian ahli lain mengatakan, kata kerja yang berbentuk masa lalu (*past tense*) di sini menyangkut pengertian masa depan, di mana kabar-kabar gembira itu ditujukan untuk masa depan.

Memang, sebagian dari masalah ini terjadi di Mekkah, khususnya selama tahun terakhir dari 13 tahun perjalanan Nabi saw di sana ketika beliau sibuk mengajak manusia kepada Islam. Ajakan kepada agama Ilahi itu menembus ke relung hati banyak orang, sehingga kesulitan-kesulitan pun menghadang satu demi satu. Lantas, dikenallah namanya di mana-mana dan hal tersebut sejujurnya meratakan jalan untuk kemenangan besar di masa depan.

Pada ayat berikutnya, Allah Swt memberitahu Rasul-Nya dengan kabar baik berupa harapan yang paling penting, *Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan,...*

Sekali lagi al-Quran mengatakan bahwa, *Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.*

Wahai Nabi Allah, janganlah engkau bersedih karena banyaknya kesulitan dan rintangan. Karena semua rintangan dan kesulitan itu akan berubah menjadi kemudahan dan kelapangan. Tekanan dari musuh-musuh tidak akan bertahan lama dan embargo finansial beserta halangan-halangan ekonomis terhadap

umat Muslim tidak akan berlanjut dengan bentuk kesengsaraan yang sama selamanya.

Ia yang mengalami kesulitan dan berdiri menghadapi badai kesengsaraan dengan kesabaran, sesungguhnya akan merasakan manis buahnya. Semua itu akan terjadi pada suatu hari manakala suara musuh melemah, rintangan-rintangan mereka sia-sia. Di situlah jalan keberhasilan dan kemajuan terbentang lebar, dan mengikuti jalan Allah adalah suatu kemudahan.

Kendatipun sejumlah mufasir telah memasukkan maksud kesulitan dalam ayat-ayat tersebut ke dalam kesengsaraan finansial umum kaum Muslim di permulaan Islam, tapi keluasan makna dari ayat tersebut sebenarnya mencakup segala kesulitan. Dua ayat ini dinyatakan dalam suatu gaya yang memperlihatkan bahwa keduanya tidak hanya ditujukan kepada Nabi saw dan umat di zamannya. Aturan ini bersifat umum dan berlaku bagi semua generasi manusia. Kedua ayat ini membesarkan hati kaum mukmin yang ikhlas untuk mengenal dan meyakini, bahwa kesulitan atau kesukaran apapun yang dihadapinya di jalan Allah, maka Allah senantiasa memberi solusi, jalan keluar. Allah pasti akan memberikan kunci pembebasan pada suatu jalan yang mengantarkan mereka pada kemudahan dan kebahagiaan. Lebih lanjut dapat diartikan, solusi atau penyingkapan masalah tidak semata-mata datang SETELAH "kesulitan": tapi ia (kemudahan itu) memang disertakan DENGAN-nya (kesulitan). (Atau, dengan kata lain, dalam setiap kesulitan yang dihadapi selalu *disertakan* kemudahan di dalamnya—*penerj.*)

Ada sebuah hadis dari Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as yang mengisahkan bahwa telah datang seorang perempuan mengadukan suaminya kepada Imam Ali as. Ia mengatakan bahwa suaminya tidak memberikan sesuatu pun (nafkah) kepadanya lantaran kemiskinannya. Imam Ali as menunda penahanannya dan menasehati si perempuan untuk bersabar seraya berkata kepadanya, *"Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan."*

Selanjutnya, pada bagian akhir surah ini dikatakan, *Maka apabila engkau telah selesai (dari suatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain,...*

Tak pernah ada kata membuang-buang waktu atau bersikap malas-malasan sama sekali. Tidak pernah ada pula sikap menunda-nunda perjuangan dan usaha. Senantiasalah berupaya dan ketika engkau telah selesai dalam satu tugas, awalilah tugas baru yang lain.

Dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap.

Dalam kondisi apapun, mohonlah rahmat-Nya dan usahakanlah untuk mencari kedekatan dengan-Nya.

Menurut apa yang diuraikan di atas, ayat ini memiliki pengertian yang luas yang mengandung makna "berpindah dari satu tugas ke tugas yang lain", yang menganjurkan perampungan seluruh aktivitas demi Allah. Tetapi kebanyakan mufasir menukil sejumlah pengertian terbatas untuk ayat ini. Setiap tukilan yang mengomentari ayat ini bisa diterima sebagai bentuk justifikasi.

Sebagian mufasir lain mengatakan, ayat itu bermakna "Apabila engkau telah menyelesaikan shalat wajib, curahkanlah perhatian pada munajat dan berdoalah kepada Allah agar mengabulkan apa yang engkau harapkan."

Atau penafsiran lain yang mengatakan, apabila engkau (telah) menyelesaikan kewajiban-kewajiban agamamu, bangunlah untuk shalat malam.

Atau juga, apabila engkau telah merampungkan urusan-urusan duniamu, kembalilah pada dunia ruhani, dirikanlah shalat dan tunaikanlah kewajiban-kewajiban agama sepenuhnya.

Atau, apabila engkau telah meradukan kewajiban-kewajiban agama, lakukanlah amalan-amalan sunah yang dianjurkan Allah.

Atau, apabila engkau telah menyelesaikan perang suci (jihad) melawan musuh, berdirilah untuk ibadah (shalat).

Atau, apabila engkau telah menuntaskan perang suci melawan musuh, perangilah hasrat-hasrat rendahmu.

Atau, "apabila engkau telah membereskan tugas kenabianmu, engkau akan memberikan syafaat."

Di antara banyak hadis yang dikutip oleh ulama terkenal bernama Hafizh Hakim al-Huskani dalam *Syawâhîd at-Tanzîl*, ada sebuah hadis yang berasal dari Imam Ja'far Shadiq as berkenaan

dengan ayat tersebut. Imam ash-Shadiq memberi pengertian sebagai berikut, "Apabila engkau telah selesai, angkatlah kepemimpinan (*wilâyah*) Ali as."[4]

Dalam tafsirnya, al-Qurthubi meriwayatkan dari sejumlah orang, bahwa pengertian ayat tersebut adalah "apabila engkau selesai (melakukan seluruh tugas kenabianmu—*peny.*), tunjuklah seorang imam sebagai penggantimu." (Meskipun, al-Qurtubi, tidak meyakini pengertian ini).

Melihat kenyataan seperti ini maka ayat terakhir al-Insyirah ini tidak membatasi diri pada masalah apa yang telah diselesaikan, dan selain itu, istilah *fanshab*, yang diturunkan dari *nashb* mempunya makna "penderitaan dan usaha". Ayat ini mengacu pada suatu kaidah umum di mana tujuannya adalah untuk mencegah Nabi Muhammad saw, yang menjadi panutan manusia, dari istirahat setelah menyelesaikan tugas penting dan untuk mengingatkannya ihwal ikhtiar terus menerus dalam kehidupan.

Mempertimbangkan gagasan ini menjadi jelas bahwa semua tafsiran di atas adalah benar adanya. Tapi tentu saja, setiap tafsiran itu berperan sebagai sebuah justifikasi atas pengertian yang luas dan umum ini.

Alangkah instruktifnya rencana ini! Ia mengandung rahasia-rahasia keberhasilan dan kemajuan. Karena memang, pada dasarnya ketenangan dan penuh kedamaian itu bisa menyebabkan kelelahan, menurunkan kesegaran, melahirkan kemalasan dan kejenuhan; dan dalam banyak hal semua itu menjadi sumber penyimpangan dan berbagai jenis perbuatan dosa.

Menarik untuk diperhatikan dari berbagai data statistik, bahwa ruang lingkup kejahatan kadang-kadang berlipat tujuh kali ketika sekolah-sekolah dan pranata-pranata pendidikan ditutup dan para pelajar menjalani masa liburan.

Di atas semua itu, dalam peristiwa apapun, seluruh isi Surah al-Insyirah menyatakan tentang karunia khusus Allah Swt kepada Rasul-Nya, Muhammad saw. Karunia itu telah membesarkan hati sehingga Rasul saw berdiri tegar menghadapi

4 *Syawâhid at-Tanzîl*, jilid 2, hal. 349 (Hadis 1116-1119).

kesulitan-kesulitan yang menghadang misi kenabiannya. Tak hanya itu, karunia tersebut juga menjanjikan kemenangan baginya dan bagi Islam.

Secara umum, pernyataan-pernyataan dalam surah ini sangat menjanjikan, penuh harapan, konstruktif dan berdaya cipta tinggi bagi umat manusia, khususnya bagi orang-orang yang menapaki jalan keadilan.

PENJELASAN

Seperti diungkapkan dalam teks sebelumnya, ada banyak hadis (yang dinukil oleh berbagai kalangan ulama Muslim) yang riwayatnya berkenaan dengan tafsir ayat, *"Maka apabila engkau telah selesai (dari suatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain"*. Riwayat itu menyatakan, ayat ini hendak menerangkan (sebagai pernyataan dari sebuah justifikasi) perihal penunjukan Amirul Mukminin Ali as sebagai khalifah setelah penyelesaian misi kenabian. Tetapi, sebagaimana maklum, sebagian yang lain—yang mengajukan berbagai ide yang keliru—memperlihatkan sejumlah prasangka di jalan yang berseberangan.[]

DOA

Ya Allah, kosongkanlah hati-hati kami dari cinta-diri, dan sebagai gantinya isilah hati kami dengan sepenuh cinta kepada-Mu.

Ya Allah, Engkau telah menjanjikan adanya kemudahan bersama dengan setiap kesulitan. Bebaskanlah kaum Muslim sekarang ini dari kesulitan dan kesukaran yang bersumber dari dalam dan luar diri mereka.

Ya Allah, sesungguhnya karunia dan nikmat yang Engkau dilimpahkan kepada kami begitu melimpah. Curahkanlah kepada kami keberhasilan dengan cara mensyukurinya.

Surah At-Tîn

(Surah ke-95; 8 AYAT)

Dengan Nama Allah Maha Pengasih Maha Penyayang

Surah at-Tîn (Buah Ara)

(Surah ke-95, 8 Ayat)

Mukadimah

Tema dalam Surah at-Tîn berkisar pada subjek penciptaan manusia; bentuk terbaiknya, perkembangan dan keruntuhannya. Surah ini diawali dengan subjek mendalam yang terlontar dari sejumlah sumpah yang diambil. Setelah menyebutkan satu demi satu sebagian dari sumber kejayaan dan keselamatan manusia, surah ini diakhiri dengan pernyataan yang memberi penekanan pada posisi hari kebangkitan dan kedaulatan mutlak Allah.

Nabi Muhammad saw diriwayatkan pernah bersabda, "Allah akan melimpahkan dua sifat, yaitu keamanan dan keyakinan pada seseorang yang membaca surah at-Tîn di dunia ini. Dan ketika ia meninggal, Allah akan memberinya ganjaran yang setara dengan ganjaran berpuasa satu hari (yang digandakan) dengan jumlah semua orang yang membaca surah ini."[1]

Surah ini diturunkan di Mekkah. Buktinya terdapat pada ayat, *Dan demi kota ini (Mekkah) yang aman.* Kata sifat demonstratif *"ini"* secara jelas menunjuk pada sebuah tempat yang dekat.[]

1 *Majma' al-Bayân*, jilid 10, hal.510.

AT-TÎN (BUAH ARA)

(SURAH KE-95)

AYAT 1-8

Dengan nama Allah Maha Pengasih Maha Penyayang

(1) *Demi (buah) ara dan (buah) Zaitun,* (2) *Dan demi bukit Sinai,* (3) *Dan demi kota (Mekkah) ini yang aman,* (4) *Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.* (5) *Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka),* (6) *Kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh; maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya.* (7) *Maka apakah yang menyebabkan kamu mendustakan (hari) pembalasan sesudah (adanya keterangan-keterangan) itu?* (8) *Bukankah Allah Hakim yang seadil-adilnya?*

TAFSIR

Allah Menciptakan Manusia dalam Sebaik-baik Bentuk

Ada empat sumpah penuh makna di permulaan surah ini sebagai mukadimah dari suatu pernyataan penting. Ayat mengatakan, *Demi (buah) ara dan (buah) Zaitun,*

dan demi bukit Sinai, dan demi kota (Mekkah) ini yang aman,...

Kata *tîn* berarti "buah ara". Sedangkan *zaytun* berarti "buah zaitun", buah yang merupakan salah satu sumber dari minyak yang bermanfaat.

Sumpah-sumpah ini dirujukkan pada dua jenis buah-buahan yang masyhur atau pada sesuatu yang lain. Ada banyak perbedaan pendapat di kalangan mufasir menyangkut kepastian maknanya.

Sebagian mufasir mengatakan dengan tegas, mereka mengartikan dua buah ini sama-sama mengandung nutrisi yang luar biasa, atau merupakan sesuatu yang menjadi sarana-sarana kreatif. Sebagian mufasir lain percaya, kedua sebutan itu merujuk pada dua gunung yang di atasnya terletak dua kota, yaitu Damaskus dan Yerusalem. Karena kedua kota suci ini merupakan negeri-negeri yang telah banyak membangkitkan para nabi besar Allah. Dua sumpah ini bersesuaian dengan sumpah ketiga dan keempat yang merujuk pada negeri-negeri suci lainnya. Sebagian mufasir yang lain lagi mengatakan, bahwa dua gunung itu disebut *tîn* dan *zaytun,* karena pohon-pohon ara banyak tumbuh di gunung yang satu dan pohon zaitun tumbuh di gunung yang lain.

Ada juga sebagian mufasir lain yang meyakini, kata *tîn* ini mengacu pada masa Adam as, yakni ketika Adam dan Hawa membusanai diri mereka dengan daun-daun pohon ara di surga. Sedangkan *zaytun* merujuk pada tahap akhir dari air bah di zaman Nabi Nuh as ketika ia mengirim seekor merpati untuk meneliti daerah atau negeri tertentu yang muncul setelah banjir bandang. Lalu sang merpati kembali dengan membawa ranting kecil pohon zaitun. Darinya Nabi Nuh as mengetahui bahwa air banjir itu

telah mereda dan daratan kering telah muncul. (Dengan demikian, ranting zaitun merupakan simbol kedamaian dan keamanan).

Selain itu, sebagian pendapat menduga, istilah *tîn* di sini merujuk pada mesjid Nabi Nuh as yang didirikan di Bukit Judi, di daerah Ararat; sedangkan *zaytun* merujuk pada Yerusalem.

Lahiriah ayat, dari pandangan sekilas, menunjuk pada dua buah terkenal dimaksud. Namun dengan lebih memperhatikan sumpah-sumpah selanjutnya, keduanya cenderung sesuai dengan makna dua gunung atau dua pusat suci yang dihargai tersebut.

Ada hadis dari Rasulullah saw yang menyatakan, bahwa Allah memilih empat kota di antara semua kota, dan Dia menyatakan dalam tiga ayat pertama itu tentang empat kota yang dimaksud: *Demi (buah) ara dan (buah) zaitun; dan demi bukit Sinai, dan demi kota (Mekkah) ini yang aman*, yakni *tîn* adalah Madinah, *zaytûn* adalah Yerusalem, *thûrisînîna* adalah Kufah, dan *hadza al-balad al-amîn* adalah Mekkah.[2]

Maksud penggunaan istilah *thûrisînîna* sebagaimana diterjemahkan oleh sejumlah mufasir, tampaknya adalah *thûrisînâ*, Bukit Sina, yang di sana ditemukan pohon zaitun yang lebat buahnya.

Sina ditafsirkan sebagai sebuah bukit yang penuh dengan karunia, atau penuh pepohonan, atau penuh keindahan. Ia adalah bukit yang sama di mana Nabi Musa as biasa mengunjunginya guna melakukan munajat-munajatnya.

Sebagian lain percaya, Sina merupakan sebuah gunung di dekat Kufah, di negeri Najaf.

Sebagian mufasir lain juga berpendapat, bahwa *sînîn* dan *sînâ* mempunyai satu pengertian yang sama yang berarti "banyak dan melimpah ruah".

Hal lain yang dapat dipastikan dari ayat di atas, bahwa "*kota yang aman ini*" adalah Mekkah, sebuah negeri yang dikenal sebagai suatu kawasan yang aman di zaman kaum musyrik sekalipun. Karakter sucinya senantiasa dihormati dan tidak ada pertempuran yang boleh dilakukan di kawasan tersebut, bahkan

---

2 *Tafsir Nûr ats-Tsaqalayn*, jilid 5, hal.606, hadis ke-4.

juga pada para penjahat dan pembunuh. Maka ketika mereka (penjahat dan pembunuh) itu sampai di sana, mereka akan aman sepenuhnya.

Negeri ini dipandang penting, khususnya dalam Islam. Demikian pentingnya sehingga binatang, pepohonan, dan burung-burung yang tinggal di sana berada dalam keadaan aman sepenuhnya; lebih-lebih untuk manusia.

Menarik untuk diperhatikan, kata *tîn* ini hanya disebutkan dalam surah ini, yakni hanya satu kali dalam keseluruhan ayat al-Quran, sementara kata *zaytûn* muncul dalam enam kali kesempatan secara jelas dari seluruh ayat al-Quran dan sekali disebutkan dengan implikasi tertentu, di mana al-Quran mengatakan, *Juga sebuah pohon yang tumbuh keluar dari Bukit Sinai, yang menghasilkan minyak, dan menyenangkannya bagi orang-orang yang memanfaatkannya sebagai makanan.*

Sekalipun kita mengembalikan dua sumpah ini (tentang *tîn* dan *zaytûn*) pada pengertian umumnya yang pertama yakni "buah ara" dan "buah zaitun", keduanya merupakan sumpah-sumpah yang mengandung makna, karena: buah ara adalah makanan yang sangat baik dan penuh nutrisi; yang cocok bagi setiap orang dari segala usia; bebas dari kulit, batu, atau zat-zat tambahan komersial lain.

Para ahli ilmu gizi mengatakan, buah ara dapat digunakan sebagai pemanis alamiah bagi bayi-bayi. Para olahragawan dan juga mereka yang lemah atau jompo karena usia lanjut, bisa menjadikan buah ara sebagai makanan.

Konon, Plato sangat menyukai buah ara sehingga sebagian orang menyebut buah tersebut sebagai sahabat para filosof. Socrates pun tahu bahwa buah ara berfungsi sebagai pencerap terhadap bahan-bahan yang bermanfaat bagi tubuh dan juga berfungsi menyaring zat-zat yang berbahaya.

Galen menyusun suatu diet khusus dari buah ara bagi para atlet. Di zaman Romawi dan Yunani kuno pun para ksatria diberi makan buah ara.

Para saintis dan ahli ilmu gizi dari masa ke masa mengatakan, buah ara itu penuh dengan berbagai vitamin dan gula. Ia bisa disebutkan sebagai sebuah penawar terhadap sejumlah penyakit,

khususnya ketika buah ara dicampur dengan madu dalam komposisi seimbang yang bisa sangat bermanfaat untuk menyembuhkan infeksi perut. Memakan buah ara yang dikeringkan berguna untuk memperkuat ingatan. Ringkasnya, karena memiliki banyak unsur mineral yang menyebabkan keseimbangan pada fungsi ragawi dan darah, buah ara dikelompokkan sebagai suatu makanan yang tepat bagi semua orang, segala usia, dan dalam kondisi apapun.

Sebuah hadis diriwayatkan dari Imam Ali bin Musa Ridha yang berkata, "Buah ara (bermanfaat untuk) menghilangkan bau tak sedap dari mulut. Ia memperkuat gusi dan tulang, menumbuhkan rambut, menyembuhkan beberapa penyakit sehingga tak lagi diperlukan obat lain." Kemudian beliau menambahkan, "Buah ara adalah sesuatu yang paling setara dengan buah-buahan surga."[3]

Sekarang mari kita lihat zaitun! Para pakar makanan dan sebagian ilmuwan yang telah menghabiskan sebagian besar kehidupan mereka dengan mempelajari berbagai karakteristik buah-buahan, menganggap bahwa buah zaitun dan minyaknya memiliki kandungan zat yang luar biasa. Mereka percaya bahwa orang-orang yang ingin senantiasa sehat hendaklah menggunakan salah satu eliksir kehidupan ini.

Minyak zaitun adalah kawan dekat hati manusia. Selain itu, untuk meyembuhkan kesulitan-kesulitan ginjal, *biliary calculus, renel colic, hepatic colic,* dan untuk menyembuhkan sembelit, minyak zaitun terbukti berguna efektif.

Minyak zaitun juga mengandung aneka macam vitamin, selain mengandung zat fosfor, sulfur, kalsium, zat besi, potasium dan mangan.

Obat-obat salep yang terbuat dari minyak zaitun dan bawang putih sangat dianjurkan untuk menyembuhkan sejumlah penyakit rematik. Dengan diet minyak zaitun dapat menghancurkan kristal kolesterol di dalam kantong empedu.

Diriwayatkan dari Amirul Mukminin Ali as, "Para penghuni rumah yang menggunakan cuka dan minyak zaitun dalam sajian

3 *Al-Kâfî*, jilid 6, hal.358; *Bihâr al-Anwâr*, jilid 66, hal.184; *The First University and the Last Prophet*, jilid 9, hal.90.

santapan mereka, tidak akan mengalami kemiskinan, dan sajian itu merupakan makanan para nabi."

Hadis lain yang diriwayatkan dari Imam Ali bin Musa ar-Ridha as mengatakan, "Minyak zaitun adalah bahan makanan yang baik. Ia mewangikan aroma mulut, menghilangkan lendir, mencerahkan rona wajah, memperkuat saraf, menyembuhkan penyakit dan kelemahan, serta bisa memadamkan api kemarahan."

Marilah kita tutup subjek ini dengan sebuah hadis dari Rasulullah saw, yang bersabda, "Tambahkanlah minyak zaitun dalam makananmu dan lumurilah tubuhmu dengannya karena ia dari pohon suci."

Setelah menyebutkan empat masalah signifikan ini, ayat selanjutnya merujuk pada apa sumpah itu ditujukan, yakni, *Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.*

Istilah *taqwîm* berarti membentuk sesuatu menjadi sebuah rupa yang tepat dalam sebuah aturan yang seimbang. Keluasan dari pengertian ini merujuk pada suatu fakta bahwa Allah telah menciptakan manusia secara proporsional dari segala aspek, baik secara ragawi maupun secara spiritual dan rasional. Karena, Allah telah menetapkan semua kekuatan pada manusia dan menyiapkannya secara tepat untuk melindungi diri dalam mengarungi jalan besar menuju perkembangan tertentu. Sekalipun manusia adalah "mikrokosmos", Tuhan telah menata "makrokosmos" dalam dirinya dan telah mengangkatnya pada posisi (*maqam*) yang tinggi seperti yang dikemukakan dalam Surah al-Isrâ`: 70, *Kami telah memuliakan anak-anak Adam...* Begitu pula dengan penciptaannya, seperti difirmankan Allah, *...Maka Mahasucilah Allah, Pencipta yang Paling Baik.* (QS. al-Mu`minûn: 14)

Namun, jika seorang manusia, dengan semua keistimewaan yang dimilikinya itu, menyeleweng dari jalan kebenaran maka ia akan jatuh sedemikian dalam ke *"tempat yang serendah-rendahnya (neraka)"*, dan akan diturunkan pada posisi yang paling rendah. Itulah sebabnya, dalam ayat berikutnya (ayat 5) dikatakan, *Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka),...*

Seperti diketahui, selalu ada lembah-lembah dalam di samping gunung-gunung yang tinggi. Demikian pula di samping kedudukan mulia manusia sebagai khalifah Allah, ada pula kedudukan rendah yang menyedihkan. Mengapa tidak? Apabila manusia menggunakan kekuatannya secara benar dan mengikuti hukum-hukum Allah, ia akan mencapai nasib yang tinggi dan mulia yang memang dimaksudkan untuknya. Namun, jika ia memberontak terhadap Allah dan menggunakan semua potensi dan kemampuannya mengikuti keburukan, maka ia akan jatuh kepada *maqam* yang rendah, bahkan lebih rendah ketimbang binatang buas, *"tempat yang serendah-rendahnya (neraka)."*

Kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh; maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya.

Istilah *mamnûn* yang didasarkan pada kata *man* di sini, artinya adalah "terputus atau kekurangan". Dengan demikian, istilah *ghayru mamnûn* diterjemahkan sebagai "suatu ganjaran yang tiada terputus tanpa adanya kekurangan". Sebagian mufasir menafsirkannya sebagai "kurang tanggung jawab", namun pengertian yang pertama lebih sesuai.

Sebagian kelompok telah menafsirkan kalimat *"Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka)"* dengan makna "kelemahan dan kerapuhan yang sangat dari pikiran lantaran usia tua." Namun tafsiran ini sangat tidak mengena, apalagi bila dihubungkan dengan kandungan ayat berikutnya. Sebab itu, berkenaan dengan semua ayat sebelum dan sesudahnya, tafsiran pertama di atas lebih sesuai.

Ayat selanjutnya, yang dialamatkan kepada manusia yang tidak bersyukur, yang ceroboh dalam hal tanda-tanda dan bukti-bukti hari kebangkitan, mengungkapkan, *Maka apakah yang menyebabkan kamu mendustakan (hari) pembalasan sesudah (adanya keterangan-keterangan) itu?*

Struktur tubuhmu, di satu sisi, dan struktur alam semesta yang abadi, di sisi lain, mengisyaratkan bahwa kehidupan yang fana di dunia ini bukanlah tujuan final dari penciptaan maupun perkembangan alam semesta yang luas dan agung ini.

Semua itu merupakan mukadimah bagi dunia yang lebih luas dan sempurna; dan sebagaimana ditunjukkan oleh al-Quran suci,

bahwa "bentuk pertama dari penciptaan" mengingatkan pada satu hal: *Dan sesungguhnya kamu telah mengetahui penciptaan yang pertama, maka mengapakah kamu tidak mengambil pelajaran (untuk penciptaan yang kedua)?* (QS. al-Wâqi'ah: 62).

Setiap tahun tanaman di alam dan di hadapan mata kita diperbaharui dan mengingatkan kita akan fenomena kematian dan kelahiran kembali, begitu secara berulang-ulang. Setiap tahap yang tiada putus-putusnya selama masa pertumbuhan janin misalnya, dihitung sebagai suatu kebangkitan dan kehidupan baru. Tapi yang mengherankan, bagaimana bisa manusia mengingkari hari perhitungan itu?

Mempertimbangkan apa yang telah dinyatakan di atas jelaslah sudah bahwa yang dituju oleh ayat ini adalah manusia secara umum. Kemungkinan lain, sebagai pandangan kedua, mengatakan, bahwa yang dituju adalah Rasulullah saw dalam arti, *"mempunyai keterangan-keterangan akan hari kebangkitan, siapa atau apa yang bisa mengingkarimu"*. Tapi pandangan kedua ini tampak mustahil.

Menjadi jelas pula, makna objektif dari kata *dîn* di sini bukanlah "agama", tetapi "hari pembalasan". Ayat selanjutnya memperkuat pandangan ini.

Bukankah Allah Hakim yang seadil-adilnya?

Maka, sekiranya kita mengambil kata *dîn* dengan seluruh makna dari "agama", maka ayat ini berarti menjadi: "Bukankah hukum-hukum dan perintah-perintah Allah adalah yang terbijaksana dari semuanya?" atau "Penciptaan manusia oleh Allah penuh dengan pengetahuan dan hikmah dalam semua segi." Namun, sebagaimana disebutkan di muka, pengertian yang pertamalah yang lebih tepat.

Sebuah hadis dari Rasululah saw mengisahkan, setiap kali beliau membaca Surah at-Tîn, maka setelah membaca ayat *Bukankah Allah Hakim yang seadil-adilnya?*, beliau selalu berkata, "Benar dan akulah saksi akan hal ini (bahwa Allah adalah Hakim seadil-adilnya)."[]

DOA

Ya Allah, kami pun mengakui bahwa Engkaulah seadil-adilnya Hakim.

Ya Allah, Engkau ciptakan kami dalam sebaik-baik bentuk. Tolonglah kami menjadi yang terbaik dan paling berhasil dalam perbuatan dan tindak tanduk kami.

Ya Allah, menapaki jalan iman dan amal saleh tidaklah mungkin kecuali dengan kemuliaan-Mu. Limpahkanlah kemuliaanmu kepada kami.

Surah Al-'Alaq

(Surah ke-96; 19 AYAT)

Dengan Nama Allah Maha Pengasih Maha Penyayang

Surah al-'Alaq (Segumpal Darah)

(Surah ke-96, 19 Ayat)

Mukadimah

Kalangan mufasir umumnya mengetahui bahwa Surah al-'Alaq merupakan surah pertama yang diwahyukan kepada Rasulullah saw. Kandungan surah ini pun membenarkan gagasan ini. Hanya saja, ada pula yang berpendapat bahwa surah yang pertama diturunkan adalah al-Fatihah atau mungkin al-Muddatstsir. Tetapi pendapat kedua ini berlawanan dengan pendapat umum.

Di bagian awal Surah al-'Alaq menegaskan perintah untuk membaca atau menyerukan risalah kepada Rasulullah saw. Kemudian diteruskan dengan ayat-ayat yang mengacu pada penciptaan manusia, yang tercipta dari gumpalan darah. Selain itu, surah ini juga merujuk pada pertumbuhan manusia, yang diajar dengan karunia dan kemurahan Allah; jiwa dalam diri manusia terus berkembang menuju pengetahuan yang sublim. Instrumen dari pengetahuan itu adalah "pena yang suci".

Surah Al-'Alaq juga menerangkan perihal keadaan manusia yang tidak bersyukur, yang meskipun telah menerima semua rahmat dan kebaikan Allah, (ia) masih tetap saja memberontak. Uraian selanjutnya merujuk pada siksaan yang pedih bagi mereka yang membuat penghalang di jalan kebenaran dan menjadi pengganggu terhadap upaya memperoleh petunjuk dan perbuatan-perbuatan bajik.

Akhirnya, surah ini ditutup dengan suatu perintah untuk bersujud. Perintah ini dimaksudkan agar manusia lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Keutamaan Mempelajari Surah Ini

Mengenai keutamaan membaca surah ini, ada sebuah hadis dari Imam Ja'far Shadiq as yang berkata, "Siapa saja yang membaca Surah al-'Alaq pada siang atau malam hari, dan meninggal di hari atau malam yang sama, maka pada saat tiba Hari Keputusan ia akan dipandang sebagai seorang syahid dan Allah akan menghidupkannya kembali sebagai seorang syahid, dan Allah akan menghidupkannya kembali sebagai seorang yang telah berjuang di jalan suci, di jalan Allah, di barisan Rasulullah saw."[1]

Catatan lain ialah karena adanya perbedaan kata yang digunakan di permulaan surah, maka surah ini disebut al-'Alaq, atau al-Iqra` atau al-Qalam.[]

---

1 *Tafsir al-Burhân*, jilid 4, hal.478.

AL-'ALAQ (SEGUMPAL DARAH)

(SURAH KE-96)

AYAT 1-5

Dengan Nama Allah Maha Pengasih Maha Penyayang

(1) *Bacalah (nyatakanlah!) dengan nama Tuhanmu yang telah menciptakan (segala sesuatu di alam semesta ini).* (2) *Yang telah menciptakan manusia dari segumpal darah beku.* (3) *Bacalah (umumkanlah!), dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah.* (4) *Yang mengajarkan dengan Pena.* (5) *Mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.*

Sebab Turunnya

Seperti disebutkan dalam mukadimah di atas, sebagian besar mufasir percaya bahwa ayat-ayat Surah al-'Alaq merupakan surah pertama yang turun ke hati Nabi suci saw. Bahkan ada pendapat yang mengatakan, semua mufasir meyakini tentang lima ayat pertama surah al-'Alaq ini sebagai wahyu pertama yang langsung diterima Nabi Muhammad saw. Kandungan kelima ayat tersebut dianggap membenarkan pendapat ini.

Sejumlah hadis menuturkan, Nabi Muhammad saw sedang berada di Gua Hira ketika Jibril as turun dan berkata kepadanya, *"Iqra'!"* (*Bacalah/nyatakanlah/umumkanlah*). Nabi saw mengatakan bahwa ia "tidak bisa membaca". Jibril memeluknya dan kembali menyuruhnya untuk membaca lagi, tapi Nabi saw masih menjawab dengan ucapan yang sama, tidak bisa membaca. Jibril memeluknya untuk yang kedua kali, namun jawaban yang didengarnya pun tetap sama. Akhirnya, pada kesempatan keempat, Jibril berkata, *"Bacalah (Nyatakanlah!) dengan nama Tuhanmu yang menciptakan"* (dilanjutkan dengan membaca empat ayat berikutnya). Setelah penyampaian lima ayat tadi selesai, Jibril meninggalkan Nabi Muhammad saw.

Selanjutnya, Nabi saw yang energinya habis lantaran menerima cahaya wahyu pertama itu, datang mengunjungi istrinya Khadijah dan berkata kepadanya, "Selimuti aku, selimuti aku dengan jubah."

Dalam keterangan lain, diceritakan tentang sebuah hadis yang dinukil dalam *Majma' al-Bayân*, karya Thabarsi, yang mengatakan, Rasulullah berkata-kata pada Khadijah tentang keadaan, bahwa ia yang selalu mendengar sebuah suara setiap kali ia sendirian. Menurut Thabarsi, Khadijah berkata kepada Muhammad saw, "Allah tidak akan membawakan sesuatu pun kepadamu melainkan kebaikan karena engkau orang yang amanah, melunasi utang-utang, mempererat hubungan kekerabatan (silaturahim) dan jujur dalam berbicara."

Khadijah melontarkan ungkapan itu dan kemudian pergi mengunjungi Waraqah bin Naufal. (Waraqah adalah saudara Khadijah dan termasuk dari orang Arab yang terpelajar). Ia menjelaskan kepada Waraqah seputar apa yang dialami Muhammad dan ia mengimbuhkan bahwa Muhammad telah mendengar suara yang berkata, "Wahai Muhammad katakanlah: '*Bismillâhirrahmânirrahîm. Alhamdulillâhi rabb al-'âlamîn* (sampai akhir surah al-Fatihah)'; dan ucapkanlah: '*Lâ Ilâha Illallâh.*'"

Waraqah berkata, "Berbahagialah engkau! Berbahagialah engkau! Menurut apa yang disebutkan dalam Taurat dan Injil, jelaslah bahwa ia adalah utusan Allah dan ia adalah orang yang dikatakan oleh Isa al-Masih sebagai sebuah berita gembira. Ia akan

mempunyai agama seperti agama Musa. Ia adalah seorang rasul. Ia akan diperintahkan untuk berjuang di perang suci (*jihad*) segera setelah ini. Seandainya aku hidup nanti, aku akan bersamanya dalam perang suci itu."

Belakangan, ketika Waraqah meninggal, Rasulullah saw berkata, "Aku melihatnya di surga (surga dari pengadilan yang lebih rendah) yang memiliki suatu derajat tinggi karena ia telah mengimaniku dan membenarkanku."

Tentu saja, sejumlah pernyataan yang tak enak didengar yang dikutip berbagai kitab sejarah atau sebagian tafsir perihal periode kehidupan Muhammad ini tampaknya tidak benar. Adalah tidak mustahil apabila semua kisah keliru itu dimasukkan oleh musuh-musuh Islam demi menodai baik gagasan tentang agama suci (Islam) maupun pribadi pembawanya, Muhammad saw.

Menyangkut apa yang diuraikan di atas, di sini kita hanya akan memerhatikan tafsir dari ayat-ayat dimaksud, yang akan dikutipkan berikut ini.

TAFSIR

Bacalah (Nyatakanlah!) dengan nama Tuhanmu!

Ayat pertama Surah al-'Alaq menyapa Rasulullah saw dengan mengatakan, *Bacalah (Nyatakanlah!) dengan nama Tuhanmu yang menciptakan.*

Sebagian mufasir berpendapat bahwa objek yang dituju untuk dibaca tidak disebutkan dalam kalimat ini, tapi pada dasarnya berarti: "Bacalah al-Quran dengan nama Tuhanmu". Itulah sebabnya mengapa mereka menganggap ayat ini sebagai hujah, bahwa "*bismillâh ...*" adalah frase yang harus digabungkan dalam surah-surah al-Quran.

Hal pertama yang menarik untuk dicatat di sini ialah pada penekanan ayat terhadap masalah ketuhanan dan kita tahu bahwa *rabb* berarti "Tuhan Pembaharu", Zat yang menguasai, memelihara dan menyayangi.

Selanjutnya untuk menegakkan ketuhanan (*rubbûbiyyah*), ayat ini secara empatik menunjuk pada "penciptaan dan eksistensi

alam semesta", sebab, sebaik-baiknya alasan bagi *rubbûbiyyah*-Nya adalah sifat kreatif-Nya. Zat yang menjalankan dan memelihara alam semesta adalah Penciptanya.

Sesungguhnya, pernyataan ini merupakan sebuah jawaban kepada kaum musyrik Arab yang telah mengakui kekuatan kreatif Allah, tetapi tetap juga mengasumsikan ketuhanan dan sarana dunia ini kepada berhala-berhala dan tuhan-tuhan mereka sendiri. Di samping itu, *rububiyyah* Allah dan perlengkapan-Nya di dunia ini merupakan bukti terbaik guna membuktikan Wujud-Nya.

Ayat selanjutnya menekankan pada siapa yang terbaik dan paling penting di antara semua makhluk di dunia, yakni manusia. Dengan mengacu pada penciptaannya ayat ini mengatakan, *Yang telah menciptakan manusia dari segumpal darah beku*!

Istilah *'alaq* semula berarti "menempel pada sesuatu". Karena itu, darah yang menggumpal atau seekor lintah yang menempeli tubuh untuk menyedot darah, disebut *'alaq*. Sejak benih-kehidupan (*the life-germ*) berubah menjadi sejenis gumpalan yang membeku yang secara sekilas sangat tidak berharga, selama masa proses pertama kehidupan, hingga ia menjadi janin. Gumpalan darah itu sesungguhnya merupakan sumber pokok dari penciptaan manusia. Di sini menjadi jelas mengenai kekuasaan Allah. Dialah Zat yang mampu menciptakan makhluk mulia yang sebelumnya hanyalah segumpal darah yang tampak tidak berharga dan rendah.

Beberapa mufasir berpandangan bahwa tujuan objektif dari penggunaan istilah *'alaq* di sini adalah karena tanah liat yang menjadi bahan pembuatan Adam bersifat sangat lengket. Menjadi gamblang, bahwa Pencipta yang menciptakan makhluk menakjubkan dari lempengan tanah liat yang lengket ini adalah patut untuk disembah.

Lebih jauh lagi, sebagian dari mereka yang lain memasukkan istilah *'alaq* ke dalam pengertian "seorang pemilik kebaikan dan kasih sayang." Hal ini merujuk pada pola sosial, kemasyarakatan dan cinta yang terdapat di dalam diri manusia sehingga membentuk satu jalinan tertentu secara sosial. Hal ini merupakan sebuah landasan utama bagi perkembangan dan kemajuan dalam sejarah peradaban manusia.

Ada pula sebagian mufasir yang memandang bahwa istilah *'alaq* mengacu pada "benih jantan" yang mereka anggap banyak menyerupai seekor lintah. Hal itu menjadi pemahaman mereka lantaran makhluk mikroskopis yang terdapat dalam cairan lelaki (sperma) berenang-renang mendekati "benih" perempuan (ovum) di dalam rahim lalu menempelinya. Sehingga, dengan menyatukan dua jenis benih inilah manusia tercipta.

Memang benar bila dikatakan bahwa di masa lahirnya Islam, problem-problem ini tidak diketahui oleh manusia, namun al-Quran suci sebagai sebuah mukjizat ilmiah, menyingkapkan pengertian hakikinya.

Di antara empat penafsiran di atas, penafsiran pertama tampak lebih jelas. Meskipun, kita bisa saja menggabungkan semua pengertian tersebut dalam sebuah kesatuan yang saling mendukung.

Dari apa yang diuraikan di muka dapat kita diketahui, bahwa "manusia" menurut satu penafsiran berarti Adam, sedangkan menurut tiga penafsiran lain berarti "manusia".

Untuk menekankan masalah tersebut, ayat selanjutnya mengatakan, *Bacalah (umumkanlah!), dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah.*

Sebagian mufasir percaya bahwa kata *iqra'* (*bacalah*) dalam ayat ketiga ini merupakan penekanan pada *iqra'* di ayat pertama. Sedangkan yang lain berpendapat, keduanya berbeda. Pada ayat pertama, istilah tersebut mensyaratkan Nabi saw untuk membaca (menyatakan) untuk dirinya sendiri; sedangkan pada kalimat kedua, berarti membacakan (mengumumkan) bagi manusia. Namun demikian, "penekanan" tampak menjadi pendapat lebih sesuai, karena tidak ada bukti yang tersedia untuk memperlihatkan perbedaan di antara satu istilah dalam dua ayat tersebut.

Dalam peristiwa manapun, sebenarnya ayat ini merupakan satu jawaban atas pernyataan Nabi saw yang merespon Jibril dengan mengatakan, "Aku tidak bisa membaca."; Dan ini artinya: "engkau dapat membaca ialah karena kemurahan dan kasih sayang yang besar dari Tuhanmu".

Ayat berikutnya mengatakan perihal kepemurahan Allah Swt, dengan menyatakan, *Yang mengajarkan dengan Pena, mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.*

Sebenarnya, ayat-ayat ini pun merupakan jawaban atas pernyataan Nabi saw yang berkata, "Saya tidak bisa membaca." Di sini, ayat menjawab bahwa Tuhan yang sama telah mengajari manusia dengan pena dan mengajarinya hal-hal yang tidak ia ketahui sebelumnya, dan Yang mampu mengajari seorang hamba (seperti dirinya), yang tidak mengetahui bagaimana cara membaca.

Ayat "*Yang mengajari (menulis) dengan pena*" bisa dipandang dalam dua cara. *Pertama,* Allah mengajarkan tulisan dan kitab kepada manusia dan Dialah yang mampu melakukan isyarat ini; menetapkan sumber semua sains, pengetahuan dan peradaban pada seorang hamba. *Kedua,* melalui cara dan sarana pengajaran itu manusia diajari seluruh bidang sains dan pengetahuan.

Ringkasnya, menurut sebuah penafsiran, pengertian objektifnya adalah "mengajari bagaimana cara menulis". Sementara tafsir lain mengatakan, pengertian objektifnya adalah "sains diajarkan kepada manusia melalui tulisan."

Bagaimanapun juga, ayat ini mengandung satu pernyataan yang ekspresif, penuh pengertian, yang diturunkan dalam kemuliaan dalam momen-momen sensitif pada masa awal turunnya wahyu.

PENJELASAN

Wahyu Pertama Diiringi dengan Sebuah Gerakan Keilmuan

Ayat-ayat awal Surah al-'Alaq ini, seperti disebutkan di muka, menurut keyakinan sebagian besar atau semua mufasir merupakan sinaran pertama dari cahaya Ilahi yang menyala di hati suci Nabi Muhammad saw. Peristiwa ini merupakan sebuah babakan baru yang terbuka bagi umat manusia dan suatu dekade baru yang ditemukan dalam sejarah umat manusia yang pada gilirannya manusia memperoleh limpahan salah satu rahmat terbesar Ilahiah, yaitu Islam. Islam adalah agama Ilahi yang paling

sempurna, agama pamungkas dari semua agama. Setelah penurunannya, semua prinsip agama, hukum Allah dan lainnya disempurnakan, sebagaimana terkandung dalam pengertian ayat, *Pada hari ini telah Aku sempurnakan bagimu, agamamu, dan telah Kucukupkan nikmat-Ku kepadamu, dan telah Kuridhai bagimu Islam (menjadi) agamamu.* (QS. al-Mâidah: 3)

Ada hal menarik yang perlu dicatat dari beberapa riwayat bahwa Muhammad saw adalah seorang yang buta huruf dan tidak pernah diajar oleh siapapun. Pada masa ketika wilayah Hijaz dipenuhi dengan kejahilan itu, justru pewahyuan melalui ayat-ayat pertama surah ini memberikan proposisi "ilmu dan pena". Bahkan proposisi itu disampaikan dengan penuh penekanan yang disebutkan bersamaan dengan kenyataan limpahan rahmat agung "penciptaan."

Semula, ayat-ayat ini pada satu sisi membahas perkembangan "tubuh" manusia dari sesuatu yang tidak berharga, sebuah gumpalan darah. Di sisi lainnya membahas perkembangan "kejiwaan"-nya melalui pelatihan dan pendidikan, khususnya melalui pena.

Pada hari ketika ayat-ayat ini diturunkan, bukan saja di wilayah Hijaz yang merupakan wilayah kebodohan saja yang memiliki segelintir orang yang bisa menghargai pena, tapi di belahan dunia lain yang dianggap beradab di masa itu pun sedikit sekali memberikan penghargaan kepada "pena".

Maka hari ini kita mengetahui, landasan dari segala kebudayaan dan peradaban, pelbagai jenis pengetahuan dan kemajuan manusia di bidang-bidang yang berbeda-beda ternyata bergantung pada eksistensi "pena". Derajat para ulama mendahului derajat para syahid, lantaran sumber bagi penampakan para syahid sesungguhnya terdapat dalam tinta pena ulama. Dan, sejatinya, "pena" merekalah yang bisa mengubah nasib orang-orang di berbagai kalangan masyarakat.

Dalam masyarakat, sebuah kemajuan sering dimulai dengan pena orang-orang beriman dan jujur yang merasakan tanggung jawab. Akan tetapi, kejahatan dan penyimpangan pun bersumber dari pena-pena yang beracun. Itulah sebabnya al-Quran suci mengambil sumpah atas nama "Pena" dan apa yang dihasilkan

"pena". Seperti terkandung dalam Surah al-Qalam: 1 yang berbunyi, *Nûn. Demi Pena dan apa yang mereka tulis.*

Kita tahu bahwa seluruh hidup manusia terbagi dalam dua periode yang berbeda: periode historis dan periode prahistoris. Periode historis berawal dari suatu zaman di mana tulisan muncul, ditemukan dan menyebar di suatu kawasan. Selanjutnya, manusia menggunakan "pena" untuk saling memahami bacaan dan tulisan. Pada gilirannya, manusia bisa meninggalkan sejumlah jejak dari perjalanan hidupnya bagi generasi mendatang. Karena itu, sejarah manusia bisa diketahui melalui tanggal yang ia catatkan dengan menggunakan "pena"; ketika "pena" dan "tulisan" muncul dalam sejarah kehidupan manusia.

Karena itu, sejak awal Islam dibangun di atas pijakan "pena" dan "pengetahuan". Karena alasan ini pula orang-orang kemudian di masa awal pemerintahan Islam bisa mendapatkan kemajuan di bidang sains sedemikian sehingga mereka berhasil dalam mengenalkan dan mengekspor temuan-temuan ilmiah baru ke Eropa dan seluruh dunia. Sebagaimana diakui para sejarahwan masyhur Eropa, temuan-temuan beberapa peneliti Muslim itu merupakan cahaya pengetahuan yang menerangi masa kegelapan Eropa Pertengahan dan mempersilakan mereka bisa memasuki pintu abad keemasan.

Banyak buku yang menerangkan kenyataan ini yang disuplai oleh para penulis Eropa sendiri dalam judul yang beraneka ragam, misalnya, *The History of the Civilization of Islam* atau *Islamic Heritage.*

Betapa rendahnya martabat suatu bangsa yang memiliki latar belakang sejarah agung dan agama yang kaya pengetahuan ini kemudian jatuh terpuruk di bidang sains dan pengetahuan atau malah membutuhkan bangsa-bangsa non-Muslim atau bahkan terus menerus bergantung kepada mereka!

Mengingat Allah di Setiap Kondisi

Pertama, ajakan Rasulullah saw adalah dimulai dengan mengingat nama Allah, *Bacalah (nyatakanlah!) dengan nama Tuhanmu...*

Menariknya, seluruh kehidupan Rasulullah saw yang sukses itu karena disertai dengan ingatan kepada-Nya.

Mengingat Allah (*dzikrullâh*) menyertai setiap tarikan napasnya; dalam keadaan bangun, duduk, tidur, berjalan, berkendara, memulai sesuatu, berhenti dan seluruh aktivitas secara total. Beliau selalu bersama dengan nama Allah.

Ketika bangun, beliau biasa mengucapkan, "Segala puji bagi Allah yang menghidupkan kami setelah kematian kami dan kepada-Nya kami dibangkitkan."

Sejumlah hadis yang serupa dengan hadis yang disebutkan di atas juga dikutip demi membenarkan pendapat ini.[2][]

2 *Fî Zhilâli al-Qur'ân*, jilid 8, hal.619.

AYAT 6-14

(6) Sekali-kali tidak! Sesungguhnya manusia senantiasa melampaui batas. (7) Karena dia mengira dirinya serba cukup. (8) Sesungguhnya, kepada Tuhanmulah kembali segala sesuatu. (9) Pernahkah kamu melihat ia yang melarang, (10) seorang hamba ketika ia shalat? (11) Pernahkah kamu melihat apakah ia berada pada (jalan) yang memberi petunjuk? (12) Atau mengajak kepada ketakwaan ? (13) Pernahkah kamu melihat jika ia mendustakan kebenaran dan berpaling? (14) Tidak tahukah ia bahwa Allah melihatnya?

TAFSIR

Allah Menyaksikan Segala Perbuatan Manusia

Menyusul ayat-ayat yang menyebutkan tentang sejumlah karunia material dan spiritual yang dilimpahkan Allah kepada manusia, yang menuntut sikap bersyukur dan ketundukan mutlak kepada-Nya, di sini al-Quran mengatakan, *Sekali-kali tidak! Sesungguhnya manusia senantiasa melampaui batas. Karena dia mengira dirinya serba cukup.*

Inilah sifat asli kebanyakan manusia. Sifat asli dari orang-orang yang tidak memahami wahyu dan tidak dilatih secara bijak bahwa ketika mengira diri mereka serba-cukup, maka pada dasarnya mereka sedang memberontak.

Kendati semua pengetahuan dan kemampuan kita datang sebagai hadiah dari Allah, manusia—dalam keangkuhan dan kesombongan yang berlebihan—telah salah menafsirkan karunia-karunia Allah tersebut dengan mengklaim semata-mata karena kemampuan dan prestasinya sendiri. Sehingga, ia tidak lagi menaati dan menuruti petunjuk-Nya, atau berusaha memperhatikan kesadarannya, atau menegakkan kebenaran dan keadilan.

Bukan hanya manusia, tetapi juga tak satu pun makhluk yang merasa serba-cukup dan bebas dari pertolongan Allah. Mereka semua selalu membutuhkan pertolongan dan rahmat-Nya. Jika rahmat-Nya berhenti satu detik saja, niscaya semuanya akan sirna. Manusia kadang-kadang melakukan kesalahan karena, sebagaimana ditunjukkan dalam ayat ini, ia mengira dirinya sendiri serba-cukup. Makna subtil dari ayat tersebut adalah: *"Karena dia mengira dirinya serba cukup"*, dan bukan *"Karena ia menjadi serba-cukup"*.

Sebagian mufasir menduga, kata "manusia" dalam ayat tersebut adalah Abu Jahal, yang sejak awal menentang ajakan Rasulullah saw kepada Islam. Tapi tentu saja, sebutan manusia ditujukan untuk manusia secara umum. Penyebutan untuk Abu Jahal, misalnya, hanyalah sebagai salah satu contoh belaka.

Bagaimanapun juga, tampaknya ayat tersebut hendak mengingatkan bahwa Rasul saw semestinya tidak berharap agar semua orang akan menerima seruannya dengan mudah, tapi seyogianya ia bersiap-siap untuk dilawan dengan penolakan dan permusuhan dari kaum yang melampaui batas. Artinya, di depan misi kenabian itu telah menghadang berbagai gelombang yang menyulitkan.

Selanjutnya, al-Quran memperingatkan kepada para pembangkang dengan mengatakan, *Sesungguhnya, kepada Tuhanmulah kembali segala sesuatu.*

Adalah Allah yang menghukum para pelanggar batas disebabkan perbuatan-perbuatan mereka. Sebagaimana kembalinya segala sesuatu adalah kepada-Nya dan ... *(hanya) kepunyaan Allah-lah langit dan bumi...*(QS. Ali 'Imran: 180), maka segala sesuatu pun berasal dari-Nya sejak permulaan. Maka sungguh tidak masuk akal apabila seorang atau sekelompok anak manusia memandang dirinya serba-cukup, menjadi angkuh dan memberontak.

Berikutnya, perhatian kita dialihkan pada satu bagian yang menyingkap perilaku para pelanggar batas yang arogan yang menghalangi orang-orang beriman dari melakukan amal-amal saleh. Ayat berikut berbunyi, *Pernahkah kamu melihat ia yang melarang, seorang hamba ketika ia shalat?, maka, bukankah orang semacam itu pantas menerima azab Tuhan?*

Dalam hadis-hadis disebutkan, Abu Jahal meminta orang-orang untuk berkumpul di sekitarnya dengan bertanya kepada mereka: "Apakah Muhammad juga meletakkan wajahnya di atas tanah (bersujud) di tengah-tengah kalian?" Mereka mengiakannya. Kemudian, Abu Jahal melanjutkan, "Demi sesuatu yang kita jadikan sumpah, sekiranya aku melihatnya dalam keadaan demikian, niscaya aku akan menginjak-injak lehernya di bawah telapak kakiku." Di saat itu mereka meminta Abu Jahal untuk melihat tempat Nabi saw mendirikan shalat.

Abu Jahal lalu beranjak pergi ke tempat Nabi saw melakukan shalat demi menunaikan sumpahnya untuk menginjak-injak leher beliau. Namun ketika ia mendekati Nabi saw ia terhenti dan tampak seolah-olah ia tengah mengenyahkan sesuatu dari dirinya dengan tangannya. Orang-orang bertanya, apa yang terjadi padanya. Ia menjawab, "Tiba-tiba, aku melihat sebuah parit antara aku dan dia; sesuatu yang menakutkan, dan aku melihat sejumlah sayap dan bulu-bulu juga."

Ihwal kisah ini, Rasulullah saw bersabda, "Demi Zat yang tangan-Nya menggenggam nyawaku, sekiranya ia lebih mendekatiku lagi, niscaya para malaikat Allah akan merobek-robek tubuhnya hingga hancur berkeping-keping dan melemparkannya satu demi satu."

Pada peristiwa inilah ayat-ayat di atas diturunkan.[3]

Sesuai dengan apa yang disebutkan dalam berbagai hadis, ayat-ayat di atas diturunkan pada permulaan misi kenabian. Ayat-ayat itu tidak diwahyukan belakangan ketika seruan Islam telah diketahui semuanya. Karena itu, sebagian mufasir percaya, hanya lima ayat pertama dari surah ini yang diturunkan di permulaan misi kenabian. Sedangkan separuhnya diturunkan setelah selang beberapa waktu kemudian.

Bagaimanapun juga, peristiwa penurunan ayat ini tidak pernah berdiri sebagai suatu tembok penghalang bagi pengertian luas dari ayat-ayat yang dimaksud.

Untuk menunjukkan penekanan yang lebih jauh lagi, ayat selanjutnya mengatakan, *Pernahkah kamu melihat apakah ia berada pada (jalan) yang memberi petunjuk?Atau mengajak kepada ketakwaan?*

Apakah berhak baginya (orang seperti Abu Jahal) untuk melarang? Bisakah orang seperti itu dihukum dengan sesuatu selain api neraka?

Pernahkah kamu melihat jika ia mendustakan kebenaran dan berpaling?Tidak tahukah ia bahwa Allah melihatnya?

Kalimat bersyarat yang disebutkan sebelumnya mengisyaratkan bahwa pemberontak yang bangga ini semestinya berpikir mengenai kemungkinan bahwa Nabi saw berada di jalan ketakwaan. Kemungkinan seperti ini sudah cukup untuk menghentikan pemberontakannya.

Karena itu, ayat-ayat ini tidak mengandung pengertian bahwa ada keraguan seputar seruan Nabi saw kepada manusia dalam menuju petunjuk dan ketakwaan. Namun justru sebaliknya, ayat-ayat itu menunjuk masalah yang mendalam tersebut.

Sejumlah mufasir beranggapan, kata benda dalam bahasa Arab *kâna* atau *amr*, mengacu pada seseorang yang melarang itu, seperti Abu Jahal. Maka, ayat-ayat tersebut dapat ditafsirkan, sekiranya ia mengasumsikan adanya sebuah petunjuk dan itu sebagai ganti dari melarang pendirian shalat dan mengajak pada

3 *Majma' al-Bayân*, tafsir, jilid 10, hal.515.

ketakwaan, maka betapa beruntungnya bagi dia sendiri! Bagaimanapun juga, tafsiran pertama tampak lebih sesuai.

PENJELASAN

Seluruh Isi Dunia di Hadapan Wajah Allah

Fakta yang tak dapat disangkal adalah bahwa semua perbuatan yang dilakukan manusia berada di hadapan Allah. Adalah pasti, seluruh isi dan aktivitas di seluruh dunia berada di hadapan-Nya. Maka tak satu pun dari pikiran dan perbuatan manusia yang tersembunyi dari penglihatan-Nya. Pandangan seperti ini paling tidak akan memberikan pengaruh pada aktivitas rutin manusia. Yakni akan membantu menghalanginya dari perbuatan yang keliru. Pandangan ini dapat terpatri dalam keimanan seseorang, atau dapat membangun suatu sistem keyakinan tertentu dalam dirinya.

Ada sebuah hadis yang berbunyi, "Sembahlah Allah seakan-akan engkau melihat-Nya dan jika engkau tidak melihat-Nya (maka sesungguhnya) Dia melihatmu."

Pernah dikisahkan, ada seorang mukmin yang cermat, yang telah bertobat atas dosanya, tengah menangis tersedu. Seseorag bertanya kepadanya, "Mengapa engkau menangis? Tidakkah engkau tahu bahwa Allah Yang Mahakuasa mengampuni?" Dia menjawab, "Benar, Dia pasti mengampuni, namun bagaimana aku bisa mengenyahkan rasa malu atas (perbuatan memalukan) itu yang telah Dia lihat dariku?"[]

AYAT 15-19

(15) *Sekali-kali tidak, (biarkan mereka waspada!) jika ia tidak berhenti, Kami sungguh-sungguh akan menyeret ubun-ubun mereka.* (16) *(yaitu) ubun-ubun yang berdusta lagi berlumur dosa.* (17) *Lalu biarkanlah dia mengajak pengikut-pengikutnya berkumpul.* (18) *Kami juga akan memanggil malaikat neraka [Zabaniyah] (untuk memberi hukuman),* (19) *Sekali-kali tidak, janganlah kamu memedulikannya; Sujudlah kamu dalam kepatuhan (kepada Tuhanmu) dan ajukanlah dirimu mendekat (kepada-Nya).*

TAFSIR

Sujudlah dan Dekatkanlah Dirimu pada Allah!

Paparan dari ayat-ayat sebelumnya adalah seputar para pemberontak yang kafir dan perlakuan hina mereka kepada Nabi Muhammad saw dan kepada mereka yang shalat. Sekarang, dalam ayat-ayat berikutnya, para pembangkang ini diperingatkan sedemikian keras. Al-Quran mengatakan, hal itu bukanlah sebagaimana yang dibayangkan Abu Jahal. (Ia mengira bahwa ia bisa menginjak-nginjak leher Nabi saw ketika beliau sedang sujud dan mencegahnya melakukan kewajiban suci).

Sekali-kali tidak, (biarkan mereka waspada!) jika ia tidak berhenti, Kami sungguh-sungguh akan menyeret ubun-ubun mereka. (yaitu) Ubun-ubun yang berdusta lagi berlumur dosa.

Istilah *la nasfa'an* didasarkan pada kata *saf'* yang mempunyai berbagai pengertian seperti "menahan atau mencengkeram; menarik; memukul seseorang atau menampar wajahnya dengan tangan; menghitamkan muka; membuat tanda pada sesuatu; dan menundukkan.[4] Di sini, pilihan terbaik adalah pada pengertian yang pertama, meskipun masih ada sejumlah kemungkinan lain dalam maksud ayat ini. Karenanya, frase *la nasfa'an bin-nâshiyah* bermakna: "Kami akan sungguh-sungguh menyeret melalui ubun-ubunnya ke dalam neraka"; atau "Kami akan benar-benar mencengkeram ubun-ubunnya dan setelah itu menariknya dengan keras ke dalam api"; atau "Kami sungguh-sungguh akan menghitamkan wajahnya". Istilah *nâshiyah* (ubun-ubun) di sini diterapkan dengan makna "wajah" karena ia merupakan bagian depan wajah, atau "Kami akan benar-benar menandainya sebagai penduduk neraka, menjadikan hitam wajahnya, dan membirukan matanya", atau "Kami akan betul-betul menghinakannya atau merendahkannya."

Dalam setiap peristiwa, pengertian objektif bahwa Abu Jahal atau orang-orang seperti dia akan dicengkeram melalui ubun-ubunnya dan dilempar ke dalam api yang menyala-nyala adalah menyangkut peristiwa yang terjadi di akhirat, di dunia ini, atau di kedua tempat itu. Kesaksian akan peristiwa ini adalah riwayat yang dikutip di dalam tafsir Fakhr ar-Razi (jilid 32, hal.23).

Istilah *nâshiyah* yang artinya "ubun-ubun", dan "penyeretannya", disebut untuk kasus ketika seseorang ditarik kepada sesuatu dengan kehinaan, karena ketika ubun-ubun seseorang ditarik, ia tidak bisa berbuat apa-apa selain tunduk pada keadaan tersebut.

Kata *nâshiyah,* tentu saja, digunakan untuk orang yang membangkang dan juga benda-benda berharga lainnya. Ia pun bisa digunakan dalam pengertian lain.

Kalimat *"(yaitu) ubun-ubun yang berdusta lagi berlumur dosa"* merujuk pada seseorang dengan ubun-ubun yang merupakan (ciri) seorang pendosa dan pendusta, seperti Abu Jahal.

Sebuah riwayat dari Ibnu Abbas mengungkapkan, suatu saat ketika Rasulullah saw melakukan shalat di sekitar makam Ibrahim

4 *Fakhr ar-Razi,* jilid 32, hal.23.

di Mekkah, Abu Jahal menghampirinya dan berkata bahwa ia telah melarang Muhammad shalat. Rasulullah saw menjawabnya dengan keras dan mengusirnya. Abu Jahal berkata, "Apakah engkau memanggilku dan menyuruhku pergi? Tidakkah engkau tahu bahwa orang-orang dari sukuku lebih banyak jumlahnya daripada yang lain di sekitar ini?" Pada saat inilah ayat selanjutnya diturunkan, yang berbunyi, *Lalu biarkanlah dia mengajak pengikut-pengikutnya berkumpul. Kami juga akan memanggil malaikat neraka [Zabaniyah] (untuk memberi hukuman)*

Setelah hukuman Allah meliputinya, barulah manusia ceroboh dan sombong ini akan memahami bahwa ia tidak bisa berbuat apa-apa.

Istilah *nâdî* yang diturunkan dari kata *nidâ* berarti "memanggil", yang kemudian bermakna "pertemuan umum". Terkadang pula istilah itu digunakan dalam makna suatu pusat aktivitas, karena di dalamnya para anggota biasa "memanggil" satu sama lain.

Sebagian pendapat menyebutkan, *nâdî* yang didasarkan pada akar kata *nidâ* itu berarti "keanggunan" lantaran mereka saling menghibur satu sama lain.

Namun, maksud penggunaan *nâdî* di sini adalah merujuk pada orang-orang yang berkumpul dalam suatu pertemuan, atau dengan kata lain, kumpulan orang atau sekutu di mana orang-orang seperti Abu Jahal menyandarkan kekuasaan dan urusan-urusan mereka.

Istilah *zabâniyah* merupakan bentuk jamak dari *zibniyah* yang semula berarti "penjaga-penjaga disipliner". Di sini ia muncul dengan arti "para malaikat yang menjaga neraka."

Dalam ayat terakhir surah ini (yakni ayat sujud wajib) dikatakan bahwa keadaan yang akan terjadi tidaklah seperti apa yang dibayangkan dan diupayakan oleh mereka yang menginginkan keburukan. Ayat ini menegaskan, *Sekali-kali tidak, janganlah kamu mempedulikannya; Sujudlah kamu dalam kepatuhan (kepada Tuhanmu) dan ajukanlah dirimu mendekat (kepada-Nya).*

Orang-orang tertentu, seperti Abu Jahal, akan sia-sia belaka untuk bisa mencegah "engkau" dari sujud, atau menjadi perintang

di jalan kemajuan bagi agamamu. "Engkau" membuka jalan kebaikan (kebenaran) dengan cara bersujud dan penyembahan guna lebih mendekatkan dirimu sendiri kepada Allah.

Dari ayat ini kita bisa memahami, sujud menyebabkan manusia menjadi lebih dekat kepada Allah Swt, sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadis dari Rasulullah saw, "Saat seorang hamba Allah sangat dekat kepada-Nya ialah saat ia (sedang) bersujud."

Dalam hukum Islam kita mengetahui, ada empat ayat al-Quran yang apabila dibaca mengharuskan si pembaca segera melaksanaan sujud wajib. Keterangan mengenai pewajiban sujud ini dapat kita temui dalam hadis-hadis Ahlulbait. Ayat-ayat yang dimaksud itu terdapat dalam Surah as-Sajdah [32], al-Fushshilat [41], an-Najm [53], dan Surah al-'Alaq (ayat terakhir). Selain dari ayat-ayat dalam empat surah ini, sifat sujud yang dilakukan hanyalah sujud sunah.

PENJELASAN

Pembangkangan dan Merasa Serba-Cukup

Para pemimpin yang buruk biasanya muncul dari kebiasaan perilaku yang jahat dan menyimpang. Mereka berada di tengah-tengah orang kaya dan golongan penindas yang senantiasa berdiri di jajaran terdepan dalam menentang para nabi. Mereka ini adalah orang-orang yang sama seperti yang disebutkan dalam al-Quran dengan nama-nama yang berbeda-beda, seperti *malâ*, "para pemuka" (QS. al-A'râf: 60); atau *mutrafîn*, "orang-orang yang hidup mewah" (QS. Saba': 34); dan kadang-kadang *mustakbirîn*, "para penindas" (QS. al-Mu'minûn: 67).

Yang pertama, merujuk pada orang-orang kaya yang penampilan lahiriahnya seperti mulia namun sisi dalam mereka kosong nilai; *yang kedua* merujuk pada orang-orang yang menikmati berbagai kemewahan di dunia ini, hidup dalam kenyamanan dan sepenuhnya merasa bangga, (merasa) serba-cukup dan tak peduli dengan penderitaan orang lain; dan golongan *yang ketiga* adalah orang-orang yang berbicara kosong

tentang al-Quran, sambil mengolok-olok mereka melanggar batas perintah-perintah Allah dan hak-hak para hamba-Nya.

Induk mereka semua tiada lain adalah khayalan bahwa mereka menganggap diri mereka sebagai makhluk yang serba-cukup. Ini merupakan ciri dari orang-orang yang berkemampuan rendah yang ketika mereka memperoleh sejumlah nikmat, karunia, kekayaan, kedamaian dan kedudukan tinggi, lalu merasa serba-cukup, abai dan menentang terhadap Tuhan secara sangat ceroboh.

Tetapi kita mengetahui, kekayaan seseorang bisa musnah dengan mudah hanya dalam beberapa menit, atau sepenuhnya dihancurkan oleh banjir, gempa bumi atau halilintar. Kesehatan dan kekuatan jasmaniah seseorang pun mudah terancam bahaya meskipun hanya oleh benda kecil seperti air minum.

Jenis kecerobohan apakah yang menimpa sejumlah orang hingga mereka sampai pada titik anggapan bahwa mereka serba-cukup dan bisa melanggar hak-hak orang lain dengan bangga di masyarakat?

Untuk mencabut kekejian ini dari diri sendiri, manusia seharusnya memikirkan kelemahannya di satu sisi dan harus sering merenungkan kekuasaan mutlak Allah di sisi lain. Seriuslah dalam mengkaji sejarah kehancuran kaum yang sombong dari generasi-generasi terdahulu, yang lebih kuat dan berdaya ketimbang dirinya. Ia harus pula mempelajari kerendahhatian: sebab di sinilah pertahanannya.[]

DOA

Ya Allah! Lindungilah kami dari kebanggaan diri dan kesombongan; sesungguhnya keduanya itu kejahatan utama yang menyebabkan kami jauh dari-Mu.

Ya Allah! Jangan tinggalkan kami sendirian bahkan untuk satu detik pun.

Ya Allah! Anugrahi kami kemampuan seperti itu sehingga kami berani menghadapi para penindas yang merintangi jalan kami dan menggagalkan rencana-rencana jahat mereka.

Surah Al-Qadr

(Surah ke-97; 5 AYAT)

Dengan Nama Allah Maha Pengasih Maha Penyayang

Surah al-Qadr (Malam Kemuliaan)

(Surah ke-97, 5 Ayat)

Mukadimah

Sebagaimana dipahami dari namanya, al-Qadr, surah ini mengacu pada pewahyuan al-Quran tentang malam kemuliaan (*laylat al-qadr*), dan kemudian menjelaskan tentang arti penting malam tersebut dan rahmat yang terkandung di dalamnya.

Urutan kronologis dari Surah al-Qadr tidak mempunyai siginifikansi. Di kalangan mufasir, surah ini dikenal sebagai surah Makkiyah, meskipun sebagian dari mereka juga ada yang berpandangan bahwa ia diturunkan di Madinah. Sebagaimana sebuah riwayat menyebutkan, Nabi suci saw pernah bermimpi bahwa Bani Umayyah tengah menaiki mimbarnya. Hal ini mengganggu dan Nabi saw tidak menyukainya. Kemudian surah ini diturunkan untuk menenangkannya. (Oleh sebab itu, sebagian percaya bahwa ayat *"malam al-Qadr itu adalah malam yang lebih baik dari seribu bulan"* merujuk pada kurun kekuasaan Bani Umayyah yang lama, yakni sekitar seribu bulan), dan kita tahu bahwa mesjid-mesjid dan mimbar-mimbar didirikan dan dibangun di Madinah, bukan Mekkah.[1]

Akan tetapi, sebagaimana disebutkan di atas, Surah al-Qadr lebih dikenal sebagai surah Makkiyyah, dan karena itu, riwayat ini bisa jadi merupakan semacam penerapan sebagian maksud

1 *Rûh al-Ma'âni*, jilid 30, hal.188; *Durr al-Mantsûr*, jilid 6, hal.391.

belaka, bukan berkenaan dengan peristiwa pewahyuan (*asbab an-nuzul*) itu sendiri.

Keutamaan Membaca dan Mempelajari Surah Ini

Tentang keutamaan mempelajari Surah al-Qadr, ada sebuah riwayat dari Nabi saw menyatakan: "Bagi siapa saja yang membacanya (Surah al-Qadr) akan diberi pahala seperti orang yang berpuasa di sepanjang bulan Ramadhan dan terus menghidupkan malam al-Qadr (malam kemuliaan)."[2]

Hadis lain berasal dari Imam Muhammad Baqir as, Imam kelima, yang berkata, "Barangsiapa saja yang membaca Surah al-Qadr secara keras dan nyaring laksana seseorang yang berjuang dalam perang suci (*jihad*) di jalan Allah, dan barangsiapa yang membacanya secara *sirr* (pelan) laksana seorang yang berenang dalam darahnya sendiri demi Allah."[3]

Jelaslah, ganjaran-ganjaran ini akan diterima bagi siapa saja yang membaca surah ini dan memahami maknanya, atau bagi yang mengkaji, memahami, dan bertindak sesuai dengan maksud yang bersandar pada al-Quran, dan dalam kehidupan keseharian ia senantiasa berpedoman pada ayat-ayat tersebut.[]

2 *Majma' al-Bayân*, jilid 10, hal. 516.

3 *Majma' al-Bayân*, jilid 30, hal. 516.

AL-QADR (MALAM KEMULIAAN)

(SURAH KE- 97)

AYAT 1-5

Dengan nama Allah Maha Pengasih Maha Penyayang

(1) *Sesungguhnya Kami telah menurunkan (al-Quran) itu pada malam 'Qadr'! (kemuliaan)* (2) *Dan tahukah engkau apakah malam 'Qadr' itu?* (3) *Malam 'Qadr' itu adalah malam yang lebih baik dari seribu bulan!* (4) *Malaikat dan Ruh turun di dalamnya dengan izin Tuhan mereka, dengan (menetapkan hukum) segala urusan.* (5) *Sejahteralah (sepanjang malam itu) sampai fajar merekah!*

TAFSIR

Malam Ketika al-Quran Diturunkan

Sepenuhnya terbukti dalam ayat-ayat al-Quran, al-Quran suci diturunkan di bulan Ramadhan, *Bulan Ramadhan adalah bulan*

yang diturunkan al-Quran...(QS. al-Baqarah: 185). Jadi secara lahir tampak bahwa seluruh al-Quran diturunkan di bulan ini.

Namun ayat pertama surah al-Qadr mengatakan, *Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (al-Quran) itu pada malam 'Qadr'! (kemuliaan)*

Kata "al-Quran" tidak disebutkan secara jelas dalam ayat ini, namun adalah pasti bahwa kata ganti objektif yang ada dalam ayat tersebut merujuk pada al-Quran. Tampaknya, ketersembunyian penyebutan kata al-Quran secara terbuka adalah untuk menyatakan arti pentingnya.

Frase *'Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (al-Quran)'* dalam arti lain adalah untuk menunjukkan arti penting dari kitab suci ini di mana Allah telah menisbatkan penurunan itu kepada Diri-Nya sendiri khususnya dalam kata ganti jamak, *Kami.* Hal ini membuktikan keagungan al-Quran.

Turunnya al-Quran di malam kemuliaan, malam yang di dalamnya nasib manusia ditetapkan merupakan alasan lain untuk memperlihatkan arti penting kitab Tuhan yang agung ini dalam takdir manusia di dunia.

Dengan menggabungkan arti ayat-ayat ini dan ayat yang disebutkan dari Surah al-Baqarah di atas dapat disimpulkan bahwa malam kemuliaan itu ada di bulan Ramadhan. Tidak dipahami secara jelas dari al-Quran, manakah dari malam-malam di bulan Ramadhan yang disebut malam kemuliaan. Ia tetap menjadi suatu misteri. Akan tetapi, ada banyak keterangan perihal itu dalam riwayat-riwayat yang berkaitan dengan ayat kedua surah ini.

Di sini, sebuah pertanyaan muncul menyangkut sejarah dan kandungan al-Quran sekaitan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupan Nabi suci saw yang secara jelas diyatakan bahwa kitab suci ini diturunkan secara berangsur-angsur selama kurun waktu kurang lebih 23 tahun, kemudian bagaimanakah hal ini bersesuaian dengan ayat di atas yang berbunyi, *Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (al-Quran) itu pada malam 'Qadr'! (kemuliaan)* dan di bulan Ramadhan?

Jawaban atas pertanyaan ini, sebagaimana telah dikatakan oleh banyak ulama, adalah bahwa al-Quran mempunyai dua

corak pewahyuan: corak pertama ialah bahwa seluruh al-Quran turun seketika dalam satu malam ke hati suci Nabi Muhammad saw atau ke *bait al-ma'mur*, atau dari "Lembaran yang Terjaga" (*lauh al-mahfuzh*) ke langit terendah di dunia.

Pewahyuan corak kedua adalah bahwa al-Quran suci turun sebagian-sebagian, secara bertahap, selama masa dakwah sekitar 23 tahun. Sebagian mengatakan bahwa awal penurunan al-Quran dimulai pada malam kemuliaan, dan tidak seluruh kitab. Namun pendapat kedua ini (penurunan sebagian-sebagian) tidak bersesuaian dengan makna lahir dari ayat yang berbunyi, *Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (al-Quran) itu pada malam 'Qadr'! (kemuliaan).*

Menarik untuk dicatat, dalam sejumlah ayat turunnya al-Quran telah digunakan kata *inzâl* dan sebagian lagi dengan kata *tanzîl.*

Perbedaan antara dua istilah Arab ini ialah: kata *inzâl* mempunyai arti luas dan dalam konteks ayat yang dibahas ini ia bermakna "menurunkan sekaligus", sedangkan *tanzîl* bermakna "menurunkan secara bertahap". Perbedaan ini, yang terlihat jelas dalam ayat-ayat al-Quran, bisa dipandang sebagai suatu isyarat kepada dua corak pewahyuan di atas.

Selanjutnya, dengan merujuk pada keagungan malam kemuliaan, ayat berbunyi, *Dan tahukah engkau apakah malam 'Qadr' itu? Malam 'Qadr' itu adalah malam yang lebih baik dari seribu bulan!*

Arti ini menunjukkan bahwa arti penting malam ini sedemikian rupa sehingga bahkan Nabi Muhammad saw sendiri, dengan pengetahuannya yang luas, tidak mengetahuinya sebelum turunnya ayat-ayat ini.

Kita tahu bahwa "seribu bulan" setara dengan lebih dari 80 tahun. Sesungguhnya agungnya malam tersebut adalah yang nilai-nilainya sebanyak panjangnya kehidupan yang diberkati.

Dinukil dalam beberapa tafsir bahwa Nabi saw telah berkata, "Salah satu dari anggota Bani Israil telah menghabiskan seribu bulan untuk mengenakan pakaian perang dan senantiasa bersiap-siap untuk perang suci di jalan Allah." Para sahabat Nabi saw terkejut dan berharap seandainya ada keutamaan dan kemuliaan yang singkat bagi mereka juga. Kemudian ayat di atas

turun yang berbunyi, *"Malam 'Qadr' itu adalah malam yang lebih baik dari seribu bulan!"*[4]

Hadis lain menyatakan, sesuatu yang telah disampaikan oleh Nabi saw mengenai empat orang Bani Israil. Mereka telah menyembah Tuhan tanpa melanggar batasan-batasan-Nya. Para sahabat kemudian berharap agar mereka juga mendapatkan kesuksesan semacam itu. Maka dalam kaitan inilah dan ayat ini diturunkan.[5]

Sebagian ahli tafsir mengatakan bahwa gambaran "seribu", yang disebutkan dalam ayat ini, adalah sebagai pernyataan tambahan, bahwa nilai malam kemuliaan itu adalah lebih dari seribu bulan. Tapi yang termuat dalam riwayat-riwayat yang telah disebutkan di atas menunjukkan, gambaran tersebut ditujukan untuk memperlihatkan jumlah dan secara umum gambaran-gambarannya pun dipakai untuk menunjukkan jumlah-jumlah yang disediakan.

Ayat selanjutnya menjelaskan rincian apa yang terjadi di malam kemuliaan (*al-Qadr*) tersebut dengan mengatakan, *Malaikat dan Ruh turun di dalamnya dengan izin Tuhan mereka, dengan (menetapkan hukum) segala urusan.*

Mengenai istilah *tanazalla* yang semula *tatanazzala* dan merupakan kata kerja masa depan dengan arti kesinambungan, menjadikannya jelas bahwa malam kemuliaan (*al-Qadr*) bukan saja untuk periode dakwah dan turunnya al-Quran, melainkan ia merupakan suatu kenyataan abadi dan ia merupakan suatu malam yang berulang-ulang setiap tahunnya.

Sementara pengertian *rûh* sebagian telah dinyatakan, ia merujuk pada malaikat Jibril as, yang juga disebut *rûh al-amîn*. Tapi pendapat lain memasukkan *rûh* dalam pengertian ilham (*inspiration*) dengan merujuk pada kandungan ayat, *Dan dengan demikian Kami wahyukan kepadamu petunjuk Kami dengan perintah Kami...*(QS. asy-Syûra: 52) Karena itu, pengertian ayat tersebut lalu menjadi: "para malaikat wahyu Ilahi turun ke dalamnya untuk (mengatur) semua urusan".

4 *Durr al-Mantsûr*, jilid 6, hal.371.

5 *Ibid.*

Di sini lalu muncul tafsiran ketiga, yang tampaknya paling sesuai dari semua penafsiran. Pendapat itu mengatakan, "Ruh merupakan makhluk penting yang lebih luas ketimbang para malaikat." Disebutkan dalam sebuah hadis dari Imam Ja'far Shadiq as bahwa seseorang bertanya kepada Imam as apakah ruh itu sama dengan malaikat Jibril as, maka beliau as menjawab, "Jibril termasuk dari salah satu barisan malaikat dan ruh lebih besar ketimbang malaikat-malaikat. Bukankah Allah Ta'ala mengatakan: *"Malaikat dan Ruh turun...?"*[6] Ini berarti, dalam perbandingan berikutnya, keduanya berbeda.

Ada juga penafsiran lain yang disebutkan berkenaan dengan makna kata ruh, tetapi penafsiran itu tidak memiliki alasan yang mendukung, sehingga kami pun tidak menyebutkannya di sini.

Pengertian objektif dari *min kulli amr* (untuk setiap urusan) adalah bahwa para malaikat turun untuk menyeimbangkan dan menetapkan nasib-nasib serta membawa rahmat dan kebaikan pada malam itu. Pemenuhan tindakan-tindakan ini merupakan tujuan dari turunnya mereka. Atau, para malaikat itu membawa kepada "manusia" berbagai urusan kebaikan dan nasib. Tambahan lagi, sebagian juga telah mengatakan bahwa pengertian itu adalah para malaikat turun atas perintah Allah. Akan tetapi, pengertian pertama disebut yang lebih tepat.

Makna *rabbihim* (Tuhan mereka), di mana penekanannya terletak pada subjek ketuhanan dan kedudukan dunia serta memiliki kesesuaian dekat dengan perbuatan para malaikat, menyebutkan bahwa mereka (malaikat dan ruh) turun untuk menyeimbangkan dan menetapkan urusan-urusan dan pencapaian mereka yang merupakan suatu bagian dari urusan ketuhanan *(rubûbiyyah)* Allah.

Ayat terakhir dalam surah itu mengatakan, *Sejahteralah (sepanjang malam itu) sampai fajar merekah!*

Inilah malam yang di dalamnya al-Quran turun. Beribadah dan menghidupkan malam di malam itu nilainya setara dengan seribu bulan. Pada malam tersebut, rahmat Ilahi turun dan karunia khusus-Nya meliputi segenap makhluk. Demikian pula, para malaikat dan ruh, mereka turun ke bumi.

6 *Tafsir al-Burhân*, jilid 4, hal.481.

Demikianlah, al-Qadr merupakan malam yang penuh kedamaian, dari awal (malam) hingga akhirnya, yang di dalamnya—menurut sejumlah riwayat—bahkan setan sekalipun dibelenggu. Dari sudut pandang ini, malam itu pun aman juga. Oleh karenanya, penggunaan *salam* (sejahteralah) yang artinya keamanan sesungguhnya merupakan sejenis penekanan juga.

Sebagian pendapat menyebutkan, penggunaan *salam* pada malam itu adalah karena alasan bahwa pada malam itu para malaikat saling bersalaman satu sama lain atau menyalami kaum mukmin, atau hadir di hadapan Nabi saw dan para pewarisnya (imam) yang suci dan menyalami mereka. Adalah tidak mustahil bagi kita untuk menggabungkan tafsiran-tafsiran tersebut demi memperolah makna yang lebih tepat.

Selain itu, ia merupakan malam yang diterangi dengan cahaya, kemuliaan, rahmat, kebaikan, kedamaian spiritual, dan kebahagiaan yang unik. Dinukil dalam sebuah riwayat, Imam Baqir as pernah ditanya apakah ia mengetahui yang manakah dari malam *al-Qadr* itu. Beliau menjawab, "Bagaimana kita tidak tahu sementara para malaikat mengelilingi kita di dalamnya?"[7]

Dalam kisah Nabi Ibrahim as kita menjumpai, sejumlah malaikat datang kepadanya dan menyalaminya (QS. Hûd: 69) dan mengabarkan kepadanya berita baik mengenai kelahiran putranya, Ishaq as. Dikatakan bahwa seluruh dunia ini tidaklah punya nilai apa-apa dibandingkan dengan kebahagiaan Nabi Ibrahim as ketika menerima kabar tersebut. Sekarang, kita bisa menganggap bahwa malam kemuliaan adalah malam turunnya para malaikat kepada orang-orang beriman secara berkelompok dan menyalami mereka. Alangkah bahagianya.

Ketika Nabi Ibrahim as dilemparkan ke dalam onggokan api atas perintah Namrud untuk dibinasakan, para malaikat turun dan menyalaminya dan Ibrahim as tetap aman (tidak terbakar). Bukankah api neraka, di bawah karunia sapaan malaikat kepada orang-orang beriman di malam kemuliaan, menjadi sejuk dan menjadi suatu sarana kedamaian bagi orang-orang beriman?

---

7 *Ibid.*, hal.488, hadis 29.

Benar, ini merupakan tanda penting dari pengikut keluarga Muhammad saw bahwa mereka muncul di depan Ibrahim as seperti itu dan di sini kepada orang-orang yang mengimani Islam.[8]

PENJELASAN

Urusan-urusan yang Ditetapkan Di Malam Kemuliaan

Untuk menjawab pertanyaan mengapa malam itu disebut malam kemuliaan, banyak gagasan telah diutarakan, termasuk gagasan berikut:

1. Malam itu disebut malam kemuliaan lantaran semua urusan dan nasib manusia selama satu tahun ditetapkan di malam itu. Ayat 3-4 Surah ad-Dukhan [44] menjadi saksi atas gagasan ini. Ayat tersebut mengatakan, *Sesungguhnya Kami menurunkannya pada malam yang diberkati dan sesungguhnya Kamilah yang selalu memperingatkan. Pada malam itu telah dijelaskan segala urusan yang penuh hikmah.*

   Pengertian ini selaras dengan berbagai hadis yang menyebutkan bahwa pada malam itu semua urusan dan nasib manusia ditetapkan, seperti rezeki, ajal, dan perkara-perkara lainnya.

   Tentu saja, gagasan ini tidak hendak membuat pertentangan dengan konsep kehendak bebas atau ikhtiar manusia mengingat kebijaksanaan Ilahi dijalankan oleh para malaikat berdasarkan kompetensi dan kemampuan menurut tingkat keimanan manusia dan kebaikan dalam niat dan perbuatan mereka yang ikhlas. Yakni, setiap orang diberi rezeki dengan apa yang pantas diterimanya, atau dengan kata lain, setiap jalan yang hendak dilalui dibuka sendiri oleh orang bersangkutan. Maka hal ini bukan saja tidak bertentangan dengan kehendak bebasnya, tapi malah mempertegasnya.

2. Sebagian berpendapat bahwa malam itu disebut malam kemuliaan (*al-Qadr*) lantaran ia banyak memiliki arti penting dan kemuliaan, seperti kasus yang dinyatakan dalam Surah

8 *Tafsir Fakhr ar-Razi*, jilid 32, hal.36.

al-Hajj: 74 berikut, *Mereka tidak mengenal Allah dengan perkiraan yang sebenar-benarnya...*

3. Yang lainnya berpandangan bahwa ia disebut malam *al-Qadr* ialah karena al-Quran, yang dengan semua peringkat besarnya diturunkan kepada Nabi besar Allah (saw) melalui malaikat agung-Nya.
4. Atau, ia disebut malam *al-Qadr* karena di malam itulah penurunan al-Quran ditetapkan.
5. Atau, orang yang menghidupkan malam *al-Qadr* dengan ibadah dan amal saleh maka ia akan mendapatkan kedudukan yang tinggi.
6. Atau, salah satu pengertian *al-qadr* adalah pembatasan sebagaimana yang digunakan dalam Surah ath-Thalaq: 7 yang berbunyi, *...dan orang yang disempitkan rezekinya,* yang pada saat itu turun banyak malaikat sehingga luasnya bumi terasa sempit dan tidak punya cukup tempat bagi mereka semua.

Tidak mustahil bagi kita untuk memadukan beberapa atau semua tafsiran di atas mengingat luasnya pengertian malam *al-qadr* tersebut, meskipun, tafsiran pertama adalah yang paling tepat dan lebih umum digunakan.

Manakah Malam al-Qadr Itu?

Tak diragukan lagi, malam *al-Qadr* dipandang sebagai suatu malam di bulan Ramadhan karena gabungan dari ayat-ayat al-Quran memperkuat fakta ini. Dalam Surah al-Baqarah: 185 dikatakan, *Bulan Ramadhan adalah bulan yang di dalamnya diturunkannya al-Quran* dan dalam ayat yang sedang ditelaah dari Surah al-Qadr ini mengatakan, *Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (al-Quran) itu pada malam 'Qadr'! (kemuliaan)*

Akan tetapi, dari malam-malam Ramadhan yang ada, yang manakah yang disebut malam *al-Qadr* itu? Para mufasir dan kaum literalis menunjuk pada sejumlah malam tertentu. Namun tidak ada kesepakatan tentang kepastiannya. Malam tanggal 1, 17, 19, 21, 23, 27, atau 29 telah diajukan (sebagai alternatif dari malam *al-qadr—penerj.*)

Riwayat yang paling populer tentang malam *al-qadr* itu mengarah kepada sepuluh malam terakhir Ramadhan, dengan

penekanan pada malam 21 atau 29. Keterangan ini dirujukkan pada sebuah hadis yang menceritakan bahwa Nabi saw terus terjaga (menghidupkan malam) dan asyik beribadah di sepanjang malam dari sepuluh malam terakhir Ramadhan.

Sebuah riwayat dari Imam Ja'far Shadiq as menyatakan bahwa malam *al-Qadr* terjadi pada malam 21 atau 23 Ramadhan. Ketika seseorang bertanya, jika ia tidak bisa beribadah pada kedua malam tersebut, maka ia mesti memilih malam yang mana, Imam Shadiq as menjawab, "Alangkah mudahnya dua malam tersebut untuk kau cari!"[9]

Akan tetapi dalam sejumlah riwayat lain dari Ahlulbait as, malam 23 lebih ditekankan, sementara riwayat-riwayat dari ulama Suni cenderung mengarah kepada malam 27 Ramadhan.

Selain itu, sebuah riwayat dari Imam Abu Abdillah Shadiq as mengatakan, "Penetapan ukuran terjadi di malam *al-Qadr*, yakni malam 19; penegasannya pada malam 21, dan penandaannya pada malam 23."[10] Dengan demikian, arti semua riwayat tadi bisa digabungkan.

Bagaimanapun, sejenis ambiguitas mistik meliputi malam *al-Qadr* dan alasan untuk itu akan diuraikan kemudian.

Mengapa Malam al-Qadr Menjadi Misteri?

Banyak mufasir percaya bahwa malam *al-Qadr* tersembunyi di antara malam-malam sepanjang tahun atau di malam-malam Ramadhan dengan alasan, agar orang-orang bisa memandang semua malam adalah penting. Sebab, Allah merahasiakan keridhaan-Nya dalam semua bentuk ketaatan dan laku ibadah sehingga orang-orang bisa melakukan semua bentuk ketaatan dan ibadah tersebut dan Dia juga telah menyembunyikan kemurkaan-Nya dalam perbuatan dosa dan maksiat secara umum agar manusia bisa menghindar dari segala jenis dosa. Dia telah merahasiakan para wali-Nya di tengah-tengah manusia agar seluruh manusia dimuliakan. Dia telah menyembunyikan doa-doa yang dipanjatkan kepada-Nya di antara semua doa; dan orang-orang yang taat merujuk pada semuanya ketika mereka

9 *Nûr ats-Tsaqalayn*, jilid 5, hal.625, hadis 58.

10 *Ibid.*, hal.626, hadis 62.

bermunajat kepada-Nya. Dia telah menyembunyikan *ism al-a'zham* (nama-Nya yang paling agung), di antara semua nama universal-Nya sehingga seluruh makhluk akan ingat dan mengakui semua nama Tuhan itu. Waktu kematian mereka dirahasiakan sehingga mereka akan senantiasa bersiap-siap dan awas. Inilah filosofi yang cocok.

Adakah Malam al-Qadr Bagi Kaum Sebelumnya?

Ayat-ayat dari surah ini secara lahir memperlihatkan bahwa malam *al-Qadr* tidak dikhususkan hanya untuk masa turunnya al-Quran dan periode dakwah Nabi Islam saw, namun ia terus berulang-ulang setiap tahunnya sampai akhir dunia ini.

Penerapan kata kerja *tanazzala* dalam surah tersebut yang merupakan kata kerja masa depan (*fi'il mudhari*) dan menunjukkan kedawaman (*continuity*) kata kerja tersebut, dan sambungan kalimat yang menyatakan, *Sejahteralah (sepanjang malam itu) sampai fajar merekah!*, yang merupakan suatu frase kata benda, jelas menunjukkan keabadian. Kata dan frase ini keduanya membenarkan pendapat yang dimaksud.

Selain itu, ada juga banyak hadis yang barangkali, berdasarkan frekuensi riwayat mutawatir, memperlihatkan gagasan tersebut. Sekarang pertanyaannya adalah, apakah masyarakat kuno sebelum Islam Muhammadi diturunkan juga memiliki hal yang sama, ataukah tidak. Banyak riwayat secara jelas mengisyaratkan, bahwa ini merupakan rahmat Ilahi yang dilimpahkan kepada kaum Muslimin, umat Muhammad saw. Dalam sebuah hadis, Nabi saw diriwayatkan pernah bersabda, "Sesungguhnya Allah telah melimpahkan kepada umatku malam *al-Qadr*, yang tidak Dia berikan pada umat manusia sebelum mereka."[11]

Dalam menafsirkan ayat-ayat di atas ada juga riwayat lain yang menguatkan dengan menunjukkan gagasan yang serupa.

Bagaimanakah Malam Al-Qadr Disebut Lebih Baik dari Seribu Bulan?

Agaknya, malam itu disebut sebagai lebih baik dari seribu bulan disebabkan nilai ibadah dan penghidupan malam atas

11 *Durr al-Mantsûr*, jilid 6, hal.371.

malam tersebut. Riwayat-riwayat tentang keutamaan malam *al-Qadr* dan keutamaan ibadah di dalamnya banyak disebut-sebut dalam kitab-kitab kelompok-kelompok utama kaum Muslim, baik dari kalangan Suni maupun Syi'ah, yang membenarkan pengertian tersebut.

Selain itu, turunnya al-Quran, rahmat dan karunia Ilahi di malam *al-Qadr* menjadikan malam tersebut sebagai lebih baik dari seribu bulan. Sebuah hadis mengatakan bahwa Imam Ja'far bin Muhammad ash-Shadiq as, Imam keenam, berkata kepada Ali bin Abu Hamzah ats-Tsumali, "Carilah keutamaan malam *al-Qadr* pada malam 21 dan 23 dan dirikanlah shalat sebanyak seratus rakaat pada kedua malam itu, dan jika engkau mampu teruslah menghidupkan malam di kedua malam itu sampai terbitnya fajar dan setelah itu lakukanlah mandi sunah."

Abu Hamzah meriwayatkan bahwa ia pernah bertanya kepada Imam Shadiq as, jika ia tidak bisa shalat sedemikian banyak dalam posisi berdiri, apa yang harus ia lakukan. Imam as menjawab, "Shalatlah dalam posisi duduk." Kemudian ia bertanya lagi, jika hal itu juga tidak bisa dilaksanakan apakah yang harus ia lakukan. Kembali Imam as menjawab, "Shalat sambil berbaring, dan tidak masalah apabila engkau tidur sebentar di permulaan malam dan kemudian memulai shalat, sebab di bulan Ramadhan pintu-pintu surga terbuka lebar, setan-setan dibelenggu, dan amal perbuatan orang mukmin diterima. Betapa agungnya bulan Ramadhan itu."[12]

Mengapa Al-Quran Turun di Malam al-Qadr?

Karena di malam *al-Qadr*, nasib kita selama setahun ke depan ditentukan berdasarkan kebaikan kita, kita harus menghidupkan malam seluruhnya dan menyesali dosa-dosa kita, mempraktikkan kesempurnaan diri, dan bersandar pada Allah untuk memperoleh banyak kebaikan dari rahmat-Nya.

Benar, kita harus menyadari momen-momen yang berhubungan dengan bentuk-bentuk keadaan/nasib kita dan tidak menghabiskan waktu dalam kelalaian atau tidur. Jika sebaliknya, nasib kita akan penuh dengan penyesalan.

12 *Nûr ats-Tsaqalayn*, jilid 5, hal.626, bagian dari hadis 58.

Karena al-Quran merupakan sebuah kitab nasib (ketetapan) bagi manusia dan membimbingnya menuju jalan kebahagiaan dan petunjuk, maka ia harus diturunkan pada malam *al-Qadr*, malam penetapan nasib. Betapa eloknya hubungan antara al-Quran dan malam *al-Qadr*! Dan betapa bermaknanya hubungan mereka satu sama lain!

Apakah Malam al-Qadr Terjadi pada Malam yang Sama di Kawasan yang Berbeda?

Kita mengetahui bahwa permulaan bulan-bulan tidaklah sama di seluruh pelosok dunia, yakni, misalnya, dalam satu kawasan hari ini adalah hari pertama dalam sebuah bulan, namun di kawasan lain hari itu sudah menjadi hari keduanya. Oleh sebab itu, malam *al-Qadr* tidak bisa dipastikan pada malam tertentu dalam satu tahunnya. Misalnya tanggal 23 di sebuah bulan di kawasan Mekkah boleh jadi tanggal 22 di bulan itu di Iran atau Irak dan, dengan demikian, setiap wilayah pastilah memiliki—sebagai suatu aturan—malam *al-Qadr* untuk dirinya sendiri secara terpisah.

Apakah fakta ini sesuai dengan pengertian yang dipahami dari ayat-ayat dan riwayat-riwayat yang mengatakan bahwa malam *al-Qadr* adalah malam yang pasti?

Dengan memperhatikan pertimbangkan berikut, jawaban atas pertanyaan ini akan menjadi jelas: kata-kata "rotasi" dan "revolusi" mempunyai makna yang hampir sama pada satu hal. Akan tetapi, dalam memaparkan gerakan bumi, setiap kata digunakan untuk jenis gerakan yang berbeda. Revolusi mengacu pada gerakan bumi dalam orbit tahunannya mengitari matahari, sedangkan rotasi mengacu pada gerakan bumi pada porosnya sendiri setiap 24 jam. Yakni 24 jam dari tengah hari dari sebuah hari hingga tengah hari pada hari berikutnya. Dalam rotasi permanen pada porosnya, setengah permukaan bumi yang menghadap matahari mengalami siang, dan pada belahan bumi yang lain, di saat yang sama, mengalami malam.

Malam, yang merupakan kegelapan di bumi itu, berputar dalam lingkaran penuh selama 24 jam meliputi bumi. Karenanya, malam *al-Qadr* merupakan suatu malam dari lingkaran sempurna

yang mengelilingi bumi; yakni selama 24 jam, di mana kegelapan meliputi semua titik-titik di bumi. Jadi, malam *al-Qadr* berawal dari satu titik dan berakhir pada titik lainnya.[]

DOA

Ya Allah, anugerahkanlah kepada kami suatu keterjagaan dan pengetahuan yang kami ambil manfaatnya dari keutamaan malam *al-Qadr*!

Ya Allah, kami hanya berharap bahwa nasib-nasib kami yang ditetapkan sebelumnya ditentukan berdasarkan kemurahan-Mu!

Ya Allah, janganlah kami dimasukkan ke dalam golongan orang-orang yang tercabut dari bulan ini karena ia merupakan ketercabutan yang paling buruk!

Surah Al-Bayyinah

(Surah ke-98; 8 AYAT)

Dengan Nama Allah Maha Pengasih Maha Penyayang

Surah Al-Bayyinah (Bukti yang Nyata)

(Surah ke-98, 8 Ayat)

Mukadimah

Kandungan Surah al-Bayyinah membuktikan bahwa surah ini diturunkan di Madinah. Bukti itu ialah keberadaan Ahlulkitab (Yahudi dan Kristen) yang disebutkan secara berulang-ulang dalam surah. Fakta sejarah menerangkan, pada masa turunnya wahyu komunikasi antara kaum Muslim dan Ahlulkitab berlangsung di Madinah.

Selain itu, kata-kata yang terkandung dalam surah ini, seperti tentang shalat dan zakat, mendukung pendapat tersebut. Memang benar bahwa kewajiban membayar zakat diturunkan di Mekkah, namun tindak penyebaran ide ini berikut formalitas-formalitas pentingnya diperluas di Madinah.

Bagaimanapun, surah ini mengacu pada pesan universal Nabi Suci Islam yang berada dalam garis kenabian yang sama seperti Yahudi dan Nasrani juga menerima kitab-kitab mereka. Sebagaimana termaktub dalam kitab-kitab sebelum al-Quran, mereka telah mempersiapkan diri untuk kebangkitan nabi terbesar dan terakhir dari rangkaian para nabi. Akan tetapi, ketika nabi yang ditunggu oleh mereka itu muncul dengan membawa bukti-bukti yang jelas dan keterangan-keterangan yang nyata, mereka malah menolaknya. Pasalnya, karena sesungguhnya mereka tidak benar-benar mencari kebenaran. Mereka hanya mengikuti hawa nafsu mereka sendiri untuk memperoleh keuntungan-keuntungan duniawi.

Di atas semua itu, surah ini memperlihatkan kenyataan bahwa doktrin para nabi seperti keimanan, tauhid, shalat dan puasa merupakan prinsip-prinsip abadi dan tak berubah dalam semua agama Ilahi.

Di bagian lain surah ini, berbagai reaksi dari kaum musyrikin dan Ahlulkitab, menyangkut ajakan kepada Islam, juga disebutkan dengan mengatakan bahwa orang-orang yang beriman dan beramal saleh merupakan sebaik-baik makhluk, sedangkan orang-orang yang kafir dan menolak beribadah kepada-Nya sudah pasti merupakan seburuk-buruk makhluk.

Nama masyhur dari surah ini adalah: *al-Bayyinah, Lam Yakun,* dan *Qayyimah;* nama-nama yang diambil dari teks dalam surah ini sendiri.

Keutamaan Mempelajari Surah Ini

Tentang keutamaan membaca dan mengkaji surah ini dapat kita jumpai dalam sebuah hadis dari Rasulullah saw yang pernah bersabda, "Seandainya orang mengetahui betapa surah (al-Bayyinah) ini penuh rahmat, niscaya mereka meninggalkan harta dan keluarga mereka (secara wajar) demi mempelajarinya."

Seseorang dari suku Khaza'ih bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah ganjaran untuk orang yang membacanya?" Rasul saw menjawab, "Tidaklah seorang munafik atau mereka yang hatinya memiliki keraguan akan Allah membacanya. Demi Allah, para malaikat *muqarrabîn* telah membacanya sejak saat langit dan bumi diciptakan dan mereka tidak lemah dalam bacaannya. Tidak akan ada seorang hamba yang membacanya di malam hari melainkan Allah mengirim para malaikat untuk melindunginya dalam hal keimanan dan kehidupan yang sekarang ia jalani, serta memintakan ampunan dan rahmat untuknya. Dan, apabila ia membacanya di siang hari, ia akan diganjar sebanyak siang menerbitkan terang dan malam memunculkan kegelapan."[1]

1 *Majma' al-Bayân,* jilid 10, hal.521.

AL-BAYYINAH (BUKTI YANG NYATA)

(SURAH KE-98)

AYAT 1-5

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

لَمْ يَكُنِ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ وَٱلْمُشْرِكِينَ مُنفَكِّينَ
حَتَّىٰ تَأْتِيَهُمُ ٱلْبَيِّنَةُ ﴿١﴾ رَسُولٌ مِّنَ ٱللَّهِ يَتْلُوا۟ صُحُفًا مُّطَهَّرَةً ﴿٢﴾
فِيهَا كُتُبٌ قَيِّمَةٌ ﴿٣﴾ وَمَا تَفَرَّقَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ إِلَّا مِنۢ
بَعْدِ مَا جَآءَتْهُمُ ٱلْبَيِّنَةُ ﴿٤﴾ وَمَآ أُمِرُوٓا۟ إِلَّا لِيَعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مُخْلِصِينَ
لَهُ ٱلدِّينَ حُنَفَآءَ وَيُقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤْتُوا۟ ٱلزَّكَوٰةَ ۚ وَذَٰلِكَ دِينُ
ٱلْقَيِّمَةِ ﴿٥﴾

Dengan Nama Allah Maha Pengasih Maha Penyayang

(1) *Orang-orang yang mengingkari (kebenaran) dari kalangan Ahlulkitab dan kaum musyrikin tidak akan meninggalkan (dari cara-cara mereka) sampai datang kepada mereka bukti yang nyata.* (2) *(Yaitu) seorang utusan Allah (Muhammad) yang membacakan lembaran-lembaran yang disucikan (al-Quran).* (3) *Di dalamnya berisi hukum-hukum yang benar dan lurus.* (4) *Dan tidaklah berpecah belah orang-orang yang diberi kitab (kepada mereka) kecuali sesudah datang bukti yang nyata kepada mereka.* (5)

Padahal mereka tidak diperintahkan kecuali agar mereka menyembah Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.

TAFSIR

Agama yang Benar dan Lurus

Pada permulaan Surah al-Bayyinah ini disebut-sebut tentang situasi sebelum Islam, Ahlulkitab dan musyrikin Arab. Ayat-ayatnya berbunyi, *Orang-orang yang mengingkari (kebenaran) dari kalangan Ahlulkitab dan kaum musyrikin tidak akan meninggalkan (dari cara-cara mereka) sampai datang kepada mereka bukti yang nyata. (Yaitu) seorang utusan Allah (Muhammad) yang membacakan lembaran-lembaran yang disucikan (al-Quran).Di dalamnya berisi hukum-hukum yang benar dan lurus.*

Benar, mereka mengatakan bahwa mereka diberitahu perihal kedatangan Nabi Islam saw, namun belakangan ketika kitab sucinya (al-Quran) diturunkan, keadaan berubah dan mereka berselisih dalam gagasan mereka mengenai agama Allah. Ayat itu mengatakan, *Dan tidaklah berpecah belah orang-orang yang diberi kitab (kepada mereka) kecuali sesudah datang bukti yang nyata kepada mereka.*

Dengan demikian, klaim para Ahlulkitab dan orang-orang musyrik yang meminta seorang nabi (utusan Allah) dengan membawa bukti yang jelas untuk diakui, seperti ditunjukkan dalam ayat di atas, ternyata dusta. Sebab, ketika bukti nyata itu (yakni Islam) dan nabi yang ditunggu (yang seluruh kriteria sempurnanya ada pada pribadi Muhammad) telah datang, mereka malah menolak mentah-mentah agama Islam dan melawan Nabi saw, kecuali sebagian kecil saja dari mereka.

Ayat sebelumnya sama dengan kandungan Surah al-Baqarah ayat 89 yang berbunyi, *Dan ketika datang kepada mereka Kitab dari Allah yang membenarkan apa yang ada pada mereka, meskipun sebelumnya mereka telah memohon (kedatangan Nabi) untuk mendapatkan kemenangan atas orang-orang kafir, maka ketika datang kepada mereka apa yang (semestinya) dapat mereka kenali, mereka*

menolak (kafir) untuk meyakininya. Maka laknat Allah-lah atas orang-orang kafir itu.

Kita tahu bahwa Ahlulkitab mengharapkan kedatangan (Nabi) tersebut, dan demikian pula kaum musyrikin Arab yang mengetahui bahwa Ahlulkitab lebih berilmu ketimbang mereka, biasanya mengikuti gagasan yang sama dan menerimanya sebagai gagasan mereka sendiri. Namun setelah mencapai tujuan, mereka mengubah cara tersebut dan bergabung bersama para pembangkang.

Sejumlah mufasir masing-masing mempunyai pendapat berlainan mengenai kandungan ayat-ayat ini. Pengertian yang sebenarnya, menurut sebagian dari mereka, bahwa orang-orang yang disebutkan dalam ayat itu bukan hanya sekadar mengklaim, tapi sebenarnya memang tidak pernah meninggalkan kepercayaan lama mereka hingga sampainya bukti-bukti yang nyata kepada mereka.

Pandangan ini selanjutnya memberi arti bahwa mereka menerima Nabi saw setelah mendapatkan keterangan-keterangan nyata tersebut. Namun pandangan ini bertolak belakang dengan ayat-ayat berikutnya yang mengisyaratkan bahwa mereka ternyata tidak pernah menerima Islam dan pembawanya. Atau bisa saja dikatakan, bahwa pengertian objektifnya adalah, sebagian dari mereka percaya sekalipun jumlahnya relatif sedikit.

Berkenaan dengan keterangan ini Fakhr ar-Razi dalam tafsirnya memandang ayat pertama, yang menurutnya berlawanan dengan ayat berikutnya, termasuk salah satu ayat al-Quran yang paling rumit. Selanjutnya, untuk memecahkan masalah tersebut, ia memberikan sejumlah penjelasan. Salah satu penjelasan terbaiknya adalah seperti pandangan yang telah kami kutipkan di atas.

Tafsir yang lain, atau yang ketiga, menyebutkan bahwa pengertian sebenarnya dari ayat tersebut adalah Allah tidak meninggalkan Ahlulkitab dan orang-orang kafir kepada diri mereka sendiri kecuali setelah Dia menyempurnakan hujah, dengan mengirim suatu keterangan (bukti) dan menunjukkan kepada mereka jalan nan lurus. Karena alasan ini Dia mengutus Rasul Islam (Muhammad) untuk menghidayahi mereka.

Sebenarnya, ayat ini bisa menjadi sebuah rujukan pada "prinsip kenyamanan" yang dibahas dalam teologi spekulatif, yang menyatakan bahwa Allah mengirimkan bukti-bukti yang nyata untuk setiap aliran guna menyempurnakan hujah.

Bagaimanapun juga arti *bayyinah* di sini adalah "bukti yang nyata", yang menurut ayat kedua, contoh konkretnya adalah Rasulullah saw sendiri yang telah siap mengajarkan al-Quran (kepada mereka).

Istilah *shuhuf* merupakan bentuk plural dari *shahifah* yang artinya "selembar daun atau halaman sebuah buku" atau "lembaran-lembaran kertas yang di atasnya sesuatu ditulis". Di sini ia berarti "isi lembaran-lembaran". Sebab kita tahu, Nabi saw tidak bisa membaca sesuatu pun dari halaman-halaman tersebut. Karena itulah, beliau mengajarkan "kandungan" di dalamnya.

Penggunaan istilah *muthahharah* menunjukkan bahwa "bukti nyata" itu merupakan kebenaran sesungguhnya, firman Allah yang asli dalam kesucian, tanpa ada penyimpangan apapun yang mengotorinya, dan ia dijauhkan dari tangan-tangan jahat bangsa jin dan manusia; sebagaimana disebutkan dalam Surah Fushshilat ayat 42, *Yang tidak datang kepadanya kebatilan baik dari depan maupun dari belakangnya...*

Selanjutnya ayat ketiga yang berbunyi, *"Di dalamnya berisi hukum-hukum yang benar dan lurus"*, merujuk pada fakta bahwa kitab-kitab ini niscaya mengandung perintah dan larangan yang lurus dan benar.

Karena itu pula, arti *kutub* di sini adalah "apa yang tertulis" atau ia berarti "hukum-hukum yang diturunkan oleh Allah", karena *kitâbat* dalam bahasa Arab telah digunakan dalam pengertian "menetapkan sebuah perintah" sebagaimana tercantum dalam Surah al-Baqarah: 83, *Hai orang-orang yang beriman! Puasa telah diwajibkan atas kamu sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu menjaga diri (dari kejahatan).*

Adapun istilah *qayyimah* berarti "lembut; lurus; benar; kuat; kukuh; bernilai; berharga", atau seluruh pengertian ini secara bersamaan.

Adalah mungkin juga, karena al-Quran mengandungi substansi semua kitab suci sebelumnya ditambah dengan berbagai hal penting lainnya, maka ia juga dikatakan memiliki aturan-aturan yang benar dari masa lalu.

Penting untuk diperhatikan, bahwa penyebutan Ahlulkitab sebelum "kaum musyrik" itu hanya tercantum pada ayat pertama. Sedangkan pada ayat keempat, hanya Ahlulkitab saja yang disebutkan. Tapi meskipun "kaum musyrik" tidak disinggung, ayat tersebut tetap mengacu pada keduanya (Ahlulkitab dan kaum musyrik).

Tampaknya perbedaan ini terjadi karena dalam hal ini, Ahlulkitab merupakan para pembangkang utama dan kaum musyrik adalah para pengikut mereka; atau karena Ahlulkitab lebih pantas mendapatkan kesalahan. Sebab, terdapat banyak cendekiawan di antara mereka yang mempunyai standar teologi yang lebih tinggi ketimbang kaum musyrik, sehingga karena itu pengingkaran mereka jauh lebih hina dan tercela.

Selanjutnya, al-Quran mengecam Ahlulkitab dan kaum musyrik dengan mengatakan, *Padahal mereka tidak diperintahkan kecuali agar mereka menyembah Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.*

Mengenai frase *wa mâ umirû* (*"padahal mereka tidak diperintahkan"*) sebagian pendapat menyatakan, bahwa tujuan penggunaan frase ini menerangkan, bahwa Ahlulkitab telah mempunyai tiga prinsip abadi dalam agama mereka: tauhid, shalat, dan zakat. Tiga prinsip ini sebenarnya telah dibakukan, tetapi mereka tidak menepati janji meskipun terhadap prinsip-prinsip yang mereka akui sendiri.

Di dalam Islam juga dikenal memiliki keyakinan yang sama terhadap tiga hal tersebut, yakni tauhid, shalat, dan zakat yang juga merupakan prinsip-prinsip abadi. Tetapi, mengapa mereka menolak ajaran-ajaran yang sama tersebut?

Maka menggunakan frase ini tampak lebih sesuai, sebab kata *umirû* (diperintahkan) menunjuk kepada penerimaan atas agama

baru, yakni agama yang disebutkan dalam ayat-ayat sebelumnya, yang terhadapnya *mereka berpecah belah.*

Di pihak lain, sebagian mufasir juga percaya bahwa kata *dîn* di sini berarti "ibadah", di mana frase *"kecuali agar mereka menyembah Allah (saja)"* turut membenarkan gagasan ini.

Istilah *hunafâ* merupakan bentuk jamak dari *hanîf* yang diturunkan dari *hanaf*, yang artinya "suci dalam iman". Dan sebagaimana dikutip Raghib dalam *al-Mufradât*, kata ini berarti "beralih dari jalan menyimpang menuju jalan lurus". Mereka semua yang melakukan ziarah ke Ka'bah atau dikhitan disebut *hanîf* oleh bangsa Arab karena aktivitas dan perbuatan itu dilakukan berdasarkan pada keimanan terhadap agama Ibrahim. Secara keseluruhan istilah ini dalam leksikologi dan tercantum pada berbagai kamus semula berarti "ketidakjujuran atau kecenderungan". Tapi dalam al-Quran dan hadis-hadis Islam ia telah digunakan dalam pengertian "menyimpang dari kemusyrikan dan cenderung terhadap tauhid dan jalan yang lurus."

Frase *"agama yang lurus"* dimaksudkan untuk menegaskan bahwa prinsip-prinsip tauhid, shalat, dan zakat itu bersifat abadi dan tidak berubah pada seluruh agama samawi. Dengan kata lain, prinsip-prinsip tersebut bisa ditemukan dalam watak seluruh generasi manusia.

Dengan demikian, nasib manusia sebenarnya telah mengarahkannya kepada tauhid dan wataknya mengajak kepada rasa syukur terhadap Tuhan, mengetahui Zat-Nya, dan lebih jauh, ruh sosial manusia menyerunya untuk berkhidmat kepada golongan tertindas dengan melakukan amal dan derma (*az-zakat*).

Jadi, akar dari karakteristik tersebut secara umum tentu telah bersemayam dalam diri manusia. Sebab itu, kita menjumpai hukum-hukum tersebut selalu diajarkan oleh nabi-nabi terdahulu dan juga termasuk dalam intisari ajaran Nabi Islam, Muhammad saw.[]

AYAT 6-8

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ وَٱلْمُشْرِكِينَ فِى نَارِ جَهَنَّمَ
خَٰلِدِينَ فِيهَآ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمْ شَرُّ ٱلْبَرِيَّةِ ﴿٦﴾ إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟
وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمْ خَيْرُ ٱلْبَرِيَّةِ ﴿٧﴾ جَزَآؤُهُمْ عِندَ
رَبِّهِمْ جَنَّٰتُ عَدْنٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدًا ۖ رَّضِىَ
ٱللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا۟ عَنْهُ ۚ ذَٰلِكَ لِمَنْ خَشِىَ رَبَّهُۥ ﴿٨﴾

(6) *Sesungguhnya mereka yang tidak beriman dari kalangan Ahlulkitab dan musyrikin akan berada dalam api neraka, (dan mereka) menetap di dalamnya. Dan mereka itulah seburuk-buruknya makhluk.* (7) *Sesungguhnya mereka yang beriman dan melakukan amal saleh, mereka itulah sebaik-baik makhluk.* (8) *Pahala dari Tuhan mereka akan berupa surga yang abadi, di bawahnya ada sungai yang mengalir, tinggal di dalamnya selamanya. Allah begitu ridha kepada mereka dan mereka begitu ridha kepada-Nya; Itulah balasan bagi mereka yang takut kepada Tuhan mereka.*

TAFSIR

Sebaik-baik dan Seburuk-buruk Makhluk

Pada ayat-ayat sebelumnya disebutkan bahwa Ahlulkitab dan kaum musyrik tengah menantikan bukti nyata dari utusan

Allah. Namun ketika terjadi, mereka berselisih dan setiap orang mengambil jalannya sendiri-sendiri.

Pada ayat-ayat selanjutnya, dari perspektif keimanan yang benar, al-Quran membagi manusia pada dua golongan: golongan beriman dan golongan kafir. Setelah itu, nasib dari setiap golongan itu disebutkan.

Awal bagian pembahasan ini ditegaskan dengan bunyi ayat, *Sesungguhnya mereka yang tidak beriman dari kalangan Ahlulkitab dan musyrikin akan berada dalam api neraka, menetap di dalamnya. Dan mereka itulah seburuk-buruknya makhluk.*

Istilah *kafarû* (orang-orang kufur) di sini merujuk pada fitnahan oleh orang-orang kafir terhadap umat Muslim dan kekufuran mereka sebelum itu bukanlah persoalan baru.

Frase *mereka itulah seburuk-buruknya makhluk* merupakan sebuah pernyataan mengejutkan yang memperlihatkan bahwa di antara semua makhluk hidup dan tak hidup tidak ada sesuatu yang lebih buruk daripada orang-orang yang meninggalkan jalan kebenaran dan tersesat setelah cahaya kebenaran, argumen, dan alasan telah jelas dan sempurna datang kepada mereka. Sebenarnya ini serupa dengan apa yang disebutkan dalam Surah al-Anfâl: 22 yang berbunyi, *Sesungguhnya hewan yang paling buruk di mata Allah adalah mereka yang bodoh dan tuli, yang tidak mengerti tentang apapun.* Pengertian serupa yang paralel dengan hal itu terdapat dalam Surah al-A'râf: 179, yang setelah menyebutkan penduduk neraka dengan ciri-ciri yang sama, dilanjutkan dengan pernyataan: *...mereka bagaikan binatang ternak, bahkan, lebih sesat lagi; Mereka inilah orang-orang yang lalai.*

Ada juga satu noktah penting dalam ayat ini yang menembus masalah-masalah dimaksud, yakni kandungan yang memperkenalkan mereka sebagai *"mereka itulah seburuk-buruknya makhluk"*. Selanjutnya, ungkapan ini sesungguhnya merupakan keterangan untuk "mereka tinggal abadi di dalam api neraka".

Mengapa tidak! Mereka itulah seburuk-buruknya makhluk, sebab semua sarana keselamatan telah disediakan bagi mereka, tetapi mereka memilih menolak secara sengaja. Penolakan ini tak lain disebabkan oleh kesombongan, tipu daya, dan kebencian mereka.

Dalam ayat ini sekali lagi frase "*Ahlulkitab*" disebutkan lebih dahulu ketimbang "*orang-orang musyrik*". Barangkali, alasannya ialah karena mereka mempunyai kitab-kitab suci dan sebagai orang-orang terdidik di tengah-tengah masyarakat, serta memiliki banyak fakta (baca: informasi) dan penjelasan-penjelasan. Jadi, penolakan mereka sungguh lebih buruk dan tidak senonoh.

Ayat selanjutnya menyebutkan tentang kelompok yang berada dalam posisi lebih tinggi; yaitu: *Sesungguhnya mereka yang beriman dan melakukan amal saleh, mereka itulah sebaik-baik makhluk.*

Dan ganjaran bagi mereka pun ditunjukkan: *Pahala dari Tuhan mereka akan berupa surga yang abadi, di bawahnya ada sungai yang mengalir, tinggal di dalamnya selamanya. Allah begitu ridha kepada mereka dan mereka begitu ridha kepada-Nya; Itulah balasan bagi mereka yang takut kepada Tuhan mereka.*

Derajat tinggi dan ganjaran-ganjaran baik yang tidak ada bandingannya itu hanyalah bagi orang yang takut kepada murka Allah Swt: *Itulah balasan bagi mereka yang takut kepada Tuhan mereka.*

Penting untuk dicatat, ketika membicarakan orang-orang saleh, ayat ini juga menyebutkan tentang "*melakukan amal saleh*", yang sesungguhnya merupakan buah dari iman itu sendiri. Dengan kata lain, hanya semata-mata mengklaim beriman tidaklah cukup. Karenanya, sikap dan laku manusia haruslah menyesuaikan dengan keimanan yang lurus. Sedangkan kutukan, dapat menimbulkan penyimpangan dalam diri manusia, dimana kutukan biasanya menjadi sumber berbagai macam dosa, kejahatan dan perbuatan-perbuatan salah.

Frase "*mereka itulah sebaik-baik makhluk*" secara jelas menunjukkan keadaan orang mukmin yang benar, yaitu yang melakukan banyak amal saleh. Derajatnya menjadi lebih tinggi ketimbang malaikat, mengingat bunyi ayat tersebut bersifat umum dan tanpa pengecualian di dalamnya.

Ada juga ayat-ayat lain yang merupakan saksi atas gagasan ini, seperti ayat-ayat yang berkaitan dengan sujudnya para malaikat kepada Adam. Juga ayat yang berbunyi, *Dan sesungguhnya Kami telah memuliakan anak Adam dan Kami membawa mereka ke daratan dan lautan dan Kami sediakan bagi mereka rezeki*

dari yang baik-baik dan Kami utamakan di antara sebagian mereka di atas kebanyakan orang-orang yang telah Kami ciptakan, dengan derajat pemuliaan (yang tinggi). (QS. al-Isrâ': 70)

Dalam ayat yang sedang dibahas ini, ganjaran material dan fisikal, yakni berupa taman-taman yang penuh dengan berbagai rahmat di surga, disebutkan terlebih dahulu ketimbang ganjaran spiritualnya. Adapun ganjaran spiritualnya adalah, *Allah begitu ridha kepada mereka dan mereka begitu ridha kepada-Nya.*

Mereka begitu ridha kepada Allah karena apa yang mereka minta kepada-Nya telah diberikan, dan apabila mereka salah maka Allah memaafkan dengan kemuliaan-Nya. Maka, kebahagiaan apalagi yang lebih baik dan lebih tinggi daripada merasakan keridhaan Sang Kekasih, Allah Swt, sehingga membuat ia terus semakin mendekati-Nya.

Ya, surga bagi raga manusia adalah taman-taman abadi di akhirat, sedangkan surga bagi jiwanya adalah semata keridhaan Allah Swt.

Kalimat *"Itulah balasan bagi mereka yang takut kepada Tuhan mereka"* mengisyaratkan bahwa semua karunia yang dinikmati manusia itu terwujud lantaran adanya "ketakutan terhadap (murka) Allah". Hal ini bisa dikatakan sebagai motif dan daya dorong utama untuk semua ketaatan, kesalehan, dan perbuatan-perbuatan bajik lainnya.

Harus juga disebutkan, bahwa "ketakutan terhadap Allah" merupakan ketakutan untuk melanggar hukum suci-Nya, ketakutan untuk melakukan sesuatu yang bertolak belakang dengan kehendak suci-Nya. Ketakutan semacam itu sebangun dengan cinta. Dengan ketakutan seperti itu sesungguhnya seseorang tengah membangun kesadaran akan cinta Allah terhadap semua makhluk-Nya.

Sebagian mufasir telah memadukan ayat ini dengan Surah Fâthir: 28, *...sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya hanyalah hamba-hamba yang diberi ilmu pengetahuan,* dan menyimpulkan, bahwa sesungguhnya surga itu merupakan hak yang pasti adanya bagi orang-orang yang berilmu dan para saintis.

Sudah barang tentu berkaitan dengan kenyataan, bahwa "ketakutan terhadap Allah" memiliki tahapan dan tingkatan, maka demikian pula halnya dengan pengetahuan, yang juga memiliki hirarki tersendiri. Semua ini membuktikan adanya maksud yang gamblang dari ungkapan tersebut.

Sebagian mufasir lain meyakini, kedudukan *khashiyat* lebih tinggi ketimbang *khawf*, karena *khawf* dipakai untuk setiap ketakutan, sedangkan *khashiyat* merupakan sejenis ketakutan yang bercampur dengan pengagungan dan penghormatan.

PENJELASAN

Imam Ali as dan Para Pengikutnya adalah Sebaik-baik Makhluk (*Khayr al-Barriyah*)

Banyak hadis masyhur yang dinukil oleh sumber-sumber Suni dan Syi'ah menyebutkan bahwa ayat *"mereka itulah sebaik-baik makhluk"* dimaksudkan kepada Imam Ali bin Abi Thalib as dan para pengikut setianya.

Hakim Huskani an-Naisyaburi, salah seorang ulama Suni terkenal abad ke-5 H, telah menukil sejumlah riwayat dengan berbagai rujukan hingga berjumlah lebih dari 20 buah dalam karyanya yang terkenal, *Syawâhid at-Tanzîl*. Berikut ini beberapa contohnya:

1. Ibnu Abbas mengatakan bahwa ketika ayat, *"Sesungguhnya mereka yang beriman dan melakukan amal saleh, mereka itulah sebaik-baik makhluk"* diturunkan, Rasulullah saw berkata kepada Ali bin Abi Thalib as sebagai berikut: "Adalah engkau dan para pengikutmu yang datang pada hari kiamat ketika kalian (Ali as dan para pengikutnya) sangat diridhai dan meridhai Allah; sementara musuh-musuhmu akan dimasukkan ke dalam neraka dengan murka."[2]
2. Abu Barazah meriwayatkan sebuah hadis dari Rasulullah saw, yang memberikan keterangan tentang ayat tersebut. Rasulullah saw mengatakan, "Mereka itu adalah engkau (Ali bin Abi Thalib as) dan para pengikutmu. Wahai Ali, pertemuanmu

2 *Syawâhid at-Tanzîl*, jilid 2, hal.357, hadis 1126.

dan aku adalah di dekat telaga al-Kautsar (telaga yang melimpah)."[3]

3. Jabir bin Abdullah al-Anshari juga meriwayatkan dalam hadis lain bahwa suatu ketika ia bersama para sahabat lain tengah duduk-duduk bersama Rasulullah saw di areal Baitullah ketika Ali bin Abi Thalib datang kepada mereka. Segera setelah Rasulullah melihatnya, lalu berseru, "Saudaraku datang kepada kalian". Kemudian Rasulullah saw menghadap ke arah Ka`bah dan berkata, "Demi Tuhan bangunan ini! Sesungguhnya orang ini (Imam Ali as) dan para pengikutnya akan berjaya di hari kiamat." Selanjutnya Rasul saw berkata kepada yang hadir, "Demi Allah, sesungguhnya ia (Ali as) adalah orang yang pertama kali beriman kepada Allah. Dan di antara kalian, dialah yang paling benar dalam menaati Allah; paling jujur dalam memenuhi perjanjian (dengan) Allah; paling keras dalam menjalankan perintah Allah, pembagi terbaik dalam masalah kekayaan dengan adil, paling adil kepada sesama dan paling penting kedudukannya terhadap Allah."

   Jabir menuturkan, peristiwa itu terjadi ketika Allah menurunkan ayat, *"Sesungguhnya mereka yang beriman dan melakukan amal saleh, mereka itulah sebaik-baik makhluk"*. Sejak peristiwa itu, setiap kali Ali datang, para penolong Nabi (baca: kaum Anshar) selalu berkata, "Sebaik-baik makhluk di samping Rasulullah telah datang."[4]

   Keterangan yang mengatakan bahwa ayat ini turun di Mekkah tidak berlawanan dengan pendapat di muka bahwa Surah al-Bayyinah ini termasuk kelompok surah Madaniyyah, karena boleh jadi, ayat ini diturunkan sekali lagi di Mekkah. Atau bisa pula, ayat ini diturunkan pada salah satu perjalanan Rasulullah dari Madinah ke Mekkah. Khususnya, karena perawi hadis tersebut adalah Jabir bin Abdullah al-Anshari, salah seorang sahabat setia Rasulullah di Madinah. Maka tidak mustahil pula jika memasukkan ayat ini ke dalam kelompok ayat-ayat Madaniyyah.

---

3 *Ibid.*, hal. 359, hadis 1130.

4 *Ibid.*, hal.362, hadis 1139.

Sebagian dari hadis-hadis di atas juga dikutip oleh Ibnu Hajar dalam kitabnya, *ash-Shawa'iq*, dan sebagian lagi oleh Muhammad Syablanji dalam kitabnya, *Nûr al-Abshâr'*.[5]

Sedangkan riwayat yang akan dituturkan berikut ini sebagian besar bagiannya diriwayatkan dari Ibnu Asakir, dari Jabir bin Abdullah al-Anshari, yang ditulis oleh Jalaluddin Suyuti dalam kitabnya, *ad-Durr al-Mantsûr*.

4. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas dalam *ad-Durr al-Mantsûr*: ketika ayat, "*Sesungguhnya mereka yang beriman dan melakukan amal saleh, mereka itulah sebaik-baik makhluk,*" diturunkan, Rasulullah saw berkata kepada Ali, "Itulah engkau dan para pengikutmu, yang pada hari kiamat mereka ridha kepada Allah dan Dia pun ridha kepada mereka."[6]
5. Dalam hadis lain, orang yang sama meriwayatkan dari Ibnu Marduyah, dari Ali bin Abi Thalib, bahwa Rasulullah saw telah berkata kepadanya (Ali bin Abi Thalib), "Belumkah engkau mendengar firman Allah, *Sesungguhnya mereka yang beriman dan melakukan amal saleh, mereka itulah sebaik-baik makhluk.* Engkau dan para pengikutmu adalah mereka yang dimaksud (ayat itu). Dan tempat pertemuanku denganmu akan terjadi di telaga al-Kautsar. Ketika aku hadir sebagai saksi atas umat manusia, engkau akan diundang, dimana dahimu putih bercahaya (dikenal)."[7]

Banyak dari ulama Suni yang lain juga mengutip pengertian yang sama dalam karya-karya mereka. Di antaranya, Khatib Kharizmi dalam *Manâqib*, Abu Nu'aim al-Isfahani dalam *Kifâyat al-Khisham*, Allamah Thabari dalam tafsir terkenalnya *Tafsir ath-Thabari*, Ibnu Sabbagh al-Maliki dalam *Fushûl al-Muhimmah*, Allamah Syaukani dalam *Fath al-Qadir*, Syaikh Sulaiman Qanduzi dalam *Yanabi' al-Mawwadah*, al-Alusi dalam *Rûh al-Ma'âni*, dan masih banyak yang lainnya.

. Kesimpulannya, hadis-hadis yang disebutkan di atas merupakan hadis-hadis terkenal yang diterima oleh banyak ulama Islam. Fakta-fakta itu dengan sendirinya merupakan bukti atas

5 *Ash-Shawâ'iq al-Muhriqah*, hal.96; *Nûr al-Abshâr*, hal.70, 101.

6 *Ad-Durr al-Mantsûr*, jilid 6, hal.379.

7 *Ibid.*

keutamaan tiada tara bagi Imam Ali bin Abi Thalib as dan para pengikutnya.

Selain itu, dari hadis-hadis masyhur ini, dapatlah dijelaskan tentang sebuah kenyataan, bahwa istilah Syi'ah ternyata oleh Rasulullah saw dan berkembang di antara kaum Muslim saat itu. Syi'ah yang disebutkan Rasul saw itu merujuk pada para pengikut khusus Amirul Mukminin Ali as.

Keniscayaan Niat dalam Ibadah

Sebagian ulama *ushûl al-fiqh* telah menjadikan ayat, *"Padahal mereka tidak diperintahkan kecuali agar mereka menyembah Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama..."* sebagai dalil, bahwa niat dalam "ibadah" seharusnya dilakukan dengan motif Ilahi. Dalam hal ini kata *dîn* merupakan kata kunci, yaitu dalam pengertian ibadah, sehingga ia menjadi alasan bagi adanya keniscayaan ketulusan dan keikhlasan dalam ibadah. Kita pun harus mengambil istilah *amr* (perintah) dalam ayat ini agar tidak terbatas pada arti keniscayaan niat dengan motif Ilahi dalam semua perintah. Bagaimanapun, pengertian ayat ini tidak tampak pada kedua maksud di atas, tetapi tujuannya adalah semata-mata untuk membuktikan tauhid sebagai lawan dari kemusyrikan. Artinya manusia hanya diajak pada satu jalan, tauhid.

Ketinggian dan Kedalaman yang Menakjubkan yang Bisa Dicapai Manusia

Kita memahami secara jelas dari ayat-ayat dalam surah ini bahwa tidak ada satu pun makhluk di dunia yang seperti manusia yang mampu mencapai derajat tertinggi dan menjadi yang terbaik dengan melakukan amal-amal saleh (ingat bahwa "amal-amal saleh" mencakup semua perbuatan baik; bukan hanya sebagian dari perbuatan itu sendiri). Tapi jika ia terus berada di jalan kutukan dan penyimpangan maka ia akan terperosok ke dalam jurang yang lebih dalam sehingga ia menjadi seburuk-buruk makhluk.

Perbedaan besar dan luas antara dua kutub ketinggian dan kerendahan manusia ini, sekalipun merupakan status yang sangat

sensitif dan berbahaya baginya, tetap menunjukkan martabat dan kemampuannya yang paling tinggi dalam berkembang. Adalah tidak mustahil bila manusia, dengan potensi efisiensi dan luar biasanya itu, juga sangat dekat pada penyimpangan yang mengerikan.[]

DOA

Ya Allah, kami membutuhkan-Mu, kemuliaan-Mu, untuk meraih derajat tinggi dari sebaik-baik makhluk!

Ya Allah, masukkanlah kami di antara para pengikut orang yang mendapatkan gelar sebaik-baik makhluk!

Ya Allah, karuniailah kami dengan keikhlasan semacam itu sehingga kami hanya beribadah kepada-Mu dan mencintai Engkau saja!

Surah Az-Zalzalah

(Surah ke-99; 8 AYAT)

Dengan Nama Allah Maha Pengasih Maha Penyayang

Surah az-Zalzalah (Keguncangan)
(Surah ke-99, 8 Ayat)

Mukadimah

Ada dua pendapat menyangkut Surah az-Zalzalah ini; apakah ia diturunkan di Mekkah ataukah Madinah. Secara umum sekelompok mufasir menyebut-nyebut surah az-Zalzalah termasuk dalam kelompok surah Madaniyah, sementara mufasir yang lain percaya bahwa ia termasuk dalam surah Makkiyyah. Gaya ayat-ayatnya—yang membincangkan masalah kebangkitan dan tanda-tanda pendahuluan darinya—tampak seperti umumnya surah-surah Makkiyyah. Namun ada sebuah hadis yang menyebutkan bahwa ketika surah ini diturunkan, Abu Sa'id Khudri bertanya kepada Nabi saw berkenaan dengan ayat berikut, *Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan, seberat zarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya.* Dan, kita mafhum, Abu Sa'id Khudri memeluk Islam di Madinah.

Bagaimanapun juga, apakah az-Zalzalah ini termasuk surah Madaniyyah ataukah Makkiyyah, tetap tidak mengubah pengertian, tafsir dan makna surah ini.

Surah az-Zalzalah terutama bersandar pada tiga hal: *pertama,* pembicaraan mengenai tanda-tanda pendahuluan dari munculnya hari kiamat; *kedua,* penyampaian kepada manusia bahwa bumi menjadi saksi atas semua perbuatan manusia. Dan *ketiga,* pembagian manusia menjadi dua golongan: yang baik dan yang buruk (jahat), yang masing-masing dari mereka akan menerima buah dari perbuatan masing-masing.

Keutamaan Mempelajari Surah az-Zalzalah

Ada sejumlah pengertian ekspresif dalam riwayat-riwayat Islam mengenai keutamaan membaca surah ini. Misalnya, sebuah hadis dari Nabi saw yang menyebutkan, "Siapa saja yang membaca surah ini (az-Zalzalah), ia seolah-olah membaca Surah al-Baqarah, dan ganjarannya sama banyaknya dengan orang yang membaca seperempat al-Quran."[1]

Hadis lain berasal dari Imam Ja'far Shadiq as, yang menyatakan, "Jangan pernah merasa lelah dalam membaca surah ini (az-Zalzalah), karena setiap orang yang membacanya dalam shalat-shalat sunah tidak akan pernah terkena gempa bumi, dan ia tidak akan meninggal karenanya, ia juga tidak akan terluka oleh halilintar atau hama-hama duniawi lainnya sampai ia meninggal."[2][]

1 *Majma' al-Bayân*, jilid 10, hal.524.

2 *Ushûl al-Kâfî* sebagaimana diriwayatkan dalam *Nûr ats-Tsaqalain*, jilid 5, hal.437.

AZ-ZALZALAH (KEGUNCANGAN)

(SURAH KE-99)

AYAT 1-8

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

إِذَا زُلْزِلَتِ ٱلْأَرْضُ زِلْزَالَهَا ﴿١﴾ وَأَخْرَجَتِ ٱلْأَرْضُ أَثْقَالَهَا
﴿٢﴾ وَقَالَ ٱلْإِنسَٰنُ مَا لَهَا ﴿٣﴾ يَوْمَئِذٍ تُحَدِّثُ أَخْبَارَهَا ﴿٤﴾
بِأَنَّ رَبَّكَ أَوْحَىٰ لَهَا ﴿٥﴾ يَوْمَئِذٍ يَصْدُرُ ٱلنَّاسُ أَشْتَاتًا
لِّيُرَوْا أَعْمَٰلَهُمْ ﴿٦﴾ فَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا
يَرَهُۥ ﴿٧﴾ وَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُۥ ﴿٨﴾

Dengan Nama Allah Maha Pengasih Maha Penyayang

(1) *Ketika bumi akan diguncangkan dengan guncangan (yang menakutkan),*(2) *Dan bumi memuntahkan segala bebannya,* (3) *Dan manusia akan berkata, "Apakah yang terjadi padanya (bumi)?"* (4) *Pada hari itu ia (bumi) akan menyampaikan beritanya (tentang segala yang terjadi padanya)* (5) *Karena sesungguhnya, Tuhanmu telah mewahyukan kepadanya.* (6) *Pada hari itu manusia akan bangkit (dari kuburnya) dalam kelompok-kelompok (tertentu), untuk diperlihatkan (balasan atas) perbuatan-perbuatan mereka.* (7) *Maka barangsiapa yang telah melakukan amal kebajikan seberat*

atom pun akan melihat (balasan perbuatan)nya. (8) *dan barangsiapa yang telah melakukan perbuatan buruk seberat atom pun akan melihat (balasan perbuatan)nya.*

TAFSIR

Hari Ketika Manusia Melihat Semua Perbuatannya

Sebagaimana disinggung dalam mukadimah di atas, permulaan surah ini merujuk pada peristiwa mengerikan yang terjadi sebagai akhir perjalanan dunia fenomenal ini. Saat itu sejumlah tanda menakutkan yang dimiliki bumi muncul secara menggemparkan. Ayat mengatakan, *Ketika bumi akan diguncangkan dengan guncangan (yang menakutkan). Dan bumi memuntahkan segala bebannya.*

Kata *zilzâlahâ* (guncangannya), merujuk pada pendapat bahwa pada hari itu seluruh bumi akan terguncang (di mana guncangan itu berbeda dengan gempa bumi biasa yang telah kita ketahui bersifat lokal dan periodik). Juga merujuk pada gempa yang dijanjikan, yakni gempa bumi terakhir menjelang hari kiamat.

Para mufasir telah menyampaikan beberapa pendapat yang berbeda mengenai istilah *atsqal* (beban). Sebagian menafsirkan bahwa maksud penggunaannya adalah untuk menandai manusia yang akan terlontar dari kuburan-kuburan mereka karena guncangan hari kiamat. Seperti yang diungkapkan dalam Surah al-Insyiqâq: 4 yang berbunyi, *Dan dilemparkan apa yang ada di dalamnya dan menjadi kosong.*

Sebagian mufasir lain berpandangan bahwa bumi mengeluarkan mineral-mineral dan harta karun dari dalamnya yang menyebabkan para pemburu kekayaan mengerang sekerasnya karena hal itu.

Adalah mungkin juga bila istilah tersebut diartikan sebagai berbagai batu besar dan lava di bawah kulit bumi yang biasanya terlempar ketika gempa dan letusan gunung berapi terjadi. Pada saat-saat akhir dunia dan melalui goncangan terakhir itu, segala sesuatu yang ada di dalam bumi akan terlempar keluar.

Meskipun kita dapat memadukan semua penafsiran di atas, namun tafsiran pertama tampak lebih sesuai.

Bagaimanapun, pada Hari itu setiap orang akan melihat peristiwa goncangan dunia yang luar biasa dan sepenuhnya mengerikan, *Dan manusia akan berkata, "Apakah yang terjadi padanya?"*

Sebagian ahli tafsir telah memasukkan *manusia* di sini ke dalam pengertian orang-orang kafir, khususnya mereka yang memiliki keraguan tentang hari kiamat. Tapi tampaknya, kata *manusia* di sini memiliki pengertian yang lebih luas sehingga meliputi seluruh umat manusia. Hal ini disebabkan oleh situasi bumi pada Hari itu akan demikian menggemparkan di mana setiap orang akan terheran-heran. Ini berarti, istilah *manusia* yang digunakan di sini tidak terbatas hanya pada orang-orang kafir.

Apakah kejutan dan pertanyaan ini tergantung pada apakah ia ledakan pertama ataukah kedua?

Keadaan yang dimaksud dalam ayat akan memperlihatkan bahwa ia merupakan ledakan pertama dari akhir dunia ini, karena peristiwa besar kegoncangan-bumi terjadi pada saat itu.

Meskipun demikian, ada pula asumsi bahwa ia merujuk pada ledakan kedua, mengingat saat itu terjadi pembangkitan orang-orang mati, yakni ketika semua orang yang telah mati itu keluar dari dasar bumi. Ayat-ayat terakhir seluruhnya berbicara seputar ledakan kedua juga.

Akan tetapi, karena penggambaran peristiwa-peristiwa dua ledakan ini acap terlihat bersamaan dalam ayat-ayat al-Quran, tafsir pertama—menyangkut gempa bumi terakhir yang mengerikan—tampak lebih sesuai. Maka, penggunaan istilah *atsqâl* (beban) merujuk pada mineral-mineral, harta karun, dan lava-lava cair yang tersimpan di bumi.

Yang lebih penting daripada ini adalah, bahwa *"Pada hari itu ia (bumi) akan menyampaikan beritanya (tentang segala yang terjadi padanya)"*.

Pada hari perhitungan, bumi akan menjelmakan semua perbuatan baik dan buruk yang dipikul di atasnya. Bumi, yang di atasnya kita tinggal dengan melakukan perbuatan-perbuatan

tertentu di atasnya, merupakan salah satu saksi terbesar atas segenap perbuatan manusia pada Hari itu.

Ada sebuah hadis di mana Nabi saw pernah bertanya, "Apakah kalian mengetahui maksud *beritanya*?" Para sahabat menjawab bahwa Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui. Lantas, beliau berkata, "*Beritanya* ialah ia (bumi) menjadi saksi atas semua perbuatan yang dilakukan setiap hamba di atasnya. Ia (bumi) akan berkata, 'Fulan bin fulan telah melakukan ini dan itu pada hari itu.' Inilah *beritanya*."[3]

Dalam hadis lain Nabi saw diriwayatkan pernah bersabda, "Perhatikanlah wudhumu. Sebaik-baiknya amal perbuatanmu adalah shalat. Maka, peliharalah bumi, karena ia adalah ibumu. Tidak ada seorang pun yang melakukan kebaikan ataupun keburukan di atasnya, melainkan ia melaporkannya."[4]

Abu Sa'id Khudri telah meriwayatkan, ketika mereka berada di gurun pasir, mereka biasa melantunkan azan secara keras karena telah mendengar Rasulullah saw pernah berkata, "Tidak seorang jin ataupun manusia atau batu yang mendengarnya, kecuali menjadi saksi atasnya (pada hari pengadilan)."[5]

Apakah bumi benar-benar berbicara atas perintah Allah? Atau, apakah maksud dari pengaruh perbuatan manusia itu tampak pada wajah bumi?

Kita mafhum, setiap perbuatan yang dilakukan manusia benar-benar memiliki pengaruh pada lingkungan sekitarnya. Kendati perbuatan-perbuatan itu tidak nyata bagi kita, namun setiap perbuatan itu akan berwujud pada Hari itu. Lagi pula, berbicaranya bumi bukanlah apa-apa kecuali sebagai hujah dari manifestasi agung penciptaan.

Bagaimanapun juga, kejadian seperti itu bukanlah suatu masalah yang ganjil, karena bahkan hari ini pun, dengan pesatnya kemajuan ilmu dan eksperimen manusia, ada temuan-temuan yang bisa merekam suara manusia atau mengambil foto-foto dan film-film yang dilakukan oleh siapapun, kapan dan di manapun, dapat dijaga sebagai sebuah dokumen yang tepat

3 *Nûr ats-Tsaqalain*, jilid 5, hal.649.

4 *Majma' al-Bayân*, jilid 10, hal.526.

5 *Ibid.*

untuk diberikan ke pengadilan dalam suatu bentuk yang tak seorang pun bisa menolak atau mengingkarinya.

Penting pula dicatat bahwa Imam Ali as dilaporkan pernah berkata, "Dirikanlah shalat-shalat kalian di tempat-tempat berbeda di mesjid, karena pada hari pengadilan, setiap bagian [yang dipakai shalat] akan memberi kesaksian kepada orang yang telah melakukan shalat di atasnya."[6]

Hadis lain mengungkapkan bahwa ketika Imam Ali meradukan (*finished*) tindakan membagi-bagi harta masyarakat Muslim, beliau biasa melakukan shalat dua rakaat dan kemudian berkata (ditujukan ke tempat tersebut), "Pada hari pengadilan bersaksilah untukku bahwa sesungguhnya aku menunaikanmu dengan adil dan mengosongkanmu (membagikanmu) dengan benar."[7]

Dalam ayat selanjutnya dikatakan, *Bahwa Tuhanmu telah mewahyukan kepadanya.*

Dan bumi menaati perintah ini sepenuhnya. Istilah *auhâ* digunakan di sini untuk menunjukkan tingkat wahyu Ilahi dan beberapa cara yang dimiliki bumi untuk menerima wahyu tersebut yang dengannya bumi akan mampu berbicara, atau berarti ia berlawanan dengan watak bumi yang sebelumnya tak mampu berbicara.

Sebagian mufasir lain berpandangan, maksud ayat tersebut adalah bahwa Dia (Tuhan) mewahyukan kepada bumi untuk mengeluarkan apa yang ia sendiri telah tulis.

Akan tetapi, tafsiran pertama tampaknya lebih tepat dan lebih benar.

Selanjutnya, *Pada hari itu manusia akan bangkit (dari kuburnya) dalam kelompok-kelompok (tertentu), untuk diperlihatkan perbuatan-perbuatan mereka.*

Istilah *asytât* merupakan bentuk majemuk dari *syat*, yang pengertiannya adalah *"bagian-bagian yang tersebar"*, pemisahan dan pembagian manusia ini terjadi karena pada Hari Pengadilan itu para pengikut agama-agama akan tiba secara terpisah; atau

6 *Li'âil Akhbâr*, jilid 5, h.79 (Edisi baru).

7 *Ibid.*

manusia di seluruh penjuru bumi akan datang; atau sekelompok manusia akan muncul dengan wajah indah dan berseri-seri dan sebagian manusia lainnya muncul dengan wajah-wajah yang gelap, masam, dan pucat.

Atau, semua kelompok datang dengan para imam (pemimpin) mereka sebagaimana ditunjukkan dalam Surah al-Isrâ': 71, *(Ingatlah) suatu hari (yang di hari itu) Kami panggil tiap umat dengan imam-imam mereka...*

Atau, orang-orang beriman bersama dengan orang-orang beriman, sedangkan orang-orang kafir juga bersama dengan orang-orang kafir, akan datang pada Hari Pengadilan.

Adalah hal yang sangat mungkin untuk menggabungkan semua tafsiran di atas mengingat pengertian ayat tersebut yang sangat luas.

Istilah *yashdur* diturunkan dari *shâdr*, yang berarti, "unta-unta yang baru keluar dari sumber air dengan berduyun-duyun". Di sini ia merujuk pada "berbagai kelompok yang keluar dari kuburan mereka demi pelaksanaan Perhitungan (atas perbuatan) mereka."

Selanjutnya, maksud frase *liyarau a'mâlahum*, "untuk diperlihatkan perbuatan-perbuatan mereka", ialah: mereka akan menyaksikan hasil dari perbuatan mereka. Atau, mereka akan menyaksikan catatan amal perbuatan di mana setiap tindakan, baik-buruk telah dicatat.

Atau, ia merujuk pada pengamatan batin dalam arti memahami kualitas perbuatan mereka. Atau, ia berarti perwujudan perbuatan-perbuatan dan penyaksian perbuatan-perbuatan mereka sendiri.

Tafsiran terakhir sesuai dengan lahiriah ayat. Ayat ini dinilai sebagai ayat terjelas, di antara banyak ayat lainnya, mengenai persoalan "penjasadan amal" (*tajjasum 'amal*), yang pada Hari itu perbuatan-perbuatan segenap manusia dijelmakan dalam bentuk-bentuk mereka dan muncul di depan setiap orang. Ketertautan ini dengan perbuatan-perbuatan menyebabkan manusia bahagia atau sengsara mengikuti berbagai tingkatan dari kelebihan dan kekurangan mereka.

Selanjutnya, nasib dua golongan manusia ini, orang beriman dan orang kafir, pelaku kebaikan dan pelaku keburukan, ditunjukkan seraya menyatakan, *Maka barangsiapa yang telah melakukan amal kebajikan seberat atom pun akan melihat (balasan perbuatan)nya. Dan barangsiapa yang telah melakukan perbuatan buruk seberat atom pun akan melihat (balasan perbuatan)nya.*

Sekali lagi, ada berbagai penafsiran yang dikutip tentang apakah orang akan melihat hasil perbuatannya atau apakah ia akan menyaksikan catatan dari setiap yang dikerjakannya sendiri.

Lahiriah ayat-ayat ini menekankan sekali lagi pada penjasadan amal dan penyaksian perbuatan itu sendiri di hari Pengadilan, baik atau buruk, sekalipun untuk perbuatan paling remeh.

Istilah *mitsqâl* berarti "bobot; kadar berat" dan "suatu skala" yang dengannya berat sesuatu ditimbang. Dalam hal ini, pengertian yang dipakai adalah yang pertama.

Dalam mengartikan kata *dzarrah*, para mufasir berbeda pendapat. Ada yang mengartikannya sebagai "semut kecil"; "debu yang menempel di tangan ketika orang menaruh tangannya di atas tanah". Ada pula yang mengartikannya sebagai "partikel-partikel debu yang mengambang di udara yang terlihat ketika seberkas cahaya matahari melalui celah terbuka ke dalam ruangan yang gelap."

Sekarang ini kita menjumpai, kata *dzarrah* juga digunakan dalam bahasa Arab dengan arti "atom", dan mereka menyebut "bom atom" dengan sebutan *qunbulatun dzarriyah.*

Selain itu, atom merupakan partikel kecil dari segala sesuatu; atau partikel terkecil dari elemen apapun yang bergabung dengan partikel-partikel serupa dari unsur-unsur lain untuk menghasilkan gabungan. Atom-atom itu bergabung untuk menyusun molekul-molekul yang terdiri dari susunan elektron yang kompleks yang berputar di sekitar nukleus. Di dalam atom, berkat temuan ilmu pengetahuan alam kontemporer, masih ada lagi material yang disebut proton, netron dan partikel-partikel yang lain. Bukan mustahil masih ada lagi material yang lebih kecil dari yang telah ditemukan itu. Hal ini, tentu saja, menjadi tantangan bagi bidang sains alam untuk menyingkapnya.

Dengan demikian, yang sebenarnya diinginkan oleh ungkapan *dzarrah*, apapun arti dan namanya, ia adalah suatu bobot yang paling kecil.

Maka, ayat ini merupakan satu dari banyak ayat yang mengguncang manusia dan menunjukkan bahwa perhitungan Allah pada Hari Pengadilan kelak sungguh luar biasa, tepat, halus, sensitif. Dengan kata lain, neraca Ilahi untuk menghitung perbuatan atau amal manusia itu begitu halus dan adil, tak ada bobot terkecil apapun dari perbuatan manusia yang terlewatkan.

PENJELASAN

Ketepatan dan Keketatan Perhitungan Tuhan

Bukan saja ayat-ayat surah ini, berbagai ayat al-Quran lainnya juga dengan terang-terangan memperlihatkan bahwa pada hari Pengadilan itu pembalasan atas segala perbuatan pasti akurat dan cermat. Surah Luqman: 16 mengatakan, *Wahai anakku! Bahkan sesungguhnya bila ada (suatu perbuatan) seberat biji sawi (ditimbun) dalam sebuah batu, atau (berada di suatu ketinggian) di langit atau (terkubur dalam) dalam bumi niscaya Allah akan menampakkannya (membalas perbuatan itu), karena sesungguhnya Allah memahami misteri-misteri yang paling lembut dan mengetahui mereka dengan baik.*

Sawi merupakan benih kecil dari tanaman yang terkenal. Menurut peribahasa ia adalah sebuah benda kecil, renik, yang orang-orang bisa melihatnya secara normal.

Makna-makna ini mengingatkan manusia akan kecermatan yang berhubungan dalam perhitungan amal perbuatannya. Bahkan amal perbuatan yang paling kecil dan remeh, baik atau buruk, tidak akan luput dari perhitungan-Nya. Yang jelas, ayat-ayat ini mengingatkan kita agar tidak menganggap bahwa dosa-dosa kecil tidaklah penting atau perbuatan-perbuatan baik yang remeh tiada artinya. Sebab, apapun yang Allah perhitungkan, tidak bisa dinilai sebagai tidak penting.

Itulah sebabnya para ahli tafsir menyebut-nyebut bahwa ayat-ayat ini diturunkan ketika sebagian dari pengikut Nabi

Muhammad saw tidak mengindahkan perbuatan-perbuatan derma yang sedikit dan biasa mengatakan, bahwa ganjaran itu diberikan atas segala sesuatu yang mereka suka melakukannya dan hal-hal kecil tidaklah termasuk pada sesuatu yang mereka sukai. Mereka pun tidak menghiraukan dosa-dosa kecil yang dilakukan. Ayat-ayat ini diturunkan untuk mendorong mereka untuk berbuat sekalipun dalam bentuk derma yang sedikit, dan demi memperingatkan mereka ihwal keburukan-keburukan kecil.

Jawaban atas Suatu Pertanyaan

Sebuah pertanyaan mungkin akan muncul di sini, yaitu apakah menurut ayat-ayat ini manusia akan menyaksikan semua perbuatannya, baik atau buruk, kecil atau besar, pada hari Pengadilan. Bagaimanakah pandangan ini bisa diterima jika dihubungkan dengan ayat-ayat yang menyatakan, bahwa perbuatan baik dapat menghapus perbuatan buruk (atau sebaliknya)? Begitu pula dengan apa yang diungkapkan oleh ayat-ayat penghapusan yang mengatakan bahwa sejumlah amal dan keyakinan, seperti kata-kata buruk, akan menghancurkan semua perbuatan baik manusia. Misalnya, ungkapan dalam Surah az-Zumar: 65, *Sesungguhnya jika kamu menyekutukan (Tuhan dengan yang lain), niscaya akan hapuslah amalmu (dalam kehidupan)...* Kemudian berdasarkan ayat-ayat penghapusan, yang berbunyi, *...sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk,...* (QS Hûd: 114). Demikian pula ayat-ayat ampunan dan tobat yang mengatakan, dengan ampunan Allah dan tobat manusia, dosa-dosa akan dihapus. Lantas, bagaimanakah pengertian ini sesuai dengan gagasan tentang penyaksian semua perbuatan baik dan buruk di hari akhir.

Untuk menjawab pertanyaan ini kita harus memperhatikan kenyataan bahwa ide yang disebutkan dalam ayat "*barangsiapa yang telah melakukan suatu perbuatan baik atau buruk seberat atom pun, ia akan melihat (hasil perbuatan)nya*" ini merupakan suatu aturan umum. Kita pun memahami adanya pengecualian terhadap banyak aturan dan ayat-ayat ampunan, tobat, penghapusan, dan pengecualian yang sesungguhnya merupakan pengecualian atas aturan umum tersebut.

Jawaban lain adalah, dalam kasus penghapusan itu sebenarnya ada suatu keseimbangan dan pembagian, seperti halnya klaim-klaim dan utang-utang yang direduksi satu sama lain. Ketika manusia melihat sisi dari keseimbangan yang telah diperhitungkan, sesungguhnya ia telah melihat semua perbuatan baik dan perbuatan buruknya. Kata-kata ini juga benar pada ampunan dan tobat, karena ampunan tidak terjadi tanpa tobat, dan tobat itu sendiri merupakan salah satu perbuatan baik.

Lahiriah ayat-ayat tadi menunjukkan bahwa mereka merujuk pada perbuatan-perbuatan di dunia ini dan balasan atas perbuatan itu ada di akhirat.

Ayat-ayat Paling Ekspresif dalam al-Quran

Diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud berkenaan dengan ayat-ayat al-Quran yang paling berpengaruh, yaitu ayat yang berbunyi, *Maka barangsiapa yang telah melakukan amal kebajikan seberat atom pun akan melihat (balasan perbuatan)nya. Dan barangsiapa yang telah melakukan perbuatan buruk seberat atom pun akan melihat (balasan perbuatan)nya.* Ia telah mengartikan ayat ini sebagai sebuah "konsistensi". Sesungguhnya, keimanan yang benar terhadap kandungan-kandungannya cukup untuk membawa manusia ke jalan yang benar dan menjauhkannya dari melakukan keburukan dan penyimpangan apapun.

Ada sebuah riwayat yang mengatakan bahwa seseorang pernah mendatangi Rasulullah saw dan memintanya untuk mengajarkan sesuatu dari apa yang telah diajarkan Allah kepada beliau. Rasul saw mengutusnya kepada salah seorang pengikut setianya untuk mengajari al-Quran. Si pengikut setia Rasul itu mengajarkan surah az-Zalzalah sampai akhir. Lantas, orang itu bersiap-siap untuk pergi seraya mengatakan, bahwa itu sudah cukup baginya. (Riwayat lain menyebutkan, orang yang diajari Surah al-Zalzalah itu berkata, "Hanya ayat itu saja sudah cukup bagiku"). Kemudian Rasulullah saw berkata, "Biarkanlah ia pergi karena kelak ia akan menjadi ulama." (Dan menurut riwayat lain beliau berkata, "Ia akan kembali sebagai seorang ulama").[8]

---

8 *Tafsir Rûh al-Bayân*, jilid 10, hal.495; *Nûr ats-Tsaqalain*, jilid 5, hal.650.

Maka, alasannya kemudian menjadi jelas, sebab ia yang mengetahui bahwa setiap perbuatan akan diperhitungkan kelak, bahkan termasuk perbuatan seberat biji sawi pun, pastilah akan memperhatikan dengan cermat segenap laku perbuatannya tiap hari; dan ini merupakan pelajaran terbaik yang dapat mendidiknya. Selain itu, pada Hari Pengadilan kelak satu perbuatan baik akan diganjar sepuluh kali sampai tujuh ratus kali lipat sebanyak yang Allah kehendaki, sementara satu dosa akan dihitung hanya satu kali untuk diazab. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun.[]

DOA

Ya Allah, ketika rasul-Mu, dengan kedudukan tinggi yang ia miliki, hanya berharap kepada ampunan-Mu, maka kami pun lebih berharap akan ampunan-Mu.

Ya Allah, perbuatan-perbuatan baik kami tidaklah berarti untuk menyelamatkan kami karena kebahagiaan adalah ketika kemuliaan-Mu datang untuk menolong.

Ya Allah, pada Hari ketika semua perbuatan, baik dan buruk, akan dijelmakan di depan kami, kami hanya mengharap karunia-Mu.

Surah Al-'Adiyât

(Surah ke-100; 11 AYAT)

Dengan Nama Allah Maha Pengasih Maha Penyayang

Surah al-'Adiyât (Serangan)

(Surah ke-100, 11 Ayat)

Mukadimah

Terdapat pendapat yang berbeda-beda perihal tempat diturunkan Surah al-'Adiyât. Ada yang menyebutkan ia turun di Mekkah, tapi ada juga yang mengatakan di Madinah.

Susunan kalimat pada ayat-ayat al-'Adiyât relatif pendek-pendek. Selain memberi penekanan kandungannya melalui pernyataan sumpah-sumpah, diterangkan pula secara serius perihal keadaan manusia di hari akhir kelak. Hal ini seperti menjadi ciri khas yang membenarkan pendapat bahwa Surah al-'Adiyât masuk dalam himpunan surah Makkiyah.

Tetapi, dengan melihat kandungan sumpah dalam surah ini, sebagian besar merujuk pada masalah perang suci (*jihâd*), sebagaimana akan kita kupas secara mendetail kemudian. Sementara, perang suci Islam itu terjadi pada periode Madinah. Tambahan lagi, dengan merujukkan pada uraian berbagai hadis yang menyatakan surah ini diturunkan pasca peperangan yang dikenal dengan *dzât as-salâsil*, tampak ada isyarat bahwa surah ini justru tergolong ke dalam kelompok surah Madaniyyah, kendatipun kita melihat bahwa secara tekstual sumpah pembuka surah ini mengacu pada gerakan ziarah menuju Masy'ar (monumen suci) dan Mina. (Perang *dzât as-salâsil* terjadi pada tahun ke-8 H di mana kaum musyrik banyak yang tertangkap

dan mereka dibelenggu dengan rantai. Karena itulah perang ini disebut perang *dzât as-salâsil.*) Dengan mempertimbangkan ini, kita lebih memilih pendapat bahwa Surah al-'Adiyât tergolong dalam surah Madaniyyah.

Selain itu, kita dapat mengerti tentang gaya dan ciri al-Quran dalam mengusung suatu tema dan penjelasan tertentu mengenai hal yang sangat penting. Seperti yang banyak kita jumpai, beberapa sumpah pembangkit kesadaran yang dilontarkan al-Quran biasanya kemudian dihubungkan dengan sejumlah kelemahan manusia, seperti keingkaran, egoisme dan pemujaan terhadap harta benda (atau kekayaan; uang).

Akhirnya, Surah al-'Adiyât ditutup dengan isyarat menyeluruh tentang apa yang terjadi pada hari Kebangkitan, dan juga, bahwa Allah mengetahui segala sesuatu perihal hamba-hamba-Nya.

Keutamaan Mengkaji Surah al-'Adiyât

Mengenai keutamaan membaca (dan mempelajari) surah ini, Rasulullah saw diriwayatkan pernah bersabda, "Siapa saja yang membaca surah ini (al-'Adiyât) akan diganjar dengan sepuluh kali perbuatan baik dan sebanyak jumlah orang yang tinggal di Muzdalifah (Masy'ar, monumen suci) dan yang berkumpul menyaksikannya."[1]

Hadis lain berasal dari Imam Ja'far Shadiq as, berbunyi sebagai berikut: "Siapa pun yang membaca surah al-'Adiyât terus menerus, niscaya Allah akan membangkitkannya bersama Amirul Mukminin Ali as pada hari kiamat, dan ia akan bersama beliau dan para sahabatnya."[2]

Sebagian hadis mengatakan, keutamaan membaca surah ini sebanyak keutamaan membaca separuh al-Quran.[3]

Tentu saja, semua keutamaan tersebut hanya bisa didapatkan oleh orang-orang yang mengimani kandungannya secara utuh dan beramal sesuai dengannya.[]

---

1 *Majma' al-Bayân*, jilid 10, hal. 527.

2 *Ibid.*

3 *Durr al-Mantsûr*, jilid 6, hal.683.

AL-'ADIYÂT (SERANGAN)

(SURAH KE-100)

AYAT 1-11

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

وَالْعَٰدِيَٰتِ ضَبْحًا ﴿١﴾ فَالْمُورِيَٰتِ قَدْحًا ﴿٢﴾ فَالْمُغِيرَٰتِ صُبْحًا
﴿٣﴾ فَأَثَرْنَ بِهِۦ نَقْعًا ﴿٤﴾ فَوَسَطْنَ بِهِۦ جَمْعًا ﴿٥﴾ إِنَّ الْإِنسَٰنَ
لِرَبِّهِۦ لَكَنُودٌ ﴿٦﴾ وَإِنَّهُۥ عَلَىٰ ذَٰلِكَ لَشَهِيدٌ ﴿٧﴾ وَإِنَّهُۥ لِحُبِّ
الْخَيْرِ لَشَدِيدٌ ﴿٨﴾ ۞ أَفَلَا يَعْلَمُ إِذَا بُعْثِرَ مَا فِي الْقُبُورِ ﴿٩﴾
وَحُصِّلَ مَا فِي الصُّدُورِ ﴿١٠﴾ إِنَّ رَبَّهُم بِهِمْ يَوْمَئِذٍ لَّخَبِيرٌ ﴿١١﴾

Dengan Nama Allah Maha Pengasih Maha Penyayang

(1) *Demi serangan (kuda perang) yang terengah-engah!* (2) *Dan demi kuda-kuda yang menghentakkan (kaki-kaki mereka) yang mencetuskan api!* (3) *Dan demi kuda-kuda yang menyerang di waktu subuh!* (4) *Dan menghamburkan debu.* (5) *Dan menyerbu ke tengah-tengah (musuh).* (6) *Sesungguhnya manusia sangat tidak bersyukur kepada Tuhannya.* (7) *Dan sesungguhnya ia adalah saksi keingkarannya.* (8) *Dan sesungguhnya dia sangat bakhil karena*

cintanya kepada harta. (9) *Apakah ia tidak mengetahui apabila dibangkitkan apa yang ada di dalam kubur.* (10) *Dan diperlihatkan apa saja yang ada di dalam dada (hati)?* (11) *Sesungguhnya Tuhan mereka pada hari itu Maha Mengetahui keadaan mereka.*

Sebab Turunnya

Sebuah hadis mengisahkan tentang turunnya Surah al-'Adiyât yang berkenaan dengan selesainya perang *dzât as-salâsil.* Uraiannya sebagai berikut:

Suatu hari di tahun ke-8 Hijrah, datang berita kepada Nabi Muhammad saw tentang dua belas ribu orang yang kuat-kuat telah berkumpul di Yabis untuk melakukan serangan tiba-tiba ke kota Madinah untuk membinasakan Nabi saw, Ali, dan kaum Muslimin.

Begitu menerima kabar bergabungnya kekuatan musuh ini, Nabi saw mengutus sekelompok orang yang dipimpin beberapa sahabat nabi menemui pasukan tersebut dengan sebuah tujuan. Sayangnya, para utusan Nabi saw itu kembali tanpa memperoleh hasil menggembirakan. Akhirnya, Nabi saw mengutus Imam Ali bin Abi Thalib as dengan membawa sejumlah Muhajirin dan Anshar untuk menemui mereka.

Pasukan yang tidak besar yang dipimpin Imam Ali ini bergerak di malam hari dan bersembunyi di siang hari, hingga akhirnya mereka sampai dekat markas musuh. Sambil mengelilingi pasukan musuh, Ali menawari mereka untuk mengikuti agama Islam, namun mereka tidak mau menerimanya. Akhirnya, pasukan Muslimin itu menyerang mereka pada dini hari ketika suasana masih gelap. Pasukan muslimin menang dengan mudah, sebagian besar tentara musuh terbunuh. Adapun mereka yang masih hidup dirantai dan dibawa, berikut sarana-sarana kekuatan kolektif mereka, ke hadapan Nabi saw di Madinah.

Sebelum tentara Muslim dan para tawanan perang itu sampai di Madinah, Surah al-'Adiyât ini diturunkan. Nabi saw segera keluar di pagi itu dan membaca surah ini dalam shalat. Usai mendirikan shalat, sebagian Muslimin mengatakan kepada Nabi saw bahwa mereka belum mendengar surah ini sebelumnya.

Beliau mengiakan dan menambahkan bahwa Ali as telah mengalahkan musuh-musuh Islam dan Jibril—yang membawa surah tersebut—telah mengabarkan ihwal peristiwa itu di malam sebelumnya.

Beberapa hari kemudian Imam Ali as memasuki Madinah dengan "rampasan perang" dan tawanan.[4]

Sebagian mufasir meyakini, kisah dalam hadis ini merupakan salah satu contoh nyata dari kandungan ayat dimaksud, dan bukan suatu sebab dari turunnya ayat.

TAFSIR

Demi Kuda-kuda yang Menyerang di Waktu Subuh!

Seperti dinyatakan sebelumnya, surah ini dimulai dengan beberapa sumpah yang menggugah kesadaran. Dalam ayat pertama dikatakan, *Demi serangan (kuda perang) yang terengah-engah*!

Sebagian ahli tafsir percaya, maksud ayat tersebut adalah: "Demi unta-unta dari peziarah haji yang berlari dengan napas terengah-engah dari 'Arafah ke Masy'ar (monumen suci) dan berlari dari Masy'ar ke Mina."

Istilah *'âdiyât*, yang merupakan bentuk jamak dari *'âdiyah*, mempunyai kata dasar /*'adw*/, yang pada mulanya berarti "melewati; memisahkan" dan "permusuhan; lari". Dalam konteks ini ia berarti "berlari dengan cepat."

Istilah *dhabh* berarti "suara napas keras dari seekor kuda yang berlari."

Seperti disebutkan sebelumnya, ada dua ide yang berbeda dalam menafsirkan ayat ini. Ide pertama menyebutkan: titik objektif dari sumpah tersebut adalah kuda-kuda yang berlari dengan cepat menuju medang jihad, dan karena berjihad merupakan suatu tindakan suci, maka hewan-hewan yang berlari di jalan kesucian itu pun sedemikian berharga sehingga mereka pantas menjadi elemen penguat sumpah.

4 *Bihâr al-Anwâr*, jilid 21, hal. 66; *Majma' al-Bayân*, jilid 10, hal. 528.

Sementara pendapat kedua, memandang sumpah tersebut tertuju pada unta-unta para peziarah haji yang berlari dengan cepat di antara tempat-tempat suci di Mekkah. Dengan alasan yang sama mereka dianggap memiliki sejenis kesucian yang layak untuk dijadikan sumpah.

Mengenai sebab turunnya wahyu, sebagian orang, seperti Ibnu Abbas dan beberapa penafsir lain, beranggapan bahwa mereka itu adalah kuda-kuda yang ditunggangi para pejuang Islam (mujahid) dalam Perang Badar. Tapi Amirul Mukminin Ali as diriwayatkan menolak pendapat ini dan mengatakan bahwa hanya ada dua kuda dalam Perang Badar: yang satu ditunggangi Zubair dan yang lain oleh Miqdad. Ibnu Abbas mengatakan, ketika ia mendengar pengertian tersebut dari Imam Ali as, ia mengubah pandangannya dan menerima pendapat Ali as.

Adalah mungkin juga, bahwa *'âdiyât* memiliki pengertian yang luas. Ia bisa diartikan pula sebagai kuda-kuda para mujahid atau unta-unta para peziarah haji. Dan maksud dari periwayatan di atas adalah, bahwa pengertian istilah tersebut semestinya tidak dibatasi pada kuda-kuda saja, mengingat pengertian seperti ini tidak selalu benar di setiap tempat, seperti kenyataan lain yang menyebutnya sebagai unta-unta para peziarah. Dalam beberapa hal, tafsiran yang terakhir di atas tampak lebih sesuai.

Dan demi kuda-kuda yang menghentakkan (kaki-kaki mereka), yang mencetuskan api!

Tunggangan (kuda maupun unta) yang berlari terengah-engah dalam peperangan pasti mematuhi majikan-majikan mereka. Mereka berlari cepat sehingga api—yang bisa terlihat lebih terang di malam hari—terpantik dari telapak-telapak kaki mereka. Atau, unta-unta, dalam ibadah haji, yang berlari terengah-engah dari satu tempat ke tempat lain, menendang batu kerikil di bawah kaki mereka sehingga kadang-kadang menimbulkan percikan api.

Istilah *mûriyât* merupakan bentuk jamak (plural) dari *mûriyah* yang diturunkan dari kata *îrâ'*, yang artinya: "membuat api". Sementara kata *qadh* artinya "memukulkan kepingan batu, kayu, besi atau batu api satu sama lain untuk menghasilkan nyala api."

Selanjutnya, dalam sumpah ketiga, al-Quran mengatakan, *Dan demi mereka (kuda-kuda) yang menyerang di waktu subuh*!

Merupakan suatu kebiasaan bangsa Arab, sebagaimana dinukil Thabarsi dalam *Majma' al-Bayân*, bahwa mereka biasa mendekati musuh mereka di malam hari dan menunggu sampai subuh tiba untuk melakukan serangan.

Dalam menjelaskan sebab turunnya wahyu (ayat-ayat) ini disebutkan, pasukan-pasukan Islam di bawah komando Imam Ali as tengah mendekati musuh di malam hari. Setelah sampai di tempat musuh, mereka menunggu sampai subuh tiba sebagai tanda menyerbu secara cepat dan beringat. Cara seperti ini berhasil mengalahkan mereka sebelum mereka sempat menunjukkan reaksi yang signifikan.

Sedangkan apabila sumpah-sumpah yang dikumandangkan ini merujuk pada unta-unta para peziarah, maka maksud dari ayat ini menjadi: "berlari cepatnya unta-unta dari Masy'ar ke Mina di waktu subuh pada hari raya kurban.

Istilah *mughirât* adalah bentuk jamak dari *mughirat*, yang didasarkan pada kata *ighârat*, yang berarti "menyusup; menyerang; menggempur". Karena serangan ini kadang-kadang dilakukan dengan tujuan mengambil kekayaan dari pihak lain, maka ia juga digunakan dalam makna "invasi ganas".

Ayat selanjutnya menunjuk pada keistimewaan lain dari para pejuang yang berjihad tersebut beserta kuda-kuda yang mereka tunggangi, dengan mengatakan, *Dan menghamburkan debu*.

Atau, dalam konteks yang lain, dapat pula dikatakan, karena serbuan unta-unta para peziarah, dari Masy'ar ke Mina, debu-debu beterbangan ke udara.

Istilah *atsarna* diturunkan dari kata *itsarah* yang bermakna mengepulkan "debu atau asap", dan kadang-kadang juga diterapkan dengan pengertian "menghamburkan; menggerakkan" atau dalam makna "pemancaran gelombang suara di angkasa."

Istilah *naq*, atau "(menghamburkan) debu", semula berarti "tenggelam dalam air; merendam". Pasalnya, ketika menghamburkan debu sedemikian rupa tampak serupa dengan itu maka kata ini juga digunakan dalam makna yang sama.

Untuk karakteristik terakhir dari keistimewaan para pejuang itu, al-Quran mengatakan, *Dan menyerbu ke tengah-tengah (musuh)...*

Serangan tersebut dilakukan secara tiba-tiba dengan sangat cepat sehingga orang-orang mukmin tersebut bisa memecah kekuatan musuh yang lebih besar dalam waktu yang sangat singkat. Mereka menghambur ke tengah-tengah musuh untuk memorakporandakan barisannya. Kemenangan tersebut diperoleh berkat tindakan yang cepat, penuh kesiapan, kesadaran dan keberanian.

Atau, seperti cara pengutaraan di atas, ayat ini juga bisa merujuk pada kedatangan sejumlah pelaku haji dari Masy'ar ke pusat Mina.

Secara umum bisa kita simpulkan, sumpah-sumpah tersebut diambil berdasarkan pada serbuan, para pembela iman yang gagah berani, nafas yang mendengus dari kuda-kuda para pejuang, cetusan api yang keluar dari tapak kaki kuda, serangan mereka yang cepat, partikel-partikel debu yang berhamburan ke udara, dan pada serbuan para pejuang ke tengah-tengah musuh serta kemenangan mereka. Kendatipun gagasan-gagasan ini tidak seutuhnya disebutkan dalam makna-makna sumpah tersebut, semua itu terkumpul dalam implikasi dari kata-kata yang diungkap. Selain itu, ayat-ayat ini juga menunjuk pada nilai pentingnya jihad.

Sebagian mufasir beranggapan, sumpah-sumpah tersebut merujuk pada orang-orang yang biasa memberikan kebajikan-kebajikan mereka kepada orang lain, menjelmakan kilatan pengetahuan dalam pemikiran mereka, menyerang hasrat-hasrat rendah dan meninggikan tingkat kecintaaan kepada Allah Swt baik dalam diri mereka sendiri maupun orang lain, dan akhirnya, tinggal di tengah orang-orang yang menempati *'Illîyîn'*, (salah satu nama surga).[5]

Akan tetapi, penafsiran seperti ini tidak bisa diterima, lantaran tafsir ayat-ayat di atas hanyalah merupakan sebuah perbandingan terhadap tafsiran yang sedang dibahas ini.

---

5 *Tafsir Baidhâwî*, hal.495.

Proposisi substantif dan tujuan suci dari sumpah-sumpah agung tersebut menyangkut beberapa hal yang disebutkan dalam ayat 6-8 berikut ini, *Sesungguhnya manusia sangat tidak bersyukur kepada Tuhannya...*

Manusia yang melupakan atau menolak bimbingan Ilahi dan ajaran Nabi, serta menyerahkan diri kepada hawa nafsu, sesungguhnya adalah manusia yang tidak mensyukuri nikmat yang dirasakannya dan menganggap remeh Tuhan, yang telah memeliharanya.

Makna istilah *kanûd* diterapkan untuk suatu "lahan yang di dalamnya tidak ada sesuatu pun bisa tumbuh; atau seseorang yang tidak memiliki rasa syukur dan bakhil."

Terdapat kurang lebih lima belas makna berbeda yang telah dinukil oleh para mufasir berkenaan dengan istilah *kanûd* ini. Tapi, semua pengertian tersebut lebih kurang merupakan cabang dari pengertian asal seperti yang diuraikan di atas.

Sehubungan dengan istilah ini, Nabi Muhammad saw berkata dalam sebuah hadis, "Orang yang menahan bantuannya (kepada orang lain) dan menyakiti pelayannya adalah *kanûd*."[6]

Secara umum, objek *kanûd* ("orang yang tidak bersyukur") di sini bertolak belakang dengan mereka yang menerima petunjuk dan upah terus menerus lantaran memerangi keburukan. Itulah sebabnya, mufasir mengomentari kata tersebut sebagai "seorang kafir."

Dan sesungguhnya ia adalah saksi keingkarannya

Manusia adalah seorang saksi atas suatu hal karena dia memiliki pandangan tertentu atas dirinya sendiri. Andaikata seseorang bisa menutupi karakter dakhilnya yang sejati (*inner character*) dari yang lain, ia tetap tidak akan mampu menyembunyikannya dari Allah dan kesadarannya sendiri; entah ia mengakui fakta ini atau tidak.

Sebagian mufasir lain berpandangan, kata ganti benda dalam *innahu* merujuk pada Allah, yakni Allah sebagai saksi atas manusia yang memiliki sifat kufur nikmat. Akan tetapi, menyangkut ayat-ayat sebelum dan sesudah ayat ini, di mana

6 *Majma' al-Bayân*, jilid 10, hal.530.

kata ganti bendanya merujuk pada manusia, kemungkinan pandangan ini tampaknya mustahil, kendati banyak mufasir lebih memilih tafsiran seperti ini.

Adalah mungkin juga, maksud ayat itu adalah saksi manusia atas dosa-dosa dan perbuatan-perbuatan galatnya di hari kiamat, sebagaimana juga dibenarkan oleh banyak ayat al-Quran.

Meskipun demikian, komentar paling akhir di atas tidak bermaksud mengatakan bahwa manusia adalah kesaksiannya sendiri. Tetapi, ayat yang dimaksud sebenarnya memiliki pengertian yang lebih luas, sehingga ia bisa juga memberikan pengertian bahwa manusia adalah saksi atas ketakbersyukuran dan kepelitannya sendiri di dunia.

Memang benar, manusia itu kadang-kadang tidak kuasa mengenali dirinya sendiri, sehingga mereka memperdayai kesadarannya sendiri. Lalu dengan perangai buruknya yang disembunyikan yang dipadu dengan cumbu rayu setan, tampak olehnya keburukan perangai itu sebagai indah dan benar. Hanya saja, karena masalah ketakbersyukuran dan kebakhilan merupakan kasus yang sangat gamblang, maka ia tak mampu menyembunyikan apa pun atau menipu kesadarannya sendiri.

Sekali lagi, dalam ayat berikutnya, al-Quran mengatakan, *Dan sesungguhnya dia sangat bakhil karena kecintaannya kepada harta.* Sesungguhnya, keteguhannya yang sama dalam hal cinta kekayaan menyebabkannya tidak bersyukur dan kikir.

Kata *khair* memiliki pengertian luas yang mencakup setiap barang baik atau perbuatan baik, seperti uang, kesejahteraan umum, ilmu, surga, hadiah, atau bersedekah, memberikan kebaikan dalam rangka kesejahteraan sosial dan seterusnya. Tentu saja, pengungkapan al-Quran yang mengutuk orang bakhil dalam ayat di atas adalah wajar.

Itulah sebabnya, para mufasir telah mengartikan tujuan kecintaan dalam ayat ini sebagai "harta kekayaan". Makna ini selaras dengan pengungkapan beberapa ayat lain dalam al-Quran; seperti dalam Surah al-Baqarah: 180, *Diwajibkan atas kamu, apabila seorang di antara kamu kedatangan (tanda-tanda) maut, jika ia meninggalkan harta yang banyak, berwasiat untuk ibu-bapak dan karib-kerabatnya secara makruf,..."*

Sebenarnya menggunakan istilah *khair* dalam pengertian "harta", maksudnya adalah demi harta itu sendiri yang merupakan barang baik. Sebab, kekayaan bisa menjadi sarana untuk melakukan berbagai jenis kebaikan. Hanya saja, orang kafir yang tidak bersyukur justru menjadikan kekayaan sebagai tujuan hakikinya dan menggunakannya hanya untuk memenuhi kepentingan/hasrat pribadi.

Berikutnya, ayat-ayat akhir Surah al-'Adiyât, memberikan tekanan tertentu melalui kalimat tanya sambil mengancam dan memberi makna kunci pada bagian penutupnya. Ayat-ayat ini berbunyi, *Apakah ia tidak mengetahui apabila dibangkitkan apa yang ada di dalam kubur. Dan diperlihatkan apa saja yang ada di dalam dada (hati)? Sesungguhnya Tuhan mereka pada hari itu Maha Mengetahui keadaan mereka.*

Istilah *bu'tsira* didasarkan pada *ba'tsarat,* semula berarti "menyebarluaskan; membalik". Dan, karena kuburan-kuburan atau bumi membalikkan/mengeluarkan jasad-jasad dan apa-apa yang ada di dalamnya, maka istilah ini telah terapkan dalam arti Kebangkitan.

Kata *qubûr* adalah bentuk jamak dari *qabr* ("kuburan"), dan dipakai dalam pengertian "tempat yang menutupi jenazah dari pandangan manusia". Sebab, ada sebagian orang yang tidak mempunyai kuburan, seperti jenazah-jenazah yang tenggelam di dalam lautan atau terbakar dan abu-abu yang tersisa berterbangan.

Dan istilah *hushshila* yang diturunkan dari *tahshil,* bermakna "menjadikan nyata". Perbuatan setiap orang, baik atau buruk, akan dijelmakan pada hari pengadilan, dan masing-masing akan diganjar sesuai dengan perbuatan tersebut. Ayat ini serupa dengan apa yang disebutkan dalam Surah ath-Thâriq: 9, *Pada hari ketika segala sesuatu yang tersembunyi akan ditampakkan.*

Kita memahami kenyataan bahwasanya Allah selalu mengetahui segala sesuatu. Tapi gagasan tentang "Hari itu" merupakan sebuah penekanan terhadap subjek tertentu, yakni Allah mengetahui semua rahasia manusia pada hari pembalasan itu, Allah memberi balasan terhadap segala perbuatan dan keyakinan mereka.

Benar, bahwa Allah selalu menyadari dan dalam semua keadaan mengetahui setiap rahasia yang kita miliki, baik yang disembunyikan ataupun yang ditampakkan. Cuma saja, buah kesadaran seperti ini akan terasa lebih bening dan cemerlang bagi kita pada hari tersebut, yakni ketika kita menerima pahala ataupun siksa. Ini juga merupakan satu peringatan kepada umat manusia di mana keyakinan terhadap persoalan ini merupakan pembatas kuat antara mereka dan dosa-dosa mereka, baik tampak ataupun tersembunyi, baik di luar ataupun di dalam. Efek dari pelatihan keyakinan seperti ini tidak tersembunyi dan sangat bermanfaat bagi siapa pun.

PENJELASAN

Apakah Manusia Secara Mutlak Tidak Bersyukur?

Adalah mungkin bila sekelompok orang beranggapan bahwa ayat *"Sesungguhnya manusia sangat tidak bersyukur kepada Tuhannya"*, dikatakan sebagai sebuah watak yang menancap dalam jiwa manusia. Jika demikian persoalannya maka bagaimana lantarannya hal tersebut dapat mengubah seruan fitrah bawaan dan kesadaran cermat manusia dalam mengungkapkan terima kasih kepada Sang Maha Pelindung?

Keadaan yang serupa dengan pertanyaan ini dijumpai pula dalam banyak ayat al-Quran yang mengenalkan manusia pada sejumlah kasus dari kelemahannya. Misalnya, yang disebutkan dalam Surah al-Ahzab: 72, *...manusia yang menerimanya, sesungguhnya ia (terbukti) zalim, bodoh...* Begitu juga dalam Surah al-Ma'ârij: 19, yang menyifati manusia sebagai "makhluk yang tidak bisa bersabar" dengan mengatakan, *Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir.* Atau dalam Surah Hûd: 9, yang mengungkapkan bahwa *...dia (manusia) menjadi putus asa lagi tidak berterima kasih.* Sementara Surah al-'Alaq: 6 menerangkan esensi manusia dengan mengatakan, *Ketahuilah, sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas.*

Apakah semua kelemahan ini sungguh-sungguh terdapat pada diri manusia? Sementara di dalam Surah al-'Isrâ': 70, al-

Quran memuliakan manusia dengan mengatakan, *Dan sesungguhnya Kami telah memuliakan anak Adam dan Kami membawa mereka ke daratan dan lautan dan Kami sediakan bagi mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami utamakan di antara sebagian mereka di atas kebanyakan orang-orang yang telah Kami ciptakan, dengan derajat pemuliaan (yang tinggi).*

Mempertimbangkan seluruh penjelasan ayat-ayat di atas, kita dapat mengambil satu kesimpulan atau jawaban bahwa manusia mempunyai dua kutub dalam jati dirinya. Untuk alasan yang sama, manusia bisa menjadi yang terbaik dari semua makhluk ciptaan Tuhan, atau menjadi yang terburuk sampai ke titik terendah di bawah makhluk-makhluk rendah lainnya.

Sekiranya ia menerima petunjuk dari para pendidik suci berupa ajaran-ajaran Ilahi, mengikuti tuntunan dan inspirasi kesadarannya dalam rangka penyucian-diri, niscaya ia akan menjadi teladan bagi makhluk yang lain, di mana dalam hal ini Allah berfirman, *Dan sesungguhnya Kami telah memuliakan anak Adam dan Kami membawa mereka ke daratan dan lautan dan Kami sediakan bagi mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami utamakan di antara sebagian mereka di atas kebanyakan orang-orang yang telah Kami ciptakan, dengan derajat pemuliaan (yang tinggi).* Tetapi apabila ia membelakangi iman dan kesalehan, dan memilih menyeleweng dari jalan para nabi Allah, maka ia telah berubah menjadi seorang yang zalim, bodoh, mudah putus asa, tidak sabar dan tidak bersyukur.

Oleh karena itu, tidak ada pertentangan di dalam uraian-uraian ayat di atas. Persoalan mengemuka ketika setiap pendapat dari mereka hanya merujuk pada salah satu matra (kutub) dari manusia.

Memang benar, manusia mampu meraih semua benda yang baik, kebajikan, dan penghormatan yang sumber aslinya berasal dari watak manusia itu sendiri, sebagaimana pula ia bisa merambah ke titik arah yang berlawanan. Itulah sebabnya, tak satu pun makhluk di dunia mampu melingkupi jarak yang terbentang luas dan jauh antara dua ekstrem ini, yakni jarak antara yang terendah dan tertinggi.[]

DOA

Ya Allah! Limpahkan kepada kami keberhasilan dalam jihad sebagai upaya mendapatkan keridhaan-Mu.

Ya Allah! Jiwa [yang] lalim [ini] cenderung pada ketakbersyukuran dan tipu daya; karena itu selamatkanlah kami dari bahayanya.

Ya Allah! Engkau tahu rahasia-rahasia yang nyata dan tersembunyi, dan Engkau pun tahu perbuatan-perbuatan kami. Perlakukanlah kami dengan rahmat dan kasih sayang-Mu.

Surah Al-Qâri'ah

(Surah ke-101; 11 AYAT)

Dengan Nama Allah Maha Pengasih Maha Penyayang

Surah al-Qâri'ah (Musibah)

(Surah ke-101, 11 Ayat)

Mukadimah

Secara umum, Surah al-Qâri'ah berisi uraian tentang hari kiamat dan kejadian-kejadian yang mendahuluinya. Gaya penyampaiannya lugas, memberi peringatan, dan menyadarkan manusia dengan tanda yang jelas.

Surah ini membagi manusia dalam dua golongan; *pertama,* mereka yang perbuatan baiknya berbobot berat sesuai timbangan Ilahi. Mereka ini akan bahagia dalam suatu kehidupan yang menyenangkan. Dan *kedua,* mereka yang perbuatan baiknya berbobot ringan, yang akan memperoleh lembah neraka sebagai tempat kediaman mereka. Nama surah ini, *al-Qâri'ah,* diambil dari bunyi ayat pertama.

Keutamaan Mempelajari Surah al-Qâri'ah

Sebuah hadis dari Imam Muhammad Baqir as menyebutkan tentang keutamaan membaca surah ini: "Siapa pun yang membaca al-Qâri'ah, akan diselamatkan Allah dari musibah (mengimani) Dajjal (Sang Penipu) dan dari kedahsyatan neraka di Hari Pembalasan, insya Allah."[1][]

---

1 *Majma' al-Bayân,* jilid 10, hal. 530.

AL-QÂRI'AH (MUSIBAH)

(SURAH KE-101)

AYAT 1-11

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

الْقَارِعَةُ ﴿١﴾ مَا الْقَارِعَةُ ﴿٢﴾ وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْقَارِعَةُ
﴿٣﴾ يَوْمَ يَكُونُ النَّاسُ كَالْفَرَاشِ الْمَبْثُوثِ ﴿٤﴾
وَتَكُونُ الْجِبَالُ كَالْعِهْنِ الْمَنفُوشِ ﴿٥﴾ فَأَمَّا
مَن ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ ﴿٦﴾ فَهُوَ فِي عِيشَةٍ رَّاضِيَةٍ
﴿٧﴾ وَأَمَّا مَنْ خَفَّتْ مَوَازِينُهُ ﴿٨﴾ فَأُمُّهُ هَاوِيَةٌ
﴿٩﴾ وَمَا أَدْرَاكَ مَا هِيَهْ ﴿١٠﴾ نَارٌ حَامِيَةٌ ﴿١١﴾

Dengan Nama Allah Maha Pengasih Maha Penyayang

(1) *Musibah.* (2) *Apakah musibah itu?* (3) *Tahukah kamu apa musibah itu?* (4) *Pada hari itu manusia laksana anai-anai yang bertebaran.* (5) *Dan gunung-gunung seperti bulu-bulu yang dihambur-hamburkan,* (6) *Kemudian orang yang berat timbangan (kebaikannya),* (7) *Maka ia berada dalam kehidupan yang*

memuaskan. (8) *Dan orang-orang yang ringan timbangan (kebaikannya)* (9) *Maka tempat kembalinya adalah Hawiah (jurang ngarai yang dalam)* (10) *Tahukah kamu apa hawiah itu?* (11) *Itulah api yang menyala.*

TAFSIR

Musibah

Keadaan yang dirasakan oleh manusia saat tiba hari kiamat, digambarkan dalam ayat pertama al-Qâri'ah, *Musibah. Apakah musibah itu?*

Istilah *qâri'ah* bersumber berasal dari kata *qar'* yang artinya "memukulkan atau menghantamkan sesuatu pada sesuatu yang lain sehingga terdengar sebuah suara." Karena itu, "cemeti" dan "godam" disebut *miqra'ah.* Lebih jauh, untuk setiap peristiwa penting dan mengerikan kemudian disebut *qâri'ah.*

Menyangkut makna-makna yang tercantum dalam ayat 2 dan 3, Rasulullah saw sendiri bahkan ditanya, *"Tahukah kamu apa musibah itu?"*. Ini membuktikan bahwa peristiwa tersebut sedemikian besar sehingga tak satu pun jangkauan pikiran bisa memahaminya.

Banyak mufasir berpendapat bahwa kata *qâri'ah* termasuk salah satu nama dari Hari Pembalasan, tanpa menjelaskan bahwa pengertian ini merujuk pada peristiwa-peristiwa sebelum hari akhir ketika dunia ini akan dihancurkan sehancur-hancurnya, mentari dan rembulan akan menjadi gelap, dan lautan akan meluber. Jika mengikut pada penjelasan demikian maka nama yang dipilih untuk peristiwa tersebut, yaitu *Qâri'ah,* akan mempunyai alasan yang jelas.

Atau, sebagian orang berpendapat bahwa maksud dari peristiwa itu adalah tahapan yang kedua, yakni tahap kebangkitan orang-orang yang mati dan desain baru dari tatanan wujud, maka penggunaan kata *qâri'ah* adalah untuk alasan bahwa kengerian dan kedahsyatan Hari tersebut akan meremukredamkan jantung.

Pada ayat-ayat selanjutnya, sebagian mufasir menyetujui sebagai peristiwa kehancuran dunia. Tapi sebagian lagi merujuk pada kebangkitan orang-orang yang mati. Namun secara keseluruhan, kemungkinan pertama (kehancuran dunia) tampak lebih tepat, walaupun pada ayat-ayat ini kedua perisiwa itu disebutkan bergantian, satu setelah yang lain; (seperti juga dijumpai dalam banyak ayat al-Quran lainnya yang memberitakan ihwal hari akhir).

Selanjutnya, untuk menggambarkan Hari yang mengerikan tersebut, ayat berikut mengatakan, *Pada hari itu manusia laksana ngengat yang bertebaran*

Istilah *farâsy* merupakan bentuk jamak dari *farâsyah*. Sebagian besar mufasir memandangnya dalam pengertian "ngengat", sedangkan yang lainnya memasukkannya dalam pengertian "belalang". Makna katanya sendiri adalah "ngengat", tetapi kemudian mereka mungkin telah mengadaptasinya dengan pengertian yang tercantum dalam Surah al-Qamar: 7 dimana manusia, pada Hari itu, diserupakan dengan "belalang yang beterbangan", *sambil menundukkan pandangan-pandangan mereka keluar dari kuburan seakan-akan mereka belalang yang beterbangan.*

Mungkin saja menyerupakan manusia dengan "ngengat" adalah sebagai dalil, bahwa keadaan ngengat dalam suatu badai yang dahsyat memberikan gagasan pada kebingungan, kesedihan, dan ketakberdayaan. Hal serupa akan juga melingkupi manusia pada Hari Pembalasan.

Sekali lagi, pertanyaan yang bisa muncul di sini adalah: "Apakah kebingungan, kesedihan dan ketakberdayaan mengerikan ini disebabkan oleh tamatnya riwayat alam fisik ini saja, atau apakah hal itu disebabkan telah dimulainya tahapan alam spiritual, yakni hari akhir?" Jawaban atas persoalan ini secara gamblang dapat dijumpai dalam keterangan yang diuraikan di atas. Ayat selanjutnya, dengan merujuk pada kekhususan lain dari Hari itu, mengatakan, *Dan gunung-gunung seperti bulu-bulu yang dihambur-hamburkan,...*

Istilah *'ihn* berarti "bulu-bulu berwarna", sedangkan kata *manfûsy*, yang berasal dari *nafsy*, berarti "(bulu-bulu) yang

terburai atau terhambur" yang biasa dilakukan oleh seorang pemintal-bulu dengan menggunakan sarana tertentu.

Sebagaimana disebutkan dalam ayat-ayat al-Quran yang lain, bahwa saat tiba masa akhir dunia, gunung-gunung akan bergerak, lalu terpecah dalam kepingan-kepingan kecil dan akhirnya hancur menjadi debu, berhamburan di udara. Keadaan seperti itu dalam ayat ini diibaratkan seperti bulu yang berhamburan; bulu-bulu yang tersapu badai itu hanya akan terlihat melalui warnanya. Ini merupakan tahapan terakhir dalam penghancuran gunung-gunung. Pendapat ini mungkin juga merujuk pada berbagai warna dari gunung-gunung itu, karena gunung-gunung di muka bumi mempunyai warna tertentu yang khusus. Jadi jelaslah, ayat 4 dan 5 di atas tengah membincangkan tahapan pertama hari kiamat, yakni tahap kehancuran dan akhir dunia.

Selanjutnya, rujukan diambil pada tahap kebangkitan dan kehidupan kembali orang-orang yang mati dan terbaginya mereka ke dalam dua kelompok. Al-Quran mengatakan, *Kemudian orang yang berat timbangan (kebaikannya), maka ia berada dalam kehidupan yang memuaskan. Dan orang-orang yang ringan timbangan (kebaikannya), maka tempat kembalinya adalah* Hawiah *(jurang ngarai yang sangat dalam). Tahukah kamu apa hawiah itu? Itulah api yang menyala.*

Kata *mawâzîn* merupakan bentuk jamak (*plural form*) dari kata *mîzân* yang berarti "neraca; kesetimbangan". Pada mulanya, ia dimengerti sebagai sebuah instrumen yang dipergunakan untuk menimbang benda-benda material. Kemudian, secara kiasan, juga dipakai untuk menakar hal-hal yang bersifat spiritual.

Sebagian mufasir percaya, pada Hari itu perbuatan manusia akan menjelma dalam bentuk makhluk-makhluk berjisim (*corporeal beings*) yang bisa ditimbang dan mereka ditimbang dengan neraca-perbuatan. Ada pula pandangan lain, yaitu catatan (amal perbuatan) itu sendiri yang bisa ditimbang. Jika neraca itu memuat perbuatan-perbuatan baik, ia akan berbobot berat; tapi jika sebaliknya, ia akan ringan atau malah tidak berbobot.

Akan tetapi, tampaknya, uraian-uraian mengenai neraca dalam satu bentuk saja adalah kurang signifikan. Sebab, alat untuk menimbang perbuatan manusia itu tidak memerlukan penimbangan biasa yang dilakukan dengan dua skala saja, namun ia bisa berupa sarana timbangan apapun, sebagaimana sebuah hadis mengatakan, "Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as dan para imam lain dari keturunan beliau yang suci adalah neraca-neraca yang dengannya perbuatan-perbuatan kita ditimbang."[2] Sementara dalam hadis yang lain dituturkan, bahwa Imam Ja'far as pernah ditanya mengenai pengertian *mîzân*. Beliau menjawab, "Neraca dan keadilan adalah sama."[3]

Dengan demikian, bersama dengan eksistensi para wali Allah dan/atau hukum-hukum keadilan Ilahi yang dengannya segenap perbuatan ditimbang, akan diukur dan dihisab setiap diri manusia menurut keserupaan dengan mereka dan penyesuaian dengan mereka.

Alhasil, kata *mawâzîn*, yang berbentuk plural ini, menunjukkan keberadaan para wali Allah dan hukum-hukum Ilahi yang terpisah secara individual sebagai sebuah neraca pengukur. Sementara di lain pihak, sebagai sesuatu yang diukur, aneka ragam bentuk dan jenis dari sifat dan perbuatan manusia menuntut berbagai sarana-sarana perhitungan.

Raghib menulis dalam *al-Mufradât* sebagai berikut: "Dalam al-Quran suci, kata *mîzân* kadang-kadang digunakan dalam bentuk tunggal dan kadang-kadang digunakan dalam bentuk majemuk; yang pertama (tunggal) merujuk pada Zat Yang Maha Menghitung, Tuhan, dan yang kedua (majemuk), mengacu pada orang-orang yang dihitung."

Istilah *'îsyâtin râdhiyah,* "suatu kehidupan yang memuaskan", yang diterapkan pada ayat tersebut memberikan pengertian yang sangat menarik, perihal kehidupan yang menyenangkan dari para pelaku-kebaikan yang sepenuhnya merasakan ketenangan dan kedamaian di surga. Ia demikian damai sehingga kehidupan itu sendiri adalah "memuaskan" sebagai kasus subjektif, sebagai ganti dari "puas" dalam kasus objektif.

2 *Bihâr al-Anwâr*, jilid 7, hal.251.

3 *Nûr ats-Tsaqalain*, jilid 2, hal.5.

Kedudukan istimewa yang agung ini, berupa ketenangan dan kedamaian yang sempurna, hanya dapat dirasakan di kehidupan mendatang (akhirat). Sebab, bagaimanapun banyaknya kebahagiaan, kebaikan, keamanan dan kesenangan di dunia ini tetap saja tidak lepas dari banyak faktor yang tidak menyenangkan. Jadi, sekali lagi, bahwa kebaikan, kebahagiaan, kesenangan dalam keamanan, ketenteraman dan kenikmatan yang sepenuhnya hanyalah dapat dinikmati pada kehidupan-mendatang (akhirat).

Kata *umm*, "ibu", disebutkan dalam ayat karena alasan, bahwa pada umumnya seorang ibu merupakan tempat berlindung bagi anaknya saat menghadapi kesulitan. Dan di sini diisyaratkan, bahwa pendosa yang timbangan amal kebaikannya begitu ringan tidak punya tempat perlindungan, selain neraka, dan celakalah orang-orang yang "tempat berlindungnya" adalah neraka.

Istilah *hâwiyah* yang berasal dari kata *hawaya* berarti "jatuh". *Hâwiyah* adalah salah nama untuk neraka, karena banyak pendosa yang jatuh ke dalamnya; dan ia juga menunjuk pada kedalaman api neraka yang menyala-nyala. Sedangkan *hamiyah* yang berdasar pada *hamy* mengandung pengertian "panas yang sangat". *Hamiyah* di sini juga merujuk pada panas api neraka yang membakar luar biasa.

Bagaimanapun juga, frase *"Tahukah kamu apa hawiah itu? Itulah api yang menyala"* merupakan penekanan pada gagasan, bahwa siksaan di akhirat dan kekuatan api neraka itu begitu luar biasa, di luar jangkauan perhitungan segenap manusia.

Menimbang Perbuatan Baik: Faktor-faktor Penentu

Tidak diragukan lagi, nilai perbuatan dari para pelaku-kebaikan tidaklah sama. Sehingga keadaan dan martabat mereka pun berbeda satu sama lain. Karena itu pula, sejumlah perbuatan baik yang bisa menyebabkan semakin bertambahnya bobot neraca kebaikan di Hari Pengadilan lebih ditekankan ketimbang perbuatan yang lainnya.

Menurut penuturan sebuah hadis, ketika mengomentari frase "tiada tuhan selain Allah", Rasulullah saw bersabda, "Ia berarti

keesaan Allah dan tidaklah suatu perbuatan diterima oleh Allah tanpanya. Ia merupakan kata kebajikan yang dengannya neraca perbuatan akan bertambah berat pada Hari Pengadilan."[4]

Dalam hadis lain perihal penegasan keesaan Allah dan kenabian Nabi saw, Imam Ali as berkata, "Neraca perbuatan seseorang yang ditimbang tanpa dua hal ini [tauhid dan kenabian] adalah ringan, dan neraca perbuatan menjadi berat apabila ditimbang dengan dua hal tadi."[5]

Dan, berkenaan dengan neraca ini, hadis dari Imam Muhammad Baqir, atau dari Imam Ja'far Shadiq as menyebutkan, "Tidak ada sesuatu pun dalam timbangan yang lebih berat ketimbang shalawat atas Muhammad dan keluarga Muhammad." Lalu beliau menambahkan, "Pada Hari Pengadilan, sejumlah orang akan mendapatkan catatan mereka di mana timbangan perbuatan (baik) mereka adalah ringan, namun ini akan menjadi berat ketika shalawat atas Muhammad dan keluarga Muhammad ditambahkan ke timbangan amal tersebut."[6][]

DOA

Ya Allah, ubahlah timbangan perbuatan baik kami menjadi berat dengan sebab kecintaan kepada Muhammad dan keluarga Muhammad.

Ya Allah, mustahil bagi kami untuk mendekati keadaan dalam "kehidupan yang memuaskan", kecuali karena karunia-Mu. Kekuasaan-Mu sendirilah yang membantu kami dalam mencapainya.

Ya Allah, api neraka adalah neraka yang menyala-nyala dan kami tidak mampu menanggungnya. Demi kemuliaan-Mu, jauhkanlah kami darinya.

---

4 *Ibid.*, jilid 5, hal.659, hadis ke-12.

5 *Ibid.*, hadis ke-8.

6 *Ibid.*, hadis ke-7.

Surah At-Takâtsur

(Surah ke-102; 8 AYAT)

Dengan Nama Allah Maha Pengasih Maha Penyayang

Surah at-Takâtsur (Berlomba-lomba dalam bermegah-megahan)

(Surah ke-102, 8 Ayat)

Mukadimah

Banyak dari para mufasir yang berpendapat bahwa Surah at-Takâtsur diturunkan di Mekkah. Tema utama yang diusung oleh surah ini adalah berlomba-lomba dalam kemasyhuran dan pengagungan-diri (*self-glorification*). Secara tekstual tema ini merujuk pada suku-suku Quraisy yang biasa saling menyombongkan diri dalam menanggapi persoalan-persoalan sepele dengan sia-sia.

Namun sekelompok mufasir lain, seperti almarhum Thabarsi, yang menyebutkan pendapatnya dalam *Majma' al-Bayân*, percaya bahwa Surah at-Takâtsur ini diwahyukan di Madinah. Sementara apa yang disebutkan di dalamnya, tentang berlomba-lomba dan saling menyombongkan, merujuk pada kaum Yahudi atau dua suku lain di kalangan Anshar. Akan tetapi, melihat kesamaan-kesamaan dari karakteristik ayat-ayatnya, surah ini tampak lebih cocok bila dimasukkan dalam kelompok surah Makkiyyah.

Bagian awal surah ini secara umum berisi celaan terhadap orang-orang yang bersikap sombong kepada yang lain berdasarkan pada sesuatu yang tak bernilai. Kemudian diteruskan dengan suatu peringatan tentang hari akhir dan neraka. Di bagian akhir juga berisi peringatan bahwa kita akan dimintai pertanggungjawaban atas nikmat-nikmat dalam kehidupan kita.

Nama surah ini didasarkan pada ungkapan yang digunakan dalam ayat pertama.

Keutamaan Mempelajari Surah at-Takâtsur

Sebuah hadis dari Nabi saw menyebutkan tentang keutamaan membaca surah ini, yaitu "Siapa saja yang 'membaca' *at-Takâtsur,* niscaya Allah tidak akan membatasi nikmat-nikmat yang ia terima di dunia dan Allah akan mengganjarinya dengan pahala seakan-akan ia telah membaca seribu ayat (al-Quran)."[1]

Sebuah hadis lain dari Imam Ja'far Shadiq as mengungkapkan, bahwa "membaca surah ini (*at-Takâtsur*) dalam shalat fardhu dan sunah mempunyai ganjaran yang sama dengan kesyahidan."[2]

Tentu saja, ganjaran besar yang disebutkan itu diperuntukkan hanya bagi orang-orang yang membaca, mengamalkannya dalam kehidupan kesehariannya dan menyelaraskan pikiran dan jiwanya dengan makna surah tersebut.[]

---

1 *Majma' al-Bayân,* jilid 10, hal. 532.

2 *Ibid.*

AT-TAKÂTSUR

(BERLOMBA-LOMBA DALAM BERMEGAH-MEGAHAN, SURAH KE-102)

AYAT 1-8

Dengan Nama Allah Maha Pengasih Maha Penyayang

(1) *Bermegah-megahan telah melalaikan kamu,* (2) *Sampai kalian masuk ke dalam lubang kubur.* (3) *Janganlah demikian! Kelak kalian akan mengetahui (kebodohan kalian).* (4) *Janganlah demikian! kelak kalian akan mengetahui (kebodohan kalian)!* (5) *Janganlah demikian, sekiranya kalian mengetahui dengan pengetahuan yakin, (maka kalian akan menyadari)* (6) *Niscaya kalian akan melihat api (neraka) yang menyala-nyala.* (7) *dan sesungguhnya kalian akan melihatnya dengan penglihatan yang yakin.* (8) *Kemudian kalian akan ditanyai pada hari itu, tentang kenikmatan yang kalian bangga-banggakan itu.*

Sebab Turunnya

Seperti telah disebutkan di muka, para mufasir percaya bahwa surah ini ditujukan kepada orang-orang yang berlomba-lomba dalam menyombongkan diri satu sama lain dan membanggakan diri sendiri dalam hal: bertambahnya kekayaan, meningkatnya kedudukan dan bertambahnya jumlah pengikut mereka. Mereka sangat senang untuk menambah jumlah kaum lelaki di setiap suku, bahkan pergi ke pekuburan hanya untuk menghitung jumlah pusara kabilah.

Sebagian mufasir percaya, orang-orang yang dimaksud adalah dua suku di antara suku-suku Quraisy di Mekkah. Sementara mufasir lain menganggap orang-orang itu adalah para pembantu Nabi saw dan kaum Anshar di Madinah; dan sebagian lagi mengaitkannya dengan kaum Yahudi Madinah yang mempunyai kebiasaan saling menonjolkan diri di dalam masyarakatnya, meskipun, memandang surah ini sebagai surah Makkiyyah tampak lebih sesuai.

Yang jelas, apapun sebab turunnya ayat, semua itu tidak pernah membatasi pengertian ayat-ayat dalam surah ini.[]

TAFSIR

Penderitaan Berlomba-lomba dalam Bermegah-megahan

Ayat-ayat awal, dengan nada yang mencela, mengatakan, *Bermegah-megahan telah melalaikan kamu, sampai kalian masuk ke dalam lubang kubur* untuk menghitung kuburan dari kaummu yang mati.

Karakter "berlomba-lomba" telah membelenggu mereka sedemikian rupa sehingga watak seperti itu akan terus menerus bertahan sampai mereka memasuki kuburan-kuburan mereka sendiri. Namun pengertian dari ayat, *Sampai kalian masuk ke dalam lubang kubur,* seperti disebutkan lebih awal, yaitu untuk menghitung kuburan dari kaummu yang mati terasa lebih sesuai. Kesesuaian ini berdasarkan pada mempertimbangkan sebab turunnya wahyu dan Imam Ali bin Abi Thalib as dalam *Nahj al-Balâghah* yang akan dikupas kemudian.

Kata *alhâkum* berakar pada kata *lahw*, yang artinya "bersenang-senang, bersibuk-sibuk dengan hal-hal remeh (tidak penting) dan abai terhadap tujuan-tujuan dan ide-ide besar." Dalam *al-Mufradât*, Raghib menulis, "Kata *lahw* artinya adalah sesuatu yang menyenangkan seseorang dengan dirinya sendiri dan menundanya dari tujuan hakiki."

Kata *takâtsur* diturunkan dari *kitsrat* yang artinya "berlomba-lomba, membesar-besarkan, dan menyombongkan diri kepada orang lain."

Istilah *zurtum* berasal dari kata *ziyârat* dan *zaur* yang semula berarti "bagian atas dada". Tapi kemudian, ia digunakan dalam pengertian "mengunjungi" dan "bertatap muka".

Adapun kata *maqâbir* merupakan bentuk jamak dari *maqbirah* yang bermakna "tempat menguburkan jenazah"; dan menziarahi kuburan secara metaforis artinya adalah "kematian" (menurut sejumlah mufasir); atau "mengunjungi kuburan untuk menghitung jumlah orang yang mati" (menurut beberapa mufasir lain).

Sebagaimana disebutkan sebelumnya, pengertian kedua adalah tampak lebih tepat. Salah satu bukti kuat atas pendapat ini ialah dengan merujuk pada kata-kata Imam Ali as dalam *Nahj al-Balâghah*, Khotbah ke-221, bahwa setelah membaca, *"Bermegah-megahan telah melalaikan kamu. Sampai kalian masuk ke dalam lubang kubur,"* beliau berkata, "Betapa jauh tujuan mereka (dari jangkauan), betapa lalai para pengunjung ini, dan betapa sulitnya keadaan mereka. Mereka tidak mengambil pelajaran dari hal-hal yang penuh pelajaran, tetapi mereka malah mengambilnya dari tempat-tempat yang jauh. Apakah mereka membanggakan jasad-jasad mati nenek moyang mereka ataukah mereka memandang jumlah orang-orang mati itu sebagai suatu dasar untuk merasa sombong akan jumlah mereka? Mereka hendak menghidupkan kembali jasad-jasad tak bernyawa dan gerakan-gerakan yang telah berhenti. Mereka lebih pantas menjadi sumber pelajaran ketimbang muara kebanggaan dan mereka lebih cocok menjadi sumber kehinaan ketimbang kemuliaan."[3]

3 *Nahj al-Balâghah*, Khotbah ke-221 (versi bahasa Arab).

Dalam ayat selanjutnya, mereka diancam secara keras, *Janganlah demikian! Kelak kalian akan mengetahui (kebodohan kalian). Janganlah demikian! kelak kalian akan mengetahui (kebodohan kalian)!*

Sekelompok mufasir memandang pengulangan pada ayat-ayat ini sebagai bentuk penekanan pada satu persoalan. Secara umum penekanan itu dimaksudkan sebagai pemberitahuan akan siksa yang tengah menunggu orang-orang yang berlomba-lomba dalam kemegahan dan sombong itu.

Sebagian mufasir menghubungkan ayat pertama pada siksa kubur yang dihadapi manusia sebagai tempat penyucian dosa pascakematian. Sedangkan ayat kedua dikaitkan dengan siksa di akhirat.

Diriwayatkan dalam suatu hadis bahwa Amirul Mukminin Ali as berkata, "Sebagian dari kami ragu-ragu perihal siksa di alam kubur sampai ketika Surah at-Takâtsur diturunkan, yang berbunyi, '*Janganlah demikian! Kelak kalian akan mengetahui (kebodohan kalian),*' yang menunjukkan (siksa) di alam kubur. Dan ayat, '*Janganlah demikian! kelak kalian akan mengetahui (kebodohan kalian)!*' yang merujuk pada siksa di akhirat."[4]

Ayat selanjutnya menambahkan, hal yang benar itu tidak seperti yang mereka banggakan atau perlombakan. Jika manusia percaya akan Hari Akhirat dan mengetahuinya dengan *pengetahuan yang yakin,* maka ia tidak akan pernah terbenam dalam urusan-urusan yang sia-sia dan berlomba-lomba untuk hal-hal remeh-temeh, *Janganlah demikian, sekiranya kalian mengetahui dengan pengetahuan yakin,* (maka kalian akan menyadari)."

Ayat-ayat berikutnya tampil dalam suatu peringatan yang lebih keras dan pernyataan yang lebih empatik, *Niscaya kalian akan melihat api (neraka) yang menyala-nyala. Dan sesungguhnya kalian akan melihatnya dengan penglihatan yang yakin. Kemudian kalian akan ditanyai pada hari itu, tentang kenikmatan yang kalian bangga-banggakan itu.*

Pada Hari itu, setiap orang harus membeberkan bagaimana cara mereka menghabiskan nikmat-nikmat Allah dalam

4 *Majma' al-Bayân*, jilid 10, hal.534.

kehidupan. Apakah mereka menggunakannya di jalan ketaatan kepada Allah ataukah melakukan dosa, sebagai akibatnya dari menyia-nyiakan nikmat-nikmat tersebut.

PENJELASAN

Akar-akar Motivasi Berlomba

Dari ayat-ayat di atas dapat dipahami bahwa salah satu faktor utama dari berlomba-lomba dalam kemegahan dan kesombongan adalah ketidaktahuan akan pahala dan siksa yang diberikan Allah atas perbuatan-perbuatan kita dan kurangnya iman kepada Hari Kebangkitan.

Di samping itu, kebodohan manusia terhadap kelemahan, penciptaan dan nasib akhirnya termasuk ke dalam sebab-sebab hadirnya sikap sombong dan berlomba-lomba dalam bermegahan. Itulah sebabnya al-Quran, untuk mematahkan kesombongan dan motivasi berlomba ini, menyampaikan kisah-kisah kehancuran dari kaum-kaum terdahulu dalam berbagai ayat di mana mereka dengan mudah diporakporandakan bahkan ketika mereka masih memiliki banyak kekuasaan dan kemungkinan. Mereka dihancurkan dengan angin, halilintar, gempa bumi, hujan lebat dan terkadang, dengan bakaran tanah liat kecil yang dibawa dan dilemparkan oleh burung-burung kecil.

Pertanyaannya adalah, sesungguhnya, apakah tujuan dari berlomba-lomba dan menyombongkan diri tersebut?

Faktor lain yang menjadi penyebab untuk status ini adalah perasaan lemah dan ketakberdayaan, yang bersumber dari kekurangan-kekurangan yang dimiliki sejumlah orang, kemudian ingin menutupi kekurangan tersebut dengan berlomba-lomba dalam kebaikan dan kesombongan. Menyinggung hal ini, Imam Shadiq as bermadah dalam sebuah hadis, "Tidaklah seorang yang sombong atau bersikap arogan itu memiliki apa-apa, melainkan adanya kehinaan yang ia temukan dalam dirinya sendiri."[5]

Hadis lain dari Amirul Mukminin Ali as berbunyi, "Dua perkara yang telah membunuh manusia: takut miskin (yang

5 *Ushûl al-Kâfî*, jilid 2, hal.236, hadis 17.

memaksa manusia untuk mengumpulkan kekayaan dengan sarana dan cara apapun) dan bersikap sombong."[6]

Jadi, takut miskin dan berlomba-lomba menumpuk kemegahan yang sangat tidak masuk akal inilah yang menjadi penyebab terbesar dari ketamakan, kehinaan, pemujaan terhadap uang, persaingan destruktif dan pelbagai kejahatan sosial lainnya. Sesungguhnya, hal ini merupakan salah satu jenis penyakit jiwa yang banyak diderita oleh individu-individu, suku-suku dan masyarakat yang lebih luas.

Sebuah hadis dari Nabi saw menyatakan, "Aku tidak mengkhawatirkan kalian karena kemiskinan, melainkan aku mengkhawatirkan kalian karena berlomba-lomba dalam (menumpuk) kemegahan."[7]

Sebagaimana disebutkan sebelumnya, istilah *takâtsur* semula berarti "berlomba-lomba". Tapi terkadang juga diterapkan dengan pengertian "perbuatan menggandakan", khususnya dalam konteks menumpuk-numpuk kekayaan.

Kita akhiri subjek ini dengan sebuah hadis mulia dari Nabi suci saw yang menjelaskan kandungan ayat *"Bermegah-megahan telah melalaikan kalian"* dengan mengatakan, "Orang-orang berseru, 'Hartaku, hartaku,' namun kalian tidaklah memiliki kekayaan kalian kecuali makanan yang kalian makan, apa yang kalian kenakan, dan apa yang kalian belanjakan di jalan Allah."[8]

Sudah barang tentu ini merupakan suatu butir yang menarik dan subtil di mana jatah seseorang dari seluruh kekayaan yang ia kumpulkan, di mana terkadang tidak peduli apakah itu halal atau haram, hanyalah merupakan bagian yang sangat kecil, yaitu yang dimakan, diminum, dikenakan, dan dibelanjakan di jalan Allah. Dengan mengetahui bahwa apa yang ia gunakan adalah sedikit, maka akan lebih baik apabila hendak menambah jatahnya ia memilih membelanjakan yang diperolehnya itu di jalan Allah. Semakin banyak ia membelanjakan kekayaan di jalan Allah Swt, maka hal itu semakin baik.

---

6 *Bihâr al-Anwâr*, jilid 73, hal.290, hadis 12.

7 *Durr al-Mantsûr*, jilid 6, hal.387.

8 *Shahîh Muslim* (sebagaimana dikutip dalam *Majma' al-Bayân*, jilid 10, hal.534).

Keyakinan dan Tingkatan-tingkatannya

Keyakinan (*yaqîn*) adalah lawan dari keraguan sebagaimana pengetahuan merupakan lawan dari kebodohan. *Yaqîn* berarti kejelasan dan kepositifan sesuatu. Menurut apa yang dapat dimengerti dari hadis-hadis dan riwayat-riwayat, salah satu bentuk keimanan yang paling kuat disebut *yaqîn.*

Imam Muhammad Baqir as berkata, "Keimanan satu tingkat lebih tinggi dari Islam, takwa satu tingkat lebih tinggi dari iman, dan keyakinan (*yaqîn*) satu tingkat lebih tinggi dari takwa." Selanjutnya, beliau menambahkan, "Tak sesuatu pun yang lebih sedikit untuk bisa dibagi ketimbang keyakinan." Kemudian Imam Baqir ditanya tentang apa yang dimaksud dengan *yaqîn.* Beliau menjawab, "*Yaqîn* artinya percaya pada Allah, taat kepada Allah, ridha dengan kehendak-Nya, dan menyerahkan semua urusannya kepada Allah."[9]

Kedudukan *yaqîn* yang lebih tinggi dari kebajikan, iman dan Islam itu merupakan sesuatu yang juga telah disebutkan dan ditegaskan dalam hadis-hadis Islam yang lain.

Dari pernyataan-pernyataan ini dan keterangan-keterangan gamblang lainnya, dapatlah dimengerti bahwa ketika seseorang beroleh kedudukan *yaqîn* maka suatu kedamaian dan ketenangan khusus memenuhi hati dan jiwanya. Seutuhnya.

Tapi perlu diingat pula, keyakinan memiliki sejumlah tingkatan. Hal ini dapat dirujuk pada ayat-ayat dalam surah yang tengah kita bahas ini dan juga dalam Surah al-Wâqi'ah: 95 yang berbunyi, *Sesungguhnya (yang disebutkan ini) adalah suatu keyakinan yang benar.*

Kepastian keyakinan telah diandarkan sebagai memiliki tiga tahapan: *Pertama,* keyakinan pengetahuan atau kepastian pengetahuan (*'ilm al-yaqîn*) yakni keimanan yang seseorang peroleh melalui berbagai sarana, seperti orang yang melihat asap dan percaya bahwa di sana ada api. *Kedua,* keyakinan penglihatan (*'ain al-yaqîn*) yakni apa yang orang lihat melalui matanya sendiri. Misalnya, seseorang yang melihat api itu sendiri (bukan lagi asapnya). Dan *ketiga,* kebenaran mutlak dari keyakinan yang

9 *Bihâr al-Anwâr*, jilid 70, hal.138, hadis 4.

dijamin (*haqq al-yaqîn*). Artinya, *realisasi* atau *pengetahuan yang tepat*, di mana hal ini merupakan pengalaman pribadi sebagaimana ketika seseorang yang menyentuh dan sampai pada api itu sendiri, merasakan panasnya dan mengambil sifat-sifat api ke dalam entitasnya. Hal ini merupakan tingkatan tertinggi dari *yaqîn*.

Boleh dikata, tahapan pertama merupakan tahapan yang banyak didiami orang-orang awam; tahapan kedua ditempati oleh orang-orang yang saleh; dan tahapan ketiga dimiliki oleh orang-orang yang terpilih di atas yang lainnya.

Sebuah hadis dari Nabi Muhammad saw menuturkan bahwa sekelompok orang bertanya kepada beliau mengenai suatu masalah yang telah mereka dengar, yakni tentang sebagian sahabat Nabi Isa as yang bisa berjalan di atas air. Nabi saw bersabda, "Jika keyakinan mereka berada dalam posisi yang lebih tinggi, mereka pun mampu berjalan di atas udara."[10]

Almarhum Allamah Thabathaba'i, setelah menyebutkan hadis ini, mengimbuhkan keterangan bahwa segala sesuatu berputar dalam keyakinan pada Allah Yang Mahasuci dan tidak ada yang mengetahui sarana lainnya atas pengaruh-pengaruh dunia ini kecuali Allah. Sebab itu, semakin bertambah iman dan keyakinan dalam diri seseorang, yang merupakan kekuatan mutlak dari Allah, maka akan semakin taat pula benda-benda di dunia ini kepadanya.

Inilah rahasia dari keterpautan keyakinan dan *campur tangan luar biasa* di dunia penciptaan.

Semua akan Melihat Neraka

Frase *latarawunna al-jahîm* mempunyai dua tafsiran yang berbeda. Yang pertama adalah penglihatan kaum kafir atau secara umum bagi semua golongan jin dan manusia pada neraka di akhirat. Yang kedua adalah manusia dapat melihat neraka melalui intuisi spiritual ketika masih hidup di dunia. Dalam hal ini, frase tersebut merupakan jawaban dengan proposisi bersyarat. Dikatakan, *"Janganlah demikian; sekiranya kalian mengetahui dengan*

10 *Al-Mîzân*, jilid 6, hal.200.

pengetahuan yakin, (maka kalian akan menyadari), niscaya kalian akan melihat api (neraka) yang menyala-nyala" di kehidupan dunia ini dengan pandangan intuisi spiritual karena kita menyadari bahwa surga dan neraka sesungguhnya disiapkan dan hadir sekarang juga.

Namun, sebagaimana diutarakan sebelumnya, tafsiran pertama tampaknya lebih banyak dipakai dan sesuai dengan ayat-ayat bahasan selanjutnya yang merujuk pada Hari Keadilan. Dengan demikian, dalam tafsiran ini, kandungan dari ayat tersebut merupakan proposisi mutlak, bukan proposisi bersyarat.

Nikmat-nikmat yang Ditanyakan di Akhirat

Ayat pamungkas dalam surah ini menjelaskan tentang situasi pada hari kiamat di mana setiap orang akan ditanya tentang nikmat-nikmat yang telah diterimanya. Sebagian mufasir berpendapat bahwa yang dimaksud adalah nikmat kesehatan dan keamanan pikiran (*mind-security*); sebagian lagi percaya bahwa ia merujuk pada kesehatan dan keamanan; dan sebagian yang lain menganggap hal itu adalah semua nikmat dalam segala maknanya.

Sebuah hadis dari Imam Ali as menyatakan, "Nikmat (*na'îm*) adalah kurma matang dan air dingin."

Hadis lain menuturkan: Abu Hanifah pernah bertanya kepada Imam Ja'far Shadiq as perihal pengertian ayat terakhir surah ini. Lantas beliau mengembalikan pertanyaan itu kepada Abu Hanifah dan menanyakan kepadanya apa yang ia pikirkan tentang *na'îm*. Abu Hanifah menjawab, makanan dan air dingin. Kemudian, Imam as mengatakan, bahwa sekiranya Allah menempatkan dirinya di hadapan-Nya untuk bertanya tentang setiap butir yang ia makan dan setiap tetes minuman yang ia minum, niscaya dirinya tertahan sangat lama. Abu Hanifah bertanya lagi tentang pengertian *na'îm*.

Imam as berkata, "Ia merujuk pada kami, Ahlulbait, yang karenanya Allah telah melimpahkan nikmat-nikmat kepada hambanya dan menjadikan mereka bersatu setelah mereka terpisah-pisah, dan menyatukan hati-hati mereka dalam

persaudaraan setelah mereka saling bermusuhan (satu sama lain), dan Dia telah membimbing mereka kepada Islam melalui kami dan ini merupakan nikmat yang tidak akan berhenti. Allah menanyakan kepada mereka tentang hak nikmat yang telah Dia berikan itu, yang telah memandu mereka kepada Islam. Ya, sesungguhnya nikmat (*na'îm*) itu adalah Nabi saw dan keluarganya."[11]

Pengertian dari berbagai hadis ini secara jelas mengisyaratkan bahwa istilah *na'îm* mempunyai rentangan makna yang sangat luas sehingga ia mencakup semua nikmat Ilahi; dari nikmat-nikmat spiritual seperti agama, iman, Islam, al-Quran dan kekhalifahan, hingga nikmat-nikmat materi, baik itu personal atau sosial.

Namun, nikmat yang lebih penting seperti nikmat iman dan ber-*wilâyah* pada Ahlulbait akan ditanyakan lebih banyak ketimbang nikmat-nikmat Tuhan lainnya. Artinya, apakah mereka telah memenuhi tugas sempurna mereka atas dua nikmat (al-Quran dan *wilâyah—peny.*) tersebut ataukah tidak.

Bagaimana mungkin nikmat-nikmat ini tidak akan ditanyakan padahal semua itu merupakan aset-aset besar dan berharga yang dilimpahkan kepada manusia dan setiap nikmat itu seyogianya dihargai, disyukuri, dan digunakan di jalan-jalan mereka yang tepat.[]

DOA

Ya Allah, curahkanlah kepada kami nikmat-nikmat-Mu yang tidak terbatas khususnya nikmat iman dan kekhalifahan.

Ya Allah, karuniakanlah kepada kami keberhasilan dalam memenuhi tugas-tugas kami kepada mereka sebagaimana hak mereka adanya.

Ya Allah, tambahkan nikmat-nikmat ini kepada kami dan jangan sampai pernah mencabutnya dari kami.

---

11 *Majma' al-Bayân*, jilid 10, hal.535.

Surah Al-'Ashr

(Surah ke-103; 3 AYAT)

Dengan Nama Allah Maha Pengasih Maha Penyayang

Surah al-'Ashr (Masa)

(Surah ke-103, 3 Ayat)

Mukadimah

Surah al-'Ashr dikenal sebagai surah yang diturunkan di Mekkah (Makkiyah), meskipun ada juga pendapat sebagian mufasir yang memungkinkannya turun di Madinah (Madaniah). Kalau menilik dari struktur ayatnya yang pendek-pendek, nada dan gaya pengungkapannya yang sangat lugas, pendapat pertama terlihat lebih kuat.

Ayat-ayat Surah al-'Ashr terjalin dalam sebuah rangkaian istimewa yang utuh sedemikian sehingga sebagian mufasir berpendapat bahwa semua pengetahuan dan tujuan al-Quran secara ringkas dapat dihimpun dalam satu Surah al-'Ashr ini. Dengan kata lain, surah pendek ini mengantarkan manusia pada program utuh dan sempurna demi kebahagiaannya.

Surah ini diawali dengan sebuah sumpah yang menakjubkan, *"demi masa"*, (yang tafsirnya akan disampaikan kemudian). Sumpah ini dikumandangkan sebagai peringatan tegas atas kerugian yang akan dialami manusia sepanjang jalan bertahap yang dilaluinya, kecuali mereka yang mempunyai: keimanan, amal saleh, dan yang saling mewasiatkan kebenaran serta yang saling mewasiatkan kesabaran. Sesungguhnya empat prinsip ini mencakup doktrin teologis, praktis, personal, dan sosial di dalam Islam.

Keutamaan Mempelajari Surah al-'Ashr

Mengenai keutamaan membaca dan mempelajari surah ini, sebuah hadis dari Imam Ja'far Shadiq as menyebutkan, "Siapa saja yang membaca (surah) al-'Ashr, dalam shalat sunahnya, Allah akan membangkitkannya dengan wajah cerah dan berseri-seri, perawakan yang berbahagia dan mata-mata yang menyenangkan (dalam melihat rahmat Allah) pada Hari Pengadilan sampai ia memasuki surga."[1]

Yang pasti adalah kehormatan dan kebahagiaan itu hanya dapat dimiliki oleh orang yang mengamalkan empat prinsip tersebut dalam kehidupannya, tidak cukup hanya dengan membaca belaka.[]

1 *Majma' al-Bayân*, jilid 10, hal.545.

AL-'ASHR (MASA)

SURAH KE-103

AYAT 1-3

Dengan Nama Allah Maha Pengasih Maha Penyayang
(1) *Demi manusia,* (2) *Sesungguhnya manusia itu dalam kerugian.* (3) *Kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh, dan saling berwasiat akan kesabaran dan saling berwasiat dalam kebenaran.*

TAFSIR

Satu-satunya Jalan Menuju Keselamatan

Setelah melewati berbagai sumpah yang dilontarkan dalam surah-surah sebelumnya, kini kita dihadapkan kembali pada satu sumpah lain yang menakjubkan: *Demi masa,...*

Kata *'ashr* secara harfiah berarti "menekan; menjepit". Kemudian, ia juga digunakan secara kiasan untuk arti "sore hari", yang bermakna "urusan-urusan siang hari digulung dan disisipkan ke sore hari". Setelah itu kata *'ashr* digunakan dalam arti waktu mutlak, yang secara umum diartikan sebagai:

rangkaian peristiwa dalam sejarah manusia atau sebagian saja darinya, seperti kedatangan Islam, dakwah Nabi Muhammad saw dan lain-lain. Itulah sebabnya, para mufasir pun telah memberikan berbagai pengertian yang mungkin atas sumpah dalam surah ini. Berikut dipetikkan beberapa pendapat para mufasir tersebut:

1. Beberapa dari mereka mengajukan pengertian waktu "sore hari" untuk *'ashr*, dengan keterangan, bahwa dalam sejumlah ayat lain dari al-Quran sebuah sumpah diambil dari permulaan hari, seperti Surah adh-Dhuhâ:1, *Demi cahaya pagi yang kemilau*, atau Surah al-Muddatstsir:34, *Dan subuh apabila mulai terang*.

   Sumpah ini diambil karena arti penting yang dimiliki (waktu) sore hari, karena waktu ini merupakan saat dimana regularitas dalam kehidupan manusia berubah; yakni berakhirnya aktivitas sehari-hari, orang-orang pulang ke rumah masing-masing, burung dan hewan ternak kembali ke sarang dan kandang, matahari terbenam di kaki langit sebelah barat, dan malam perlahan-lahan segera datang. Perubahan ini memikat perhatian manusia dan mengingatkannya pada kekuatan dan kekuasaan abadi yang menguasai suatu keteraturan yang luar biasa. Sebenarnya, ini merupakan bukti di antara tanda-tanda kekuasaan Tuhan, yang memang pantas untuk diambil sebagai sumpah.

2. Sebagian lain menganggapnya sebagai "masa" yang melingkupi periode sejarah manusia, di mana di dalamnya berisi pelajaran-pelajaran dan ajaran-ajaran dari peristiwa-peristiwa mengejutkan yang telah terjadi. Untuk alasan ini, ia berarti telah mempunyai suatu kemuliaan yang sepadan dengan sumpah Tuhan.

3. Sebagian lagi menekankan pada suatu bagian tertentu dari suatu masa, seperti periode Nabi Muhammad saw atau kemunculan Imam Keduabelas, Muhammad bin Hasan al-Mahdi, yang memiliki kekhususan-kekhususan tertentu dan kemenangan pasti dalam sejarah manusia, yang, menurut mereka, sumpah tersebut merujuk terhadapnya.[2]

2 *Nûr ats-Tsaqalain*, jilid 5, hal.666, hadis ke-5.

4. Dan beberapa yang lain juga telah merujuk pada makna asal istilah tersebut seraya mengatakan bahwa sumpah dalam surah ini mengacu pada berbagai jenis tekanan dan kesulitan yang terjadi selama kehidupan manusia dan bisa menyadarkan mereka dari tidur lelap (kelalaian), mengingatkan mereka pada Allah Swt dan dapat menumbuhkembangkan ruh kesabaran dan keteguhan dalam setiap individu.
5. Ada juga beberapa mufasir lain yang menempatkan ayat pertama ini dalam pengertian "manusia pilihan" yang merupakan "pemetik panen" di dunia penciptaan.
6. Dan terakhir, mereka memasukkan kata *'ashr* tersebut ke dalam pengertian ritus shalat sore hari (asar), karena kedudukannya yang khusus di antara shalat wajib. Dalam hal ini, mereka menafsirkan *shalat al-wustha,* yang ditekankan secara khusus oleh al-Quran, juga sebagai shalat asar.

Pandangan-pandangan di atas sebenarnya tidak ada yang berlawanan satu sama lain. Tidak mustahil, pandangan yang dikemukakan tersebut benar. Karena sumpah yang dimaksud bisa diambil untuk seluruh masalah penting yang telah ditekankan oleh para mufasir tersebut. Meskipun, di antara semua pandangan yang ada itu, kami menganggap pengertian "masa" dan sejarah manusia adalah yang paling sesuai untuk *'ashr*. Sebab, sebagaimana disebutkan berkali-kali sebelumnya, sumpah-sumpah dari al-Quran selalu terkait dengan subjek di mana sumpah itu diambil, dan pastilah, bahwa kerugian yang terjadi dalam hidup manusia adalah konsekuensi dari berlalunya masa kehidupan mereka, atau berlalunya periode dakwah Rasulullah saw, lantaran perintah "empat prinsip", sebagaimana disebutkan dalam ayat terakhir surah, diwahyukan dalam periode kehidupan Rasul saw tersebut.

Dengan memperhatikan berbagai penjelasan di atas, kita dapat memahami tentang kebesaran al-Quran dan keluasan pengertiannya, bahkan satu kata darinya begitu penuh arti dan pantas menerima banyak penafsiran yang mendalam.

Ayat berikutnya mengacu pada objek yang dituju oleh sumpah agung ini. Ayat itu berbunyi: *Sesungguhnya manusia itu dalam kerugian,...*

Manusia mau tak mau akan kehilangan modal eksistensinya. Menit, jam, hari, bulan dan tahun kehidupan berlalu begitu cepat, sementara potensi dan kemampuan spiritual dan material terus berkurang.

Benar, manusia laksana seseorang yang mempunyai modal besar. Tapi tanpa izin dan kehendaknya, saban hari setiap porsi dari modal tersebut menghilang. Semua ini merupakan watak kehidupan di dunia; watak kerugian terus menerus.

Istilah *khusr* dan *khusran*, sebagaimana kutipan Raghib dalam kitabnya, *al-Mufradât*, berarti "turunnya modal". Kadang-kadang ia terkait dengan sosok manusianya, misalnya dikatakan: si fulan telah mengalami keraguan. Terkadang ia pun terkait dengan perbuatannya, misalnya dikatakan: tawaran seseorang menunjukkan kerugian. Kata ini acap digunakan untuk modal lahiriah, seperti kesehatan, kearifan, keimanan dan ganjaran. Hal ini sama seperti yang difirmankan Allah sebagai *"kerugian yang nyata"*, yakni dalam penjelasan Surah az-Zumar:15, *...sesungguhnya orang-orang yang rugi ialah yang merugikan diri sendiri dan keluarganya pada hari kiamat.' Ingatlah yang demikian itu adalah kerugian yang nyata (dan hakiki).*

Dalam menafsirkan ayat yang tengah dibahas ini, Fakhr ar-Razi menulis, "Salah seorang ulama terdahulu mengatakan, bahwa ia telah mempelajari ayat ini dari seorang penjual es yang tengah berseru berkali-kali: 'Alangkah celakanya ia yang modalnya menghilang'. Ia berkata kepada dirinya sendiri bahwa itulah arti sebenarnya dari *"sesungguhnya manusia itu berada dalam kerugian"*. Waktu berlalu dan masa hidup seseorang berakhir, namun ia tidak memperoleh ganjaran apapun. Maka dalam hal ini, ia berada dalam kerugian".[3]

Bagaimanapun, menurut pandangan-dunia Islam, dunia ini laksana sebuah pasar, seperti sebuah hadis dari Imam Ali bin Muhammad an-Naqi (imam kesepuluh) yang berbunyi, "Dunia adalah sebuah pasar yang di dalamnya sebagian manusia memperoleh untung dan sebagian lagi menderita kerugian."[4]

---

3 *Tafsir Fakhr ar-Razi*, jilid 32, hal.85.

4 *Tuhaf al-'Uqûl*, hal.361.

Ayat yang tengah dikupas menyatakan bahwa semua manusia mengalami kerugian di pasar ini kecuali sekelompok manusia terpilih yang ciri-cirinya akan dirujuk dalam ayat berikutnya. Memang benar, hanya ada satu cara untuk menghindari kerugian besar ini, yaitu seperti yang ditunjukkan dalam ayat akhir dari Surah al-'Ashr ini:

Kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh, dan saling berwasiat akan kesabaran dan saling berwasiat dalam kebenaran.

Dengan kata lain, manusia harus bisa menemukan kreasi dan inovasi dalam dirinya agar mampu mengubah kerugian besar dalam kehidupan dunia ini menjadi keuntungan besar. Ia harus menggantikan kerugian modal tersebut dengan memperoleh modal lain yang lebih berharga dan lebih baik guna mengisi ruang kosong yang merugikan sehingga selanjutnya bisa memperoleh sesuatu yang ribuan kali lebih baik dan berharga. Sungguh, keuntungan semacam ini merupakan perolehan yang menakjubkan.

Setiap napas yang kita hirup merupakan satu langkah menuju kematian, seperti perkataan Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as, "Tarikan napas manusia adalah langkah-langkahnya menuju kematiannya."[5]

Tentu saja, tak sesuatu pun yang bisa sepadan dengan umur manusia, suatu modal yang tak ternilai harganya, kecuali kebahagiaan dengan jalan mendekatkan diri kepada Allah dan memperoleh keridhaan-Nya.

Atau, sebagaimana disampaikan dalam kesempatan lain oleh Imam Ali as, "Sesungguhnya tidak ada harga bagimu selain surga. Hati-hatilah jangan sampai menjualnya; kecuali untuk surga."[6]

Ada alasan tertentu mengapa salah satu dari nama-nama hari kiamat disebut sebagai *yaum ath-taghâbun*, "hari ditampakkan kesalahan-kesalahan", (disebutkan dalam Surah at-Taghâbun:9), yaitu karena ia adalah hari di mana tiba waktunya menjelaskan siapa yang mengalami kerugian.

5 *Nahj al-Balâghah*, Hikmah singkat ke-74.

6 *Ibid.*, Hikmah singkat ke-456.

Keindahan yang terkandung dalam masalah pembahasan ini adalah bahwa, di satu pihak, pembeli modal dari jiwa orang-orang mukmin adalah Allah Yang Mahakuasa, sebagaimana Surah at-Taubah:11 menyatakan, *Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin, diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka...* Di pihak lain, pembelinya adalah Allah Swt, yang membeli bahkan hal-hal yang kecil dan sedikit, seperti diungkap al-Quran dalam Surah az-Zalzalah:7, *Siapa saja yang mengerjakan kebaikan sebesar dzarrah-pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya.* Akan tetapi Dia membayar banyak untuk sesuatu yang sangat sedikit itu; kadang-kadang dengan sepuluh kali lipat dan kadang-kadang sampai tujuh ratus kali lipat atau lebih banyak lagi. Seperti diungkapkan dalam Surah al-Baqarah:261, yang mengatakan, *...serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir: seratus biji. Allah melipatgandakan (ganjaran) bagi siapa saja yang Dia kehendaki...*

Mahabesar Allah! Bahkan setelah memberikan seluruh modal kesempurnaan kepada manusia, Allah, Sang Maha Pemurah, masih pula membayar amal baik dari pengelolaan modal itu dengan harga/nilai tertinggi, bahkan tak pernah ada habisnya.

PENJELASAN

Keselamatan Melalui Empat Prinsip

Adalah menarik, al-Quran suci menawarkan suatu program utuh berikut empat prinsip yang bisa membebaskan kita dari kerugian besar kehidupan dunia.

Prinsip pertama adalah iman yang membangun landasan semua aktivitas manusia. Sebab, semua gerakan praktis yang ia miliki bersumber dari doktrin-doktrin teologisnya. Berbeda dengan hewan, yang melakukan aktivitasnya berdasarkan potensi naluriah mereka.

Kita dapat mengatakan, perbuatan manusia merupakan refleksi dari keimanan dan pemikirannya. Karena alasan itulah, para nabi senantiasa mendahulukan seruan pada penumbuhan keimanan kaumnya sebelum mengajak kepada hal lain, dan

bekerja secara khusus melawan hujatan yang merupakan induk dari banyak penyimpangan dan kesengsaraan.

Yang menarik untuk dicatat di sini bahwa keimanan disebutkan dalam suatu gambaran abstrak, yang berarti mencakup keimanan terhadap segala sesuatu yang suci, seperti keimanan pada Allah dan sifat-sifat-Nya, keimanan pada akhirat (tempat kembali semua makhluk), ganjaran dan siksaan, kitab-kitab suci, para nabi dan para pengganti mereka.

Adapun prinsip kedua merujuk pada produk berharga dari pohon keimanan, yakni amal saleh.

Betapa luas dan ekspresifnya pengertian *"amal saleh"* itu! Benarlah bila dikatakan, sesungguhnya amal saleh bukan sekadar *"perbuatan mulia"*, seperti beribadah *mahdhah*, berderma di jalan Allah, berjihad di jalan Allah dan mempelajari pengetahuan ketuhanan. Tapi ia juga mencakup setiap perbuatan mulia yang menjadi sarana guna diterapkan di jalan menuju kesempurnaan-jiwa, perkembangan moral, kedekatan kepada Allah, dan kemajuan masyarakat manusia di semua bidang.

Pengertian ini meliputi semua perbuatan baik bahkan hanya dari perbuatan-perbuatan remeh, seperti memindahkan sebongkah batu yang menghalangi jalan orang-orang yang berlalu lalang untuk menyelamatkan mereka dari penyimpangan, kebinasaan, dan ketersesatan. Mengutip isi sebuah hadis dari Imam Ja'far Shadiq as, ketika *"amal saleh"* diartikan ke sebagai "bantuan demi persamaan dan bermurah hati untuk (mempererat) persaudaraan", maka hal ini merupakan contoh yang jelas.

Kadang-kadang "perbuatan baik" juga dilakukan oleh sejumlah orang yang tak beriman. Namun perilaku ini tentu saja tidak mendalam dan meluas, karena perilaku itu tidak didasarkan pada motif-motif Ilahi, sehingga perbuatan tersebut menjadi hampa nilai.

Al-Quran suci telah menyebutkan kata *shâlihât* secara khusus dalam bentuk jamak dan khusus dengan partikel *al* di depannya. Ia mengandung pengertian "keadaan umum" yang menunjukkan fakta bahwa pertahanan terhadap kerugian otomatis alamiah itu, selain iman, adalah pemenuhan semua amal saleh, dan bukan

sekadar melakukan satu atau salah satu darinya. Sesungguhnya jika iman bersemayam di jiwa seseorang secara mendalam maka pengaruhnya sangat berguna dalam dirinya.

Keimanan bukan semata-mata pemikiran ataupun kepercayaan dalam pikiran (*mind*), bebas dari setiap pengaruh dan mengubah seluruh entitas manusia menjadi esensinya sendiri. Keimanan laksana sebuah lampu terang di dalam sebuah ruangan, yang tidak hanya memberikan cahaya kepada ruangan itu, melainkan sinarnya menembus ke seluruh jendela dan bergerak ke luar sehingga setiap orang yang melewatinya, di luar, bisa mengetahui keberadaan cahaya terang di dalam ruangan itu. Demikian pula, ketika seseorang mempunyai cahaya iman yang terang di dalam jiwanya, maka lidah, mata, telinga, tangan dan kakinya memantulkan cahaya tersebut melalui setiap gerakan anggota tubuhnya sehingga orang lain pun dapat mengetahui adanya cahaya keimanan tersebut.

Karena itu, dalam ayat-ayat al-Quran kata *amal saleh* dan *iman* acap muncul bersamaan; antara lain dalam Surah an-Nahl:97, *Siapapun yang melakukan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan, dan ia adalah mukmin, maka Kami akan memberikan kepadanya kehidupan yang baik, dan sesungguhnya Kami akan memberi upah untuk mereka dengan yang lebih baik atas apa yang telah mereka perbuat.* Juga dalam Surah al-Mu'minûn:99-100, yang mengungkap keadaan para pendosa—setelah meninggalkan dunia ini—yang menyesali diri karena tidak melakukan amal saleh, sehingga mereka berkata, "*...Tuhanku, kembalikanlah aku lagi (ke dunia), agar aku dapat berbuat amal saleh terhadap yang telah aku tinggalkan...*" Sekali lagi, pada ayat 51 surah yang sama, Allah memerintahkan kepada rasul-Nya, *Hai rasul-rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik, dan kerjakanlah amal saleh...*

Sungguhpun demikian, *iman* dan *amal saleh* tidaklah bisa bertahan dalam sebuah masyarakat kecuali dengan adanya dua prinsip yang lain, yaitu ajakan kepada kebenaran dan kelurusan serta pengakuan atasnya di satu sisi, dan ajakan kepada kesabaran dan keteguhan di sepanjang jalan pencapaian ajakan tersebut di sisi lain. Dua prinsip ini bermanfaat untuk menyempurnakan dua prinsip yang pertama dan akan dijelaskan berikut ini.

Prinsip ketiga ialah ajakan umum kepada semua orang menuju kebenaran (*al-haqq*), sehingga seluruh anggota masyarakat di setiap generasi akan sepenuhnya mengetahui kebenaran dan melaksanakannya, serta tidak akan pernah melupakannya sepanjang kehidupan mereka. Dengan mengingat dan sibuk melakukan kebaikan (kebenaran) maka kebatilan akan ditinggalkan.

Istilah *tawashau* berdasar pada kata *tawashi*. Raghib mengartikan istilah ini, dalam *al-Mufradât*, sebagai *"saling memerintahkan atu menganjurkan satu sama lain."*

Kata *haqq* berarti "kebenaran" atau "menerima kebenaran". Ada dua belas arti yang digunakan dalam penerapan kata ini dalam al-Quran. Antara lain disebutkan dalam *Wujuh al-Qur'ân*, seperti: Allah, al-Quran, Islam, ketuhanan, keadilan, kejujuran, keikhlasan, kesucian dan tanggung jawab, yang semuanya merujuk pada akar kata *haqq* di atas.

Bagaimanapun juga, frase *tawashau bi al-haqq* mempunyai pengertian luas yang mencakup baik "amar makruf nahi munkar" (memerintahkan pada kebaikan dan melarang pada kemungkaran) dan "membimbing dengan pengajaran kepada orang yang jahil" maupun "menegur orang-orang lalai" dan "membesarkan hati dengan menyebarkan keimanan beserta amal saleh".

Untuk itu, tak perlu lagi memasuki rincian-rincian lebih lanjut tentang bagaimana orang-orang yang memerintahkan orang lain pada kebaikan (kebenaran) karena hal itu dipahami sebagai memang sudah semestinya bahwa setiap orang menjadi pendukung dan pengelola kebaikan dalam kehidupan mereka sendiri.

Yang terakhir, prinsip keempat, didasarkan pada "kesabaran, ketabahan, dan saling memerintahkan kesabaran satu sama lain". Di samping penghargaan terhadap semua pekerjaan baik, dalam praktiknya setiap orang menghadapi sejumlah kesulitan sehingga ia dituntut memiliki kesabaran dan keteguhan. Jika tidak, ia tidak akan pernah bisa memutuskan dan melakukan penjagaan iman ataupun beramal saleh. Jadi, penetapan dan pelaksanaan kebenaran oleh seseorang dan pemenuhannya dalam masyarakat

adalah mustahil, kecuali dengan sebuah keputusan umum untuk tetap teguh dan tabah dalam menghadapi setiap masalah.

Kata *'kesabaran'* di sini mempunyai pengertian luas yang meliputi kesabaran dalam ketaatan dan kesabaran melawan dorongan-dorongan untuk berbuat dosa serta kesabaran dalam menghadapi peristiwa-peristiwa pahit, seperti kehilangan anggota keluarga, jabatan, kekuatan politik dan sosial, kekayaan dan seterusnya.

Sesungguhnya empat prinsip menuju keselamatan ini merupakan program terlengkap bagi manusia untuk mengamalkannya dalam kehidupan mereka. Karena itu, jelaslah sudah mengapa di dalam sejumlah hadis dikatakan bahwa para pengikut dan sahabat Nabi Muhammad saw biasa membaca Surah al-'Ashr ketika mereka bertemu atau sebelum mengucapkan "selamat tinggal" dan saling berpisah satu sama lain. Ternyata, mereka saling mengingatkan akan kandungan dahsyat surah pendek ini.

Sesungguhnya, jika seorang mukmin zaman ini menjalankan empat prinsip tersebut dalam kehidupan pribadi dan sosial mereka, maka masalah-masalah dan kesulitan-kesulitan akan terpecahkan, hambatan-hambatan akan dipupus, kekalahan-kekalahan akan berubah menjadi kemenangan dan kejahatan dari keburukan akan dihilangkan (darinya).[]

DOA

Ya Allah, limpahkanlah kesabaran dan keteguhan yang dibutuhkan untuk menerima dan mendukung kebenaran.

Ya Allah, kami semua dalam kerugian dan adalah mustahil bagi kami untuk menggantikannya kecuali hanya dengan kemurahan-Mu.

Ya Allah, kami ingin mengikuti kandungan empat-perintah-prinsip dalam surah ini; maka tolonglah kami agar berjaya memenuhinya..

Surah Al-Humazah

(Surah ke-104; 9 AYAT)

Dengan Nama Allah Maha Pengasih Maha Penyayang

Surah al-Humazah (Pengumpat)

(Surah ke-104, 9 Ayat)

Mukadimah

Surah al-Humazah termasuk ke dalam kelompok surah Makkiyyah, yang mengutuk semua bentuk penghinaan, gunjingan, dan setiap orang yang berusaha keras mengumpulkan dan menumpuk-numpuk kekayaan. Orang-orang itu telah kehilangan seluruh nilai kemanusiaan mereka serta menghina, mencela, dan mencemooh orang-orang yang tidak memiliki kekayaan tersebut. Mereka ini, yang sombong dengan kekayaan, menikmati pembicaraan atau mengungkapkan keburukan lelaki dan perempuan dengan kata-kata, sindiran, perilaku, mimik, sarkasme atau penghinaan dengan sekehendak hati mereka.

Di bagian akhir surah, disebutkan tentang nasib mereka yang penuh derita. Ayat-ayatnya menjelaskan tentang keadaan mereka yang akan dilemparkan ke dalam api neraka secara hina. Sambil melihat kekayaan yang mereka kumpulkan di hadapan mereka, api neraka yang menyala-nyala akan mulai membakar, meremukkan hati dan pikiran mereka—pusat semua kebanggaan dan kesombongan mereka. Api yang tidak henti-hentinya itu akan berada di sisi mereka selamanya.

Keutamaan Mempelajari Surah al-Humazah

Rasulullah saw pernah memberi penjelasan dalam sebuah hadis mengenai keutamaan membaca dan mempelajari surah ini,

"Siapa saja yang membaca surah ini akan diganjar 'sepuluh kebaikan' sebanyak jumlah orang yang mengolok-olok Muhammad saw dan para sahabatnya."[1]

Selain itu ada sebuah hadis lain, yakni dari Imam Ja'far Shadiq as yang menyatakan, bahwa bagi siapa saja yang membaca Surah al-Humazah dalam salah satu shalat fardhunya, kemiskinan akan menjauh darinya, rezeki akan mendekatinya dan kematian buruk akan dienyahkan darinya.[2][]

1 *Majma' al-Bayân*, jilid 10, hal.536.

2 *Ibid.*

AL-HUMAZAH (PENGUMPAT)

(SURAH KE- 104)

AYAT 1-9

Dengan nama Allah Maha Pengasih Maha Penyayang

(1) *Celakalah bagi setiap pengumpat, lagi pencela.* (2) *Yang menimbun harta dan menghitung-hitungnya.* (3) *Yang mengira hartanya akan membuatnya hidup selamanya.* (4) *Sekali-kali tidak! Sesungguhnya, ia akan benar-benar dilemparkan ke dalam Huthamah.* (5) *Tahukah kamu apakah Huthamah itu?* (6) *Itulah api yang Allah nyalakan.* (7) *Yang akan naik sampai ke hati.* (8) *Sesungguhnya api itu akan meliputi mereka.* (9) *Pada tiang-tiang yang terentang.*

Sebab Turunnya

Sekelompok mufasir berpendapat, ayat-ayat dalam Surah al-Humazah diturunkan terhadap Walid bin Mughirah yang biasa

menggunjing Nabi Muhammad saw dan melakukan isyarat-isyarat sarkastik dan mencemoohnya.

Sebagian lagi berpandangan bahwa surah itu diwahyukan terhadap sekelompok pemimpin kabilah bangsa Arab yang musyrik dan musuh-musuh Islam yang terkenal seperti Akhnas bin Syariq, Umayyah bin Khalaf, dan Ash bin Wail.

Akan tetapi, sekalipun kita menerima pendapat sebab-sebab turunnya ayat-ayat tersebut, keumuman pengertian dari tiap ayatnya tetap tidak berubah. Artinya, setiap ayat berlaku untuk semua orang yang memiliki ciri-ciri seperti yang dimaksudkan dalam ayat dimaksud.

TAFSIR

Kecelakaan bagi Setiap Pengumpat dan Pencela

Surah ini diawali dengan kata-kata paling kuat dari suatu ancaman. Dikatakan, *Celakalah bagi setiap pengumpat, lagi pencela...*

Yakni orang-orang yang melukai hati orang lain dengan ucapan, tingkah laku, mimik, dan sindiran kasar di depan atau di belakang yang digunjing. Mereka menggunjing orang-orang dan menghina mereka dengan motif-motif jahat.

Istilah bahasa Arab *humazah* dan *lumazah* digunakan dalam bentuk penguatan yang kokoh. Istilah *humazah* didasarkan pada *hamz*, yang semula berarti "memecahkan". Dan, karena para pengumpat dan pencela itu memecahkan kepribadian orang lain, maka istilah *ḫumazah* ini digunakan untuk mereka. Sedangkan istilah *lumazah* yang bersumber dari kata *lamz* berarti menggunjing dan menghina.

Para mufasir berbeda pendapat ketika mengomentari dua istilah tersebut dalam pengertian "penggunjing". Yang satu menyebutkan sebagai suatu penekanan; yang lain memungkinkan adanya perbedaan di antara keduanya.

Sebagian mufasir berpandangan, istilah *humazah* artinya "penggunjing", sedangkan *lumazah* artinya "pencari-cari kesalahan".

Sementara sebagian lagi berpendapat, istilah *humazah* berarti "orang-orang yang melakukan hinaan-hinaan dengan tangan-

tangan dan wajah mereka ketika berusaha menemukan kesalahan-kesalahan pada orang lain". Sedangkan *lumazah* diperuntukkan bagi "orang-orang melakukan tindakan ini dengan lisan mereka".

Pendapat yang lain lebih menekankan pada cara dari si pengumpat/pencela tersebut. Istilah pertama, *humazah* diartikan dengan mencari-cari kesalahan orang lain "di hadapan mereka", sedangkan yang kedua, *lumazah* dilakukan di belakang punggung mereka.

Sebagian lain beranggapan yang pertama berarti "mencari-cari kesalahan secara terang-terangan", sedangkan yang kedua artinya "mencari-cari kesalahan secara halus yang dilakukan dengan mata dan alis mata".

Terkadang juga kedua istilah ini ditujukan kepada "orang yang menghina orang lain dengan menggunakan julukan-julukan rendah pada mereka".

Namun, dari seluruh pendapat di atas dapat dipahami, bahwa dua istilah ini sama-sama digunakan dalam pengertian yang luas, sehingga ia mencakup setiap usaha mencari-cari kesalahan, menghina, menggunjing, menyindir, dan mencemooh dengan lisan atau dengan mimik wajah.

Dalam kejadian apapun, istilah *wail*, "celakalah", merupakan ancaman keras terhadap manusia durhaka dan, sejatinya al-Quran mengambil sikap serius terhadap orang-orang seperti ini. Untuk perbuatan seperti ini, sejumlah pengertian khusus terhadap mereka tidak disebutkan untuk dosa lain yang sama dengannya. Misalnya, dalam Surah at-Taubah:80, setelah mengancam orang yang buta hatinya dengan azab pedih atas olok-olok mereka kepada orang beriman, al-Quran mengatakan, *Engkau (Muhammad) memohonkan ampunan bagi mereka ampunan atau engkau tidak memohonkan ampun bagi mereka, (dosa-dosa mereka tidak bisa diampuni). Kendatipun engkau memohonkan ampun bagi mereka sebanyak 70 kali; Allah tidak akan pernah mengampuni mereka...*

Selaras dengan gagasan di atas, Surah al-Munâfiqûn:5 memberikan penjelasan mengenai orang-orang munafik yang mencemooh Nabi saw sebagai berikut: *Dan jika dikatakan kepada*

mereka, "Marilah! Nabi Allah akan memberikan pengampunan bagimu", mereka memalingkan kepala mereka dan engkau menyaksikan mereka berlalu sedangkan mereka adalah orang-orang yang sombong.

Sebenarnya, dari sudut pandang Islam, kemuliaan manusia dipandang sangat terhormat sehingga segala sesuatu yang menyebabkan mereka terhina dipandang sebagai dosa besar. Dalam suatu kesempatan, Rasulullah saw bersabda, "Serendah-rendahnya manusia adalah ia yang menghina manusia".[3]

Ayat selanjutnya mengacu pada sumber perilaku buruk manusia, yang acap kali berasal dari arogansi dan kesombongan disebabkan kekayaan mereka. Ayat mengatakan, *Yang menimbun harta dan menghitung-hitungnya.*

Sebagian besar dari manusia sangat menggemari kekayaan sehingga ia selalu menghitung-hitung koin emasnya atau hal-hal lain dari kekayaannya, dan menikmati perolehannya itu seolah-olah menjadikan masing-masing dari apa yang didapatkan itu sebagai berhala bagi dirinya. Dengan kata lain, mereka menganggap kekayaan sebagai pusat dari segala sesuatu dalam kepribadiannya. Kita sangat sering menjumpai, orang-orang bodoh dan sesat itu senantiasa mencemooh orang beriman yang miskin.

Istilah *'addadah* berdasar pada kata *'add* yang artinya "menghitung-hitung; menjumlah-jumlah". Tapi ada pendapat lain mengatakan kata tersebut berdasar pada *'uddah,* "perbekalan", yakni "menyiapkan dan menyimpan sarana-sarana untuk hari-hari sulit masa depan". Sebagian lagi mengartikannya dengan arti kebandelan dan pemeliharaan. Tetapi tafsiran pertama, ialah yang paling gamblang di antara semuanya.

Bagaimanapun juga, ayat tersebut mengarah pada orang-orang yang menumpuk kekayaan secara berlebihan yang tidak digunakannya sebagai suatu sarana pertolongan melainkan tujuan itu sendiri. Akibat dari itu, mereka tidak melakukan pembatasan ataupun syarat tertentu dalam mengumpulkannya, apakah dari harta halal atau haram, dengan cara terhormat atau tercela, dari hak mereka sendiri atau hak orang lain. Semua

3 *Bihâr al-Anwâr*, jilid 75, hal.142.

dilakukannya secara paksa. Dan, mereka mengetahuinya sebagai satu-satunya tanda kemuliaan dan kepribadian.

Mereka tidak menghendaki kekayaan itu digunakan untuk kebutuhan-kebutuhan yang bisa membantu orang lain. Itulah sebabnya mereka tidak pernah merasa puas dan terus-menerus memburu kekayaan, semakin antusias dan rakus untuk menjadikannya lebih banyak dan lebih banyak lagi. Sebaliknya, mengumpulkan kekayaan berdasarkan pertimbangan logis dan cara-cara yang halal tidak hanya tidak tercela dalam Islam, melainkan kadang-kadang disebutkan al-Quran suci sebagai karunia Allah, seperti dalam Surah al-Jumu'ah:10 berikut: *Dan apabila shalat telah selesai, maka menyebarlah engkau di muka bumi dan carilah karunia Allah, dan ingatlah Allah terus-menerus, maka engkau akan berhasil.* Di tempat lain, dalam Surah al-Baqarah:180, ia dipandang sebagai *khair* (kebaikan), yaitu, *Diwajibkan atas kalian, apabila seorang di antara kalian kedatangan (tanda-tanda) maut, jika ia meninggalkan harta yang banyak, berwasiat untuk ibu-bapak dan karib-kerabatnya secara makruf, (ini adalah) kewajiban atas orang-orang yang bertakwa.*

Kekayaan yang dimiliki oleh orang yang mempunyai kesadaran Islami semacam itu tentu saja tidak akan menyebabkan timbulnya penyelewengan dan tidak pula sebagai sarana kebanggaan, atau sebagai dalih untuk mencemooh orang lain. Tetapi, kekayaan yang dijadikan objek sembahan, tujuan akhir dan mengundang pemiliknya untuk durhaka seperti Qarun, adalah memalukan dan tercela, sumber penderitaan dan kesulitan; penyebab menjauhnya seseorang dari Allah Swt dan menjadi menghuni neraka. Tambahan lagi, mengumpulkan berbagai kekayaan secara berlebihan itu biasanya tidak mungkin tercapai kecuali dengan jalan melakukan sejumlah dosa.

Sebuah hadis menuturkan, Imam Ali bin Musa ar-Ridha as pernah berkata, "Tidaklah kekayaan itu ditumpuk kecuali dengan lima sifat: sangat pelit, panjangnya angan-angan, amat serakah, memutuskan tali silaturahmi, dan lebih memilih dunia ketimbang akhirat."[4]

---

4 *Nûr ats-Tsaqalain*, jilid 5, hal.668, hadis ke-8.

Orang-orang yang mulia dan tidak terikat dengan angan-angan yang panjang, menerapkan hukum halal dan haram, melayani kerabat mereka, dan tidak menghitung-hitung kekayaan, biasanya memiliki pendapatan yang besar.

Yang mengira hartanya akan membuatnya hidup selamanya.

Dalam ayat ini ada hal yang menarik, bahwa kata kerja *akhladah* di sini merupakan kata kerja dalam bentuk masa lalu, yang artinya ia mengira kekayaan atau hartanya akan menjadikannya sebagai makhluk abadi—tidak ada kematian, penyakit, ataupun peristiwa-peristiwa yang bisa menimbulkan kesulitan-kesulitan baginya. Karena ia mengira uang dan harta, yang banyak dimilikinya itu, bisa mengatasi semua masalah.

Betapa batilnya khayalan ini! Qarun memiliki kekayaan yang melimpah, yang *kunci-kuncinya sangat berat dipikul oleh sejumlah orang yang kuat-kuat* (QS. al-Qashash:76). Namun di saat azab Tuhan datang menyergap, kekayaan tersebut tidak bisa menundanya dari kehancuran walaupun sekejap. Allah menimbulkan gempa bumi sejenak secara tiba-tiba, maka sekejap saja terbenamlah Qarun dan hartanya, *Maka Kami benamkan Qarun beserta rumahnya ke dalam bumi. Maka tidak ada baginya suatu golongan pun yang menolongnya terhadap azab Allah, dan tiadalah ia termasuk orang-orang (yang dapat) membela dirinya sendiri.* (QS. Qashash:81)

Para Fir'aun Mesir memiliki banyak kekayaan untuk mereka sendiri, namun sebagaimana dinyatakan Surah ad-Dukhân:25-27, *Betapa banyak taman dan mata air yang telah mereka tinggalkan! Dan ladang-ladang dan tempat yang indah-indah Dan kesenangan-kesenangan yang mereka nikmati.* Dengan mudahnya harta-harta itu diwariskan kepada yang lain dalam jangka waktu yang pendek, *Demikianlah (akhir nasib mereka); dan Kami berikan kepada mereka sebagai sebuah warisan untuk orang-orang yang lain."* (QS. ad-Dukhân:28)

Itulah sebabnya di akhirat, ketika tirai-tirai disingkapkan dan mereka menyadari kesalahan besar yang telah dilakukan sebelumnya, mereka menangis kesakitan seraya berkata, *Kemakmuranku tidak memberikan arti apa-apa bagiku. Dan telah hilang dariku (seluruh) kekuasaanku.* (QS. al-Haqqah:28-29)

Umumnya manusia tidak menyukai kehancuran atau kematian dan cenderung pada keabadian dan kebakaan. Eksistensi kecenderungan ini membantu kita dalam pembahasan kebangkitan untuk mengetahui bahwa sebenarnya manusia telah diciptakan untuk suatu keabadian. Sekiranya tidak, niscaya ia tidak akan punya naluri pada keabadian.

Akan tetapi manusia yang arogan, egois dan pemuja kekayaan ini terkadang mengarahkan fitrah keabadiannya itu dalam beberapa hal yang justru menjadi penyebab kehancurannya; misalnya, ia memandang kekayaan, yang acap kali menjadi musuh bagi dirinya, sebagai sarana keabadian.

Pernyataan ini menjelaskan kepada kita bahwa anggapan keabadian melalui sarana kekayaan hanyalah merupakan cara berkelit untuk menumpuk-numpuk harta (kekayaan). Dengan mengumpulkan kekayaan itu, terjadilah sebuah sarana untuk memiliki hak mencemooh orang lain.

Untuk memberi penjelasan kepada golongan seperti ini, al-Quran mengatakan, *Sekali-kali tidak! Sesungguhnya, ia akan benar-benar dilemparkan ke dalam Huthamah! Tahukah kamu apakah Huthamah itu? Itulah api yang Allah nyalakan. Yang akan naik sampai ke hati.*

Kata *layunbadzanna* berakar pada kata *nabdz*. Menurut ar-Raghib dalam kitabnya, *al-Mufradât*, kata itu berarti "melemparkan sesuatu karena wujudnya tidak signifikan atau jumlahnya kecil". Yakni, Allah akan melemparkan sekutu-sekutu kebanggaan, kesombongan, egoisme dan rasa puas-diri ini—dalam bentuk makhluk yang tidak berarti—ke dalam api neraka sehingga mereka bisa menyaksikan buah kesombongan itu.

Istilah *huthamah* yang berdasarkan pada kata *hatam* ini merupakan sebuah bentuk penegasan, artinya: "merusak; menghancurkan hingga berkeping-keping". Ini menunjukkan bahwa api neraka yang berkobar itu menghancurkan anggota-anggota tubuh mereka, sekalipun sejumlah hadis Islam mengungkapkan, bahwa *huthamah* bukanlah nama keseluruhan neraka, melainkan nama dari salah satu bagian dari neraka yang luar biasa panasnya.[5]

---

5 *Ibid.*, jilid 3, hal.17 dan 19, hadis ke-60 dan 64.

Menggunakan frase *nârallah* di sini menunjukkan pada keagungan api, sedangkan istilah *mûqadah* menunjukkan satu kejadian yang di dalamnya api berkobar terus menerus.

Proses pembakaran api sungguhlah menakjubkan. Pertama-tama, api ini membakar kulit, lalu menembus membakar bagian kulit lebih dalam, membakar hati dan bagian dalam dari pikiran dan tulang belulang, dan selanjutnya merasuk ke bagian-bagian lain.

Jenis api manakah yang pengaruhnya pertama-tama tampak pada hati manusia? Jenis api apakah yang membakar bagian dalam sebelum bagian luar? Segala sesuatu di alam akhirat terasa mengejutkan dan berbeda dari apa yang ada di dunia ini, bahkan pengaruh api yang berkobar di sana. Dan, mengapa api kemurkaan Allah dikatakan tidak membakar hati-hati mereka lebih dahulu sebelum menjilat anggota-anggota tubuh lainnya, sementara ketika di dunia ini mereka meletakkan penderitaan dalam hati orang-orang beriman dengan cemoohan, gunjingan, mencari-cari kesalahan, celaan dan ejekan?

Keadilan Ilahi menuntut suatu hukuman pada setiap orang setara dengan apa yang telah mereka lakukan.

Sesungguhnya api itu akan meliputi mereka

Istilah *mu'shadah* adalah turunan dari kata *îshâd* yang berarti "menutup pintu rapat-rapat". Karena itu, ruang-ruang yang dibuat untuk mengumpulkan kekayaan di dalam gunung-gunung dinamakan *washîd.*

Sesungguhnya, sama saja bagi siapa pun yang menyimpan kekayaan mereka di balik pintu-pintu yang kokoh, terkunci dan di dalam gudang rahasia, karena Allah kelak juga menempatkan mereka dalam suatu hukuman yang di ruang tertutup dalam neraka tanpa memiliki sebuah celah untuk keluar darinya.

Akhirnya di penghujung surah ini, al-Quran mengatakan, *Pada tiang-tiang yang terentang.*

Kata *'amad* merupakan bentuk majemuk dari *'amud* yang artinya "tiang, atau setiap benda yang panjang seperti tongkat kayu, penopang, atau palang". Sementara *mumaddadah* berarti "merentang; memanjang".

Sekelompok mufasir percaya bahwa gagasan ini merujuk pada pasak-pasak besi yang panjang yang dengannya pintu-pintu neraka ditutup sehingga tak satu pun jalan keluar yang bisa ditemukan. Jadi, ayat ini memberikan penekanan guna mengokohkan maksud pada ayat sebelumnya, yang mengatakan, *Sesungguhnya api itu akan meliputi mereka.*

Sebagian mufasir lain memandang, gagasan dalam ayat terakhir ini mengacu pada sejenis siksa dan azab, yang sama dengan perbuatan memasukkan seseorang ke dalam gudang dan dibelenggu, yaitu untaian rantai yang membelenggu kaki seseorang atau seekor binatang. Hal ini merupakan akibat dari siksaan yang telah mereka lakukan terhadap orang-orang tak bersalah di dunia ini.

Tafsiran yang lain juga diberikan, yakni dengan merujuk pada eksplorasi-eksplorasi baru yang menyatakan, bahwa nyala api neraka yang berkobar-kobar di atas mereka berbentuk tiang-tiang terentang yang membentuk sinar-sinar. Para mufasir ini menyebutkan bukti dalam riset modern berupa sinar X. Sinar ini berbeda dari sinar-sinar lain karena ia merentang dalam bentuk mengerucut, mengembang dalam bentuk silinder seperti sebuah tiang. Menarik untuk dicatat, sinar ini menembus melalui seluruh entitas manusia dan bahkan tembus ke hati. Itulah sebabnya ia digunakan untuk mengambil foto-foto di dalam tubuh. Dapat dimengerti, bahwa sebuah sinar di neraka yang muncul dari api yang berkobar di dalamnya, tidaklah seperti sinar yang disebutkan di atas. Di antara semua tafsiran ini, yang pertama adalah yang paling sesuai.

PENJELASAN

Kesombongan, Sumber Dosa Terbesar

Arogansi ataupun mengagung-agungkan diri merupakan suatu wabah yang dipandang sebagai sumber banyak keburukan, seperti melupakan Allah, tidak bersyukur atas nikmat-nikmat dari-Nya, cenderung pada syahwat, merendahkan karakter orang lain dan mencemooh orang-orang beriman. Ketika orang-orang

yang berkemampuan rendah mendapatkan diri mereka sendiri dalam sejumlah posisi istimewa, semakin terbungkuslah jatidiri mereka dengan rasa takabur dan kesombongan sehingga dengan sebelah mata memandang orang lain tak punya nilai. Sifat ini menjadikan mereka terpisah dari masyarakat dan masyarakat pun mengucilkan mereka.

Kemudian, mereka tinggal dalam imajinasi-imajinasi mereka sendiri dan mengira telah menjadi berbeda dari yang lainnya dan menilai diri sendiri termasuk orang-orang terdekat dengan Allah. Hal ini menyebabkan mereka menganggap kemuliaan, karakter, dan bahkan hidup orang lain sebagai tidak berarti dan mereka terus melakukan umpatan, gunjingan, dan mencari-cari kesalahan atas orang lain agar menambah kehormatan mereka atau hal lain sesuai yang mereka kira.

Rasulullah saw, dalam sebuah hadis, mengatakan, "Pada malam mikraj, aku melihat sekelompok ahli neraka yang daging dari pinggang-pinggangnya diambil dan diolah untuk dimakan, diperintahkan untuk dimakan apa-apa yang mereka biasa makan berupa daging saudara-saudara mereka. Aku bertanya kepada Jibril siapakah mereka. Ia menjawab bahwa mereka semua para penggunjing; para pengumpat dari umatku."[6]

Nafsu untuk Mengumpulkan Kekayaan

Banyak pendapat yang diberikan menyangkut sifat mengumpulkan kekayaan dengan cara berlebihan dan kekurangan. Sebagian menganggap kekayaan demikian penting sehingga mereka mengira bahwa ia adalah kunci untuk mengatasi setiap masalah yang sulit. Maka, tidaklah mengherankan apabila mereka demikian sibuk mengumpulkan kekayaan itu tanpa jeda dan tanpa memperhatikan batasan ataupun syarat-syarat atasnya. Sebab itu, status kekayaan halal dan haram tidaklah berbeda dalam pandangan mereka.

Berkebalikan dengan mereka, ada sejumlah orang yang tidak memberikan arti penting atau nilai pada kekayaan. Mereka memuji kemiskinan dan kepapaan sebagai sifat yang berharga

6 *Ibid.*, jilid 5, hal.667, hadis ke-5.

dan mempercayai bahwa kekayaan masih merupakan halangan bagi kesalehan dan kedekatan pada Allah.

Namun demikian, selain dua pendapat yang bertolak belakang itu, al-Quran dan riwayat-riwayat Islam memberikan penjelasan lain bahwa kekayaan merupakan sesuatu yang terpuji bila memenuhi sejumlah syarat:

Yang pertama dan terutama, ia harus menjadi sarana beribadah, bukan sebuah tujuan. Yang kedua, kekayaan itu tidak seyogianya menjadikan manusia sebagai tawanan dan gantungannya, melainkan ia harus mengendalikan dan menjadi majikannya. Dan ketiga, kekayaan harus diperoleh melalui cara-cara halal dan dibelanjakan untuk mendapatkan keridhaan Allah.

Kegandrungan pada jenis kekayaan seperti itu bukan saja tidak menjadikannya sebagai pemuja kekayaan, bahkan hal itu justru menjadi bukti akan kecintaan pada akhirat. Itulah mengapa kita dapat melihat dalam sebuah hadis bahwa ketika Imam Ja'far Shadiq as mengutuk "emas" dan "perak", salah seorang pengikutnya merasa heran dengan apa yang dimaksudkan Imam, lalu menanyakan hal itu kepada beliau. Imam Shadiq menjawab, "Yakni emas yang dengannya keimanan (agama) hilang dan perak yang menimbulkan kejahatan."[7]

Ada sebagian orang tamak yang selalu sibuk menumpuk-numpuk kekayaan sampai akhir hayat mereka, dan akhirnya, kekayaan tersebut ditinggalkan bagi orang lain yang mengambil keuntungan darinya, sementara mereka—tanpa menikmati sesuatupun, harus memberikan pertanggungjawaban atasnya (di barzakh dan di akhirat). Sebuah hadis menuturkan, Imam Ali as pernah ditanya seseorang, "Siapakah orang yang paling sedih?" Beliau menjawab, "Orang yang melihat kekayaannya dalam timbangan orang lain dan Allah memasukkannya ke neraka lantaran kekayaannya itu, tetapi memasukkan ahli warisnya ke surga (karena mendermakan harta tersebut."[8]

Memang benar, manusia berbeda-beda ketika menghadapi kekayaan. Sebagian memuja-mujanya sebagai berhala, sementara

---

7 *Bihâr al-Anwâr*, jilid 73, hal.141, hadis ke-17.

8 *Ibid.*, hal.142.

yang lainnya menggunakannya sebagai sarana keselamatan mereka.

Kita akhiri tema ini dengan mengutip sebuah pernyataan ekspresif dari Ibnu Abbas yang berkata, "Ketika koin emas dan perak pertama dibuat di muka bumi, setan melihat keduanya dan, setelah mengamati dua koin itu, lalu membawa dan menaruh pada bagian mata dan dadanya. Lantas, ia berteriak gembira dan menempatkan sekali lagi keduanya pada mata dan kemudian dadanya seraya berkata (kepada keduanya): 'Engkaulah cahaya mataku dan buah hatiku. Sekiranya putra Adam mencintai kalian maka tidak masalah bagiku kalaupun mereka tidak menyembah berhala-berhala; cukuplah bagiku bahwa mereka mencintai kalian (karena kalian adalah berhala-berhala terbesar)."[9]

DOA

Ya Allah, selamatkanlah kami dari kelalaian yang bersumber dari kekayaan, kedudukan dan nafsu syahwat.

Ya Allah, bebaskanlah kami dari kekuasaan setan dan dari (menjadi) hamba emas ataupun perak.

Ya Allah, api neraka itu menghancurkan, dan mustahil bagi siapa pun untuk bebas darinya kecuali dengan kemuliaan-Mu. Limpahkanlah kemuliaan-Mu kepada kami. Amin, *Ya Rabb al-âlâmîn*.

9 *Ibid*., hal. 137, hadis 3.

Surah Al-Fîl

(Surah ke-105; 5 AYAT)

Dengan Nama Allah Maha Pengasih Maha Penyayang

Surah al-Fîl (Gajah)

(Surah ke-105, 5 Ayat)

Mukadimah

Surah al-Fîl, sebagaimana ditunjukkan oleh namanya, mengacu pada peristiwa sejarah yang paling masyhur yang terjadi pada tahun kelahiran Muhammad saw, yakni ketika Allah melindungi Ka'bah dari serangan kaum musyrikin yang, dengan menunggangi gajah-gajah, datang dari Yaman bermaksud menghancurkan Ka'bah.

Surah ini memberikan sebuah pengingatan atas peristiwa dahsyat tersebut yang diingat oleh banyak penduduk Mekkah, karena itu terjadi tidak terlalu lama.

Pengingatan ini adalah suatu seruan penyadaran terhadap kaum musyrikin dan orang-orang yang sombong dan arogan bahwa sesungguhnya mereka tidak mempunyai kuasa apa-apa untuk bisa bertahan di jalan kekuasaan Allah, yang dengan sangat mudah memorakporandakan pasukan besar bergajah melalui serangan burung-burung kecil yang melempari mereka dengan *"batu-batu kecil dari tanah liat yang dibakar"* dan Dia pun bisa mengazab para penindas degil ini.

Perlengkapan penduduk Mekkah tidak lebih banyak dari apa yang dimiliki oleh Abrahah, demikian pula jumlah tentara mereka yang tidak sepadan dengan jumlah pasukan penyerang. Dalam tuturan lain, setiap pasang mata penduduk Mekkah telah

menyaksikan peristiswa itu tapi mereka tetap demikian sombongnya.

Keutamaan Mempelajari Surah Ini

Sebuah hadis dari Imam Ja'far Shadiq as menyebutkan tentang keutamaan mempelajari surah ini, "Siapa saja yang membaca surah al-Fîl dalam shalat fardhunya, setiap dataran tanah, gunung-gunung atau setiap gumpalan kotoran, akan memberi kesaksian untuknya pada Hari Keputusan, bahwa ia termasuk dari salah seorang yang banyak berdoa (beriman). Dan pada Hari itu, seorang penyeru berkata, 'Engkau benar tentang hamba-Ku. Aku terima kesaksianmu atasnya. Masukkanlah ia ke dalam surga tanpa perhitungan. Sesungguhnya ia termasuk salah seorang yang ia dan perbuatannya Aku sukai."[1]

Pastilah, nikmat dan pahala yang agung dan melimpah ini diperuntukkan bagi ia yang, bersama bacaannya, turun dari kuda kesombongan dan berjalan di atas jalan kesetaraan dan kebenaran yang di atasnya ia mencari keridhaan Allah.[]

1 *Majma' al-Bayân*, jilid 10, hal.539.

AL-FÎL (GAJAH)

(SURAH KE-105)

AYAT 1-5

Dengan Nama Allah Maha Pengasih Maha Penyayang

(1) *Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu telah bertindak terhadap tentara gajah?* (2) *Bukankah Dia telah menjadikan tipu daya mereka hancur.* (3) *Dan Dia mengirimkan kepada mereka burung-burung yang berbondong-bondong.* (4) *Yang melempari mereka dengan batu (berasal) dari batu yang dibakar.* (5) *Lalu Dia menjadikan mereka seperti daun-daun yang dimakan (oleh ulat).*

Sebab Turunnya

Sebuah hadis menuturkan, suatu ketika Ali bin Husain Zain al-Abidin as pernah berkata, "Abu Thalib senantiasa membela Rasulullah saw dengan pedangnya dalam peperangan." Lalu

beliau melanjutkan: "(Suatu hari) Abu Thalib berkata, 'Wahai keponakanku, apakah engkau ditunjuk untuk semua manusia ataukah hanya khusus untuk kaummu sendiri?' Rasulullah saw menjawab bahwa ia diutus untuk semua manusia, baik yang berkulit putih maupun hitam, baik yang Arab maupun yang bukan-Arab. Dan demi Dia yang di tangan-Nya adalah jiwanya, ia diutus untuk mengajak kepada seruan (agama), bagi semua manusia, entah itu berkulit hitam maupun putih, baik yang di puncak gunung maupun di kedalaman lembah, dan ia ditunjuk untuk mengajak (pembicara dari semua) bahasa di Persia (Iran) dan Roma."

"Kemudian suku Quraisy, yang mendengarkan hal itu, menjadi heran dan menganggapnya sebagai suatu perkara besar. Mereka bertanya kepada Abu Thalib, 'Tidakkah engkau mendengar keponakanmu dan apa yang dikatakannya? Demi Allah, jika orang Persia dan Romawi mendengar ini, niscaya mereka merenggut kita dari negeri kita dan sesungguhnya mereka akan menghancurkan Ka`bah berkeping-keping.'" Demikianlah, kemudian Allah menurunkan ayat ini, *Dan mereka berkata, "Jika kami mengikuti petunjuk bersama kamu, niscaya kami akan diusir dari negeri kami". Dan apakah Kami tidak meneguhkan kedudukan mereka dalam daerah haram (tanah suci) yang aman, yang didatangkan ke tempat itu buah-buahan dari segala macam (tetumbuhan)...*(QS. Qashash:57). Sedangkan untuk frase, "Mereka akan menghancurkan Ka`bah berkeping-keping", Dia menurunkan Surah al-Fîl (untuk mengatakan kepada mereka bahwa tak seorang pun bisa melakukan perbuatan semacam itu)."

Kisah Pasukan Bergajah

Para mufasir dan sejarahwan telah menukil kisah ini secara berbeda, seperti soal kapan persisnya peristiwa itu terjadi. Akan tetapi, kisah tersebut secara umum demikian masyhur sehingga terhitung dalam rangkaian rantai periwayatan yang disampaikan secara luas (muttawatir). Berikut ini merupakan ikhtisar darinya menurut apa yang tercantum dalam kitab *Sîrah*, karya Ibnu Hisyam dan kitab yang lain, seperti *Bulûgh al-Irab*, *Bi<u>h</u>âr al-Anwâr*, dan *Majma' al-Bayân*.

Zu Nuwas, Raja Yaman, menindas bangsa Kristen Najran yang mukim di sana dan memaksa mereka untuk melepaskan keyakinan mereka.

Al-Quran telah menunjuk hal ini dengan istilah *as<u>h</u>ab al-ukhdud,* "orang-orang yang membuat parit" dalam Surah al-Burûj [85]. Kisah penindasan tersebut direkam dalam pendahulu buku tafsir ini, jilid 19.

Setelah pembantaian mengerikan tersebut, seorang lelaki bernama Dus bisa melarikan diri dan meminta perlindungan kepada Kaisar Roma, yang seorang Kristen, dan memaparkan kepadanya peristiwa tersebut.

Mengingat jarak yang jauh antara Roma dan Yaman, Kaisar menulis sepucuk surat kepada Najasyi, Raja Yaman, menganjurkannya untuk membalas dendam atas pembunuhan tersebut dan mengirim surat tersebut melalui orang itu sendiri.

Najasyi menyiapkan sebuah pasukan sekitar tujuh puluh ribu orang dan mengirim mereka ke Yaman di bawah komando Irbat. Abrahah pun termasuk salah satu komandan pada pasukan tersebut.

Pasukan itu pun menyerbu Yaman dan tak lama kemudian mereka mengalahkan Zu Nuwas. Akhirnya Irbat pun menjadi penguasa Yaman. Namun, selang beberapa waktu, Abrahah bangkit melawannya lagi, membunuhnya, dan menggantikan Irbat.

Kabar sampai ke telinga Najasyi yang memutuskan untuk menghukum Abrahah. Kemudian Abrahah mencukur habis rambut di kepalanya. Dengan beberapa bongkah tanah Yaman ia mengirimkannya kepada Najasyi sebagai suatu tanda dari ketundukan dan kesetiaan total.

Ketika Najasyi mafhum akan situasi, ia memaafkan Abrahah dan mempertahankannya dalam kedudukan semula.

Selanjutnya, untuk memperlihatkan perilaku baik dan rasa senangnya, Abrahah telah membangun suatu gereja yang megah, indah, dan besar yang tiada bandingannya di dunia pada saat itu. Setelah itu ia memperkenalkannya sebagai Ka'bah kepada bangsa-bangsa Arab sebagai ganti dari Ka'bah sebenarnya dan

memutuskan untuk menjadikannya sebagai pusat peribadatan haji bangsa Arab dan memindahkan pusat pertemuan terbesar itu dari Mekkah ke tempat baru.

Untuk tujuan ini, ia mengirim banyak pendeta ke berbagai wilayah dan ke kalangan suku-suku Arab di Jazirah Arabia. Akan tetapi bangsa Arab yang sangat mencintai Mekkah dan Ka'bah serta mengetahuinya sebagai tanda terbesar Nabi Ibrahim al-Khalil as merasa terancam dengan situasi tersebut.

Menurut sejumlah riwayat, sekelompok orang secara diam-diam membakar gereja tersebut. Sedangkan, menurut sejumlah hadis lain, sebagian orang secara diam-diam mengotorinya dan tindakan-tindakan lain yang menunjukkan reaksi sengit untuk mendiskreditkan gereja Abrahah.

Abrahah menjadi sangat murka dan memutuskan untuk menghancurkan Ka'bah secara total, baik dengan tujuan membalas dendam maupun untuk menarik bangsa Arab ke tempat peribadatan baru. Dia melancarkan serangan ke Mekkah bersama segenap kekuatan pasukannya yang terdiri para laskar dan gajah.

Mendekati pinggiran Mekkah, pasukan Abrahah menangkap dua ratus ekor unta milik Abdul Muththalib, kakek Nabi saw.

Abrahah mengutus seseorang ke Mekkah untuk mencari tetua Mekkah dan menyampaikan maksudnya untuk menghancurkan tempat suci di kota itu dan mengancam pihak berwenang Mekkah untuk tidak melawan agar tidak dibunuh oleh anggota pasukannya.

Utusan tersebut tiba di Mekkah dan mencari tetua kota itu. Setiap orang menunjukkan Abdul Muththalib kepadanya dan ia menyampaikan pesan kepadanya. Abdul Muththalib menjawab bahwa penduduk Mekkah tidak dalam posisi untuk memerangi pasukan Abrahah dan Ka'bah akan dijaga oleh Allah sendiri.

Utusan itu mengatakan kepada Abdul Muththalib bahwa ia (Abdul Muththalib) harus menyertainya menghadap Abrahah. Ketika Abdul Muththalib mendekati kemah militer ia disambut dengan penuh penghormatan dan Abrahah memberikan tempat duduk yang terhormat di dekatnya dan kemudian ia menanyakan maksud kedatangan Abdul Muththalib.

Abdul Muththalib mengatakan bahwa maksud kedatangannya adalah untuk menanyakan dua ratus ekor unta yang telah ditangkap pasukan Abrahah dan memintanya untuk mengembalikan hewan-hewan ternak itu kepadanya.

Abrahah terperangah ketika Abdul Muththalib berbicara seperti ini. Perbincangan di antara keduanya diriwayatkan demikian:

"Apa? Aku datang ke sini dengan maksud menghancurkan tempat ibadahmu, Ka`bah, sementara engkau hanya membicarakan masalah unta-untamu, bukan memohon untuk menyelamatkan Rumah Suci (Ka'bah)!"

Abdul Muththalib menjawab, "Ketahuilah, unta-unta tersebut adalah kepunyaanku dan aku, sebagai pemilik unta-unta tersebut, telah datang untuk mereka. Adapun Ka`bah, ia milik Allah dan adalah urusan Pemilik Ka`bah itu sendiri untuk menyelamatkannya atau membiarkannya pada tanganmu." (Pernyataan ini mengguncang Abrahah dan ia memerintahkan agar unta-unta tersebut segera dikembalikan kepada Abdul Muththalib).

Abdul Muththalib pulang lagi ke Mekkah dan memerintahkan para warga Mekkah berlindung di gunung-gunung di sekitar kota itu agar selamat dari luka-luka serangan musuh dan ia sendiri berikut sejumlah orang pergi ke samping Mekkah, berdoa meminta pertolongan kepada Allah.

Ya Allah! Tidak ada harapan dalam menghadapi mereka selain kepada-Mu.

Ya Allah! Tariklah perlindungan-Mu dari mereka.

Ya Allah! Sesungguhnya ia yang memusuhi rumah ini, adalah musuh-Mu.

Sesungguhnya mereka tak akan mengalahkan pasukan-Mu

Setelah itu Abdul Muththalib pergi menuju lembah-lembah di sekitar Mekkah dengan sekelompok Quraisy dan mengutus salah seorang putranya ke atas bukit Abu Qubais untuk melihat apa yang tengah terjadi. Dia kembali dan berkata bahwa ia telah melihat sekumpulan awan gelap datang dari Laut Merah. Abdul Muththalib menjadi bahagia dengan berita tersebut dan berkata,

"Wahai penduduk Quraisy! Kembalilah ke rumah-rumah kalian karena Allah telah mengirimkan bantuan-Nya kepada kalian." Inilah pemandangan di satu pihak.

Di pihak lain, pada saat Abrahah—yang tengah menunggangi gajahnya bernama Mahmud dan berniat untuk menghancurkan Ka'bah—memasuki kota, muncul serombongan besar burung-burung kecil laksana rombongan awan muncul di angkasa. Masing-masing burung membawa tiga batu kecil sekecil kacang polong, satu pada paruh mungilnya dan dua pada cakarnya. Burung-burung itu menjatuhkan batu-batu tersebut pada pasukan-pasukan yang tengah menyerang menuju Ka'bah. Satu persatu dari pasukan Abrahah mati seketika.

Abrahah mencoba terus maju di atas punggung seekor gajah, namun binatang tersebut tidak bergerak. Lalu hewan tunggangan Abrahah itu memutar kepalanya dan bergerak cepat menuju Yaman. Ketika tiba di satu tempat bernama San'a, Ibukota Yaman, Abrahah tewas.

Beberapa pendapat berbeda dalam mengomentari jumlah gajah yang dibawa Abrahah dalam penyerbuan tersebut. Sebagian menyebutkan hanya seekor gajah, Mahmud, sebagian lagi menyebutkan delapan ekor; yang lainnya sepuluh; dan sebagiannya lagi mengatakan dua belas ekor.

Pada tahun penyerangan Pasukan Gajah ke Mekkah itulah Muhammad saw lahir dan menerangi dunia dengan cahaya kehadirannya. Sebagian percaya bahwa ada hubungan antara dua kejadian tersebut.

Bagaimanapun juga, peristiwa dahsyat ini demikian penting sehingga tahun tersebut disebut "tahun gajah" (*am al-fil*) dan dikenal sebagai kalender pertama dalam sejarah bangsa Arab.

TAFSIR

Dalam ayat pertama surah ini dikatakan, *Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu telah bertindak terhadap tentara gajah?*

Mereka datang dengan membawa pasukan dan kekuatan yang besar untuk menghancurkan Ka'bah. Akan tetapi Allah

menjaga rumah suci itu dengan suatu pasukan yang tampaknya sangat kecil, berupa burung-burung mungil dan batu-batu kerikil yang membinasakan mereka. Kehancuran pasukan besar Abrahah itu memperlihatkan kepada semua orang yang mau berpikir bahwa tak ada kekuasaan, sekalipun bersama pasukan gajah yang sangat kuat, bisa menghalangi rencana Allah. Dalam kasus ini jelas menunjukkan betapa lemahnya manusia.

Ungkapan *"Apakah kamu tidak memperhatikan"* merujuk pada peristiwa yang sangat dekat dengan masa kelahiran Nabi Muhammad saw sekalipun beliau belum dilahirkan atau pada waktu lahirnya. Selain itu, peristiwa tersebut demikian masyhurnya seakan-akan Nabi saw telah melihat dengan mata kepala sendiri dan, tentu saja, sekelompok orang di zamannya seperti Abdul Muththalib telah menyaksikannya.

Istilah *"tentara bergajah,*[2]*"* yang digunakan dalam ayat ini merujuk pada gajah-gajah yang dibawa dari Yaman untuk menakut-nakuti para pejuang Arab dan kuda-kuda serta unta-unta mereka di medan perang.

Bukankah Dia telah menjadikan tipu daya mereka hancur

Mereka bermaksud menghancurkan Ka'bah dengan harapan agar gereja baru yang mereka bangun di Yaman resmi menggantikan Ka'bah dan Mekkah sebagai pusat bagi semua bangsa Arab di Jazirah Arabia. Namun, mereka bukan saja tak berhasil dalam menghinakan dan menghancurkan Ka'bah, bahkan lebih dari itu ia justru semakin menambah ketenaran dan arti penting Ka'bah dan Mekkah di seantero Jazirah Arab serta lebih menarik pemikiran-pemikiran dan hati-hati yang tulus dalam mencintai Mekkah ketimbang yang sudah-sudah. Ini membuktikan bahwa ia (Mekkah) adalah suatu kawasan keamanan dan kesucian; lebih baik dan lebih berkembang luas.

Maksud penggunaan kata *tadhlîl* yang artinya "menyesatkan" adalah "mereka tidak pernah berhasil".

Seraya menjelaskan detail dari peristiwa tersebut, ayat selanjutnya mengatakan, *Dan Dia mengirimkan kepada mereka burung-burung yang berbondong-bondong.*

2 Kata "gajah" yang digunakan di sini dalam bentuk tunggal, kendati ia mempunyai makna dalam bentuk majemuk.

Istilah *abâbîl,* sekalipun tersohor di kalangan manusia, tidaklah sama dengan nama jenis burung itu, tetapi ia memiliki arti kata sifat. Sebagian mufasir memberi pengertian "kelompok-kelompok yang terpisah", yakni burung-burung yang disebutkan datang dari semua arah dalam "kelompok-kelompok yang terpisah" menuju "pasukan bergajah".

Sementara istilah *thair,* di sini mempunyai makna plural (jamak). Dua istilah tersebut, *thair* dan *abâbîl,* berarti *burung-burung yang berbondong-bondong.*

Jenis apakah burung-burung tersebut? Sebagaimana diungkapkan dalam paparan riwayat umumnya diketahui bahwa sekelompok burung itu, seperti burung camar, muncul dari arah Laut Merah laksana rombongan besar berbaris-baris di atas memayungi kepala-kepala dari pasukan Abrahah.

Yang melempari mereka dengan batu (berasal) dari batu yang dibakar.

Lebih jauh, dalam penjelasan mengenai peristiwa tersebut yang telah dikompilasi dari sejarah, tafsir, dan riwayat-riwayat Islam dikatakan bahwa masing-masing burung mungil ini memiliki tiga batu kecil-kecil sebesar kacang polong, atau bahkan lebih kecil dari itu, di mana satu kerikil dibawa dalam paruh mungilnya dan dua lagi pada cakarnya. Setiap satu dari batu-batu kecil ini segera membunuh siapa saja yang tertimpa jatuhnya.

Lalu Dia menjadikan mereka seperti daun-daun yang dimakan (oleh ulat).

'Ashf berarti "daun-daun dan batang jagung atau tumbuhan yang benihnya telah dimakan oleh hewan ternak". Dalam uraian lain, ia berarti "jerami".

Kata *ma'kûl,* "dimakan", menunjukkan bahwa jerami ini telah berada di tanah dan hancur sepenuhnya oleh kunyahan gigi binatang, kemudian dalam perut binatang itu. Makna ini mengisyaratkan bahwa batu-batu kecil itu melumatkan orang-orang yang tertimpa olehnya.

Selain menjadi suatu keterangan atas tindakan penghancuran yang kuat itu, pendapat ini mengarah juga pada kelemahan dan ketidakberhargaan kelompok zalim dan arogan yang secara fisik tampak berkuasa.

PENJELASAN

Baitullah Mempunyai Pemilik

Kiranya menarik dikaji bahwa sebagai suatu sarana penyadaran manusia, al-Quran menyampaikan kisah panjang ini dalam beberapa kalimat pendek yang sangat fasih dan ekspresif serta melukiskan kelemahan manusia yang arogan di bawah kekuatan besar Allah.

Peristiwa ini juga memperlihatkan tentang tidak dibutuhkannya mukjizat, seperti peristiwa lain yang terjadi melalui perantaraan Nabi atau para imam maksum atas kehendak Allah. Maksudnya, dengan peristiwa ini manusia dapat memahami keagungan Allah dan keabsahan agama-Nya.

Azab yang luar biasa yang terjadi di tahun kelahiran Nabi saw itu memiliki perbedaan nyata dengan azab lain yang terjadi sebagai hujah pamungkas (mukjizat) para nabi untuk bangsa-bangsa yang durhaka, seperti dalam banjir bandang Nuh as, lemparan batu atas kaum Luth as, badai atas kaum 'Ad, serta halilintar atas kaum Tsamud. Semua azab tersebut merupakan serangkaian peristiwa alamiah yang hanya merupakan mukjizat dalam lingkungan khusus tersebut. Tetapi kisah Abrahah dan burung-burung yang melempari pasukannya dengan batu-batu kecil dari paruh dan cakar mereka itu mengandung nilai yang berbeda.

Terbangnya burung-burung kecil menuju pasukan Abrahah dengan membawa batu-batu kecil, yang lemparannya selalu tepat mengenai pasukan yang sangat besar itu dan menghancurkannya adalah sesuatu yang luar biasa, karena kita memahami benar bahwa Abrahah dan pasukannya itu bukanlah apa-apa dibandingkan dengan kekuasaan Allah.

Allah, yang telah menempatkan kekuatan atom di dalam batu yang sangat kecil itu sehingga menghasilkan ledakan besar ketika dilepaskan, bisa dengan mudah menghancurkan tubuh pasukan Abrahah laksana *"daun yang dimakan ulat"*; dan tidaklah perlu untuk mengatakan—sebagaimana yang dilakukan sejumlah mufasir dari Mesir yang hendak mencari pembenaran bahwa

peristiwa itu sebagai peristiwa alami—bahwa batu-batu tersebut diolasi racun dengan mikroba-mikroba penyakit, demam, tipus, cacar dan lain-lain. Yang bisa kita katakan adalah batu-batu itu mengandung akibat-akibat mengejutkan yang menghancur-luluhkan tubuh-tubuh. Dalam hal apapun, tidak ada sesuatu pun yang mustahil jika Allah menghendakinya..

Azab Terdahsyat dengan Sarana Terkecil

Menarik untuk dicatat di sini karena Allah Swt telah menunjukkan kekuasaan-Nya atas para penindas dalam cara yang paling mengejutkan. Barangkali, tidak ada azab Tuhan di dunia ini yang lebih pedih ketimbang azab terhadap pasukan Abrahah di mana sebuah pasukan besar dihancurkan hanya oleh pasukan-pasukan burung, sehingga mereka berubah menjadi seperti *daun-daun yang dimakan.* Mereka dihancurkan dengan sarana terkena lemparan batu tanah liat yang kecil yang dibawa sekelompok burung kecil. Itulah yang mengejutkan para penindas yang arogan, tiran di dunia, dan merupakan suatu tanda bagi mereka untuk mengetahui betapa lemahnya mereka di hadapan kekuasaan Allah.

Dalam fakta yang lain disebutkan, kadang-kadang Allah menyampaikan misi-misi luhur-Nya kepada sejumlah perantara lain yang lebih kecil untuk mengerjakannya. Misalnya, Dia memberdayakan sebuah mikroba—yang tidak pernah bisa dilihat dengan mata telanjang—untuk bertambah jumlahnya melalui reproduksi dalam waktu yang amat singkat. Kemudian, kumpulan mikroba itu mencemari anggota-anggota tubuh yang kuat di lingkungan masyarakat tertentu dengan suatu penyakit yang berbahaya dan epidemik, seperti wabah. Maka dalam jangka waktu yang pendek, wabah itu menghancurkan masyarakat yang kuat itu dengan cepat. Inilah kekuatan Allah ketika Dia berkehendak.

Maksud Kisah al-Fîl (Gajah)

Surah setelah al-Fîl, yakni Surah Quraisy, melukiskan dengan baik tentang salah satu tujuan dari Surah al-Fîl ini, yaitu mengingatkan manusia akan rahmat Allah Swt yang sangat luas

atas suku Quraisy guna memperlihatkan kepada mereka bahwa sekiranya bukan karena kemuliaan Allah, niscaya tidak akan ada jejak yang tersisa dari pusat suci itu, yakni Mekkah dan Ka'bah. Juga kepada suku Quraisy sendiri agar mereka bisa mengurangi kebanggaan dan kesombongan serta mau menerima seruan dan dakwah Nabi saw.

Maksud lain yang bisa diungkapkan dari peristiwa yang hampir berdekatan dengan masa kelahiran Nabi saw, sesungguhnya adalah membukakan jalan bagi kebangkitan besar Islam dan memberikan tonggak penting bagi kemunculan Islam. Hal ini oleh sebagian mufasir kerap disebut dengan istilah *irhâs*, "petunjuk".

Sekali lagi, peristiwa besar ini merupakan satu peringatan bagi semua kaum penyombong di dunia, baik dari suku Quraisy maupun bukan, agar mereka mengetahui ketakberdayaan mereka melawan kekuasaan Allah; sehingga mereka harus tunduk kepada perintah-Nya dan mau menerima kebenaran dan keadilan.

Tambahan lagi, peristiwa ini juga merujuk pada arti penting Baitullah, Ka'bah, ketika musuh-musuh merancang untuk menghancurkannya dan memutuskan untuk mengangkut pusat arti pentingnya, yang memiliki latar belakang sejarah panjang sejak masa Ibrahim as, ke negeri lain maka Allah Swt memberikan pelajaran kepada mereka sebagai sebuah contoh bagi kelompok manusia yang lain dan menambah signifikansi dan kemuliaan pusat peribadatan umat Islam tersebut.

Lagipula, Allah Swt, Yang Maha Pemberi rezeki, telah menerima doa Ibrahim al-Khalil as, menyangkut keamanan tanah suci tersebut. Allah telah mendesain pusat tauhid dan ibadah umat manusia itu tetap aman selamanya.

Peristiwa Sejarah yang Penting

Catatan lain yang dapat diperhatikan ialah bahwa kisah *ashâb al-fîl*, "pasukan bergajah", sedemikian masyhur dan pasti di kalangan bangsa Arab, yang juga menjadi permulaan penanggalan dalam sejarah bangsa Arab. Dan, sebagaimana disebutkan di muka, al-Quran suci menyebutnya dalam ungkapan

alam tara, "apakah engkau tidak memperhatikan". Allah Swt mengabarkan kepada Nabi Muhammad saw, yang tidak hadir dan tidak melihat peristiwa itu, sehingga menjadi bukti akan kebenaran peristiwa dimaksud.

Di samping itu, tatkala Nabi saw membaca ayat-ayat ini untuk para penyembah berhala, tak seorang pun dari mereka yang menolaknya. Andaikata ada suatu persoalan yang meragukan, setidaknya sekelompok orang akan menolaknya. Penolakan semacam itu, seperti halnya penolakan mereka lainnya, akan dicatat dalam sejarah mengingat al-Quran telah menyatakan masalah tersebut dengan ungkapan *alam tara*, "apakah kamu tidak memperhatikan?"

Demikianlah, keagungan rumah suci ini (Ka'bah) terbukti gamblang dengan mukjizat historis yang meyakinkan ini.[]

DOA

Ya Allah, limpahkanlah kepada kami keberhasilan untuk menjaga pusat tauhid yang besar ini?

Ya Allah, tebaslah tangan-tangan orang yang hanya berniat memelihara aspek-aspek lahiriah dari pusat ibadah yang suci itu dan tidak mendengarkan pesan sejati darinya.

Ya Allah, berilah kami rezeki untuk menziarahinya dengan pengetahuan yang paripurna.

Surah Quraisy

(Surah ke-106; 4 AYAT)

Dengan Nama Allah Maha Pengasih Maha Penyayang

Surah Quraisy (Pemelihara Ka'bah)

(Surah ke-106, 4 Ayat)

Mukadimah

Sebagian besar mufasir meyakini, Surah Quraisy adalah suplemen dari surah sebelumnya, al-Fîl. Jadi, Surah Quraisy termasuk dalam kelompok surah Makkiyah. Penjelasan yang dibawa ayat-ayat Surah Quraisy menjadi bukti nyata terhadap gagasan yang menyatakan surah ini sebagai lanjutan dari Surah al-Fîl. Pada sebagian ayatnya dijelaskan perihal karunia yang diberikan kepada suku Quraisy. Untuk itu, semestinyalah mereka bersyukur dan beribadah kepada-Nya, Tuhan Rumah Suci (Ka'bah) yang darinya mereka memperoleh semua kehormatan dan status sosial yang tinggi.

Sebagaimana disebutkan juga dalam mukadimah Surah adh-Dhuhâ', yang dipandang sebagai satu surah dengan surah setelahnya, al-Insyirâh, maka demikian pula Surah al-Fîl yang dipandang sebagai satu surah dengan Surah Quraisy. Kesatuan dan kesamaan masalah pada kedua surah tersebut (al-Fîl dan Quraisy) sedemikian sehingga bisa dipandang sebagai bukti lain atas ketunggalan Surah adh-Dhuhâ' dan al-Insyirâh.

Itulah sebabnya dua surah ini harus dibaca secara bersamaan dalam satu rakaat setiap shalat sebagai satu surah utuh. Itupun bila mushali (pelaku shalat) memilih surah-surah tersebut dalam shalat wajibnya. Untuk penjelasan lebih detail mengenai topik ini, kita dapat merujuk pada kitab-kitab fikih, pada bab tentang shalat dan bacaan-bacaan.

Keutamaan Mempelajari Surah Quraisy

Mengenai keutamaan membaca surah ini, hadis sahih yang dikutip dari Rasulullah saw menyebutkan, "Siapa saja yang membaca surah Quraisy ia diberi pahala dengan sepuluh perbuatan baik sebanyak jumlah orang yang melakukan thawaf di Ka`bah dan beritikaf di rumah suci."[1]

Sesungguhnya kebajikan semacam itu diperuntukkan bagi orang yang secara khusyuk beribadah kepada Allah, Sang Pemelihara Ka'bah dan Penjaga kemuliaan Rumah tersebut, dan selalu menyimak risalah dari makam tersebut dengan telinga jiwanya serta mengamalkannya.[]

---

1 *Majma' al-Bayân*, jilid 10, hal.543, dan *Athyab al-Bayân*, jilid 14, hal.235.

SURAH QURAISY (PEMELIHARA KA'BAH)

(SURAH KE-106)

AYAT 1-4

Dengan Nama Allah Maha Pengasih Maha Penyayang
(1) *Untuk memapankan dan menyatukan orang-orang Quraisy,* (2) *(Kami pelihara bagi mereka) perjalanan dagang mereka di musim dingin dan musim panas,* (3) *Maka hendaknya mereka menyembah Tuhan Pemilik Rumah ini (Ka'bah),* (4) *(Dialah) Yang memberi makan untuk menghilangkan kelaparan dan melindungi mereka dari ketakutan.*

TAFSIR

Dalam surah sebelumnya (*al-Fîl*) dikisahkan tentang kehancuran para pemilik gajah dan pasukan Abrahah, yang datang ke Mekkah dengan niat membumihanguskan Ka'bah dan

menghancurkan Rumah Suci. Dalam ayat pertama surah ini dijelaskan mengenai gagasan yang mengikuti apa yang telah dijelaskan dalam ayat-ayat al-Fîl, "Kami hancurkan pasukan bergajah dan menjadikan mereka seperti jerami yang dimakan ulat" sebelum kemunculan Nabi Islam saw, dengan mengatakan, *Untuk memapankan dan menyatukan orang-orang Quraisy.*

Kata *ilâf* adalah kata infinitif yang artinya "menyatukan semua". Kata *ulfat* artinya "suatu pertemuan dengan keakraban dan persatuan". Sebagian mufasir menafsirkan kata *ilâf*—yang diturukankan dari akar kata lain—dalam pengertian "persetujuan; padat" yang tidak selaras dengan kandungan surah. Maka, maksud penggunaan kata itu adalah untuk keakraban dan persatuan di kalangan suku Quraisy, yang bersama seluruh penduduk Mekkah, yang telah mukim di sana karena keagungan, arti penting dan keamanan Ka'bah. Karena arti penting, jaminan keamanan dan kesucian Ka`bah itulah setiap tahun banyak orang dari sekitar Mekkah dan Jazirah Arab lainnya yang datang ke kota itu untuk berhaji. Selain juga untuk mengambil keuntungan dari sejumlah transaksi perdagangan dan pendidikan. Semua keuntungan itu diperoleh berkat adanya jaminan keamanan di kota suci itu. (Pada masa-masa berikutnya, hingga saat ini dan masa-masa mendatang, Ka`bah dan Mekkah selalu dikunjungi oleh jutaan orang dari seluruh penjuru dunia untuk menunaikan ibadah haji, umrah dan berziarah).

Andaikata pasukan Abrahah dan yang sejenisnya berhasil menghancurkan keamanan dan memberangus Ka'bah, niscaya tak seorang manusia pun yang akan mengetahui kawasan tersebut.

(Kami pelihara bagi mereka) perjalanan dagang mereka di musim dingin dan musim panas.

Tujuan menyatukan dan mendekatkan suku-suku Quraisy barangkali terjadi lantaran kecintaan mereka akan tanah suci mereka. Kedudukan penting secara politis dan ekonomis dari Ka'bah, rasa aman dari serangan invasi-invasi suku-suku yang berselisih di Jazirah Arab, pada gilirannya menjadikan orang-orang Quraisy memonopoli perdagangan di kawasan itu dari utara hingga ke selatan dan sebaliknya.

Di musim panas, mereka biasa pergi ke Suriah yang tengah memasuki musim sedang, atau pergi ke Yaman di mana mereka menikmati cuaca hangat demi tujuan perdagangan. Adalah karena kemuliaan yang diberikan Allah sajalah mereka bisa bepergian dengan aman dan tidak terganggu dalam perjalanan mereka. Jika tidak, rute-rute perjalanan mereka menjadi tidak aman dan tak seorang pun bisa bepergian tanpa dijarah barang-barangnya, mendapatkan kematian, kehancuran, atau mengalami banyak kerugian. (Tetapi, karena cinta yang sama, mereka tidak meninggalkan Mekkah untuk bermukim di tempat-tempat yang lebih nyaman tersebut).

Itulah posisi suku Quraisy menyangkut hubungan mereka dengan khidmat mereka terhadap kota suci Ka'bah, di mana mereka menerima keamanan dan penghormatan dari manusia dengan kehendak Allah Swt. Allah berencana untuk terus mengamankan mereka, melalui kemuliaan-Nya, demi kebangkitan Islam dan Nabi-Nya saw yang muncul dari suku Quraisy di tanah suci itu.

Akan tetapi suku yang sama, Quraisy—yang memperoleh kesempurnaan, keamanan dan penghormatan karena Ka'bah Suci menjadi kota mereka dan mereka sebagai para penjaganya—kemudian menjadi musuh utama Islam. Di permulaan, sebab utama penentangan mereka kepada kebangkitan Islam adalah karena takut kehilangan supremasi mereka di bidang politik dan ekonomi. Selanjutnya, kejahatan dalam berbagai bentuk dilakukan oleh Bani Umayyah dan khalifah

Abbasiyyah, yang berinduk pada suku Quraisy, demi motif-motif duniawi. Reputasi mereka demikian buruk sehingga sejarah tak akan pernah melupakan mereka, meskipun semua yang mereka miliki berasal dari Islam.

Maka hendaknya mereka menyembah Tuhan Pemilik Rumah ini (Ka'bah). (Dialah) Yang memberi makan untuk menghilangkan kelaparan dan melindungi mereka dari ketakutan.

Ketika suku Quraisy telah dilimpahi karunia-karunia besar seperti: keamanan dalam perdagangan, keuntungan dalam penghidupan dan penghormatan, mereka semestinya beribadah dengan penuh syukur kepada Tuhan Ka'bah yang, meskipun

tanah mereka hanyalah gurun pasir dan tidak produktif, telah menyediakan untuk mereka setiap jenis makanan yang baik dan rezeki kehidupan lainnya melalui perdagangan dan haji yang dibawa sampai ke depan pintu rumah mereka. Allah telah melindungi mereka dari musuh yang paling berat, Abrahah.

Ini merupakan suatu teguran terbuka kepada suku Quraisy yang, pada permulaan kenabian Nabi saw, menjadi musuh paling kukuh bagi Rasulullah saw dan pesan tauhid yang diajarkan dan diserukannya. Ia pun sebagai suatu peringatan yang mengundang perhatian kepada kekuasaan Allah yang mampu menghancurkan mereka dan menghinakan mereka sebagaimana telah dilakukan kepada musuh mereka yang berat, Abrahah.[]

DOA

Ya Allah, berilah kami keberhasilan beribadah kepada-Mu, bersyukur atas semua karunia, dan memelihara Rumah Agung Islam.

Ya Allah, tambahkanlah keagungan dan penghormatan kepada pusat Islam yang penting itu setiap harinya dan jadikanlah ia sebagai suatu rantai penghubung di antara seluruh Muslimin di dunia.

Ya Allah, putuskanlah tangan-tangan semua musuh yang jahat darinya dan enyahkanlah mereka semua yang mengganggu rumah suci-Mu.

Surah Al-Mâ'ûn

(Surah ke-107; 7 AYAT)

Dengan nama Allah Maha Pengasih Maha Penyayang

Surah al-Mâ'ûn (Keperluan-keperluan yang Bermanfaat)

(Surah ke- 107, 7 Ayat)

Mukadimah

Banyak ahli tafsir percaya bahwa Surah al Mâ'ûn diturunkan di Mekkah. Nada surah ini, yang isinya pendek-pendek, memperingatkan manusia akan hari akhir dan menghukum perbuatan para penolak (kebenaran) hari pengadilan, memperkuat pendapat ini.

Secara umum, perbuatan-perbuatan dan ciri-ciri dari para penolak kebenaran hari akhir itu dinyatakan dalam beberapa referensi, yaitu mereka menolak pengadilan akhir; menolak memberi sedekah di jalan Allah; tidak membantu anak yatim dan golongan miskin; melalaikan shalat-shalat mereka, atau melakukan shalat secara munafik, dan ingkar untuk menyediakan kebutuhan-kebutuhan yang bermanfaat.

Sebab Turunnya

Mengenai sebab turunnya surah, sebagian berpendapat bahwa ia diturunkan berkaitan dengan Abu Sufyan yang biasa membunuh dua unta besar setiap hari untuk disantap bersama kaumnya. Namun, pada suatu hari, ada seorang anak yatim yang mendatangi pintunya dan meminta pertolongan. Alih-alih mendapat bantuan, Abu Sufyan malah memukul anak yatim itu dengan tongkat dan mengusirnya.

Sebagian lain beranggapan bahwa surah tersebut diturunkan berkaitan dengan Walid bin Mughirah atau As bin Wa'il.

Keutamaan Mempelajari Isi Surah al-Mâ'ûn

Sebuah hadis dari Imam Muhammad Baqir as menjelaskan tentang keutamaan membaca/mempelajari Surah al-Mâ'ûn, "Barangsiapa yang membacanya (Surah al-Mâ'ûn) dalam shalat-shalat wajib dan nafilahnya,[1] niscaya Allah menerima shalat dan puasanya, dan tidak menghisab perbuatan-perbuatan (jahat) yang pernah ia lakukan di dunia ini."[2]

Sekali lagi, keutamaan yang diberikan ini hanya bisa diperoleh mereka yang selalu mengamalkan kandungan surah ini setelah membaca/mempelajarinya.[]

1 "Tambahan" (supererogatory) telah digunakan untuk jenis shalat ini, bagaimanapun, karena kata ini pun artinya sesuatu yang depresiatif (depreciative) atau ofensif (offensive), "nafilah" (optional) lebih disukai sebagaimana (arti) nafilah(optional).

2 *Majma' al-Bayân*, jilid 10, hal.546.

AL-MÂ'ÛN

(KEPERLUAN-KEPERLUAN YANG BERMANFAAT)
(SURAH KE-107)

AYAT 1-7

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

أَرَءَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّينِ ﴿١﴾ فَذَٰلِكَ الَّذِي يَدُعُّ الْيَتِيمَ ﴿٢﴾ وَلَا يَحُضُّ عَلَىٰ طَعَامِ الْمِسْكِينِ ﴿٣﴾ فَوَيْلٌ لِّلْمُصَلِّينَ ﴿٤﴾ الَّذِينَ هُمْ عَن صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ﴿٥﴾ الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ ﴿٦﴾ وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ ﴿٧﴾

Dengan Nama Allah Maha Pengasih Maha Penyayang

(1) *Sudahkah kamu melihat orang yang mendustakan Hari Perhitungan,* (2) *Dialah orang yang menghardik anak yatim (dengan kasar),* (3) *Dan tidak menganjurkan orang lain memberi makan orang miskin,* (4) *Maka celakalah orang-orang yang shalat,* (5) *Yaitu orang-orang yang lalai dalam shalatnya,* (6) *Orang yang berbuat baik untuk riya.* (7) *Tetapi enggan (memberi) (bahkan) dengan barang berguna.*

TAFSIR

Akibat Berbahaya dari Pengingkaran terhadap Akhirat

Pada bagian pertama surah ini, pertama-tama, Nabi saw disapa dan sejumlah cerminan tidak menyenangkan dari pengingkaran manusia terhadap akhirat melalui perbuatan-perbuatan mereka diungkapkan oleh ayat, *Sudahkah kamu melihat orang yang mendustakan Hari Perhitungan? Dialah orang yang menghardik anak yatim (dengan kasar). Dan tidak menganjurkan orang lain memberi makan orang miskin.*

Maksud menggunakan istilah *dîn* dalam ayat ini adalah untuk saat Pengadilan Terakhir. Dalam hal ini, penolakan terhadap pengadilan agung itu mempunyai pengaruh yang sangat buruk pada perbuatan para pengingkar. Sebagaimana diuraikan dalam Surah al-Mâ'ûn ini, lima pengaruh itu keluar darinya; di antaranya, menghardik anak yatim dan tidak mendorong orang lain memberi makan orang miskin.

Sebagian mufasir berpendapat bahwa di sini kata *dîn* bisa berarti al-Quran atau agama (Islam), namun makna Pengadilan Terakhir (*final judgement*) tampaknya lebih selaras. Pengertian ini sama dengan yang tertera dalam Surah al-Infithar:9, *Sekali-kali tidak, bahkan kalian mendustakan Hari Pembalasan,* dan juga dalam Surah at-Tîn:7, *Maka apakah yang menyebabkan kamu mendustakan (hari) pembalasan sesudah (adanya keterangan-keterangan) itu?,* di mana—dengan mempertimbangkan ayat-ayat lain dari surah ini—tujuan penggunaan kata *dîn* di dalamnya adalah untuk Hari Pembalasan.

Kata *yadu'uu* berakar dari *da'a* mengadung arti "mendorong; mengusir dengan kekerasan". Sedangkan kata *yahudhdh* yang ditrurunkan dari *hadhdha*

berarti "mendorong, mendesak". Raghib menukil dalam bukunya, *al-Mufradât,* bahwa "*hass* berarti: suatu dorongan dalam gerakan dan perjalanan, tapi *hadhdh* tidaklah demikian".

Bagaimanapun juga, karena dua kata ini digunakan dalam pola masa depan, mereka mengisyaratkan kedawaman dalam perbuatan menyangkut anak yatim dan kaum miskin.

Sekali lagi perlu diingat, bahwa butir penting di sini adalah ketika kita berhubungan dengan anak yatim, perlakuan cinta dan manusiawi lebih signifikan ketimbang (memberikan) makanan, karena seorang anak yatim harus menahan kurangnya cinta dan makanan spiritual ketimbang makanan jasmani. Tentu saja, memberi makan orang miskin, seperti disebutkan dalam ayat-ayat ini, merupakan salah satu amal saleh yang paling penting, sehingga kalau pun kita tidak bisa memberi makan seorang miskin, kita harus menganjurkan kepada orang lain untuk berbuat demikian.

Mereka yang tidak mengimani hari kebangkitan, hari pembalasan di Pengadilan Agung dan diterimanya pahala atau siksa oleh manusia akan berani melakukan dosa, dan karenanya, semua jenis kejahatan selalu muncul dalam perilaku mereka.

Maka celakalah orang-orang yang shalat, yaitu orang-orang yang lalai dalam shalatnya.

Mereka tidak memperhatikan nilai apapun atas shalat-shalat harian yang mereka lakukan, seperti perhatian pada ketepatan waktunya ataupun pada syarat-syarat dan ritus-ritusnya.

Kata *sâhûn* yang diturunkan dari *sahw*, semula memiliki arti "suatu kesalahan yang dilakukan tanpa disengaja atau secara lalai, baik orang itu bersalah dalam persiapannya maupun tidak". Dalam hal pertama, ia tidak dimaafkan, namun pada kasus kedua ia bisa (dimaafkan). Dalam hal ini, yang dimaksud adalah pengabaian dengan kesalahan.

Kita perlu mencatat, hal itu tidak berarti kita membolehkan "mereka melakukan kesalahan-kesalahan secara tanpa disengaja dalam shalat yang mereka lakukan. Karena ayat ini ingin mengatakan bahwa mereka abai dari shalat-shalat penting mereka secara total. Jadi, apabila hal itu terjadi sekali atau jarang-jarang maka ia boleh disebut kelalaian, namun bila ia selalu lupa akan shalat-shalatnya dan membiarkan shalatnya terlupakan maka jelaslah ia tidak memandangnya serius.

Selain beberapa hal yang disebutkan ini, ada sejumlah tafsiran lain yang dikutipkan perihal maksud dari kata *sâhûn*. Di antaranya adalah berkenaan dengan orang-orang yang tidak mengerjakan shalat harian, dan membiarkan waktu khususnya

dari setiap shalat harian itu tertunda, membiarkan waktunya berlalu dalam kesia-siaan atau dalam aktivitas tertentu, bisnis dan kesenangan duniawi.

Atau, mereka yang shalat untuk menunjukkan shalat mereka sebagai calon (orang) saleh kepada masyarakat, tetapi tidak mengerjakan shalat ketika mereka sendirian. (Pendapat ini disebutkan dalam ayat berikutnya).

Semua pengertian yang diuraikan di atas bisa digabungkan, meskipun pengertian pertama tampak lebih selaras.

Bagaimanapun juga, ketika jenis orang yang shalat ini layak mendapat murka Allah, lalu apa yang bisa dikatakan bagi orang yang tidak pernah shalat?

Orang yang berbuat baik untuk riya. Tetapi enggan memberi (bahkan) dengan barang berguna.

Adalah pasti, salah satu unsur kepura-puraan dan kemunafikan berasal dari kurangnya iman akan Hari Pembalasan dan keingkaran terhadap balasan Ilahi. Jika tidak, bagaimana mungkin seseorang meninggalkan ganjaran dari Allah dan hanya memperhatikan keridhaan orang lain?

Kata *mâ'ûn* yang berakar pada *ma'n* berarti "sesuatu yang kecil". Banyak mufasir percaya bahwa maksud dari ayat di sini adalah bagi segala sesuatu yang nilainya tidak signifikan di mana orang-orang, khususnya tetangga-tetangga, saling mengambil satu sama lain. Segala sesuatu itu seperti garam, air, korek api, makanan, dan sejenisnya, yang merupakan kebutuhan hidup.

Terbukti dengan sendirinya, seseorang yang enggan memberikan barang-barang remeh temeh kepada orang lain adalah orang yang bakhil, yang tidak mempunyai iman sama sekali. Benda-benda ini tidak berharga mahal, tetapi kadang-kadang sangat berguna, sehingga ketika seseorang menolak untuk menyedekahkannya kepada orang lain maka akan menghasilkan sejumlah kesulitan penting dalam kehidupan masyarakat.

Sebagian percaya bahwa maksud dari kata *mâ'ûn* adalah zakat, karena zakat, dibandingkan dengan kekayaan semuanya, acap kali sedikit.

Selanjutnya, muncullah dua hal, yakni kemunafikan dan penolakan untuk memberikan kebutuhan-kebutuhan kepada tetangga atau orang lain yang membutuhkan. Dua hal ini dikutip berbarengan dengan merujuk pada gagasan bahwa apapun yang sehbenarnya untuk Allah, telah mereka lakukan untuk manusia, dan apapun yang seharusnya dilakukan untuk orang lain, mereka menolak untuk memberikannya. Sesungguhnya, mereka tidak mempunyai hak sebagai pemiliknya.

Kita akhiri subjek pembicaraan ini dengan sebuah hadis dari Nabi saw yang dituturkan pernah bersabda, "Orang yang menolak untuk memberikan kebutuhan-kebutuhan tetangganya, pada hari kiamat Allah akan menolak untuk memberikan kebaikan-Nya dan meninggalkan orang itu sendirian, dan alangkah buruknya bagi siapa pun yang Allah tinggalkan sendirian."[3]

PENJELASAN

Subjek-subjek yang Dikaji dalam Surah Ini

Himpunan sifat-sifat rendah yang tengah dibahas dalam surah pendek Surah-Mâ'ûn ini merupakan tanda-tanda kekufuran dan kesia-siaan pada siapapun yang memilikinya. Semua sifat atau karekteristik itu merupakan cabang dari penolakan pada (kebenaran) hari akhirat; yakni Hari Pembalasan atau Perhitungan.

Sifat-sifat membenci anak yatim, menolak untuk memberi makan orang miskin, abai dalam mendirikan shalat yang ditetapkan, kemunafikan, tidak bekerja sama dengan orang-orang bahkan dalam hal pemberian benda-benda sepele, membentuk himpunan sifat tersebut. Ia melukiskan orang-orang yang bakhil, menipu-diri dan riya', yang tidak punya hubungan apa-apa dengan manusia ataupun Sang Pencipta. Mereka tidak membawa cahaya iman dan tanggung jawab dalam entitas mereka. Mereka tidak merindukan pahala-pahala Ilahi atau takut akan siksa-Nya.

3 *Nûr ats-Tsaqalain*, jilid 5, hal.679.

Sebuah Penyakit Sosial Besar: Kepura-puraan dan kemunafikan

Nilai suatu perbuatan tergantung pada motif yang mendorong terealisasinya perbuatan tersebut. Dalam madah lain, dari perspektif Islam, landasan setiap perbuatan dibangun melalui niat, tentu saja niat yang suci. Dalam Islam, sebelum sesuatu yang lain, perbuatan-perbuatan itu dinilai dari motif-motifnya. Ini termasuk salah satu prinsip hukum mendasar di dalam masyarakat sepanjang zaman, yaitu motif-motif dan niat-niat merupakan kriteria utama untuk menghukumi perbuatan manusia. Maka, perbuatan-perbuatan dipandang baik atau buruk, adil atau zalim, jahat atau tidak ialah tergantung pada motif-motif untuk menetapkannya sebagai baik atau buruk, adil atau zalim, jahat atau tidak. Andaikata seorang manusia mendermakan sesuatu dengan niat mencari ridha Allah, niscaya ia akan diberi pahala oleh-Nya. Namun apabila ia melakukannya agar menjadi terkenal dalam pandangan masyarakat atau secara munafik karena riya, ia bisa saja memperoleh tujuan tersebut, tapi ia tidak akan memperoleh manfaat apapun di akhirat yang merupakan matalamat dalam kehidupan manusia (Lihat Surah asy-Syûrâ:20).

Ada sebuah hadis dari Rasululllah saw yang menyebutkan, "Segenap perbuatan tergantung pada niat. Sesungguhnya bagi manusia tergantung pada niatnya. Maka, bagi siapa saja yang berjuang demi Allah dalam jihad ganjarannya ada di sisi Allah *Azza wa Jalla;* dan barangsiapa yang berjuang demi dunia ini atau bahkan demi seutas tali pengikat (seekor unta) maka ia hanya memperoleh hal tersebut (dan tidak lebih)."[4]

Banyak sekali hadis dan riwayat Islam yang mengritik kemunafikan. Di antaranya di bawah ini:

1. Sebuah hadis dari Rasulullah saw berkata, "Akan datang suatu zaman bagi manusia ketika aspek-aspek batin mereka demikian kotor, dan penampilan lahiriah mereka demikian menarik. Hal ini disebabkan ketamakan mereka pada dunia dan bukan dalam memperoleh pahala di sisi Allah. Agama mereka adalah kemunafikan. Mereka tidak punya rasa takut

4 *Wasâ'il asy-Syî'ah,* jilid 1, hal.35, hadis ke-10.

kepada Allah, sehingga Allah akan mengazab mereka dengan siksaan. Lantas, setiap kali mereka menyeru Allah, seperti (perilaku) seorang yang tenggelam, doa mereka tidak akan pernah dikabulkan."[5]

2. Hadis dari Imam Ja'far Shadiq as mengatakan, bahwa ia pernah mengatakan kepada salah seorang sahabatnya bernama Zurarah, "Wahai Zurarah, barangsiapa yang perbuatannya demi manusia, maka ganjaran (perbuatan) itu adalah untuk manusia. Setiap kemunafikan adalah syirik."[6]
3. Dalam sebuah hadis diriwayatkan, Rasulullah saw pernah berkata: "Pada Hari Pengadilan, orang-orang munafik akan dipanggil dengan empat nama: 'Wahai penyembah berhala, wahai pendosa, wahai pengkhianat, wahai pecundang; amal kalian adalah sia-sia, dan balasan untuk (perbuatan) kalian ditunda; tidak ada keselamatan bagi kalian hari ini; mintalah balasan (perbuatan) kalian dari orang yang kepadanya kalian biasa menghadapkan perbuatan kalian."[7][]

DOA

Ya Allah, kesucian niat terasa sulit, maka bantulah kami agar tetap di jalan ini, oleh-Mu sendiri.

Ya Allah, kami memohon dari-Mu suatu keimanan yang akan menyebabkan kami menganggap bahwa selain karena balasan dan siksa-Mu di jalan-Mu, ridha dan benci manusia tidak menarik lagi bagi kami.

Ya Allah, ampunilah kami atas dosa apapun yang kami lakukan di jalan ini.

---

5 *Ushûl al-Kâfî*, jilid 2, Bab "Kemunafikan", hadis ke-14.

6 *Wasâ'il asy-Syî'ah*, jilid 1, hal.49, hadis ke-11.

7 *Ibid.*, hal. 51, hadis ke-16.

Surah Al-Kautsar

(Surah ke-108; 3 AYAT)

Dengan Nama Allah Maha Pengasih Maha Penyayang

Surah al-Kautsar (Nikmat yang Melimpah)

Surah ke-108: 3 Ayat

Mukadimah

Surah al-Kautsar lebih dikenal sebagai surah Makkiyyah. Namun beberapa mufasir yang percaya bahwa surah ini termasuk ke dalam kelompok surah Madaniyyah. Sebagian yang lain berpendapat, surah ini pastilah diturunkan dua kali, sekali di Mekkah dan sekali di Madinah. Meskipun demikian, dengan menilik riwayat-riwayat yang dikutip seputar sebab turunnya ayat-ayat dalam surah ini telah mempertegas pandangan pertama, yakni Surah al-Kautsar termasuk kelompok surah Makkiyyah.

Sebab Turunnya

Berikut ini dikutipkan sebuah peristiwa yang menceritakan seputar sebab turunnya Surah al-Kautsar. Ash bin Wail, salah seorang pemuka kaum musyrik, menemui Rasulullah saw yang baru keluar dari mesjid suci. Sejenak Ash bin Wail berbicara kepada beliau. Pada saat bersamaan sekelompok pemuka otoritatif Quraisy yang tengah duduk-duduk di mesjid mengawasinya dari kejauhan. Ketika Ibnu Wa'il memasuki masjid, mereka bertanya kepadanya, "Dengan siapa engkau berbincang?" Ia menjawab, "Dengan orang *al-abtar.*"

Dia menggunakan kata ini kepada Rasulullah saw untuk mengejeknya, lantaran beliau memiliki dua putra dari Sayyidah Khadijah, yakni Qasim dan Thahir (dipanggil juga Abdullah)

telah meninggal di Mekkah, dan karena itu, Rasul saw tidak lagi mempunyai anak laki-laki yang hidup. Namun al-Quran justru menggunakan julukan *abtar* ini kepada musuh-musuh Nabi saw.[1]

Bangsa Arab memanggil orang yang tidak punya anak lelaki sebagai *abtar*, dan "abtar" memiliki arti harfiah "hewan yang ekornya terputus". Selanjutnya, kata tersebut mempunyai pengertian "seseorang yang telah terputus kelanjutan keturunannya", atau orang yang tidak punya ahli waris. Maka, untuk menghibur orang yang paling dikasihi itu, Allah Swt menurunkan Surah al-Kautsar, yang membawa kabar gembira. Berita gembira ini mengandung tingkatan tertinggi dari kemuliaan Allah Swt.

Secara tradisional orang-orang Arab memandang bahwa anak lelaki mempunyai nilai dan kedudukan yang luar biasa dan menganggapnya sebagai pengganti peran sang ayah. Mereka bergembira membayangkan, bahwa setelah kemangkatan Rasulullah Muhammad saw, dengan sendirinya program Islam akan terhenti karena tidak ada seorang putra pun yang menggantikan kedudukan dan peran beliau.

Turunnya surah ini sesungguhnya merupakan satu jawaban terhadap musuh-musuh Rasulullah saw. Ayat-ayat surah ini menjelaskan bahwa Islam dan al-Quran akan tetap eksis selamanya.

Keutamaan Mempelajari Surah al-Kautsar

Sebuah hadis dari Rasulullah saw menuturkan perihal keutamaan membaca/mempelajari Surah al-Kautsar. Rasul saw bersabda, "Barangsiapa yang membaca surah ini (al-Kautsar) Allah akan memuaskan dahaganya dengan membiarkannya menikmati arus sungai surga dan akan mengganjarinya dengan kebaikan-kebaikan sebanyak jumlah setiap kurban yang dilakukan hamba Allah pada 'Idul Adha, juga pengorbanan-pengorbanan yang berasal dari Ahlulkitab dan kaum musyrik."[2] Nama al-Kautsar diambil dari bunyi ayat pertama surah ini.[]

---

1 Rasulullah saw memiliki putra lain bernama Ibrahim, yang lahir dari rahim istrinya, Mariah al-Qibtiyyah pada 8 H. Sayangnya, Ibrahim pun meninggal sebelum ia berusia dua tahun.

2 *Majma al-Bayân*, jilid 10, hal.548.

AL-KAUTSAR (NIKMAT YANG MELIMPAH)

SURAH KE-108

AYAT 1-3

Dengan nama Allah Maha Pengasih Maha Penyayang

(1) *Sesungguhnya (wahai Muhammad) Kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak (al-Kautsar).* (2) *Maka dirikanlah shalat untuk Tuhanmu dan berkorbanlah.* (3) *Sesungguhnya musuhmu adalah orang yang tidak memiliki keturunan.*

TAFSIR

Dalam surah ini, seperti halnya Surah adh-Dhuha dan al-Insyirah, objek seruan awalnya adalah Rasulullah saw. Salah satu tujuan penting dalam tiga surah tadi (adh-Dhuha, al-Insyirah, dan al-Kautsar) adalah upaya menghibur Rasul saw ketika dihadapkan pada pelbagai peristiwa yang sangat memedihkan jiwa, seperti celaan, cercaan dan sejumlah ejekan dengan bahasa ofensif dari para musuhnya.

Sesungguhnya (wahai Muhammad) Kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak (al-Kautsar)

Istilah *kautsar* merupakan kasus deskriptif yang diturunkan dari kata *katsrat* yang bermakna "banyak kebaikan atau rahmat". Di samping itu, secara istilah, *kautsar* juga diterapkan untuk menyebut orang-orang mulia.

Apakah maksud penggunaan istilah *kautsar* di sini? Sebuah hadis menyebutkan, ketika Rasulullah saw duduk di atas mimbar dan membacakan Surah al-Kautsar, sekelompok sahabat menanyakan apakah pemberian yang telah Allah berikan itu. Beliau menjawab, "Di surga terdapat sebuah kolam, yang (airnya) lebih putih dari susu, lebih bening dari bola kristal, dengan ornamen berbentuk kubah yang terbuat dari mutiara dan permata rubi..."[3]

Hadis lain dari Imam Abu Abdillah ash-Shadiq as, yang berkata, "Kautsar adalah sebuah kolam di surga yang Allah hadiahkan kepada Rasul-Nya untuk putranya (yang meninggal di masa hidupnya)."

Sebagian mufasir berpandangan, maksud penggunaan kata *kautsar* ditujukan pada "kolam yang melimpah (*haudh al-kautsar*) kepunyaan Muhammad saw yang dari kolam itulah kaum beriman menghilangkan dahaga mereka ketika sampai di surga."[4]

Sebagian lagi beranggapan bahwa kata itu merujuk pada "kenabian", sementara yang lain pada "al-Quran"; dan sebagian lain mengartikannya sebagai "banyaknya sahabat dan pengikut Nabi", atau "banyaknya keturunan" yang semuanya itu berasal dari rahim putrinya, Fathimah az-Zahra as, dan jumlah mereka (keturunan itu) berlipat ganda sampai-sampai terasa mustahil untuk menghitung mereka. Bukan saja sekarang, tetapi sampai tiba Hari Kebangkitan, mereka merupakan pengingat manusia akan Rasulullah saw. Sebagian mufasir telah mengomentarinya sebagai syafaat seraya meriwayatkan sebuah hadis dari Imam Shadiq as dalam hal ini sebagai rujukannya.

Bahkan, Fakhr ar-Razi telah meriwayatkan sekitar lima belas hadis berbeda tentang pengertian *kautsar* ini. Akan tetapi, tampaknya sebagian besar dari hadis-hadis itu berisi pernyataan-

---

3 *Ibid.*, hal.549.

4 *Ibid.*

pernyataan yang merupakan contoh jelas dari konsep luas ini, karena—sebagaimana disebutkan di muka—*kautsar* artinya "kebaikan dan rahmat yang melimpah" dan kita mafhum bahwa Allah Yang Maha Pemurah menghadiahi utusan kinasih-Nya itu begitu banyak sehingga setiap karunia yang disebutkan dalam contoh di atas merupakan satu bukti jelas darinya. Banyak contoh lain yang bisa dinukil sebagai tafsiran untuk ayat tersebut.

Seluruh karunia Ilahi yang dilimpahkan kepada Rasulullah saw adalah dalam semua aspek, bahkan yang berupa kemenangan-kemenangan dalam tiap ekspedisi atas musuh-musuhnya, keberadaan ulama-ulama dari para pengikutnya di masyarakat Muslim yang melindungi suluh Islam dan al-Quran—di setiap periode dan zaman—dan membawanya ke seluruh dunia. Semua ini secara total tercakup dalam "kebaikan yang melimpah" ini.

Yang mesti dicamkan adalah Allah menurutkan ayat-ayat ini kepada hati suci Rasul-Nya di saat ketika manifestasi "kebaikan yang melimpah" ini belum tampak. Ia merupakan suatu kepingan berita yang menakjubkan yang mengabarkan perihal keadaan masa depan yang dekat dan masa depan yang jauh menyangkut keabsahan Rasul saw.

Rahmat agung ini dan "kebaikan yang melimpah" menuntut rasa syukur yang banyak, sekalipun para makhluk tidak pernah berterima kasih kepada Sang Pencipta atas semua rahmat Allah itu secara sempurna, lantaran keberhasilan mengungkapkan rasa syukur itu tiada lain juga merupakan rahmat lain dari-Nya yang perlu disyukuri lagi.

Dikatakan dalam ayat selanjutnya, *Maka dirikanlah shalat untuk Tuhanmu dan berkorbanlah.*

Benar, Dialah Zat yang memberikan semua rahmat ini. Karena itu, shalat, ibadah, dan berkorban—yang juga merupakan ibadah itu sendiri—tidak punya pengertian lain kecuali untuk Allah, khususnya berkaitan dengan pengertian kata Tuhan, yang mengisyaratkan kedawaman kebaikan, pemeliharaan baik, dan Tuhan Sang Pemelihara.

Secara ringkas, *ibadah,* dalam bentuk shalat atau berkorban adalah satu-satunya hak istimewa Tuhan dan secara khusus untuk Zat Murni dan Mahatinggi.

Hal demikian mengacu pada perilaku kaum musyrik yang biasa bersujud dan berkorban untuk berhala sementara mereka tahu kekayaan mereka adalah berasal dari Allah. Bagaimanapun juga, ungkapan *Tuhanmu,* yang digunakan dalam ayat ini, merupakan bukti nyata bagi pentingnya "niat dengan motif Ilahi (ikhlas)" dalam ibadah.

Banyak mufasir percaya, maksud dari ayat yang tercakup di sini merujuk pada shalat Idul Adha dan berkorban pada hari yang sama. Namun, pengertian tersebut tampaknya bersifat umum dan terbuka, kendatipun shalat dan berkorban pada Idul Adha itu termasuk contoh-contoh nyatanya.

Barangkali, penggunaan istilah *wanhar* yang didasarkan pada kata *nahr,* ialah karena kata ini semula bermakna khusus untuk menyembelih unta, dengan alasan bahwa mengorbankan unta—di antara korban-korban lain—memiliki arti penting yang lebih tinggi karena kaum Muslim di masa itu sangat menggemarinya, dan penyembelihannya tidaklah mungkin tanpa menunjukkan kemurahhatian.

Berikut ini ada dua tafsiran lain mengenai ayat di atas.

1. Pengertian yang dimaksudkan dalam frase *wanhar* adalah "menghadap kiblat ketika mendirikan shalat", karena kata *nahr* semula berarti "tenggorokan" kemudian ia digunakan dalam pengertian "berdiri di depan sesuatu".
2. Maksud yang diinginkan adalah "mengangkat kedua tangan sampai ke tenggorokan dan wajah". Sebuah riwayat mengatakan bahwa ketika Surah al-Kautsar diwahyukan, Rasulullah saw bertanya kepada Jibril, "Apakah yang dimaksud *nuhairah* ini yang telah Tuhan perintahkan kepadaku untuk melakukannya?" Jibril menjawab, "Ini bukanlah *nuhairah.* Tapi Allah telah memerintahkanmu untuk mengangkat tanganmu dalam permulaan shalat ketika mengucapkan *Allâhu Akbar,* ketika engkau akan melakukan rukuk atau sujud dan setelah itu, karena shalat kita dan shalat para malaikat di tujuh langit adalah seperti ini. Segala sesuatu

memiliki hiasan dan hiasan dari shalat adalah mengangkat tangan sewaktu mengucapkan *Allâhu Akbar.*"[5]

Hadis lain bersumber pada Imam Ja'far Shadiq as yang—ketika menafsirkan ayat ini—memberikan isyarat kepada tangan sucinya seraya berkata, "Maksudnya, engkau mengangkat tanganmu sehingga telapak tanganmu menghadap kiblat."[6]

Tentu tidak bermasalah jika hendak memadukan semua pengertian tersebut, mengingat tidak sedikit hadis-hadis yang menyebutkan perihal mengangkat tangan ketika mengucapkan *Allâhu Akbar*. Jadi, ayat tersebut memiliki pengertian luas yang meliputi semuanya. Meskipun tafsiran pertama adalah yang paling sesuai.

Ayat terakhir surah ini, berkenaan dengan ejekan-ejekan yang dilontarkan pemimpin kabilah musyrik kepada wujud suci Rasulullah saw, berbunyi, *Sesungguhnya musuhmu adalah orang yang tidak memiliki keturunan.*

Istilah *syâni'* yang diturunkan dari kata *syana'ân* berarti "permusuhan; kebencian; kemarahan"; dan *syâni'* adalah orangnya, yang memiliki ciri-ciri ini.

Penting untuk dicatat, bahwa *abtar* pada awalnya bermakna "binatang yang ekornya terputus". Musuh-musuh Islam menyakiti Rasulullah saw dengan melontarkan kata-kata terebut. Harapannya, setelah kepergiannya dari dunia ini dan tidak adanya keturunan yang mewarisi kedudukannya, maka Islam akan segera hancur. Namun al-Quran, seraya menghibur Rasulullah saw, menegaskan, bukanlah beliau yang tidak mempunyai keturunan, melainkan justru musuh-musuh Nabi itulah yang tidak mempunyai keturunan.

PENJELASAN

Sayyidah Fathimah as dan al-Kautsar

Telah disebutkan sebelumnya, *al-Kautsar* mempunyai pengertian yang inklusif yaitu "kebaikan yang melimpah", dan contoh-contoh untuknya amatlah banyak. Sejumlah besar ulama

5 *Ibid.*, hal.550.

6 *Ibid.*

Syi'ah percaya bahwa salah satu contoh paling nyata dari kata tersebut adalah keberadaan Sayyidah Fathimah Zahra yang penuh berkah, karena sebab turunnya ayat tersebut mengungkap tuduhan dan cemoohan terhadap Rasulullah saw yang dianggap tidak memiliki keturunan. Al-Quran membantah hal itu dengan mengatakan, *Sesungguhnya (wahai Muhammad) Kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak (al-Kautsar).*

Dari makna ini kita memahami, bahwa "kebaikan yang melimpah" yang dimaksud adalah Fathimah Zahra, yang melahirkan banyak keturunan Rasul saw. Ribuan dari keturunan beliau tersebar di berbagai penjuru dunia, mengajarkan agama beliau dan memeliharanya. Kenyataan yang tak bisa disangkal ialah tidak adanya seorang pun yang bisa dengan akurat menghitung jumlah semua keturunan Imam Ali as dan Fathimah as yang dikenal sebagai keturunan Nabi Muhammad saw itu. Di antara mereka terdapat banyak ulama, saintis, penulis, mufasir, fukaha, ahli hadis, dan para pemimpin besar lainnya yang meninggalkan banyak karya menonjol, berikut reputasinya yang tak terbandingkan di dunia ini dan terus berusaha melindungi Islam dengan sumbangan-sumbangan dan kesalehan-kesalehan mereka.

Fakhr ar-Razi memberikan pembahasan yang sangat menarik melalui komentar-komentarnya atas pengertian *al-Kautsar.* "...Surah al-Kautsar diwahyukan untuk menolak orang-orang yang mengejek Nabi Muhammad saw yang tidak lagi mempunyai keturunan. Sebab itu, makna surah tersebut adalah bahwa Allah akan memberinya suatu generasi yang akan tetap stabil sepanjang masa. Dengan mempertimbangkan hal ini, kendatipun sejumlah anggota Ahlulbait telah syahid, dunia tak pernah kehabisan keturunan Nabi. Tapi sebaliknya, dari Bani Umayyah (yang notabene musuh-musuh Islam) tidak tampak figur-figur mereka yang tersisa yang bisa disebutkan di masa-masa pascatabiin. Maka perhatikan dan lihatlah betapa banyak tokoh-tokoh besar kepemimpinan seperti al-Baqir, ash-Shadiq, ar-Ridha, dan an-Nafs az-Zakiyyah[7]...dijumpai di tengah-tengah mereka (Ahlulbait)."[8]

7 An-Nafs az-Zakiyyah adalah nama lain dari Muhammad bin Abdullah bin Imam Hasan al-Mujtaba, yang syahid oleh Manshur Dawaniqi pada 145 H.

8 *Tafsir Fakhr ar-Razi*, jilid 32, hal.124.

Mukjizat Surah al-Kautsar

Surah al-Kautsar sesungguhnya mengandung tiga mukjizat prediktif yang penting. Pertama, ia mengabarkan kegembiraan kepada Rasulullah saw perihal "kebaikan yang melimpah" (sekalipun kata kerja *a`thainâ* berada dalam pola masa lalu, namun ia juga bisa merupakan bentuk sekarang dan masa depan yang dinyatakan dalam pola masa lalu). Dan "kebaikan yang melimpah" ini mencakup semua kemenangan dan keberhasilan yang diperoleh oleh Nabi Muhammad saw kemudian.

Surah ini pun memprediksi kemustahilan bahwa Nabi saw tidak akan mempunyai keturunan dan anak-cucu yang akan hidup menyebar di berbagai belahan dunia.

Prediksi ketiga surah ini ialah musuh-musuh Nabi saw adalah *abtar*, yang tidak berketurunan. Hal ini sungguh terjadi, dan musuh-musuh tersebut kemudian tersapu bersih sehingga tidak ada jejak keturunan yang tersisa dari generasi mereka yang bisa dilihat sekarang. Suku-suku Quraisy seperti Umayyah dan Abbasiyyah, yang pernah menentang Rasul saw dan kenabiannya dengan membawa keluarga dan keturunan yang banyak, kini tidak ada seorang pun dari mereka yang bisa diperkenalkan.

Allah dan Kata Ganti Majemuk

Penting untuk dicatat, dalam banyak ayat al-Quran lainnya Allah memperkenalkan Diri-Nya sendiri dengan kata ganti majemuk orang pertama, *Sesungguhnya (wahai Muhammad) Kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak (al-Kautsar).*

Pengertian ini, dan yang sejenisnya, merupakan ungkapan keagungan dan kekuasaan. Sebab, ketika membicarakan kemuliaan diri seseorang, sebenarnya itu tidak saja mengungkapkan dirinya sendiri, melainkan juga jabatan mereka. Hal ini merujuk pada kekuasaan, kemuliaan dan keberadaan mereka dalam ketaatan pada perintah.

Dalam ayat yang tengah dibahas ini, kata *inna* juga memberi penekanan tertentu pada pengertian dalam frase *a'thainâka,* "Kami telah memberikan kepadamu". Kata *â'thainâka* ini memberikan satu bukti, bahwa Allah Swt telah mengganjarinya

dengan *al-kautsar*, yang itu sendiri merupakan kabar berita yang besar kepada Nabi saw agar menjauhkan hati sucinya dari gangguan penilaian omong kosong musuh dan, pada gilirannya, kelesuan tidak mempengaruhi tekad kuatnya dan agar ia mengetahui bahwa Allah adalah penolongnya yang merupakan sumber semua kesejahteraan dan kemuliaan yang melimpah.[]

DOA

Ya Allah, janganlah engkau cabut dari kami rahmat "kebaikan yang melimpah" yang telah Kauberikan kepada Nabi-Mu saw.

Ya Allah, Engkau mengetahui bahwa kami mencintai Nabi-Mu sepenuh hati dan keturunan sucinya. Masukkanlah kami pada golongan mereka.

Ya Allah, keagungan zatnya dan agamanya sangatlah terpandang. (Karena itu) tambahkanlah keagungan, kehormatan, dan kemuliaan ini.

Surah Al-Kâfirûn

(Surah ke-109; 6 AYAT)

Dengan nama Allah Maha Pengasih Maha Penyayang

Surah al-Kâfirûn (Orang-orang Kafir)

(Surah ke-109, 6 Ayat)

Mukadimah

Surah al-Kâfirûn diturunkan di Mekkah. Pendapat ini dengan jelas dibenarkan oleh sebab turunnya dan kandungan ayat-ayatnya.

Pernyataan-pernyataan dalam Surah al-Kâfirûn menunjukkan bahwa surah ini turun pada masa awal perkembangan Islam di mana jumlah kaum Muslimin masih sedikit. Saat itu Muslimin menjadi kelompok minoritas di antara mayoritas penduduk Mekkah yang masih kafir. Dengan komposisi jumlah yang tak seimbang ini, Rasulullah saw seringkali mengalami tekanan yang besar. Para petinggi kaum musyrikin Mekkah selalu mendorong Rasul saw untuk bergabung dengan mereka, tetapi beliau menolak dengan menghindari konflik apapun terhadap mereka. Keteguhan pendirian utusan Allah itu menjadikan orang-orang musyrik berputus asa.

Ini merupakan teladan sempurna bagi umat Muslim, bahwa di bawah kondisi apapun semestinya mereka tidak bergabung, apalagi bersekongkol, dengan musuh-musuh yang jelas-jelas melawan dasar-dasar Islam. Jika Muslimin tetap kokoh memegang prinsip Islam dan menghindari ajakan untuk mengikuti rencana-rencana musyrikin, akan membuat orang-orang musyrik itu berputus asa.

Frase *"Aku tidak menyembah apa yang kausembah"* secara khusus diulang sebanyak dua kali dalam surah ini sebagai penekanan. Penekanan ini dibuat untuk mengecewakan musuh-musuh Islam. Begitu pula, *"Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah"* juga merupakan penekanan yang menunjukkan kekeras-kepalaan musyrikin. Diakhiri dengan penutup, *Untukmulah agamamu dan untukkulah agamaku.*

Keutamaan Mempelajari Surah al-Kâfirûn

Banyak hadis yang memberi keterangan mengenai keutamaan membaca Surah al-Kâfirûn. Hal ini menunjukkan arti penting surah dan kandungan ayat-ayatnya. Seperti diriwayatkan dalam sebuah hadis bahwa Rasulullah saw pernah bersabda, "Siapa saja yang membaca surah *Qul yâ ayyuhal-kâfirûn* (*Katakanlah hai orang-orang yang kafir*), seakan-akan ia telah membaca seperempat al-Quran dan setan-setan yang sombong akan menjauh darinya, dan ia akan bebas dari kemusyrikan dan akan diselamatkan dari musibah besar (pada hari kiamat)."[1]

Keselamatan pada hari pengadilan, hanya akan diperoleh melalui tauhid dan penafian kemusyrikan. Ini merupakan tema yang menjadi dasar dari surah ini.

Sebuah hadis lain dari Rasulullah saw menyebutkan, suatu ketika Nabi saw bertanya kepada Jabir bin Math'am, apakah Jabir ingin mempunyai sahabat terbaik dan bekal terbanyak guna dibawa dalam perjalanan. Jabir mengiakannya. Lalu Rasul saw berkata, "Bacalah lima surah berikut: al-Kâfirûn, an-Nashr, al-Ikhlash, al-Falaq, dan an-Nâs, dan mulailah bacaanmu dengan lafaz *bismillâhirrahmânirrahîm.*"[2]

Dalam hadis lain, Imam Ja'far Shadiq as mengatakan, "Ayahku telah mengatakan bahwa Surah al-Kâfirûn adalah seperempat al-Quran dan ketika membacanya ia biasa mengucapkan, 'Aku hanya menyembah Allah, aku hanya menyembah Allah.'"[3][]

1 *Majmâ' al-Bayân*, jilid 10, hal.551.

2 *Ibid.*

3 *Ibid.*

AL-KÂFIRÛN (ORANG-ORANG KAFIR)

(SURAH KE-109)

AYAT 1-6

Dengan nama Allah Maha Pengasih Maha Penyayang

(1) *Katakanlah: "Hai orang-orang kafir,"* (2) *"Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah."* (3) *"Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah."* (4) *"Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah."* (5) *"Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah."*(6) *"Untukmulah agamamu, dan untukkulah agamaku."*

Sebab Turunnya Surah

Hadis-hadis Islam mengungkapkan, surah ini diturunkan berkenaan dengan para pemimpin kaum musyrik dari suku Quraisy seperti Walid bih Mughirah, Ash bin Wail, Harits bin Qays, Umayyah bin Khalaf dan lain-lain. Para petinggi musyrikin

Quraisy itu berkata, "Hai Muhammad, ikutilah kepercayaan kami dan kami akan mengikuti kepercayaanmu dan kami akan membiarkanmu menikmati semua hak istimewamu. Selama setahun engkau harus menyembah tuhan-tuhan kami dan tahun berikutnya kami akan menyembah Tuhanmu. Jika kepercayaanmu lebih baik, kami akan bergabung denganmu; dan jika kepercayaan kami lebih baik, engkau harus bergabung dengan kami."

Rasulullah saw menjawab, "Aku berlindung kepada Allah dan aku tidak melakukan sekutu apapun dengannya."

Mereka berkata, "Engkau boleh menyentuh beberapa tuhan kami setidaknya dan mengambil suatu tanda dari mereka. Jika engkau melakukan ini, kami akan membenarkanmu dan menyembah Tuhanmu."

Rasul saw berkata, "Aku sedang menunggu perintah Tuhanku."

Pada saat itulah surah ini diturunkan. Kemudian Rasulullah saw pergi ke Baitullah. Sejumlah ketua-ketua kabilah Quraisy sedang berkumpul di sana. Beliau berdiri di suatu tempat lebih tinggi dari mereka dan membacakan surah ini sepenuhnya kepada mereka. Ketika mereka mendengar pesan surah ini, mereka menjadi putus asa akan tujuan mereka dan mulai menyakiti Nabi saw. []

TAFSIR

Dia Tidak Setuju dengan Para Penyembah Berhala

Ayat-ayat surah ini ditujukan kepada Rasulullah saw dan perintahnya adalah, *Katakanlah: "Hai orang-orang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah."*

Dari sini, Rasul saw secara jelas mendefinisikan jalannya, yang secara total berbeda dari jalan mereka. Secara terang-terangan ia menyatakan bahwa ia tidak akan pernah menyembah berhala dan bahwa mereka—dengan keras kepala dan bertaklid buta kepada nenek moyang dan kekukuhan mereka di dalamnya—

tak pernah setuju untuk menyembah Allah, Tuhan Yang Esa, yang bebas dari politeisme, atau mau meninggalkan pendapat yang diperoleh dari para penyembah berhala lainnya.

Sekali lagi, agar Rasul saw meninggalkan tauhid dan menerima penyembahan berhala di satu sisi, dan untuk mengecewakan maksud kaum kafir itu di sisi lain, al-Quran mengatakan, *"Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah."*

Oleh sebab itu, dikatakan bahwa mereka tidak memaksanya secara sia-sia, untuk menerima penyembahan berhala.

"Untukmulah agamamu, dan untukkulah agamaku"

Sebagian besar mufasir dengan gamblang menyatakan, tujuan penggunaan istilah *kâfirûn* di sini adalah bagi sekelompok kafilah tertentu di kalangan para penyembah berhala Mekkah.

Barangkali, alasan mereka untuk mengatakan hal ini, selain masalah yang disebutkan untuk sebab turunnya surah juga karena pada akhirnya banyak dari para penyembah berhala Mekkah yang percaya pada Islam. Sebab itu, ketika beliau berkata, *"Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah,"* pastilah menyangkut para pemimpin kafilah di antara para penyembah berhala itu, yang tidak pernah percaya pada kebenaran bahkan sampai akhir hayat mereka. Sementara banyak dari penyembah berhala yang akhirnya memeluk agama Allah dengan berduyun-duyun di saat Mekkah ditaklukkan.

Di sini ada sejumlah pertanyaan yang mesti dijawab:

1. *Mengapa Surah Ini Dimulai dengan Perintah: 'Katakanlah'?*

   Bukankah lebih baik surah itu dimulai dengan ungkapan "Wahai orang-orang kafir" tanpa perlu menambahkan seruan "*Katakanlah*" di permulaan? Atau, dengan kata lain, Rasul saw harus menjalankan perintah Allah dan mengatakan kepada mereka hanya dengan frase "Wahai orang-orang kafir" tanpa mengulang-ulang "*Katakanlah*" dengannya. Mengapa?

   Menyangkut kandungan surah, jawaban atas pertanyaan ini adalah jelas, karena kaum musyrik telah mengajak Nabi saw

untuk berkompromi dengan mereka mengenai berhala-berhala, maka berarti ia mesti menolak ajakan itu dari dirinya sendiri dan mengatakan bahwa dia tidak akan pernah bersepakat dalam penyembahan berhala. Jika kata *"Katakanlah"* tidak ada di permulaan surah ini, pernyataan tersebut menjadi ucapan Allah bukan ucapan Muhammad. Akibatnya, kalimat *"Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah,"* dan sejenisnya menjadi tak bermakna.

Selain itu, *"Katakanlah"* terdapat dalam wahyu yang Jibril bawa dari Allah. Di sini Rasulullah saw harus menyampaikan kembali secara persis apa yang dikatakan Jibril untuk memelihara autentisitas al-Quran. Ini akan melukiskan bahwa Jibril dan Rasulullah saw tidak melakukan variasi apapun dalam wahyu Ilahi dan sesungguhnya telah terbukti bahwa mereka adalah para juru dakwah yang taat terhadap perintah Allah, sebagaimana diungkapkan juga dalam Surah Yûnus:15 yang berbunyi, *...Katakan (olehmu, Muhammad): 'Tidaklah pantas bagiku untuk mengubahnya sebagai anjuranku dari diriku sendiri. Aku tidak mengikuti kecuali apa-apa yang diwahyukan kepadaku."*

2. *Apakah Para Penyembah Berhala Menolak Allah?*

Kita mengetahui dari ayat-ayat al-Quran bahwa para penyembah berhala itu tidak pernah menolak Allah. Jika mereka ditanya tentang pencipta langit dan bumi, mereka menjawab, bahwa itu adalah Allah, *Dan bila engkau bertanya pada mereka, "Siapa yang menciptakan langit dan bumi?" Tentu mereka akan menjawab, "Allah". Katakanlah oleh kalian, "(Segala puji) milik Allah." Tidak, kebanyakan dari mereka tidak mengetahui.* (QS. Luqman:25)

Kemudian dalam Surah al-Kafirûn ini dikatakan, *"Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah."*

Menyangkut proposisi yang tidak terletak pada "penciptaan", tetapi terletak pada "ibadah", menjadikan jawaban atas pertanyaan dimaksud jelas. Para penyembah berhala mengetahui ihwal Allah sebagai pencipta dunia, namun

mereka percaya bahwa mereka harus "menyembah" berhala-berhala agar berhala-berhala tersebut menjadi perantara di hadapan Allah, atau bahwa mereka sendiri tidak cukup mulia untuk menyembah Allah sehingga harus menyembah berhala-berhala buatan manusia. Inilah butir utama yang ditolak al-Quran secara tegas. Penyembahan berhala selain Allah, atau perantaraan berhala kepada Allah hanyalah khayalan-khayalan palsu mereka. Al-Quran mengatakan, ibadah harus dijalankan hanya kepada Allah bukan kepada berhala-berhala dan tidak juga dengan cara menyembah kepada keduanya..

3. *Untuk Apakah Tujuan Pengulangan Ayat-ayat Itu?*

Banyak gagasan yang berbeda telah diberikan menyangkut maksud pengulangan terhadap tidak perlunya menyembah berhala-berhala oleh Rasulullah saw dan tidak perlunya menyembah Allah oleh kaum musyrikin.

Sebagian percaya bahwa pengulangan ini adalah sebagai penekanan, untuk mengecewakan kaum musyrik dan untuk membedakan cara-cara Islam dari cara-cara mereka, serta untuk memberikan penalaran logis atas kemustahilan kolusi antara monoteisme (tauhid) dan politeisme (syirik). Dengan kata lain, karena mereka mengajak Nabi saw kepada kemusyrikan dan mengulang-ulangnya, al-Quran pun mengulang-ulang penolakan akan usulan mereka.

Sebuah hadis menuturkan, Abu Syakir Dishani, seorang kafir, bertanya kepada Abu Ja'far Ahwal, seorang pengikut Imam Ja'far Shadiq as, mengapa pernyataan itu diulang-ulang dalam surah ini, suatu tindakan yang berlawanan dengan keutamaan kefasihan.

Abu Ja'far, yang tidak mengetahui jawaban atas persoalan itu, pergi ke rumah imamnya, Ja'far Shadiq as di Madinah dan meminta kepadanya jawaban atas persoalan itu. Imam as mengatakan bahwa sebab turunnya ayat-ayat berikut pengulangan dalam surah tersebut semata-mata sebagai jawaban atas pengulangan usulan kaum kafir yang berkata kepada Rasul saw agar beliau mau menyembah apa yang orang kafir sembah selama setahun dan di tahun berikutnya mereka akan menyembah apa yang Rasulullah sembah. Ayat-

ayat ini diturunkan dan sama sekali menolak semua usulan mereka.[4]

Sebagian lain berpendapat bahwa pengulangan ini adalah karena alasan bahwa yang satu merujuk ke masa sekarang dan yang lain mengacu pada masa depan. Yakni, 'Aku tidak pernah menyembah apa yang kalian sembah, tidak hari ini juga tidak di masa depan.' (Namun tampaknya tidak ada keterangan untuk tafsir ini.)

Namun juga ada tafsir ketiga yang mengatakan bahwa pengulangan pertama menyatakan perbedaan apa yang disembah dan kedua merujuk pada perbedaan dalam ibadah. Yakni, "Aku tidak menyembah apa yang kalian sembah tidak juga ibadahku seperti ibadah kalian karena ibadahku suci, bebas dari motif-motif apapun dan hanya untuk Allah, Zat yang Satu-satunya Mahabenar."

Di samping itu, "ibadah-ibadah kalian kepada berhala-berhala didasarkan pada kebiasaan leluhur, keyakinan sosial, atau naluri-naluri imitatif. Sedangkan ibadahku pada Allah didasarkan pada pengakuan dan rasa syukur."[5]

Bagaimanapun juga, tampaknya pengulangan tersebut, seperti yang disebutkan di muka, adalah sebagai bentuk penekanan, seperti yang diacu pada hadis dari Imam Shadiq as sebelumnya.

4. *Apakah Ungkapan 'Untukmu Agamamu' Izin untuk Penyembahan Berhala?*

Kadang-kadang ada anggapan tertentu yang menafsirkan ayat terakhir surah yang berbunyi *"Untukmu agamamu dan untukku agamaku"*, mempunyai konsep "sebuah kedamaian umum", yakni membiarkan mereka tetap dalam agama mereka, karena ia tidak memaksa mereka untuk menganut Islam.

Namun anggapan ini sangatlah lemah dan tak berdasar karena nada pernyataan dalam ayat tersebut secara gamblang memperlihatkan pengertiannya sebagai sejenis cemoohan dan peringatan, yakni membiarkan agamamu menjadi agamamu

4 *Tafsîr Ali bin Ibrâhîm*, jilid 2, hal.445.

5 *Tafsir Abulfutûkh ar-Razî*, jilid 12, hal.192.

dan kalian akan segera menyaksikan akibatnya yang fatal. Gagasan ini serupa dengan apa yang dibawa dalam Surah al-Qashash:55, *Dan jika mereka mendengar perkataan yang tidak bermanfaat, mereka berpaling darinya dan mereka berkata, "Bagi kami amal-amal kami dan bagimu amal-amalmu, kesejahteraan atas dirimu, kami tidak ingin bergaul dengan orang-orang jahil."*

Banyak ayat dalam al-Quran yang mengutuk kemusyrikan dalam berbagai bentuknya. Ayat-ayat tersebut memandang kemusyrikan sebagai hal yang paling buruk dan menganggapnya sebagai dosa tak termaafkan.

Ada sejumlah jawaban lain untuk pertanyaan ini, namun pengertian pertama dari jawaban agaknya lebih sesuai.

5. *Bahkan Untuk Sesaat Pun Beliau Tidak Berkolusi dengan Kemusyrikan*

Apa yang dinyatakan dalam surah ini sesungguhnya merupakan sebuah ungkapan kenyataan bahwa tauhid dan syirik adalah dua jalan berbeda yang terpisah, yang sepenuhnya bertolak belakang. Keduanya tidak punya kemiripan satu sama lain. Tauhid mengarahkan manusia kepada Allah, sedangkan kemusyrikan menjadikan Allah sebagai sesuatu yang asing baginya.

Tauhid merupakan rahasia kesatuan dalam semua aspeknya, sementara politeisme atau kemusyrikan merupakan sumber penyebaran dan perpecahan dalam semua masalah.

Tauhid mengangkat manusia dari dunia materialisme: melampaui dunia alamiah dan menggabungkannya ke dalam dunia abadi, ke Wujud Mutlak Allah. Sementara itu, politeisme menjatuhkan manusia ke sumur materialisme. Ia menghimpunkannya pada makhluk-makhluk yang terbatas, lemah, dan terkena kepunahan.

Untuk alasan yang sama, Rasulullah saw dan para nabi agung lainnya bukan hanya tidak berkolusi dengan kemusyrikan, namun tugas pertama dan terbesar mereka pun adalah untuk memeranginya.

Sekarang, kepada mereka semua yang mencari kebenaran, para ulama, dan para juru dakwah agama ini untuk menapaki

jalan yang sama. Mereka harus menyatakan perpisahan mereka dan permusuhan mereka terhadap setiap bentuk kemusyrikan dan persekongkolan dengan kaum politeis dimaksud. Inilah jalan Islam yang sesungguhnya.[]

DOA

Ya Allah, jauhkanlah kami dari setiap kemusyrikan dan setiap perbuatan dan pemikiran yang mengandung syirik.

Ya Allah, godaan-godaan dari kaum musyrik di zaman kami sangatlah berbahaya. Lindungilah kami dari kejatuhan pada perangkap-perangkap mereka.

Ya Allah, limpahkanlah kepada kami kejelasan dan kesempurnaan seperti itu seperti Nabi saw sehingga kami bisa menolak setiap usulan persekongkolan dengan hujatan dan kemusyrikan.

Surah An-Nashr

(Surah ke-110; 3 AYAT)

Dengan Nama Allah Maha Pengasih Maha Penyayang

Surah an-Nashr (Pertolongan)

(Surah ke-110, 3 Ayat)

Mukadimah

Surah an-Nashr diturunkan di Madinah segera setelah hijrah Nabi saw dari Mekkah ke Madinah. Ayat-ayat surah ini memberikan kabar gembira ihwal kemenangan besar Islam, yang setelahnya manusia datang berbondong-bondong memasuki Islam. Kemudian, untuk mensyukuri karunia besar ini, Rasulullah saw diajak untuk menyucikan dan memuji Allah serta berdoa memohon ampunan-Nya.

Banyak kemenangan untuk Islam, namun tidak ada satu kejayaan pun yang sepenting penaklukan tak berdarah atas Mekkah. Khususnya bagi bangsa Arab yang percaya, seperti juga ditunjukkan dalam sejumlah hadis, bahwa apabila Nabi Islam saw bisa menaklukkan dan menduduki Mekkah, maka itu merupakan sebuah tanda legitimasi. Sebab, jika Muhammad saw tidak benar, pasti Allah tidak akan membiarkannya berbuat demikian, seperti Dia menggagalkan Abrahah dan pasukan besarnya untuk menghancurkan Ka'bah (Mekkah). Itulah sebabnya, setelah penaklukan kota Mekkah, banyak dari kaum musyrikin Arab yang masuk Islam secara berduyun-duyun,.

Pendapat lain menyebutkan, Surah an-Nashr diturunkan menjelang Perjanjian Hudaibiyyah; enam tahun setelah hijrah, dua tahun sebelum penaklukan Mekkah.

Tetapi, ada juga pendapat yang mengatakan bahwa surah ini diturunkan pada saat haji perpisahan (haji wada') setelah

penaklukan Mekkah, tahun 10 H. Pendapat ini sepenuhnya mustahil, karena kandungan informasi yang disampaikan dalam ayat ini adalah peristiwa-peristiwa masa depan, bukan masa lalu.

Salah satu nama lain dari surah ini adalah *at-taudî'* (meninggalkan); karena secara implisit ia mengimplikasikan wafatnya Nabi saw. Gagasan ini senada dengan apa yang diisyaratkan dalam sebuah hadis sebagai berikut: Ketika surah ini diturunkan dan Nabi suci saw membacakannya di depan kaum muslimin, mereka semua berbahagia kecuali Abbas, pamanda Nabi saw, yang justru bersedih dan meneteskan air mata. Nabi saw bertanya kepadanya mengapa menangis. Abbas menjawab, karena ia mengira surah itu mengandung implikasi wafatnya Nabi saw. Beliau saw berkata, "Memang demikian, pamanda."[1]

Pendapat sebagian mufasir lain berbeda dengan gagasan yang diusung penafsiran melalui hadis di atas. Mereka tidak melihat sesuatu yang tampak secara jelas dalam ayat yang mengimplikasikan ide yang disebutkan dalam hadis itu. Surah ini sepenuhnya berhubungan dengan kemenangan Islam, terpenuhinya seluruh misi dan tugas kenabian Muhammad saw. Sementara perihal "kepergian" Rasulullah saw meninggalkan dunia menuju alam berikutnya yang abadi, memang sepenuhnya bisa diramalkan.

Keutamaan Mempelajari Surah Ini

Dalam sebuah hadis, Rasulullah saw berkata, "Siapa saja yang membacanya (surah an-Nashr), ia seolah-olah bersama Rasulullah saw pada penaklukan Mekkah."[2]

Hadis lain bersumber dari Imam Ja'far Shadiq as, yang pernah berkata, "Siapapun yang membaca Surah an-Nashr dalam shalat sunah[3] atau wajibnya, maka Allah akan menjadikannya berhasil dalam mengalahkan musuh-musuhnya secara total dan pada hari keputusan ia akan datang bersama sebuah surah yang berbicara. Sesungguhnya Allah telah mengeluarkannya dari kubur bersama

1 *Majma' al-Bayân*, jilid 10, hal.554. (lihat juga *Al-Mîzân*, jilid 20, hal.532).

2 *Ibid.*, hal.553.

3 Lihat catatan kaki 1 dalam Surah *al-Mâ'ûn*, jilid ini.

surah tersebut sebagai suatu kekebalan dari panas dan api neraka..."[4]

Tentu saja, keutamaan dan kemuliaan seperti tercantum dalam hadis tersebut hanya diperuntukkan bagi orang-orang yang, dalam membacanya, mengikuti jalan sunah dan agama Rasulullah saw, bukan hanya mencukupkan diri dengan membacanya melalui lidah.[]

4 *Majma' al-Bayân*, jilid 10, hal.553.

AN-NASHR (PERTOLONGAN)

(SURAH KE-110)

AYAT 1-3

Dengan Nama Allah Maha Pengasih Maha Penyayang

(1) *Ketika datang pertolongan Allah dan kemenangan,* (2) *Dan kamu melihat manusia memasuki agama Allah dengan berbondong-bondong,* (3) *Maka bertasbihlah memuji Tuhanmu dan mohonlah perlindungan-Nya, karena sesungguhnya Dia Maha Penerima Taubat (Maha Penyayang)!*

TAFSIR

Pertolongan Allah Membawa Manusia Berduyun-duyun ke dalam Agama-Nya

Ketika datang pertolongan Allah dan kemenangan, dan kamu melihat manusia memasuki agama Allah dengan berbondong-bondong.

Maka bertasbihlah memuji Tuhanmu dan mohonlah ampunan-Nya, karena sesungguhnya Dia Maha Penerima Tobat (Maha Penyayang)!

Dalam tiga ayat pendek yang ekspresif ini terdapat sejumlah penjelasan yang elegan. Dengan penelitian secara cermat terhadap tiap ayatnya akan membantu kita memahami kandungan dan tujuan final surah ini.

Ayat pertama menyatakan, kemenangan milik Allah. Pernyataan yang mengandung gagasan seperti kemenangan tidak saja disebutkan dalam peristiwa ini, tetapi dalam banyak ayat yang lain pun gagasan tersebut dipantulkan. Misalnya, dalam Surah al-Baqarah:214, *...Sesungguhnya pertolongan Allah sangat dekat*; Surah Ali 'Imrân:126; dan Surah al-Anfâl:10: *...Tidak ada pertolongan kecuali dari Allah...*

Memang benar, persiapan pengerahan kekuatan sangat penting untuk mengalahkan musuh. Akan tetapi, seorang mukmin juga memahami benar bahwa kemenangan hanyalah datang karena (pertolongan) Allah Swt. Sebab itu, ketika kemenangan tiba, ia tidak menjadi lupa diri ataupun sombong, melainkan bersyukur dan memuji Allah.

Dalam surah ini, kata-kata yang pertama kali disebut adalah pertolongan Allah, kemudian kemenangan, dan selanjutnya pengaruh dan perkembangan Islam, serta terakhir, masuknya manusia secara berbondong-bondong ke dalam agama Allah. Semuanya merupakan sebab-sebab yang saling berdampak satu sama lain.

Kemenangan tidak akan pernah terwujud tanpa adanya pertolongan Allah, dan orang-orang tidak akan memeluk Islam dengan berbondong-bondong kecuali jika ada keberhasilan dan kemenangan untuk menghancurkan semua rintangan dan halangan dari jalan perjuangan. Dalam rangkaian yang disebutkan tersebut, pada setiap tahapannya, merupakan rahmat Ilahi yang besar, di mana akhirnya sampai pada tahapan syukur dan memuji Allah. Pertolongan Allah dan kemenangan itu mempunyai tujuan pamungkas, yakni masuknya manusia kepada agama Allah dengan berduyun-duyun dan menjadikannya (Islam) sebagai jalan (petunjuk) bagi semuanya.

Di sini kemenangan dinyatakan secara umum, dan dengan sejumlah bukti yang disebutkan sebelumnya, tujuan tersebut tak diragukan lagi adalah penaklukan kota Mekkah; penaklukan yang memberikan dampak yang luas. Sesungguhnya, penaklukkan Mekkah (*futuh al-Mekkah*) merupakan sebuah babakan baru dalam sejarah Islam. Karena, pusat utama kemusyrikan di situ terganggu; berhala-berhala dihancurkan; harapan dari para penyembahnya berubah menjadi kekecewaan; dan rintangan-rintangan yang menghadang jalan keimanan manusia telah diporakporandakan.

Itulah sebabnya penaklukkan Mekkah harus dipandang sebagai suatu tahap pengukuhan Islam di jazirah Arab, dan giliran selanjutnya, di dunia. Karena setelah penaklukan Mekkah itu tidak ada lagi penentangan dari kaum musyrik yang terlihat (selain satu kali, yang secara cepat bisa dikendalikan) dan orang-orang dari seluruh pelosok Arab datang kepada Rasulullah saw untuk memeluk Islam.

Ada tiga perintah penting dalam ayat-ayat tersebut yang disampaikan kepada Rasulullah saw (dan dengan sendirinya kepada semua orang beriman) yang merupakan suatu kemestian untuk bersyukur atas kemenangan yang disebabkan pertolongan Allah. Perintah itu ialah untuk bertasbih, memuji, dan memohon ampunan-Nya.

Kemenangan besar ini menyebabkan pemikiran-pemikiran politeistik musnah; kesempurnaan dan keelokan Allah menjadi kian nyata; dan mereka yang telah kehilangan arah dan jalan benar kini kembali pada kebenaran.

Namun perlu diperhatikan pula perihal ketidakmustahilan jika di masa kemenangan tersebut, sejumlah perilaku yang hina muncul pada diri seseorang dan ia terjerembab dalam kebanggaan dan tipu daya diri, atau mencoba membalas dendam dan hendak membereskan hitungan-hitungan pribadi terhadap musuhnya semula. Karena itu, tiga perintah dalam ayat ini melatih setiap Muslim untuk "mengingat sifat-sifat kesempurnaan dan keindahan Allah di saat tiba kemenangan yang sensitif"; dan "mengetahui semua pengaruh tersebut berasal dari-Nya."; dan "memohon ampunan-Nya baik untuk menghilangkan

kebanggaan maupun pengabaian terhadap dirinya sendiri dan untuk menghindar dari keinginan membalas dendam".

Barangkali timbul satu pertanyaan di sini, yaitu Nabi Muhammad saw, sebagaimana para nabi terdahulu, adalah maksum (bebas dari dosa dan kesalahan); lantas untuk apakah perintah memohon ampunan itu?

Dalam menjawab pertanyaan ini harus dikatakan, hal ini merupakan sebuah model (teladan) bagi umat secara keseluruhan. Sementara untuk seorang maksum seperti Nabi saw dan Ahlulbaitnya, yang telah disucikan oleh Allah Swt (QS. al-Ahzab:33) akan berarti memohon kemuliaan yang lebih luas dan rahmat yang lebih besar atau perlindungan yang lebih lapang dari-Nya guna melawan kekuatan-kekuatan setan demi Islam dan muslimin.

Di sini, *istighfar* berarti permohonan Nabi saw untuk mendapatkan penjagaan Allah, Sang Pemelihara, untuk dirinya sendiri dan para pengikutnya terhadap kekuatan jahat, dan memohon ampunan-Nya atas nama para pengikutnya yang setia yang mungkin menjadi mangsa kelemahan dirinya masing-masing, sebagaimana pernah dilakukan Nabi Musa as untuk kaumnya yang telah menyeleweng dan menyembah sapi betina.

Frase *innahu kâna tawwâba* (Sesungguhnya Dia Maha Penerima tobat) merupakan ungkapan logis yang berhubungan dengan "memohon ampunan" yakni "mohonlah ampunan-Nya dan bertaubatlah karena Allah Maha Penerima Taubat (Maha Penyayang)."

Dengan cara berpikir yang sama, hal ini bisa juga mengacu pada makna, "ketika Allah menerima tobatmu, maka engkau pun harus menerima tobat dari orang yang bersalah setelah kemenangan sejauh engkau mampu dan jangan memalingkan mereka dari dirimu sendiri selama tidak ada perlawanan atau rencana tipu daya dari mereka." Demikian itu yang dilakukan Nabi saw pada peristiwa penaklukan Mekkah. Beliau menunjukkan watak keagungan dan kasih sayang Islam kepada musuh-musuh Islam yang kalah dengan sikap dan akhlak yang paling tinggi.

Bukan hanya Nabi Muhammad saw seorang yang merayakan kemuliaan dan keagungan Allah pada kemenangan puncak atas musuh-musuhnya, tetapi juga dilakukan oleh para nabi as sepanjang sejarah. Beberapa di antaranya ialah ketika Nabi Yusuf as mendapatkan kemuliaan di Mesir, dan orang tua berikut saudara-saudaranya berhasil menjumpainya setelah berpisah dalam waktu yang sangat panjang. Yusuf as berkata, *"Ya Tuhanku, sesungguhnya Engkau telah menganugrahkan kepadaku sebagian kerajaan dan telah mengajarkan kepadaku sebagian tabir mimpi. (Ya Tuhan) Pencipta langit dan bumi. Engkaulah Pelindungku di dunia dan akhirat, wafatkanlah aku dalam keadaan Muslim (yang berserah diri kepada kehendak-Mu) dan gabungkanlah aku bersama orang-orang yang saleh."* (QS. Yûsuf:101).

Demikian juga ketika Nabi Sulaiman melihat singgasana Balqis (Ratu Saba) di hadapannya. Ia berkata, *"Ini termasuk karunia Tuhanku untuk menguji aku apakah aku bersyukur atau mengingkari (akan nikmat-Nya)."* (QS. an-Naml:40).

Penaklukan Mekkah merupakan kemenangan terbesar. Setelah penaklukan tersebut, seluruh kabilah dari semua penjuru Arab memberikan sumpah setia (*bai'at*) kepada Nabi saw secara kolektif dan hal ini dijadikan landasan yang disiapkan untuk pengenalan Islam kepada dunia sebelum ditegakkannya pemerintahan Islami.

Pelajaran apakah yang bisa dipetik dari episode sejarah penting manusia ini? Ternyata bukanlah tentang keperkasaan diri manusia, melainkan justru kerendahhatian; bukan kekuasaan, tapi justru pelayanan (khidmat); bukan daya tarik kepada egoisme manusia atau keserbacukupan mereka, melainkan suatu kesadaran akan kemuliaan dan kasih sayang Allah Swt dan curahan yang melimpah berupa puji-pujian kepada Allah dalam kata dan perbuatan.[]

DOA

Ya Allah, Engkaulah yang kuasa untuk mengembalikan kemenangan kepada kaum Muslim di bawah sinaran hadis-hadis Rasul.

Ya Allah, masukkanlah kami di antara para pendukung sejati Nabi Islam.

Ya Allah, limpahkanlah kepada kami keberhasilan semacam itu sehingga kami dapat menyebarkan keadilan Islam di dunia dan penduduk dunia secara antusias menerimanya dengan berduyun-duyun.

Surah Al-Lahab

(Surah ke-111; 5 AYAT)

Dengan Nama Allah Maha Pengasih Maha Penyayang

Surah al-Lahab (Gejolak Api)

(Surah ke-111, 5Ayat)

Mukadimah

Surah al-Lahab termasuk dalam kelompok surah Makkiyah. Surah ini diturunkan kepada Nabi Muhammad saw pada permulaan dakwah terbuka yang didalamnya memuat nama salah seorang musuh Islam dan Nabi saw di masa itu, yakni Abu Lahab. Abu Lahab (dan orang-orang yang berkarakter serperti Abu Lahab) diperingatkan keras melalui ayat-ayat surah ini. Kandungan surah ini menunjukkan permusuhan khusus yang dipendam Abu Lahab terhadap Nabi saw. Ia dan istrinya melakukan keburukan apa saja yang mungkin untuk mencelakakan orang terpuji yang diutus Allah guna membenahi akhlak manusia itu.

Al-Quran secara gamblang menyatakan bahwa keduanya akan masuk neraka yang darinya mereka tidak bisa luput. Nubuat ini sesungguhnya terjadi dan pada akhirnya mereka mati tanpa memiliki keimanan terhadap Islam. Ini merupakan suatu prediksi eksplisit dari al-Quran.

Keutamaan Mengkaji Surah Ini

Sebuah hadis menuturkan, Rasulullah saw pernah bersabda, "Siapa saja yang membaca Surah al-Lahab, aku berharap Allah tidak akan mengumpulkannya bersama Abu Lahab di tempat

yang sama." (yakni, ia akan berada di surga, karena Abu Lahab berada di neraka).[1]

Keutamaan ini terletak pada orang yang—dengan membaca surah ini— berpisah jalan dengan Abu Lahab, bukan ia yang membacanya dengan lidah, tetapi bertindak seperti Abu Lahab.

Sebab Turunnya

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa ketika diturunkan ayat, *Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat* (QS. asy-Syu'ara:214), Rasulullah saw diperintahkan untuk mengumpulkan kerabat-kerabat dekatnya dan menyampaikan perihal kenabian beliau sebagai awal dimulainya dakwah Islam secara terbuka. Kemudian beliau mendaki puncak bukit Shafa dan menyeru, *"yâ shabâha."* (Ungkapan ini digunakan untuk mengabarkan kepada semua orang agar bersiap-siap membela diri ketika pasukan musuh hampir menyerang).

Ketika seruan Muhammad saw terdengar ke berbagai penjuru hunian kabilah-kabilah Mekkah, mereka pun datang menghampirinya. Kemudian beliau menunjuk berbagai kabilah Arab dan berkata kepada mereka, "Sekiranya aku katakan kepada kalian bahwa ada sebuah pasukan besar tengah berkemah di kaki gunung ini, apakah kalian akan percaya padaku?" Para hadirin menjawab, "Tentu saja kami percaya, karena engkau tidak pernah berkata dusta." Lalu Nabi saw melanjutkan, "Aku diutus oleh Allah sebagai seorang pengingat untuk mengajarkan keesaan Tuhan." Mendengar hal ini, Abu Lahab menukas, "Celakalah engkau! Apakah karena ini engkau mengumpulkan kami?" Pada saat itulah ayat-ayat surah ini diturunkan, yang berbunyi, *Binasalah kedua tangan Abu Lahab, binasalah (ia).*

Bahaya dan permusuhan Abu Lahab dan istrinya tidak hanya terbatas pada tindakan tersebut. Kedua orang ini malah merupakan seburuk-buruknya manusia di masa itu dan musuh yang paling alot di masa Islam awal. Itulah sebabnya al-Quran jelas-jelas mengutuk mereka. Sejumlah keterangan terperinci lainnya akan ditunjukkan kemudian. Insya Allah.[]

---

1 *Majma' al-Bayân*, jilid 10, hal.558.

Al-Lahab (Gejolak Api)

(Surah ke-111)

AYAT 1-5

Dengan Nama Allah Maha Pengasih Maha Penyayang

(1) *Binasalah kedua tangan Abu Lahab, binasalah (ia).* (2) *Tidaklah bermanfaat harta bendanya dan apa yang ia usahakan.* (3) *Kelak ia akan dibakar di dalam api yang bergejolak.* (4) *Dan istrinya adalah pembawa kayu bakar.* (5) *Yang di lehernya ada tali yang membelit dari sabut.*

TAFSIR

Binasalah Tangan Abu Lahab

Sebagaimana diuraikan dalam sebab turunnya di atas, surah ini sesungguhnya merupakan sebuah jawaban atas kata-kata

kotor dari Abu Lahab, paman Nabi saw, putra dari Abdul Muththalib. Abu Lahab merupakan musuh Islam yang paling sengit di antara orang-orang musyrik Mekkah. Ketika ia mendengar seruan yang jelas dan terbuka dari Nabi Allah saw dan peringatannya akan azab Allah, ia berkata, "Celakalah engkau! Apakah karena ini engkau mengumpulkan kami?" Lantas al-Quran menjawab, *Binasalah kedua tangan Abu Lahab, binasalah (ia).*

Dalam kitab yang ditulis Raghib, *al-Mufradât,* kata *tab* dan *tabâb,* berarti "kerugian yang tetap". Namun Thabarsi, dalam *Majma' al-Bayân,* mengartikan kata itu sebagai "kerugian yang mengarah pada kebinasaan".

Beberapa filolog mengartikan *tab* sebagai "memotong". Barangkali, arti ini menunjuk pada kerugian yang terus menerus biasanya mengarah pada suatu titik kehancuran. Namun demikian, dari semua pengertian yang disebutkan dapat disimpulkan bahwa pengertian yang terkandung adalah sama. Tentu saja, kebinasaan yang dimaksud bisa merujuk pada kebinasaan duniawi ataupun spiritual atau malah kedua-duanya.

Mengapa al-Quran suci, yang memiliki gaya pengungkapan universal, menyebutkan secara jelas sebuah objek dengan nama yang jelas, Abu Lahab?

Untuk menjawab pertanyaan ini, kita haruslah mengenal terlebih dahulu siapakah Abu Lahab.

Abu Lahab, secara kata sama artinya dengan "Ayah Gejolak Api". Ia adalah sebutan untuk seseorang yang bernama asli Abdul Uzza yang artinya "hamba berhala Uzza". Abdul Uzza adalah seorang yang bertemperamen panas dengan wajah yang memerah. Itulah barangkali orang ini diberi julukan atau nama Abu Lahab, karena *lahab* dalam bahasa Arab berarti "gejolak api".

Abdul Uzza dan istrinya, Ummu Jamil, saudari Abu Sufyan, yang secara khusus disebutkan sebagai orang-orang terkutuk di antara musuh-musuh Islam, banyak sekali menyakiti Nabi saw. Seseorang bernama Thariq al-Muharibi berkata bahwa suatu saat Abu Lahab ditemukan berjalan di belakang Nabi saw ketika melewati pasar Zul-Mujaz (dekat Arafah, jarak pendek ke Mekkah). Dia mengikuti di belakang Nabi saw seraya berteriak

agar jangan mendengarkan Nabi saw. Dia mengatakan kepada orang-orang bahwa Nabi seorang yang gila sambil melempari kaki beliau dengan batu-batu, sehingga membuat Nabi berjalan dengan kaki yang berdarah.

Banyak kisah yang diriwayatkan seputar perlakuan buruk tiada henti dan perkataan-perkataan sia-sia atau tak senonoh dari Abu Lahab kepada Nabi saw yang bisa dihitung sebagai alasan mengapa ayat-ayat yang tengah dibahas mengecam dan melaknati dia dan istrinya sedemikian jelas dan keras.

Dari kerabat dekat Nabi saw Abu Lahab merupakan satu-satunya orang yang tidak menandatangani dukungan persetujuan Bani Hasyim kepada Nabi saw, tetapi mengambil bagian dalam persetujuan atas musuh-musuh Islam, dan tetap bertahan di pihak musuh Nabi saw. Sekaitan dengan fakta-fakta ini, alasan kasus pengkhususan dalam surah ini bisa dimengerti.

Tidaklah bermanfaat harta bendanya dan apa yang ia usahakan

Dapat dipahami dari ungkapan ayat ini, Abu Lahab adalah seorang yang kaya raya dan sombong yang membanggakan diri dengan kekayaannya dan menggunakan kekayaan tersebut untuk melawan Islam.

Kelak ia akan dibakar di dalam api yang bergejolak

Siksanya juga seperti namanya, Abu Lahab, yang berkobar dengan gejolak api besar dan membakar.

Bukan saja kekayaan Abu Lahab, melainkan juga tak satu pun kekayaan atau kedudukan sosial kaum kafir dan pelaku kejahatan yang mampu menyelamatkan mereka dari api neraka, sebagaimana Surah asy-Syu'ara ayat 88-89 ungkapkan, *(yaitu) di hari harta dan anak laki-laki tidak berguna, kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati nan bersih.*

Tentu saja, api yang disebutkan dalam ayat, *"Kelak ia akan dibakar di dalam api yang bergejolak"* adalah api neraka. Namun sebagian mufasir percaya bahwa ia bisa juga meliputi api yang ada di dunia ini.

Diriwayatkan bahwa setelah kekalahan kaum musyrikin Mekkah di Badar, Abu Lahab, yang tidak turut serta dalam peperangan tersebut, menanyakan kepada Abu Sufyan, kapan

ia kembali dari medan perang dan berikut rincian perangnya. Abu Sufyan memaparkan kepada Abu Lahab bagaimana kaum Quraisy dikalahkan, kemudian ia mengimbuhkan, "Demi Allah, kami melihat dalam perang tersebut sejumlah penunggang kuda di antara bumi dan langit turun untuk menolong Muhammad."

Abu Rafi, salah seorang pelayan Abbas, menyangkut peristiwa Badar, menceritakan kejadian tersebut, "Aku tengah duduk-duduk di sana dan aku mengangkat tanganku dan berkata bahwa mereka adalah para malaikat dari langit. Lantas, Abu Lahab menjadi sedemikian marah sehingga memukul wajahku dengan keras, mengangkatku ke atas, dan aku jatuh dengan keras di atas tanah. Ia terus memukuliku karena kesedihan atas kekecewaannya. Pada saat itulah Ummu Fadhl, istri Abbas, yang tengah hadir di sana, mengambil tongkat dan memukulkannya keras-keras ke kepala Abu Lahab dan berkata, "Apakah engkau menemukan orang lemah ini sendirian?"

Kepala Abu Lahab terluka dan berdarah. Seminggu kemudian ia meninggal karena penyakit menular dan karena tubuhnya menebarkan bau busuk tak tertahankan, sehingga tak ada seorang pun mau mendekatinya. Jenazah itu ditinggalkan selama tiga hari dan akhirnya sejumlah budak diupah untuk membawa mayat Abu Lahab keluar Mekkah. Mereka memandikannya dari kejauhan dan kemudian menumpukkan batu ke atasnya sampai ia terkubur."[2]

Dan istrinya adalah pembawa kayu bakar. Yang di lehernya ada tali yang membelit dari sabut.

Ummu Jamil, saudari Abu Suiyan dan bibi Mu'awiyah adalah istri Abu Lahab. Ia seorang perempuan bermata juling yang sama-sama bertemperamen buruk seperti suaminya. Bersama suaminya ia memusuhi dan merintangi dakwah Islam.

Namun, berkaitan dengan mengapa al-Quran menyebutnya sebagai *pembawa kayu bakar* beberapa tafsiran telah diberikan.

Sebagian pendapat mengatakan, karena ia biasa mengikat cabang-cabang kayu berduri dengan tali yang terbuat dari serabut pelepah daun kurma yang digulung, memikulnya, dan

2 *Bihâr al-Anwâr*, jilid 19, hal.227.

menyebarkannya di hampir kegelapan malam di atas jalan yang mungkin biasa dilalui Nabi saw, dengan harapan melukai kaki beliau dan menyebabkan tubuh beliau terluka.

Sebagian lagi percaya, *pembawa kayu bakar* bisa juga bermakna simbolik, yaitu membawakan kisah-kisah ke tengah-tengah penduduk untuk melibatkan mereka dalam jaringan pergunjingan dan pelecehan terhadap kebenaran. Ini pun termasuk dari salah satu keburukan yang dilakukan istri Abu Lahab. Sedangkan mufasir yang lain lagi berpandangan bahwa ia akan membawa pikulan berat dosa-dosa yang lain pada hari pengadilan.

Meskipun tidak mustahil untuk memadukan semua tafsiran tersebut, tapi penafsiran yang pertama, di antara semua tafsiran ini, tampak lebih sesuai.

Kata *jîd* artinya "leher dan bagian atas dari dada", yang bentuk jamaknya adalah *ajyâd*. Sedangkan *'unuq* artinya "bagian belakang leher" (tengkuk), dan *raqabah* berarti "leher" secara keseluruhan.

Kata *masad* artinya "tali yang terbuat dari serabut pelepah daun kurma". Sebagian beranggapan, ia adalah tali dari serabut pohon kurma yang tajam dan besi berat yang panas yang akan diletakkan di atas leher si pendosa di neraka.

Ada juga pendapat yang mengatakan, Ummu Jamil, saudari Abu Sufyan yang menjadi istri Abu Lahab itu, memiliki kalung yang sangat berharga. Ia telah bersumpah bahwa ia akan menghabiskannya untuk melawan Nabi saw. Atas perilaku ini barangkali Allah telah menunjukkan kepadanya azab seperti ini.

PENJELASAN

Nubuat: Isyarat Mukjizat al-Quran

Kita memahami dari pernyataan ayat-ayat al-Lahab yang diturunkan di Mekkah ini bahwa Abu Lahab beserta istrinya akan dibakar di api neraka, karena mereka tidak percaya pada kebenaran. Banyak kaum musyrikin Mekkah sesungguhnya

percaya pada kenabian Muhammad saw, sebagian besar hanya beriman secara lahiriah sehingga terus menentang dakwah Nabi saw, dan sebagian kecil yang beriman ada yang sadar dan kembali kepada jalan kebenaran. Di kalangan musyrikin yang menentang itu terdapat Abu Lahab dan istrinya, Ummu Jamil, yang paling keras usahanya untuk mengenyahkan Nabi Muhammad saw.

Ini merupakan salah satu nubuat al-Quran suci yang disembunyikan. Ada sejumlah fakta tersembunyi dalam al-Quran yang pernah ditelaah dalam sebuah buku lain dengan judul *Mukjizat al-Quran.* Dalam buku ini dikemukakan sebuah penafsiran tentang dua musuh Nabi saw ini yang sesuai dengan keterangan di atas.

Kekerabatan Bukan Alasan untuk Beriman

Abu Lahab dan istrinya yang secara khusus disebutkan sebagai orang-orang yang dilaknat di antara musuh-musuh Islam menegaskan bahwa tidak ada hubungan kekerabatan apapun, termasuk dengan Nabi saw, yang bisa mendatangkan manfaat ketika orang-orang tersebut tidak beriman. Orang-orang beriman semestinya tidak menunjukkan kecenderungan terhadap orang-orang sesat, apalagi mengikuti jalan kesesatan mereka, meskipun mereka termasuk kerabat dekat.

Abu Lahab adalah paman Nabi saw. Namun ketika tidak mengikuti perintah Allah, ia disalahkan dan diingatkan akan azab-Nya seperti juga orang-orang kafir lainnya. Bahkan lebih dari yang lainnya mengingat perilakunya berdampak lebih buruk ketimbang orang lain. Sebaliknya, mereka yang tidak termasuk kerabat dekat Nabi saw dan bahkan berasal dari negeri-negeri lain atau dari ras dan bahasa yang berbeda, tetapi mengimani dan mengamalkan keimanan hakiki mereka, maka mereka termasuk kelompok yang dekat dengan Nabi Muhammad saw. Sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadis, Nabi saw berkata tentang Salman al-Farisi, "Salman termasuk dari kami, Ahlulbait." Jadi seolah-olah, Salman, seorang pencari kebenaran yang berasal dari luar daerah Arabia, juga bisa termasuk (baca: dijadikan) sebagai salah satu anggota keluarga Nabi saw.

Memang benar, Surah al-Lahab bercerita tentang Abu Lahab dan istrinya. Tapi pelaknatan terhadap mereka ialah karena pemikiran dan perilaku mereka yang melampaui batas. Dan melihat pada keluasan cakupan makna setiap ayat al-Quran, maka setiap orang atau sekelompok orang yang mempunyai sifat yang sama dengan mereka berdua akan mendapatkan nasib tidak berbeda seperti mereka.

Doa

Ya Allah, bersihkanlah hati kami dari setiap dendam.

Ya Allah, kami semua cemas dan takut akan hasil akhir. Limpahkanlah kepada kami keamanan dan kemudahan. Aturlah nasib kami ke dalam kondisi yang baik.

Ya Allah, kami tahu bahwa dalam Pengadilan Agung nanti kekayaan ataupun hubungan kekerabatan tidak akan berguna bagi kami, kecuali karena kemurahan-Mu semata.[]

Surah Al-Ikhlas

(Surah ke-112; 4 AYAT)

Dengan Nama Allah Maha Pengasih Maha Penyayang

Surah al-Ikhlas (Tauhid)

(Surah ke-112, 4 Ayat)

Mukadimah

Surah at-Tauhid atau Surah al-Ikhlas, sebagaimana ditunjukkan oleh namanya, menjelaskan tentang keesaan Allah (tauhid). Empat ayat dalam surah ini seluruhnya menerangkan perihal tauhid.

Sebab Turunnya

Mengenai peristiwa turunnya surah ini, sebuah hadis dari Imam Ja'far bin Muhammad ash-Shadiq as menyebutkan, "Seorang Yahudi bertanya kepada Rasulullah saw untuk menjelaskan identitas atau menguraikan geneologi Allah. Beliau terdiam dan tidak memberikan jawaban selama tiga hari. Kemudian, malaikat diutus membawa (kepadanya) surah ini dan beliau (saw) menyampaikan ayat-ayat (tauhid) itu sebagai jawaban terhadap orang Yahudi tersebut."[1]

Sejumlah riwayat lain mengungkapkan, Yahudi yang menanyakan persoalan ini adalah Abdullah bin Suriyah, salah seorang dari pemuka Yahudi ternama. Riwayat lain mengatakan, ia adalah Abdullah bin Salam, yang menanyakan hal ini kepada Nabi saw di Mekkah, dan kemudian mengimani Islam, tapi ia terus menyembunyikan keimanannya.

---

1 *Majma' al-Bayân*, jilid 10, hal.564.

Riwayat lain menyatakan, pertanyaan seperti itu dilontarkan oleh kaum musyrik Mekkah.[2]

Dalam beberapa riwayat lain juga disebutkan, golongan Kristen Najran juga pernah menanyakan persoalan tersebut.

Tidak ada kontradiksi dalam riwayat-riwayat ini, sebab pertanyaan tersebut mungkin telah diajukan oleh mereka semua yang, dengan sendirinya, merupakan satu bukti begitu luar biasa pentingnya surah ini, yang mampu memberi jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh orang yang berbeda-beda dari pelbagai kelompok.

Keutamaan Mengkaji Surah Ini

Banyak riwayat dari Rasulullah saw dan Ahlulbait as dinukil dalam sumber-sumber Islam, yang menyebutkan tentang keutamaan membaca surah at-Tauhid, surah yang penuh keagungan ini. Penulis tafsir *Athyâb al-Bayân* mengumpulkan 25 riwayat tentang hal itu.[3]

Rasulullah saw diriwayatkan pernah mengatakan dalam sebuah hadis, "Adakah seseorang dari kalian yang sanggup membaca sepertiga al-Quran dalam satu malam?"

Salah seorang pendengarnya bertanya, "Wahai Rasulullah! Siapakah yang mampu melakukan hal tersebut?"

Nabi saw menjawab, "Bacalah *Qul Huwallâhu a<u>h</u>ad* (Surah al-Ikhlas)."[4]

Sebuah hadis mengatakan, apabila seseorang membaca Surah al-Ikhlas setiap kali sampai di rumah, akan menambah rezeki dan menghilangkan kemiskinan dari penghuninya.[5]

Ada sembilan puluh riwayat dan hadis dari berbagai jalur dengan rujukan-rujukan yang dipercaya menyebutkan perihal keutamaan dan tafsir surah ini dalam tafsir *Nur ats-Tsaqalayn*.[6]

---

2 *Al-Mîzân*, jilid 20, hal.546.

3 *Athyâb al-Bayân*,jilid 14, hal.259.

4 *Majma' al-Bayân*, jilid 10, hal.561 (dan sumber-sumber kitab tafsir yang lain)

5 *Ibid.*

6 *Nûr ats-Tsaqalayn*, jilid 5, hal.699-715.

Mengenai pandangan yang menyatakan bahwa membaca surah ini setara dengan membaca sepertiga al-Quran, sebagian mufasir berpendapat bahwa hal itu disebabkan karena al-Quran mengandung senarai hukum, akidah, dan sejarah. Dan, surah ini mengungkapkan bagian akidah dalam bentuk sangat mendalam.

Sebagian ulama tafsir lain mengatakan, al-Quran terdiri dari tiga tema pokok: asal mula (penciptaan), kesudahan/akhir (akhirat), dan apa-apa yang berada di antara keduanya, dan surah ini berkaitan dengan tema pertama.

Dengan demikian berarti pengertian sepertiga al-Quran yang dikaitkan dengan pembahasan tauhid, bisa juga diterima. Artinya, intisari al-Quran telah tercantum dalam surah ini.

Sebagai kesimpulan dari pernyataan ini kita dapat mengutip sebuah hadis tentang keagungan surah ini.

Imam Ali bin Husain Zain al-Abidin as ditanya tentang Surah al-Ikhlas (at-Tauhid). Beliau menjawab, "Sesungguhnya Allah *'Azza wa Jalla* (Yang Mahakuasa dan Mahaagung) mengetahui bahwa di akhir zaman nanti akan ada sejumlah orang yang teliti dan cermat (dalam segala urusan) *(al-muta'amiqûn)*, kemudian Dia menurunkan surah tersebut (al-Ikhlas), dan ayat-ayat permulaan Surah al-Hadid sampai *'Dan Dia mengetahui (rahasia-rahasia) dari (semua) isi hati.'* Siapa pun yang mencari apa yang ada di balik ini, maka sungguh ia akan binasa."[7][]

7 *Ushûl al-Kâfî*, jilid 1, bab "Nisbat, hadis ke-3.

Al-Ikhlas (Tauhid)

(Surah ke-112)

AYAT 1-4

Dengan Nama Allah Maha Pengasih Maha Penyayang

(1) *Katakanlah, "Dialah, Allah, Tuhan Yang Maha Esa.* (2) *Allah, Yang Mahaabadi (tidak bergantung).* (3) *Ia tidak beranak, tidak pula diperanakkan.* (4) *Dan tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia"*

TAFSIR

Ayat pertama surah ini merupakan satu jawaban atas pertanyaan yang diajukan berulang-ulang oleh banyak orang dari pelbagai kelompok atau suku-suku yang menanyakan perihal sifat-sifat dan identitas Allah. Jawaban itu ialah: *Katakanlah, "Dialah, Allah, Tuhan Yang Maha Esa."*

Ayat itu dimulai dengan istilah Arab *huwa,* Dia, yakni kata ganti orang ketiga tunggal dan merujuk pada sesuatu yang diketahui seluruhnya, tetapi bersifat ambigu dan tidak

diidentifikasi dengan apapun, sebagai lawan dari istilah kata ganti orang pertama tunggal, yakni 'aku' dalam referensi yang umum digunakan. Sesungguhnya hal ini merupakan sebuah kode perujukan pada fakta, bahwa Wujud-Nya Yang Suci tersembunyi dan tak satu pun pemikiran atau imajinasi manusia yang sanggup menyentuh-Nya, sekalipun tanda-tanda Eksistensi-Nya telah memenuhi dunia secara total, lebih jelas dan bening daripada apapun. Fakta ini terkandung dalam Surah Fushshilat:53, *Akan Kami perlihatkan kepada mereka tanda-tanda Kami di ufuk (dunia), dan pada diri mereka sendiri hingga menjadi jelas bagi mereka bahwa Dia adalah Yang Mahabenar...*

Dengan demikian, ayat ini menjelaskan fakta yang tidak diketahui itu dengan mengatakan bahwa *"Allah itu Maha Esa."*

Sementara, kata *qul* di sini berarti "ungkapkanlah kebenaran ini dan katakan kepada yang lainnya."

Sebuah hadis dari Imam Muhammad bin Ali al-Baqir as menyatakan, setelah menyampaikan pernyataan tauhid ini ia berkata, "Kaum musyrik dan penyembah berhala menunjuk berhala-berhala mereka dengan menggunakan kata ganti demonstratif dan berkata, 'Wahai Muhammad, inilah tuhan-tuhan kami yang bisa dilihat. Engkau juga harus menjelaskan Tuhanmu sehingga kami bisa melihat dan memahami.' Kemudian Allah menurunkan ayat-ayat ini: *Katakanlah, "Dialah, Allah, Tuhan Yang Maha Esa."* Huruf *h* dalam kata *huwa* menunjukkan pembenaran akan hal ini dan menjadikannya sebagai hal penting. Dan huruf *w* adalah kata ganti orang ketiga yang menunjukkan pengertian bahwa ia tersembunyi dari pandangan mata dan ia di luar batas sentuhan indrawi."[8]

Dalam hadis lain, Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as berkata, "Pada malam menjelang Perang Badar aku melihat Nabi Khidhir dalam mimpiku. Aku meminta kepadanya sesuatu yang dengannya aku akan menaklukkan musuh-musuh. Ia berkata kepadaku, 'Katakanlah *yâ hû yâ man lâ huwa illâ hû* (wahai Dia, wahai Zat yang tiada dia selain Dia). Esok paginya, aku menyampaikan apa yang aku alami semalam kepada Rasulullah saw dan beliau berkata, 'Wahai Ali, engkau telah diajari nama

8 *Bihâr al-Anwâr*, jilid 3, hal.221, hadis ke-12. Ibid,hal.222.

teragung Allah.' Itu sebabnya, aku mengulang-ulang membaca kalimat ini dalam Perang Badar."[9]

Ammar bin Yasir mendengar bahwa Ali bin Abi Thalib as membaca lafaz tadi sebagai kebiasaan. Ketika Ammar turut berjihad dalam Perang Shiffin, ia bertanya kepadanya gerangan apakah itu. Ali as menjawab, "Itulah nama teragung (Allah) *(al-ism al-a'zham)* dan tiang tauhid."[10]

Allah adalah kata ganti milik bagi Tuhan, dan makna dalam ucapan Imam Ali as adalah bahwa dalam kata tersebut terkumpul semua sifat karunia dan keagungan-Nya. Itulah sebabnya ungkapan tersebut dinamakan "nama-nama teragung".

Kata atau nama yang pantas ini tidak digunakan kepada sesuatu selain Tuhan, sementara nama-nama Allah lainnya biasanya merujuk pada salah satu sifat keindahan dan keagungan-Nya yang acap kali juga digunakan untuk selain Diri-Nya.

Akar dari kata 'Allah' ini disebutkan secara berbeda-beda yakni: *ilâhat, alâhah, alilâhah, ilâh, walih.* Meskipun demikian, kata 'Allah'—darimanapun akar katanya—telah digunakan sebagai sebuah kata benda yang cocok yang diterapkan kepada "Wujud yang mesti-ada dengan Diri-Nya sendiri yang mengandungi semua sifat kesempurnaan; suatu nama yang cocok yang menyatakan tuhan hakiki, memuat seluruh keutamaan, nama-nama suci; suatu kesatuan yang memiliki semua intisari benda-benda dan segala sesuatu yang ada."

Nama sakral ini disebutkan dalam al-Quran suci hampir seribu kali, yakni lebih banyak daripada nama lain dari Nama Suci-Nya. Nama ini memberi cahaya dalam hati kita, menjadikan kita teguh dan tenang, serta mengantarkan kita pada sebuah dunia yang penuh kesucian dan kedamaian.

Kata *a<u>h</u>ad* adalah turunan dari kata *wa<u>h</u>dah.* Sebagian orang percaya bahwa *a<u>h</u>ad* dan *wâ<u>h</u>id* punya arti yang sama dalam banyak kasus. Dalam hal ini, *a<u>h</u>ad* bisa saling dipertukarkan dengan *wâhid* ketika kata ini digunakan sebagai julukan yang diterapkan pada Allah. Sebab *al-a<u>h</u>ad,* sebagai suatu julukan,

9 *Ibid.,* hal.222.

10 *Ibid.*

hanya diterapkan kepada Allah saja, dan menandakan 'Yang Maha Esa'; Ruh; Dia yang senantiasa sendiri dan hanya satu; atau Tak bisa dibagi-bagi; atau Dia yang tak punya kedua (untuk berbagi) dalam ketuhanan-Nya, ataupun dalam Zat-Nya, ataupun dalam Sifat-sifat-Nya.

Siapapun bisa mengatakan *huwa al-wâhid* dan *huwa al-ahad* dan, dalam pola sejenis, *ahad* tanpa menggunakan artikel *(al)* digunakan sebagai julukan, khususnya berkaitan dengan Allah. Ia bisa saling dipertukarkan, dalam hal ini (namun tidak dalam hal-hal lain), dengan *wâhid*. Dalam ayat ini *ahad* merupakan suatu pengganti bagi Allah, persis seperti suatu kata benda tak tentu yang kadang-kadang menjadi pengganti untuk sebuah kata benda tentu.

Akan tetapi, sebagian penafsir lain berpendapat, bahwa ada perbedaan luas antara kata Arab ini, *ahad* dan *wâhid,* dimana umumnya dua kata tersebut dianggap bermakna "keesaan". Untuk menunjukkan keesaan Allah, dikatakan dalam ayat ini, bahwa Tuhan adalah Allah, yakni Maha Esa; Maha Esa dalam arti keesaan mutlak dari Eksistensi Zat-Nya, bukan dalam arti bilangan dari kata 'satu' yang mempunyai kedua dan ketiga. Ia adalah Satu yang tak punya kedua dan ketiga.

Ungkapan *Satu* (Maha Esa) wujud maknanya adalah 'HANYA' dan, dalam memandang eksistensi-Nya, semua potensi akal manusia lumpuh tak berdaya. Dia Maha Esa dalam arti semacam itu yang, bahkan Sifat-Nya adalah Zat-Nya dan tidak dan tak akan pernah bisa berpisah dari-Nya.

Dengan demikian, semua konsep khayali yang muncul dari doktrin-doktrin politeistik dan fenomena pluralitas merupakan tiupan mematikan yang pernah digambarkan Islam tentang Allah.

Dia Maha Esa yang tak satupun bisa dibandingkan dengan-Nya, yang tidak memiliki permulaan atau akhir, tidak dibatasi oleh waktu, ruang, atau lingkungan. Suatu Realitas yang di hadapannya segala sesuatu tidak memiliki keberadaan mandiri. Dialah Pencipta, Yang Maha Esa, dan segala sesuatu adalah ciptaan-Nya.

Sebuah hadis dari Imam Muhammad Baqir as menyebutkan, "'*Ahad*' dan '*wâhid*' kedua-duanya mempunyai satu konsep, yakni

Maha Esa yang tak satu pun bisa dibandingkan dengannya, dan tauhid merupakan pengakuan akan keesaan-Nya."[11]

Dalam al-Quran *wâhid* dan *ahad* keduanya merujuk pada Allah, Yang Maha Esa, yang hanya satu-satunya.

Dalam ayat berikutnya, julukan lain dari Zat Suci-Nya dirujukkan pada: *Allah, Yang Mahaabadi...*

Banyak pengertian disebutkan untuk *ash-shamad* dalam riwayat-riwayat, tafsir-tafsir, dan kamus-kamus Islam.

Raghib menyebutkan dalam *al-Mufradât* bahwa "*Ash-Shamad* artinya seorang Tuan; yang menjadi tempat rujukan dalam masalah-masalah penting." Sebagian lain berpendapat bahwa *ash-shamad* artinya "sesuatu yang di dalamnya tidak kosong melainkan berisi penuh".

'Shamad' juga berarti "Tuan", ketika diterapkan kepada Allah, karena masalah-masalah tergantung kepada-Nya. *Shamad* berarti yang tinggi atau diangkat pada ketinggian yang paling puncak, dan majikan yang kepadanya orang lain menyerahkan dirinya, tertarik pada atau membutuhkan akan, atau Zat yang tidak ada lagi siapa atau apapun di atas-Nya, atau Zat yang terus ada setelah semua makhluk-Nya binasa.

Imam Husain bin Ali bin Abi Thalib as dalam sebuah hadis menyatakan lima pengertian *ash-Shamad*, yaitu:

1. Tuhan yang ketuhanannya telah mencapai titik atau derajat yang paling tinggi.
2. Zat dan Wujud yang terus menerus ada alias abadi.
3. Eksistensi yang tidak mempunyai ruang kosong di dalamnya.
4. Zat yang tidak membutuhkan asupan, baik berupa makanan ataupun minuman.
5. Zat yang tidak tidur.[12]

Sebuah hadis lain berasal dari Imam Ali bin Husain as, berbunyi, "*Shamad* adalah Zat yang tidak punya sekutu, dan itu tidak sulit bagi-Nya untuk melindungi segala sesuatu, tak ada sesuatu pun yang tersembunyi dari-Nya."[13]

11 *Bihâr al-Anwâr*, jilid 3, hal.222.

12 *Ibid.*, hal.,223.

13 *Ibid.*

Sebagian mufasir lain mengatakan bahwa *shamad* artinya "tak tergantung pada siapapun"—Mahasempurna—Zat yang kepada-Nya segala sesuatu menentukan pilihan: Mahaabadi karena kebutuhan segala sesuatu kepada-Nya, baik untuk keberadaan maupun kesempurnaan; Zat yang tidak membutuhkan makanan apapun—Maha Berdiri sendiri untuk dipahami eksistensi-Nya, setiap pikiran terperangkap dalam pesona dan ketakjuban. Tak sesuatupun yang tersembunyi dari pengetahuan-Nya yang serba-meliputi—yang tak bisa ditampung dalam apapun, bahkan tidak pula intelek: abadi dalam semua aspek keberadaan dan sifat.

Istilah *shamad* mempunyai pengertian yang luas yang kita tidak bisa menyebutkannya secara sempurna. Atau, dengan kata lain, nama-nama atau sifat-sifat yang disebutkan untuk menguraikan wataknya tidak bisa diterjemahkan untuk memberi pengertian pasti terhadap makna sepenunya dari istilah-istilah tersebut.

Sebuah hadis menyatakan, penduduk kota Basrah menulis sepucuk surah kepada Imam Husain bin Ali as dan menanyakan pengertian *shamad*. Beliau menjawab, "Dengan Nama Allah Maha Pengasih Maha Penyayang: Maka janganlah tenggelam dalam pembicaraan sia-sia mengenai al-Quran dan janganlah berselisih tentangnya dan janganlah berbicara tentangnya ketika engkau tidak mengetahuinya. Sesungguhnya aku mendengar dari kakekku, Rasulullah saw, berkata, 'Siapa pun yang berbicara tentang al-Quran tanpa mengetahuinya, tempat tinggalnya adalah neraka.' Allah sendiri telah mengartikan *ash-shamad* sebagai *"Ia tidak beranak, tiada pula diperanakkan. Dan tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia."* Memang Allah adalah *ash-shamad* yang tidak berasal dari sesuatu, ataupun tidak di dalam sesuatu, atau di atas sesuatu. Dialah Pencipta segala sesuatu dan semua hal berasal dari-Nya melalui kekuatan-Nya; apa-apa yang telah Dia ciptakan untuk binasa akan binasa atas kehendak-Nya dan apa-apa yang telah Dia ciptakan untuk tetap ada akan tetap ada dalam ilmu-Nya. Inilah Allah, *ash-Shamad*."[14]

Ayat berikutnya menolak pandangan kaum Kristen, Yahudi, dan kaum musyrik Arab yang menyatakan bahwa Allah

14 *Majma' al-Bayân*, jilid 10, hal.565.

mempunyai seorang anak atau ia seorang ayah. Ayat yang dimaksud adalah:

Ia tidak beranak, tidak pula diperanakkan

Berlawanan dengan ayat ini adalah ungkapan dari mereka yang percaya pada konsep trinitas: Tuhan Bapak, Tuhan Anak, dan Ruh Kudus.

Orang Kristen mengenai 'Yesus' sebagai Putra Tuhan. Kaum Yahudi percaya bahwa 'Uzair' (Ezra) adalah putra Tuhan, *Orang-orang Yahudi berkata, "Uzair itu putra Allah." Orang-orang Kristen berkata, "Al-Masih itu putra Allah." Demikianlah ucapan dari mulut-mulut mereka; (dalam hal ini) mereka hanya meniru perkataan orang-orang kafir terdahulu; Allah melaknati mereka; Bagaimana mereka sampai berpaling!* (QS. at-Taubah:30).

Kaum musyrik Arab percaya bahwa malaikat-malaikat itu adalah putri-putri Allah: *...dan mereka (dengan bodoh) tanpa ilmu pengetahuan mengangkat anak laki-laki dan anak perempuan untuk-Nya.* (QS. al-An'am:100).

Hal yang dapat dipahami dari sejumlah riwayat Islam bahwa *melahirkan* pada ayat yang sedang dikupas ini mempunyai makna yang lebih luas. Ia menafikan benda-benda material yang tampak dan tak tampak yang muncul dari-Nya, atau sebaliknya, Dia, Zat Yang Mahasuci muncul dari suatu materi dan non-materi.

Dalam surat Imam Husain as yang ditujukan kepada penduduk Basrah mengenai tafsir istilah *shamad* di atas, beliau menafsirkan ayat tersebut dengan mengatakan: *lam yalid* yakni tidak ada sesuatu pun yang dipancarkan dari-Nya—baik benda-benda materi ataupun seorang anak, ataupun hal-hal lain yang muncul dari makhluk hidup, atau sesuatu yang non-material seperti jiwa.

Tak sesuatu pun muncul dari Diri-Nya seperti tidur, imajinasi, kecemasan, kesedihan, kebahagiaan, tertawa, menangis, cemas dan harap, keberanian dan kepengecutan, rasa lapar dan kekenyangan.

Allah lebih agung ketimbang (segala) sesuatu yang terpancar dari-Nya atau bahwa Dia (tidak) melahirkan sesuatu yang material atau non-material. Tidak pula Dia dilahirkan dari sesuatu

yang material atau lembut...Tidak seperti makhluk hidup yang datang dari sesuatu lain, tanaman dari bumi, air dari sumur, buah-buahan dari pepohonan, ataupun sejenisnya, yang mengeluarkan benda-benda dari sumber-sumber mereka, seperti pandangan dari mata, pendengaran dari telinga, penciuman dari hidung, pencicipan dari mulut, pembicaraan dari lidah, pengetahuan dan pemahaman dari hati (wawasan dan jiwa) dan partikel-partikel api dari batu..."[15]

Menurut hadis ini, *melahirkan* mempunyai pengertian yang luas, sehingga ia bisa mencakup segala sesuatu yang memancar dari sesuatu yang lain, dan ini sesungguhnya merupakan pengertian kedua dari ayat yang pertama, dan pengertian lahirnya merupakan pengertian yang disebutkan dalam permulaan ayat. Selain itu, pengertian kedua, dengan analogi pengertian pertama, sangat bisa diterima dan dimengerti. Sebab, sekiranya Allah tidak punya anak, itu karena Dia jauh dari sifat-sifat materi. Pengertian ini juga benar untuk sifat-sifat lain dari materi.

Dan tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia

Istilah *kufw* semula bermakna "setara dari sudut pandang posisi dan derajat", kemudian ia digunakan untuk makna setiap kesamaan.

Menurut ayat ini, Zat Suci Allah bebas dari semua sifat atau rintangan yang dimiliki makhluk, juga bebas dari semua kekurangan dan batasan. Ini adalah "Keesaan Sifat" yang berhubungan dengan "Kesatuan Angka."

Oleh sebab itu, Dia Tunggal dalam Zat, dalam Sifat, dan dalam Perbuatan. Dia Unik dari semua ukuran.

Amirul Mukminin Ali as berkata, "...tidak ada perubahan yang terjadi pada Diri-Nya, dan tidak pula pengurangan, pembagian, penyusutan, pembusukan, penghilangan atas kekuasaan dan keagungan-Nya yang mungkin, Dia tidak dilahirkan dari siapapun, tidak pula Dia melahirkan siapapun...Tak ada kesetaraan bagi-Nya yang dapat menandingi-Nya dan tak ada sesuatu seperti Dia untuk menyamai-Nya. Dia

15 *Bihâr al-Anwâr*, jilid 3, hal.224; *Majma' al-Bayan*, jilid 10, hal.566.

mampu menghancurkan segala sesuatu yang Dia ciptakan sendiri dengan sedemikian cara sehingga semuanya itu akan berhenti ada dan lenyap dalam ketiadaan...[16]

Ini merupakan suatu tafsiran yang menarik mengingat ia mengupas butir-butir yang paling halus ihwal keesaan. Ayat ini mengingatkan kita agar tidak melekatkan sifat-sifat dan kualitas-kualitas kita kepada Allah Swt, dan dengan demikian, tidak menciptakan citra kita yang disucikan sebagai tuhan personal.

PENJELASAN

Keimanan pada Keesaan Allah

Keimanan pada Allah sebagai Pencipta alam raya, merupakan dasar Islam dan merupakan kriteria pemikiran, pendidikan, perilaku, dan perbuatan seorang Muslim. Semua rincian doktrin, tabiat, filsafat hidup dan lain-lain dibangun berdasarkan landasan ini (tauhid).

Dalam Islam, keimanan kepada Allah berpijak pada bukti dan argumentasi logis. Islam mengutuk taklid buta (dalam hal keimanan). Dalam hal ini, Imam Ali bin Abi Thalib as dikutip telah mengatakan, "Langkah pertama agama adalah menerima, memahami dan mengetahui-Nya (Allah) dan suatu kesempurnaan pemahaman terletak pada keyakinan, dan cara berkeyakinan yang sesungguhnya adalah dengan cara ikhlas mengimani bahwa tiada tuhan selain Dia..."[17]

Doktrin Islam berakar pada keimanan murni pada keesaan Allah, Yang Mahasuci, dan bahwa tidak ada tuhan selain Dia, tak sesuatupun yang menyerupai-Nya, ataupun menentang-Nya. Allah juga melampaui segala sifat manusia yang merupakan karakteristik makhluk yang akan mati. Allah adalah Yang Mahamutlak, Mahamandiri, dan Mahakaya.

Menurut doktrin Islam, keimanan terhadap keesaan Allah dapat dipahami dari empat matra berbeda:

---

16 *Nahj al-Balâghah*, Khotbah ke-186 (versi bahasa Arab).

17 *Nahj al-Balâghah*, Khotbah ke-1.

1. *Keimanan pada keesaan Allah dalam Diri-Nya sendiri*

Allah Yang Mahasuci adalah Esa, Unik pada Diri-Nya sendiri; tak sesuatu pun dari makhluk-Nya menyerupai-Nya: *Dan tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia.* (QS. al-Ikhlas:4).

Ini merupakan suatu fakta yang disebutkan oleh akal logis dan penalaran ilmiah. Secara logis hal ini diterima bahwa diri sebab adalah berbeda dari diri akibat.

Menarik untuk disebutkan bahwa akal manusia hanya bisa melihat hal yang merupakan suatu citra yang ia munculkan dalam pikirannya sendiri. Allah Yang Mahasuci jauh dari bisa direduksi menjadi demikian, dan itulah mengapa pikiran tidak bisa memahami Zat-Nya. Bagaimana bisa manusia memandang Zat Diri Tuhan sementara menemukan kebenaran tentang materi alam semesta saja ia tak mampu melakukannya, meski ia bisa melihat dan merasakan materi dan bisa menjelaskannya serta mengetahui akibat-akibatnya. la tetap tidak bisa mengetahui esensinya, kendatipun ia bisa memecahkannya ke dalam beberapa bagian atau komponen.

Bagaimana bisa ia memandang Zat Pencipta Yang Mahaagung, sementara al-Quran menampilkan fakta ini: ... *dan mereka berselisih tentang Allah; padahal Dialah Tuhan Yang Mahakeras siksaan-Nya.* (QS. ar-Ra'du: 13).

2. *Keimanan pada Keesaan Allah dalam Sifat-sifat-Nya* (Tauhid Sifat)

Hanya Dia yang memiliki sifat-sifat Yang Mahaagung. Dia mempunyai kemutlakan dalam pengetahuan, kekuasaan, kehendak, kearifan, kemandirian dan lain-lain. Dia jauh dari semua kesalahan, dan tidak seorang pun yang menyerupai-Nya dalam sifat-Nya. Adalah logis, bahwa sifat-sifat mengikuti diri (yang disifati), dan karena itulah sifat-sifat matahari berbeda dengan sifat-sifat debu. Demikian pula dengan sifat-sifat Allah yang berbeda dari sifat-sifat makhluk. Inilah pengertian firman Allah, ...*Dan kepunyaan Allahlah (semata) (semua) nama-nama yang paling bagus, maka serulah Dia dengannya,...* (QS. al-A'raf:180), atau, *Maha Pengasih Maha Penyayang,* (QS. al-Fatihah:3). Ayat ini menerangkan bahwa hanya Dia yang memiliki sifat-sifat terpuji. Inilah pengertian firman Allah, *Mahasuci Allah, Tuhan Yang Maha besar jauh dari apa yang mereka nisbahkan kepada-Nya.* (QS. ash-

Shaffat:180)

Dengan demikian berarti, Allah jauh dari setiap kekurangan sebagaimana yang disifatkan kaum musyrik kepada-Nya. Keimanan kepada keesaan Allah dalam sifat-sifat-Nya tidak bisa dipahami kecuali setelah menyatakan sifat-sifat Allah yang sejati. Semua sifat yang sejati itu disebut "sifat-sifat kesempurnaan", seperti memiliki kekuatan, ilmu, kehendak, pilihan, kehidupan, keabadian, kearifan, dan seterusnya. Hal ini berujung pada penolakan segala sifat yang bukan milik-Nya, seperti ketanpurnaan *(imperfection)* dan cacat, kebutuhan akan ruang dan waktu, melakukan kejahatan, inkarnasi, gerakan, memiliki anggota tubuh seperti tangan, kaki, dan seterusnya. Ini disebut "sifat-sifat keagungan" atau "sifat-sifat negatif".

3. *Keimanan pada Keesaan Allah dalam Perbuatan-Nya* (Tauhid Fi'li)

Inilah kebenaran swabukti dimana perbuatan merupakan ekspresi dari diri dan sifat. Sebagaimana tangan sama sekali tidak bisa berbuat seperti pikiran, karena perbedaan alamiah antara keduanya dalam hal zat dan sifat, dan seperti angin yang tidak bisa berbuat seperti arus listrik, maka tak seorang pun bisa berbuat seperti Allah Yang Mahasuci. Kreativitas manusia semata-mata merupakan suatu proses pembuatan sarana-sarana bermanfaat dari hukum alam yang ditetapkan oleh Allah. Hal ini dilakukan melalui pikiran yang dianugrahkan Allah Yang Mahatahu kepada manusia. Peranan manusia terbatas pada pengaturan partikular-partikular menurut hukum-hukum alam.

Hanya Allah Yang Mahakuasa yang bisa menciptakan, memberi rezeki kepada manusia, menghidupkan yang mati, mematikan yang hidup, dan membangkitkannya lagi. Dia bisa berbuat apa saja yang Dia kehendaki, karena Dia adalah Tuhan Yang kuasa berbuat apapun.

Tidak ada apa pun selain Allah yang bisa mempengaruhi penciptaan. Tak seorang pun bisa menunda kehendak Allah atau melakukan apa yang Dia lakukan.

4. *Keimanan pada Keesaan Allah dalam Ibadah* (Tauhid 'Ubudiyyah)

Keimanan hakiki pada keesaan Allah Yang Mahasuci tidaklah sempurna tanpa menyembah Allah dengan ikhlas. Dialah

Pencipta dan Pemilik makhluk-makhluk-Nya. Allah yang memberikan nikmat dan karunia-Nya kepada manusia. Karena alasan tersebut, Dia berhak diibadahi oleh hamba-Nya. Semua wahyu Ilahi telah mengajak manusia untuk tunduk dan taat kepada-Nya semata. Allah Yang Mahasuci berfirman, *Sesungguhnya Aku ini Allah. Tidak ada Tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku saja, dan dirikanlah shalat untuk mengingat-Ku!* (QS. Thaha:14)

Dia mengajari kepada manusia untuk mengatakan, *Hanya kepada-Mu aku beribadah dan hanya kepada-Mu aku meminta pertolongan.* (QS. al-Fatihah:5)

Ibadah merupakan sikap syukur yang ditunjukkan kepada sumber keagungan dan rahmat, pengakuan akan karunia dan nikmat, dan penampakan atas kewajiban yang ditetapkan oleh Allah. Secara serentak, ibadah meninggalkan dampak yang menyempurnakan ruh manusia, dengan membimbing naluri keagamaan membenam pada kedalaman relung-relung jiwa manusia menuju arah yang benar. Dengan demikian, manusia tidak akan tersesat atau berakhir dalam cengkeraman kaum tiran.

Menjadi seorang hamba Allah sesungguhnya mendorong manusia untuk memutuskan rantai yang membelenggu kuat pada dirinya. Selain itu, dengan menjadi hamba Allah berarti ia menghadapkan wajah kepada-Nya, Sang Sumber kemuliaan, keindahan, dan kebenaran. Jiwa menghasratkan sifat-sifat tersebut dan berusaha meraih kemajuan dan kesempurnaan untuk sifat-sifat sempurna itu. Mereka menjadi tujuan yang paling sublim dan menjadi ideal tertinggi dari pikiran dan perbuatan manusia. Seorang Muslim mengetahui pasti bahwa Penciptanya memiliki sifat-sifat yang paling mulia. Dia Mahaadil, Maha Pengasih, Mahabijaksana, Maha Penerima taubat, Mahabaik kepada hamba-hamba-Nya yang berdosa, Mahabenar dan seterusnya.

Manusia berkarya untuk merefleksikan pewarnaan sifat-sifat itu dalam kehidupannya dan membangun masyarakat manusia berikut hubungan-hubungannya berlandaskan sifat-sifat tersebut. Pada akhirnya, ia mengobjektifkan kebenaran, cinta, rahmat, dan keagungan dalam hidupnya.

Selain itu, ritus-ritus ibadah Islam mempunyai efek-efek edukasional dan pembaharuan pada kehidupan individu, kelompok dan masyarakat.

Doa

Ya Allah, kukuhkanlah kami dalam tauhid sepanjang hidup kami.

Ya Allah, seperti halnya tauhid, kemusyrikan itu memiliki banyak cabang. Selamat dari kemusyrikan tidaklah mungkin tanpa keagungan-Mu. Liputilah kami dengan rahmat dan kemuliaan-Mu. Ya Allah, hidupkanlah kami dalam tauhid, matikanlah kami dalam tauhid, dan himpunkanlah kami di hari kebangkitan dengan hakikat tauhid.

Surah Al-Falaq

(Surah ke-113; 5 AYAT)

Dengan Nama Allah Maha Pengasih Maha Penyayang

Surah al-Falaq (Waktu Subuh)

(Surah ke-113, 5 Ayat)

Mukadimah

Sebagian mufasir meyakini, Surah al-Falaq termasuk dalam kelompok surah Makkiyah, sedangkan sebagian mufasir lain percaya bahwa surah ini termasuk surah Madaniyyah.

Surah ini mengandung sejumlah ajaran Allah Swt yang menitahkan kepada Rasulullah saw secara khusus dan kaum Muslim secara umum, untuk berlindung kepada Allah dari setiap jenis penyakit yang menyerang dari lingkungan luar, intrik-intrik gelap dan jahat, serta kedengkian dari pihak lain.

Sebab Turunnya Surah

Terdapat perbedaan pendapat mengenai sebab turunnya Surah al-Falaq. Sejumlah riwayat dari sebagian besar kitab tafsir menyebutkan, Nabi Muhammad saw pernah dipengaruhi oleh mantra-mantra sihir yang dilakukan oleh segelintir orang Yahudi sehingga menyebabkan beliau sakit. Kemudian Jibril as turun menemui Nabi saw dan menunjukkan tempat perlengkapan sihir si Yahudi yang disembunyikan di dasar sumur tempat minum Nabi saw. Lalu perlengkapan sihir itu dikeluarkan dari sumur. Setelah itu ayat-ayat tersebut (Surah al-Falaq) dibacakan, sehingga kondisi fisik Nabi saw pun segera membaik.

Tetapi, almarhum Thabarsi dan sejumlah peneliti lain menolak jenis riwayat seperti ini yang rujukannya hanya terbatas

pada Ibnu Abbas dan Aisyah. Ia mengemukakan beberapa alasan menyangkut penolakannya itu:

Pertama, surah itu dikenal sebagai surah Makkiyah karena nada ayat-ayatnya sama dengan surah-surah Makkiyah lainnya, sedangkan masalah-masalah yang dialami oleh Nabi saw dengan orang Yahudi hampir semua peristiwanya terjadi di Madinah. Karena itu, kesaksian jenis riwayat seperti ini tidaklah benar.

Kedua, jika Nabi saw bisa dipengaruhi sedemikian mudah oleh para penyihir dan ahli tenung sehingga beliau jatuh sakit dan berbaring di tempat tidur, maka tentu saja akan mudah bagi orang lain melakukan hal serupa untuk mencegah Nabi saw dari mencapai tujuan luhurnya. Sesungguhnya Allah, Sang Pemelihara, yang mengutusnya untuk melaksanakan misi agung dan penting, yakni misi kenabian, melindunginya dari tenungan para penyihir.

Ketiga, sekiranya sihir tersebut memiliki pengaruh pada tubuh Nabi suci saw, maka orang-orang akan berpikir, bahwa sihir itu bisa pula memengaruhi jiwa suci beliau. Mereka pun akan mudah menganggap bahwa pikiran-pikiran Nabi saw akan tunduk pada tenungan para penyihir. Hasilnya, gagasan seperti ini akan meruntuhkan prinsip kepercayaan (keyakinan) kepada Nabi saw.

Al-Quran dengan tegas menentang pandangan yang menyatakan bahwa Nabi saw terkena sihir: *Atau (mengapa tidak) diturunkan kepadanya harta benda, atau ada kebun baginya sehingga dia dapat makan dari hasilnya? Dan orang-orang zalim itu berkata, "Kamu hanyalah mengikuti seorang lelaki yang kena sihir." Perhatikanlah oleh kamu (ya Rasul Kami, Muhammad!), bagaimana mereka membuat perbandingan-perbandingan tentang kamu! Tetapi mereka menjadi sesat, lalu mereka tidak akan mendapatkan jalan yang (benar).* (QS. al-Furqân:8-9)

Di sini "kena sihir", baik secara mental maupun fisik, merupakan sebuah kesaksian atas maksud sebenarnya dari apa yang kita bahas. Karena itu, keterangan dalam riwayat-riwayat yang sangat meragukan berkaitan dengan penafsiran ayat-ayat tersebut hendaknya tidak lagi mempersoalkan kedudukan suci Nabi saw.

Keutamaan dalam Mempelajari Surah al-Falaq

Mengenai keutamaan mempelajari Surah al-Falaq, Rasulullah saw diriwayatkan pernah bersabda, "Sejumlah ayat telah diturunkan kepadaku di mana ayat yang sejenis dengannya belum diwahyukan sebelumnya, yaitu ayat-ayat al-Falaq dan an-Nâs."[1]

Dalam sebuah hadis, Imam Muhammad Baqir as berkata, "Barangsiapa yang membaca Surah al-Falaq, an-Nâs dan al-Ikhlâs dalam (shalat) witirnya, maka akan disampaikan salam kepadanya, 'Wahai hamba Allah, berbahagialah, karena Allah menerima shalat witirmu.'"[2]

Hadis lain mengatakan, Rasulullah saw bertanya kepada salah seorang sahabatnya apakah ia mau diajari dua surah yang merupakan surah-surah terbaik dari al-Quran. Sahabat itu menjawab, "Mau, ya Rasulullah." Rasul saw lalu mengajarinya surah al-Falaq dan an-Nâs. Kemudian, beliau membaca kedua surah tersebut dalam shalat subuhnya dan berkata kepada sahabat itu, "Bacalah keduanya setiap kali engkau bangun tidur dan setiap kali hendak tidur."[3]

Dari berbagai penjelasan di atas, yang penting diperhatikan ialah bahwa keutamaan-keutamaan tersebut bisa diraih hanya oleh orang-orang yang mampu menyelaraskan jiwa, pikiran, keimanan, dan perbuatannya sendiri dengan kandungan surah tersebut.[]

---

1 *Nûr ats-Tsaqalain*, jilid 5, hal.716; *Majmâ' al-Bayân*, jilid 10, hal.567.

2 *Ibid.*

3 *Ibid.*

AL-FALAQ (WAKTU SUBUH)

(SURAH KE-113)

AYAT 1-5

Dengan Nama Allah Maha Pengasih Maha Penyayang

(1) *Katakanlah, "Aku memohon perlindungan kepada Tuhan Yang menguasai waktu subuh,* (2) *Dan (dari) kejahatan apa yang telah diciptakannya,* (3) *Dari kejahatan gelapnya malam saat ia datang menyelimuti,* (4) *Dan dari kejahatan wanita tukang sihir yang sangat jahat.* (5) *Dan kejahatan orang-orang yang dengki apabila ia dengki."*

TAFSIR

Aku Berlindung kepada Tuhan Yang Menguasai Subuh

Pada bagian pertama Surah al-Falaq ini, Rasulullah saw, sebagai pemimpin dan suri teladan, menerima firman dengan

satu perintah yang berbunyi: *Katakanlah, "Aku memohon perlindungan kepada Tuhan Yang menguasai waktu subuh, dan (dari) kejahatan apa yang telah diciptakannya,..."*

Kita harus memohon perlindungan kepada Allah dari segenap makhluk jahat, manusia jahat, jin, hewan-hewan, kejadian-kejadian buruk, dan dari kejahatan "jiwa hewani".

Istilah *falaq* berasal dari kata *falq* yang pada mulanya berarti "memecah; memisahkan sebagian dari yang lain; atau fajar". Ketika fajar muncul, tirai hitam sang malam pecah terbuka. Kata ini juga digunakan dalam pengertian "subuh". Kata *fajr* juga digunakan dalam arti "terbitnya fajar".

Sebagian mufasir memahami kata tersebut dalam arti "penciptaan semua makhluk hidup", yang meliputi manusia, binatang, dan tanaman. Pemahaman itu berdalil karena mereka keluar dari biji-biji yang membelah, telur-telur, dan yang sejenis, di mana pembelahan yang terjadi pada makhluk hidup tersebut merupakan tahap paling menakjubkan dari proses keberadaan mereka. Sesungguhnya, fase baru yang muncul pascapembelahan itu merupakan suatu perubahan besar bagi makhluk hidup. Artinya, ia telah beralih dari satu dunia ke dunia lain. Surah al-An'am:95 menyatakan, *Sesungguhnya Allah menumbuhkan butir tumbuh-tumbuhan dan biji buah-buahan. Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup. (Yang memiliki sifat-sifat) demikian ialah Allah, maka mengapa kamu masih berpaling?*

Sebagian mufasir lain memaknai istilah *falaq* dalam ayat ini dengan pengertian yang lebih luas ketimbang apa yang disebutkan di atas. Mereka beranggapan, pengertian istilah itu mencakup makhluk apapun secara umum karena penciptaan setiap makhluk hidup ialah sama dengan merobek tabir kegelapan (baca: ketiadaan) sehingga muncul dan tampak keberadaannya.

Semua penjelasan tentang keberadaan makhluk di atas menunjukkan fakta menakjubkan, bukti kebesaran Allah *'Azza wa Jalla*, penciptanya. Sifat pencipta yang "dinisbatkan" pada Allah memberikan kandungan mendalam dan melahirkan konsep yang sangat luas mencakup seluruh aspek kehidupan.

Sejumlah riwayat Islam yang lain menyebutkan bahwa *falaq* berarti sumur atau penjara yang muncul secara jelas di tengah-tengah neraka. Tentu saja, riwayat yang dikutip ini sama sekali tidak hendak membatasi pengertian luas istilah *falaq*.

Sedangkan frase dalam ayat kedua tidak berarti bahwa dengan sendirinya penciptaan Ilahi itu mempunyai keburukan, sebab penciptaan ialah sama dengan keberadaan, dan keberadaan merupakan kebaikan mutlak. Al-Quran mengatakan, *Dia yang membaguskan segala sesuatu yang Dia telah ciptakan...*(QS. Sajdah:7).

Kejahatan muncul di mana makhluk-makhluk menyimpang dari hukum penciptaan dan berpisah dari jalan yang ditetapkan. Misalnya, sengat (dari serangga) atau gigi taring binatang-binatang merupakan senjata-senjata yang berguna untuk mempertahankan diri dari serangan musuh-musuh mereka. Hal yang sama pula berlaku untuk senjata kita yang dapat digunakan melawan musuh-musuh. Jika senjata ini digunakan secara tepat maka ia adalah "baik", tetapi jika digunakan secara tidak tepat, misalnya terhadap kawan, maka ia adalah "buruk".

Selain itu, ada banyak hal yang kita pandang dari tampilan mereka sebagai sesuatu "buruk", padahal sebetulnya mereka "baik". Seperti peristiwa-peristiwa yang mengejutkan, atau penyebaran wabah, yang menyadarkan manusia dari tidur lalainya dan mendorong untuk memohon pertolongan di jalan Allah. Dengan demikian, apa yang tampak buruk itu ternyata tidaklah "buruk".

Ayat selanjutnya, seraya menjelaskan dan mengomentari topik ini, mengatakan, *"Dari kejahatan gelapnya malam saat ia datang menyelimuti,..."*

Istilah *ghasiq* adalah turunan dari *ghasaq*. Raghib mengartikan istilah ini, dalam *al-Mufradât*, sebagai "malam yang sangat gelap yang muncul di pertengahan malam". Itulah sebabnya, al-Quran merujuk pada akhir waktu shalat magrib dengan mengatakan, *...sampai gelapnya malam...*(QS. al-Isrâ`:75).

Beberapa buku kamus menyamakan arti kata *ghasaq* dengan "kegelapan yang memulai malam". Tapi, kalau melihat pada akar katanya, tampaknya arti ini tidak mungkin. Tentu saja gelapnya

malam itu menjadi utuh ialah pada saat ia menjelang memasuki tengah malam. Salah satu makna lain yang juga penting yng diambil dari istilah ini ialah pengertian "menyerang atau buru-buru". Makna ini, diterapkan pula untuk menjabarkan maksud kandungan ayat ini.

Itulah sebabnya, istilah *ghasiq* dalam ayat yang sedang kita bahas ini berarti "penyerang" atau "setiap makhluk hidup yang jahat" yang menggunakan selimut kegelapan malam untuk menyerang. Kegelapan malam tidak hanya digunakan oleh binatang buas dan liar untuk keluar dari sarang-sarang mereka guna membawa marabahaya, tapi kekotoran, kerendahan, dan kekejian juga acapkali digunakan oleh manusia untuk memenuhi maksud-maksud buruk mereka.

Istilah *waqab* diturunkan dari *waqb*, yang artinya: "lubang, selokan". Kata kerjanya berarti, "memasuki sebuah lubang"; atau dapat juga diartikan, "menyebarluaskan".

Dan dari kejahatan orang-orang yang meniup pada buhul-buhul (mempraktikkan seni-seni rahasia (sihir))

Istilah *naffâtsât* merupakan turunan dari *nafts*, yang semula berarti "menyemburkan air keluar dari mulut". Menyembur ini dilakukan dengan cara seperti orang meniup, sehingga istilah ini diterapkan dengan pengertian "meniup".

Akan tetapi, banyak mufasir telah menafsirkan istilah *naffatsât* ini dengan pengertian "para tukang sihir wanita", yang menghembuskan pada buhul disertai sejenis mantra tertentu yang dengannya mereka melakukan sihir. Sementara sebagian mufasir yang lain menyamakan istilah tersebut dengan pengertian "perempuan penggoda"[4], khususnya (terhadap) suami-suami mereka sendiri, yang secara terus menerus membisikkan ke telinga laki-laki hingga melemahkan mereka dari melakukan tindakan-tindakan positif. Contoh dari wanita-wanita seperti ini cukup dikenal dalam sejarah.

Fakhr ar-Razi mengatakan, sebagian wanita menggunakan

---

4 Perlu dicantumkan pula di sini, pandangan ini merupakan bias pendapat kaum lelaki (a biased male opinion), bukan suatu ungkapan dari al-Quran suci. Kiranya adil untuk menuliskan pula "para lelaki penggoda." Ini suatu perlakuan yang menghinakan dan sangat diremehkan dalam al-Quran suci.

pikiran-pikiran mereka untuk memengaruhi kasih sayang dari hati orang-orang yang terpandang.[5] Gagasan ini lebih nyata di zaman kita sekarang ketimbang di masa dulu, karena salah satu sarana pengaruh-spionase yang paling penting pada pejabat negara dan politisi di dunia adalah agen rahasia wanita yang, dengan "tiupan mereka pada buhul", godaan dan komunikasi mereka yang konstan, dapat membuka rahasia-rahasia yang diamankan sehingga terkorek informasi vital untuk kemudian disampaikan kepada musuh.

Sebagian mufasir menafsirkan *naffatsât* dengan makna "jiwa-jiwa jahat" atau "masyarakat penghasut yang kehilangan *buhul*" atau kehilangan sesuatu yang diperlukan dalam kemajuan perbuatan-perbuatan mereka.

Harus dicatat pula, uraian sebab turunnya surah yang sajikan di dalam mukadimah Surah al-Falaq ini sebagai kutipan dari pendapat sebagian mufasir sama sekali tidak menunjukkan bahwa kisah itu secara tepat merujuk pada ayat-ayat al-Falaq ini. Artinya, ia tidak dapat dijadikan sebagai bukti bahwa sebab turunnya ayat itu adalah benar. Ayat-ayat ini hanya mengungkapkan bahwa Nabi Muhammad saw memohon perlindungan kepada Allah dari kejahatan para penyihir, persis seperti seorang sehat yang meminta perlindungan kepada Allah dari penyakit kanker, sekalipun ia tidak pernah diserang kanker.

Dan kejahatan orang-orang yang dengki apabila ia dengki.

Ayat ini menunjukkan tentang kedengkian yang merupakan sifat terburuk dan paling hina di antara perbuatan-perbuatan jahat yang lain. Al-Quran telah menganggap perbuatan dengki sama dengan perilaku hewan-hewan buas, ular-ular yang menggigit, dan setan-setan penggoda.

PENJELASAN

1. Akar Kejahatan dan Penyimpangan Yang Paling Penting

Di permulaan surah ini, Rasulullah saw diperintahkan untuk berlindung kepada Allah dari kejahatan segenap makhluk.

5 *Tafsir Fakhr ar-Râzî*, jilid 32, hal.196.

Berikutnya dijelaskan mengenai tiga jenis kejahatan: (a) kejahatan "malam apabila telah gelap gulita"; (b) kejahatan dari "orang-orang yang menghembuskan (meniup) pada buhul-buhul" dan melemahkan keputusan keimanan, kepercayaan, cinta dan hubungan, dalam godaan-godaan dan komunikasi yang buruk; (c) kejahatan dari "orang yang pendengki".

Dengan demikian dapat dipahami dan dicatat dengan jelas, sumber utama kejahatan adalah berasal tiga sumber di atas.

2. Pengaruh Sihir

Penjelasan tentang seputar realitas sihir di masa dulu dan kini, bagaimana sudut sudut pandang Islam melihat sihir, apakah ia efektif ataukah tidak, semuanya dijelaskan dengan menafsirkan sejumlah ayat tertentu dari al-Quran, antara lain: Surah al-Baqarah:102-103. Dalam pernyataan-pernyataan tersebut, pengaruh sihir dan mantra meskipun diakui tetapi tidak dalam bentuk takhayul seperti yang umumnya dibicarakan orang.

Butir yang harus disebutkan di sini adalah bahwa ketika di dalam ayat Nabi Muhammad saw diperintahkan untuk berlindung kepada Allah dari kejahatan mantra para penyihir dan sejenisnya, itu tidak berarti Nabi saw telah disihir oleh suatu seni kejahatan (*evil arts*) mereka; melainkan hal itu semata-mata menunjukkan Nabi saw berlindung kepada Allah dari setiap kesalahan dan dosa, yakni bahwa beliau yang selalu memohon perlindungan Allah itu tidak pernah keluar dari naungan kasih sayang Allah Swt, sehingga selamat dari bahaya kejahatan-kejahatan tersebut. Andaikata bukan karena rahmat dan kasih sayang Allah, maka mungkin saja pengaruh mantra itu membekas kepadanya. Ini adalah satu sisi yang dapat kita ambil dari uraian penafsiran di atas.

Di sisi lain, secara tegas dikatakan, tidak ada bukti kuat yang menunjang pengertian objektif dari kalimat *naffatsâti fi al-'uqad* (mereka yang menghembuskan ke buhul-buhul) yang merujuk pada "tukang sihir".

3. Kejahatan Orang yang Mendengki

Dengki adalah sifat tersembunyi yang paling buruk yang muncul karena berbagai faktor kekurangan seseorang, seperti lemahnya iman, adanya egoisme dalam diri, dan memiliki keinginan atau harapan akan kehancuran bagi orang lain.

Kedengkian merupakan sumber dari dosa-dosa besar. Kedengkian, sebagaimana disebutkan dalam banyak hadis, melumatkan dan menghancurkan iman seseorang.

Dalam hal ini, Imam Muhammad Baqir as berkata, "Sesungguhnya kedengkian (hasud) menghancurkan iman sebagaimana api membakar kayu."[6]

Imam Ja'far Shadiq as juga memberi penjelasan tentang sifat ini, dengan mengatakan, "Perusak agama adalah kedengkian, kesombongan, dan takabur."[7]

Hal ini disebabkan karena seorang pendengki, sesungguhnya telah memprotes kebijakan Ilahi karena Dia memberikan karunia yang lebih banyak kepada sebagian manusia dan memakaikan kemuliaan-Nya kepada mereka; sebagaimana bunyi ayat 54 Surah an-Nisâ', *Atau apakah mereka iri hati pada orang-orang yang telah Allah limpahi karunia-Nya...?*

Perihal hinanya kedengkian, cukuplah kiranya untuk menyebutkan sebuah contoh yang diketahui seluruh anak Adam as, yaitu Kabil membunuh saudaranya, Habil, yang merupakan pembunuhan pertama manusia atas manusia yang dilakukan di bumi. Motif pembunuhan itu adalah kedengkian.

Orang-orang yang mendengki senantiasa menjadi perintang jalan para nabi dan wali Allah, dan itulah sebabnya al-Quran suci memerintahkan Rasulullah saw untuk *"berlindung kepada Tuhan yang menguasai subuh"*.

Kendatipun Nabi suci saw sendiri adalah orang yang dituju dari surah ini dan surah selanjutnya, tentu saja beliau merupakan seorang panutan. Sudah seharusnya, semua orang memang harus berlindung kepada Allah dari kejahatan para pendengki.[]

---

6 *Bihâr al-Anwâr*, jilid 73, hal.237.

7 *Ibid.*

DOA

Ya Allah, kami pun meminta perlindungan kepada-Mu dari kejahatan orang-orang yang dengki.

Ya Allah, kami memohon kepada-Mu untuk melindungi kami dari kedengkian orang-orang lain juga.

Ya Allah, selamatkanlah kami dari kejahatan mereka yang menghembuskan pada buhul-buhul dan dari godaan-godaan mereka terhadap jalan kebenaran dan keadilan.

Surah An-Nâs

(Surah ke-114; 6 AYAT)

Dengan Nama Allah Maha Pengasih Maha Penyayang

Surah an-Nâs (Manusia)

(Surah ke-114, 6 Ayat)

Mukadimah

Manusia senantiasa diterpa oleh godaan-godaan jahat. Setan, baik dari golongan jin dan manusia, selalu berusaha menembus ke dalam hati manusia. Semakin tinggi standar ilmu dan tingkat kedudukan sosialnya, semakin kuat pula godaan setan mengganggunya guna memalingkan manusia dari jalan lurus. Sungguh, pekerjaan setan itu tak lain hanyalah menyesatkan manusia.

Surah an-Nâs memerintahkan Nabi suci, Muhammad saw, sebagai seorang pemimpin dan sosok teladan, untuk meminta perlindungan kepada Allah Swt dari keburukan godaan apapun.

Kandungan ayat-ayat Surah an-Nâs ini berkaitan dengan ayat-ayat surah al-Falaq. Pokok bahasannya merupakan pelengkap dari ayat-ayat surah yang mendahuluinya itu. Dalam kedua surah tersebut, al-Falaq dan an-Nâs, manusia diminta untuk berlindung kepada Allah dengan menggunakan nama-Nya, *rabb* (Tuhan). Hanya saja, antara kedua surah ini memuat satu kandungan yang berbeda, yakni apabila dalam Surah al-Falaq disebutkan tentang berbagai jenis kejahatan eksternal, tapi dalam Surah an-Nâs lebih menekankan pada perlindungan terhadap kejahatan internal, seperti terhadap kejahatan setan-setan yang tersembunyi.

Pendapat-pendapat mengenai Surah an-Nâs terbelah dua, apakah surah ini termasuk dalam kelompok surah Makkiyah ataukah Madaniyah. Meskipun demikian, nada pernyataan surah ini tampaknya lebih sesuai dengan surah-surah Makkiyah lainnya.

Salah satu bukti menguatkan yang memasukkan Surah an-Nâs ke dalam kelompok surah Makkiyah ialah adanya keterangan dari hadis-hadis Islam yang menyatakan bahwa ia diturunkan berbarengan dengan Surah al-Falaq. Sementara Surah al-Falaq, menurut pendapat banyak mufasir termasuk surah Makkiyah. Dengan demikian, Surah an-Nâs pun bisa dianggap juga sebagai surah Makkiyah.

Keutamaan Mempelajari Surah Ini

Ada banyak hadis menerangkan tentang keutamaan mempelajari Surah an-Nâs. Misalnya sebuah hadis yang menyebutkan, Nabi Muhammad saw pernah menderita sakit parah. Tak lama kemudian Jibril dan Mikail, dua malaikat yang dekat kepada Allah, datang kepadanya. Jibril as duduk di dekat kepala Nabi saw dan Mikail duduk dekat kaki beliau. Jibril as membacakan Surah al-Falaq dan dengannya menempatkan Nabi saw dalam perlindungan Allah Swt; dan Mikail membacakan Surah an-Nâs.[1]

Seperti disebutkan sebelumnya, sebuah hadis dari Imam Muhammad Baqir as menyatakan, "Bagi siapa pun yang membaca Surah al-Falaq, an-Nâs, dan al-Ikhlas, dalam shalat *witr*[2]-nya, maka akan dikatakan kepadanya, 'Wahai hamba Allah berbahagialah, (karena) Allah menerima shalat *witr*-mu.'"[3][]

1 *Nûr ats-Tsaqalain*, jilid 5, hal.7645, dan *Majma' al-Bayân*, jilid 10, hal.569.

2 (Shalat) witr adalah (shalat) satu rakaat. (Dikerjakan setelah shalat tahajud delapan rakaat, dan shalat syafa' dua rakaat—*penj.*)

3 *Nûr ats-Tsaqalain*, jilid 5, hal.7645; dan *Majma' al-Bayân*, jilid 10, hal.569.

An-Nâs (Manusia)

Surah ke-114: Ayat 1–6

Dengan Nama Allah Maha Pengasih Maha Penyayang

(1) *Katakanlah, "Aku memohon perlindungan kepada Tuhan manusia!* (2) *Raja manusia!* (3) *Tuhan manusia!* (4) *Dari kejahatan bisikan yang tersembunyi,* (5) *Yang membisikkan ke dalam dada (hati) manusia,* (6) *(baik ia) dari golongan jin dan manusia.*

TAFSIR

Aku Berlindung kepada Tuhan Manusia

Surah an-Nâs merupakan surah terakhir al-Quran. Dalam surah ini, Nabi Muhammad saw secara personal, sebagai sosok teladan dan pemimpin manusia, kembali diarahkan. Arahan itu berbunyi sebagai berikut: *Katakanlah, "Aku memohon perlindungan kepada Tuhannya manusia! Raja manusia! Tuhannya manusia!..."*

Yang menarik dari tiga ayat ini ialah tercantumnya tiga sifat dari sifat-sifat agung Allah, yakni *rubûbiyyah, mulkiyah,* dan *uluhiyyah.* Tiga sifat ini mendapat penekanan, karena masing-masing sifat tersebut terkait secara langsung dengan pendidikan manusia dan penjagaan keselamatannya dari cengkeraman setan.

Tentu saja, tujuan "berlindung kepada Allah" di sini bukan berarti bahwa seseorang mengucapkan kalimat perlindungan tersebut sebatas lisan saja, melainkan ia harus menyempurnakannya dengan pikiran, iman, dan amal perbuatan. Ia harus menghindari dari jalur-jalur keburukan, program-program setani, pikiran-pikiran dan ucapan-ucapan keji, serta menghindar dari komunitas-komunitas dan pertemuan-pertemuan setani. Ia harus mengganti jalan setani dengan berusaha keras untuk terus menerus menempuh jalan Ilahi. Apabila seseorang mengikuti jalan-jalan keburukan dan membiarkan dirinya jatuh ke dalam godaan-godaan setani tersebut, maka ia tidak bisa selamat dengan hanya membaca surah ini.

Dengan mengucapkan *Pemelihara (Tuan) manusia* (*rabb an-nâs*), seseorang telah mengakui ketuhanan (*rubûbbiyah*) dan menempatkan dirinya sendiri di bawah bimbingan-Nya.

Sedangkan melalui ucapan *Raja manusia* (*malik an-nâs*), ia mengakui dirinya sebagai objek-Nya dan hamba-Nya yang taat.

Dan terakhir, dengan mengatakan *Tuhan manusia* (*ilâh an-nâs*), ia berpegang teguh di jalan penyembahan kepada-Nya dan menghindari ibadah kepada selain-Nya. Tak syak lagi, orang yang benar-benar memperoleh karunia tiga kualitas ini dan sungguh-sungguh berpegang pada keimanan Ilahiah, maka akan selamat dari kejahatan para penggoda (setan).

Sesungguhnya, tiga sifat ini adalah tiga pelajaran penting dari perintah Tuhan dan merupakan tiga sarana penyelamat dari kejahatan godaan para perusak (setan).

Dari kejahatan bisikan yang tersembunyi, yang membisikkan ke dalam dada (hati) manusia, (baik ia) dari golongan jin dan manusia

Istilah *waswâs* mempunyai makna infinitif "menggoda" dan kadang-kadang ia digunakan, sebagaimana dalam ayat ini, dalam pengertian subjektif, yakni "penggoda".

Istilah *khannâs* diturunkan dari *khunûs* yang bermakna "mengumpulkan, tetap di belakang". Di sini *khannâs* berarti setan, karena ia menyembunyikan dirinya sendiri di balik nama Allah. Karena bersembunyi merupakan suatu tindakan di balik atau di belakang sesuatu, maka kata tersebut telah digunakan dalam arti "bersembunyi".

Dengan demikian, pengertian ayat tersebut menjadi: "Katakanlah, 'Aku berlindung kepada Allah dari penggoda setani yang berlarian dan menyembunyikan dirinya sendiri dari nama Allah.'"

Pada dasarnya, para penggoda setani bertindak secara sembunyi-sembunyi, dan kadang-kadang mereka menggoda dengan membisikkan ide-ide ke telinga kita sehingga kita percaya bahwa ide-ide tersebut merupakan hasil pemikiran kita sendiri. Ide dari hasil pemikiran semacam ini menyebabkan kita tersesat.

Metode setan adalah menghiasi dan mempertontonkan kezaliman dalam bentuk tampilan keadilan; dusta di dalam kulit kebenaran; dosa dalam kemiripan ibadah, dan penyimpangan dalam bentuk petunjuk. Pendek kata, mereka sendiri dan urusan-urusan mereka keduanya tersembunyi, dan ini merupakan satu peringatan kepada semua pengikut jalan kebenaran agar tidak berharap melihat setan-setan dalam wujud asli mereka mengingat aktivitas-aktivitas yang mereka lakukan merupakan bentuk yang terkutuk. Mereka adalah "para pembisik yang menyusup" dan pekerjaan mereka adalah merencanakan, berdusta, mengganggu, munafik, melakukan makar dan tipu daya, mempermainkan kebenaran, dan menyembunyikan kebenaran.

Apabila mereka muncul di tempat kejadian dalam wujud asli mereka, dan tidak mencampurkan kesalahan dengan kebenaran, serta berbicara dengan jelas dan terus terang, niscaya kebenaran akan tampak. Sebagaimana Imam Ali as berkata, "Apabila kebatilan murni dan tak bercampur dengan apa yang hak, ia tidak akan tersembunyi dari orang-orang yang mencarinya..."[4]

Para penyusup itu selalu mengambil bagian kebenaran dan kebatilan, lalu mencampurkan keduanya guna mengendalikan

4 *Nahj al-Balâghah*, Khotbah ke-50, (versi bahasa Arab)

manusia. Amirul Mukminin Ali as melanjutkan khotbah di atas dengan mengatakan, "...dan setan mengambil keuntungan dari situasi ini dan memperoleh kesempatan penuh untuk mengendalikan para pengikutnya ..."[5]

Kata-kata *"yang membisikkan"* dan *"hati"* yang digunakan dalam ayat *"yang membisikkan ke dalam dada (hati) manusia"* memperoleh penekanan dari gagasan yang disampaikan dalam khotbah di atas. Hal ini kalau kita lihat pada satu sisi.

Di sisi yang lain, frase *"dari golongan jin dan manusia"* memberitahukan kepada kita, bahwa *"bisikan yang tersembunyi"* tidak hanya dari sekelompok manusia atau golongan khusus manusia dengan suatu tanda tertentu saja, tapi mereka juga bisa ditemukan di mana-mana di antara golongan jin dan manusia dalam bentuk apapun dan di masyarakat manapun. Karena itu, kita harus waspada terhadap serangan mereka dan berlindung kepada Allah dari kejahatan mereka semua.

PENJELASAN

Mengapa Kita Berlindung kepada Allah?

Setiap saat mungkin saja orang tersesat, dan ketika Allah memerintahkan kepada rasul-Nya untuk berlindung kepada Tuhan dari kejahatan *"bisikan yang tersembunyi"*, merupakan satu bukti bahwa terjebak dalam perangkap para penggoda yang membisikkan kejahatan dalam pikiran (*mind*) manusia adalah mungkin. Karena itu, setiap orang perlu dan harus berlindung kepada Allah, dengan nama-Nya, *rabb*, yakni Tuhan manusia, Pemelihara dan Pemberi rezeki semua makhluk.

Dengan memohon melalui sifat mulia itu, manusia dapat mengharap suatu perlindungan khusus yang istimewa. Setiap orang harus berlindung kepada Allah yang menjadi Raja (*Malik*) dan Pemilik (*Rabb*) mereka. Demikian pula, mereka meminta

---

5 *Ibid.*

kekuasaan-Nya atas urusan-urusan manusia, sebab Dialah Zat yang mampu bertindak secara mandiri atas makhluk-Nya yang meminta perlindungan dengan sifat Ketuhanan.

Tuhan sebagai Sembahan (*Ilah*) manusia ialah karena kekuasaan-Nya yang harus ditaati, setiap titah dan kehendak-Nya senantiasa harus dilaksanakan oleh manusia. Karena itu, terhadap kejahatan para pembisik ini, ada malaikat-malaikat yang diutus untuk membantu hamba-hamba Allah yang beriman dan para pencari kebenaran, sebagaimana disebutkan dalam Surah Fushshilat:30, *Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan, "Tuhan kami adalah Allah"; dan berjalanlah di jalan yang benar, para malaikat turun kepada mereka (dari waktu ke waktu),...*

Akan tetapi, bagaimanapun juga kita semestinya jangan pernah bangga dan merasa pongah bahwa kita tidak membutuhkan ajaran-ajaran, teguran-teguran, dan pertolongan Ilahi. Kenyataannya, kita harus senantiasa berlindung kepada-Nya, waspada, dan bersiap-siap.[]

DOA

Ya Allah, lindungilah kami semua dari kejahatan setiap penggoda dan inspirasi gelap.

Ya Allah, perangkap itu amat dalam, musuh itu selalu mengawasi, rencana-rencananya begitu terselubung. Selamat dari godaan-godaan ini adalah mustahil, kecuali dengan kemurahan-Mu.

REFERENSI

Kitab-kitab Tafsir Bahasa Arab (A) dan Bahasa Persia (P)

1. *Tafsir-i Namuneh,* oleh Himpunan Ulama Syi'ah bersama Ayatullah Makarim Shirazi, Darul Kutub al-Islamiyyah, Qum, Iran, 1990/1410 (P)
2. *Majma' al-Bayân fî Tafsîr al Qur'an* oleh Syekh Abu Ali Fadhl bin Husain Thabarsi, Darul Ihya' at-Turats al-Arabi, Beirut, Libanon, 1960/1380 (A)
3. *Al-Mîzân fî Tafsîr al-Qur'ân* oleh Allamah Sayyid Muhammad Husain Thabataba'i, al-A'lam lil-Mathbu'at, Beirut, Libanon, 1972/1392 (A)
4. *Athyâb al-Bayân fî Tafsîr al-Qur'ân* oleh Ayatullah Sayyid Abdul-Husain Thayyib, Mohammadi Publishing House, Isfahan, Iran, 1962/1382. (P)
5. *Ad-Durrul Mantsûr fî Tafsîr al-Ma'tsûr* oleh Imam Abdur Rahman Suyuti, Darul Fikr, Beirut, Libanon, 1983/1403. (A)
6. *At-Tafsîr al-Kabîr* oleh Imam Fakhrurrazi, Darul Kutubil Islamiyyah, Tehran, 1973/1353. (A)
7. *Al-Jami' li Ahkâm al-Qur'ân (Tafsir al-Qurtubi)* oleh Muhammad ibn Ahmad al-Qurtubi, Darul Kutub al-Misriyyah, 1967/1387. (A)
8. *Tafsir Nûr ats-Tsaqalain* oleh Abd 'Ali ibn Jum'at Arusi al-Huweyzi, al-Mathba'at al-'Ilmiyyah, Qum, Iran, 1963/1383. (A)
9. *Tafsir Rûh al-Jinân* oleh Jamaluddin Abul Futuh Razi, Darul Kutub al-Islamiyyah, Tehran, 1973/1393. (P)
10. *Tafsir Ruh al-Bayân* oleh Isma'il Haqqi al-Burusawi; Darul Ihya' at-Turatsul 'Arabi, Beirut. (A)

Terjemahan al-Quran dalam Bahasa Inggris

1. *The Holy Qur'an, Text, Translation and Commentary* oleh Abdullah Yusuf Ali, terbitan Presidency of Islamic Courts & Affairs, Qatar, 1946.

2. *The Holy Qur'an,* Teks Arab, oleh Himpunan Persaudaraan Muslim, terjemahan bahasa Inggris dan catatan kaki oleh M. H. Syakir, Teheran, Iran.
3. *The Glorious Koran,* edisi dwibahasa dengan terjemahan bahasa Inggris oleh Marmaduke Pickthall, dicetak di Inggris Raya oleh W. & J. MacKay Ltd., Chatham, Kent, London.
4. *Al-Mîzân, An Exegesis of the Qur'an* oleh Allamah Sayyid Muhammad Husain Thabataba'i, diterjemahkan oleh Sayyid Sa'id Akhtar Rizvi, jilid 1, Tehran, WOFIS, 1983.
5. *The Koran Translated* dengan catatan oleh N. J. Dawood, Penguin Books Ltd., New York, U.S.A, 1978.
6. *The Koran Interpreted,* diterjemahkan oleh Arthur J. Arberry, London, Oxford University Press, 1964.
7. *The Glorious Koran,* diterjemahkan dengan tafsir *Commentary of Divine Lights* oleh Ali Muhammad Fazil Chinoy, dicetak di Hyderabad Bulletin Press, Secanderabad-India, 1954.
8. *Holy Qur'an,* M.H. Syakir, Ansariyan Publications, Qum, Republik Islam Iran, 1993.
9. *The Holy Qur'an with English Translation of the Arabic Text and Commentary According to the Version of the Holy Ahlul-Bayt* oleh S. V. Mir Ahmad Ali, diterbitkan oleh Tarike Tarsile Qur'an, Inc, New York, 1988.
10. *A Collection of Translation of the Holy Qur'an,* dipasok, dikoreksi dan disusun oleh Al-Balagh Foundation, Tehran, Iran, (tidak diterbitkan).

Referensi Teknis Penunjang

1. *Nahj al-Balâghah,* oleh Sayyid Radhi, Darul Kitab al-Lubnani, Beirut, Libanon, 1982.
2. *Syar<u>h</u> Nahj al-Balâghah,* oleh Ibn Abil Hadid, Dar Ihya'ul Kutubil Arabiyyah, Mesir, 1959/1378.
3. *Nahj al-Balâghah of Amir al-Mu'mineen 'Ali ibn Abi Talib,* diseleksi dan disusun oleh Sayyid Abul-Hasan Ali ibn Husain Radhi al-Musawi, Diterjemahkan oleh Sayyid Ali Raza, World Organization For Islamic Services (WOFIS), Tehran, Iran, 1980.

4. *Nahj al-Balaghah – Hazrat Ali,* Diterjemahkan oleh Syekh Hassan Sa'id, Chehel Sotoon Library & Theological School, Tehran, Iran, 1977.
5. *Al-Kâfî* oleh Syekh Abu Ja'far Muhammad ibn Ya'qub ibn Ishaq Kulayni ar-Razi, diterjemahkan dan diterbitkan oleh WOFIS, Tehran, Iran, 1982.
6. *Shi'a,* by Allamah Sayyid Muhammad Husayn Thabathaba'i, diterjemahkan oleh Seyyed Hossein Nasr, Qum, Ansariyan Publications, 1981.
7. *William Obstetrics,* Pritchard, Jack A., 1921; MacDonald, Paul C., 1930, Appleton-Century-Crofts, New York, U.S.A., 1976.
8. *The Encyclopedia Americana,* Americana Corporation, New York, Chicago, Washington, D.C., U.S.A., 1962.
9. *Compton's Encyclopedia and Fact-Index,* F.E. Compton Company dicetak di U.S.A., 1978.
10. *Websters' New Twentieth Century Dictionary of the English Language Unabridged,* Second Edition, oleh Noah Webster, diterbitkan oleh World Publishing Company, Cleveland and New York, U.S.A., 1953.

Sumber-sumber Kamus

1. *A Glossary of Islamic Technical Terms Persian-English,* oleh M.T. Akbari dan kawan-kawan, diedit oleh B. Khorramshahi, Islamic Research Foundation, Astan-Quds-Razavi, Masyhad, Iran, 1991.
2. *Al-Mawrid, a Modern Arabic-English Dictionary,* edisi ketiga, oleh Dr. Rohi Baalbaki, Dar-el-'Ilm Lilmalayin, Beirut, Lebanon, 1991.
3. *Elias' Modern Dictionary, Arabic-English,* by Elias A. Elias & Ed. E. Elias,
4.
5. Beirut, Lebanon, 1980.
6. *An Introduction to Arabic Phonetics and the Orthoepy of the Qur'an,* oleh Bahman Zandi, Islamic Research Foundation,

Astan-Quds-Razavi, Masyhad, Iran, 1992.

7. *A Concise Dictionary of Religious Terms & Expressions (English-Persian & Persian-English)*, oleh Hussein Vahid Dastjerdi, Vahid Publication, Tehran, Iran, 1988.
8. *Arabic-English Lexicon*, oleh Edward William Lane, Librarie Du Liban,Beirut, Lebanon, 1980.
9. *A Dictionary and Glossary*, oleh Penrice B. A. Curzon Press Ltd., London, Dublin, cetak ulang 1979.
10. *Webster's New World Dictionary*, Third College Edition, oleh David B. Guralnik, Simon & Schuster, New York, U.S.A., 1984.
11. *The New Unabridged English-Persian Dictionary*, oleh Abbas Aryanpur (Kashani), Amir Kabir Publication Organization, 1963.
12. *The Larger Persian English Dictionary*, oleh S. Haim, diterbitkan di Farhang Mo'aser, Tehran, Iran, 1985.

Indeks

K

L

M

N

P

Q

S

T

U

W

Y

Z

Biografi Allamah Kamal Faqih Imani

Allamah Kamal Faqih Imani lahir pada tahun 1934 di kota Isfahan, di lingkungan keluarga yang taat beragama. Dia menyelesaikan sekolah dasarnya di kota Isfahan. Setelah itu, dia belajar ilmu-ilmu agama di *hawzah ilmiyyah* Isfahan. Setamat mempelajari pelajaran-pelajaran mukadimah, syarah kitab *lum'ah*, dan pelajaran-pelajaran lainnya, dia melanjutkan ke pelajaran yang lebih tinggi di *hawzah ilmiyyah* kota Qum, seperti kitab *al-Makâsib*, *ar-Rasâ'il*, dan *al-Kifâyah*, di bawah bimbingan Ayatullah Mujahidi Tabrizi, Ayatullah Sulthani, dan Ayatullah Abduljawad Isfahani. Dia juga sering menghadiri kuliah ilmu fiqih dan ushul fiqih yang diasuh Imam Khomeini, Ayatullah Borujerdi, Ayatullah Ghulfaighani, dan Allamah Thabathaba'i.

Namun kemudian, disebabkan kakeknya meninggal dunia dia terpaksa pergi meninggalkan kota Qum dan kembali ke Isfahan. Kedatangannya di Isfahan disambut dengan hangat oleh para penduduk dan ulama setempat. Mereka membukakan lahan dakwah yang seluas-luasnya baginya. Allamah Kamal Faqih Imani pun menggunakan kesempatan itu untuk berkhidmat kepada agama dan masyarakat.

Pada sesaat sebelum terjadinya revolusi Islam Iran, dia pernah dijebloskan ke dalam penjara oleh pihak penguasa waktu itu karena bantuan-bantuan yang diberikannya kepada revolusi dan menyampaikan pesan-pesan pemimpin revolusi Islam kepada masyarakat.

Allamah Kamal Faqih Imani, di samping sibuk mengajar dan berdakwah dia juga sibuk dalam pekerjaan-pekerjaan budaya dan pelayanan sosial. Dia mendirikan sebuah perpustakaan besar yang dipenuhi kitab-kitab yang sangat berharga di kota Isfahan dengan nama "Perpustakaan Amirul Mukminin", sebagai pusat kajian keilmuan. Mendirikan *hawzah ilmiyyah* Isfahan dengan

nama *Dârul Hikmah Bâqirul `Ulûm,* dengan jumlah siswa tidak kurang dari seribu dua ratus orang, yang kesemuanya mendapat beasiswa dan tunjangan kehidupan. Mendirikan tiga buah rumah sakit besar yang lengkap dengan segala peralatan dan paramedisnya. Mendirikan lima buah klinik kesehatan yang selalu siap membantu masyarakat yang memerlukan pertolongan medis, membangun sepuluh masjid, lima lembaga *husainiyyah,* dan beberapa sekolah SLTA, Selain itu, dia juga mencetak dan menerbitkan buku-buku agama dan buku-buku ilmiah, yang salah satunya adalah kitab tafsir *Nûrul Qur'ân fî Tafsîril Qur'ân* sebanyak dua puluh jilid, yang telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa, di antaranya bahasa Inggris, Spanyol, Azari, Jerman, Rusia, dan juga Indonesia.[]

CATATAN

CATATAN